

Matteo

#4 Romano Brothers Series

A novel by

Avana Lexie

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Matteo

Avana Lexie

Disclaimer:

1. **Sebuah karya fiksi**, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.
2. **Novel roman dewasa**. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Matteo

Avana Lexie

Matteo

Copyright © 2023 by Avana Lexie

Ebook Version. Google PlayBooks. May 2023

Editor

Mei

Cover & Art Design

Mee

Cover Photograph

Shutterstock

Lay Out

Mee

Publisher

Imajiki Publishing

imajiki.publishing@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

Matteo

Avana Lexie

Adult Fantasy Romance Novel

Prolog

Broken Curse Park, Midea, 1867

Sekelompok orang berkumpul mengelilingi api unggun. Mata mereka terpejam. Mulut mereka komat-kamit. Tangan mereka menjulur ke arah api. Diiringi lolongan serigala yang saling bersahutan dari arah hutan, disaksikan bulan pernama penuh, mereka merapalkan mantra.

Matteo

Avana Lexie

Seorang wanita berambut hitam panjang diselingi uban di antaranya, tampak merapalkan mantra itu dengan mata terpejam, pipi basah bersimbah air mata. Wanita paruh baya yang menggunakan *blouse* putih berdada rendah, dan rok renda hitam bercorak bunga lily terus terisak sambil komat-kamit.

Sampai, wanita yang rambutnya dilingkupi kerudung jala hitam memanjang, mengikuti panjang rambutnya yang sepunggung itu membuka mata.

Dalam kemarahan yang menyala, dan kedukaan mendalam, dia meneriakkan kutukannya.

“Kutukan ini ditujukan untuk setiap lelaki keturunan Emilio Romano, sampai yang terakhir hidup di dunia ini.

Matteo

Avana Lexie

Juga, untuk para gadis keluarga Reynold.”

“Setiap lelaki Romano akan diberikan anugerah kecerdasan dan kesuksesan. Apa pun yang dikerjakannya akan menghasilkan uang.

Sampai....

Usia ke tiga puluh lima.

Ajal akan menjemputnya.

Tanpa bisa berlari atau pun bersembunyi. Kematian itu akan menghampiri.

Kecuali... jika dia bertemu dengan jodoh yang telah ditakdirkan untuknya. Lalu, menjalankan ritual pernikahan hingga sempurna. Maka, kutukan ini batal untuknya.

Semua gadis berdarah Reynold akan dikuasai hatinya. Saat mereka jatuh cinta, cinta itu menjadi racun. Kesedihan, patah

Matteo

Avana Lexie

hati, keputusan, bahkan kematian akan mewarnai hidup mereka.

Kecuali... jika masing-masing dari mereka bertemu dengan jodoh yang telah ditakdirkan. Lalu, menjalankan ritual pernikahan hingga sempurna. Maka, kutukan ini terpatahkan.

Kutukan ini sebagai hadiah dari kami, para gipsi, sebagai pengingat untuk para lelaki Romano dan para gadis Reynold, agar setiap generasinya mengingat bahwa Emilio Romano telah mengkhianati kepercayaan dan kesucian seorang gadis muda dan janin tak berdosa. Bahwa, Chaterine Reynold ikut andil di dalamnya.

Demi para gipsi yang turut merasakan penderitaan seorang ibu yang tersakiti, ibu yang anak perempuan dan cucunya yang belum lahir telah mati dalam keputusan dan rasa nyeri tak terperi, kutukan ini kukuh dan melekat

Matteo

Avana Lexie

*hingga lelaki Romano terakhir yang hidup
di muka bumi ini.*

*Hal sama berlaku juga bagi para
gadis Reynold.*

Ini sungguh sebuah pelajaran....

*Jangan main-main dengan perasaan
seorang gipsi.”*

1

Penolakan

Angel

Sandra, teman sekelasku, baru saja menikah diam-diam dengan *Daddy*. Pernikahan mereka dilaksanakan di White Magic, sebuah toko perlengkapan alat sulap milik Ewan Reynold, yang sudah kuanggap sebagai salah satu kakekku.

Matteo

Avana Lexie

Pernikahan Sandra dan *Daddy* terpaksa dilakukan, karena mereka adalah pasangan sejati yang ditakdirkan oleh alam semesta.

Kedengarannya memang sangat tak masuk akal.

Grandpa Ewan, Thomas, Jack, dan Carter yang tergabung dalam cenayang keluarga Reynold, kerabat dekat keluarga Romano, menceritakan kepadaku seputar kutukan.

Sebuah rapalan mantra dari keluarga gipsi Epsone, untuk mengutuk keluarga kami.

Awalnya aku tidak memercayai cerita itu. Namun, mereka terus-menerus berupaya meyakinkanku.

Lebih buruk dari itu, ternyata... aku adalah seorang *Soulmate*.

Kata para cenayang Reynold itu, aku ditakdirkan untuk menjadi

Matteo

Avana Lexie

pendamping hidup bagi seorang lelaki Romano, entah siapa.

Aku masih harus menunggu konfirmasi berikutnya.

Konon kata mereka, setiap lelaki Romano terlahir dengan sebuah tanda lahir. Sang *Soulmate* pada suatu hari akan memiliki tanda lahir spesifik yang sangat serupa.

Sampai tanda lahir tersebut muncul di tubuh ini, aku belum diketahui akan menjadi *Soulmate* bagi siapa.

Jika kata-kata mereka memang benar, aku berharap, pasangan sejatiku adalah *Uncle Matteo*.

Setelah kejadian pesta topeng malam itu, aku belum bisa melupakannya.

“Kau benar-benar akan memasak untuk makan malam keluarga nanti?”

Matteo

Avana Lexie

Sandra bertanya, sambil menemaniku berbelanja di sebuah supermarket.

Meski sudah berusia 18 tahun, status Sandra masih siswa *high school*. Itulah kenapa pernikahannya bersama *Daddy* untuk sementara ini masih dirahasiakan dari khalayak.

Namun, kami sepakat untuk melakukan perayaan kecil-kecilan, khusus untuk keluarga terdekat saja.

“Iya,” anggukku.

“Aku akan membantumu kalau begitu.”

“Apa kau bisa masak?”

Sandra menggeleng. “Tidak sepandai dirimu. Tapi, sedikit-sedikit sih, bisa. Pandu saja apa yang harus kulakukan. Setidak-tidaknya, aku bisa membantumu mengupas kentang dan memotong-motong sayuran,” ucapnya.

Matteo

Avana Lexie

Aku mengganggu. “Baiklah kalau begitu, Sandra. Aku menerima tawaranmu itu.”

Setelah hampir dua jam mengolah bahan-bahan makanan yang tadi kami beli, akhirnya aku dibantu Sandra berhasil menyelesaikan aneka masakan untuk hidangan nanti.

“Aku mandi dan bersiap-siap dulu ya,” kataku pada Sandra.

“Iya, aku juga akan melakukan hal yang sama,” balasny sambil tersenyum puas, setelah bekerja di dapur bersamaku.

Matteo

Avana Lexie

Setelah mandi, aku merias wajah dan menata rambut. Baru kemudian aku memeriksa koleksi pakaian di lemari untuk kupakai.

Dari satu busana ke busana lainnya, aku bimbang mengambil keputusan.

Aku benar-benar ingin terlihat memukau, berjaga-jaga kalau *Uncle Matteo* ternyata datang.

Setelah kejadian malam itu, kami belum bertemu lagi. Berulang kali aku berusaha menghubunginya melalui sambungan telepon. Dia tidak mau menerima panggilan bicara dariku.

Pesan-pesan singkat dariku pun, belum ada yang dibalasnya.

Aku sempat mendatangi *penthouse* yang menjadi tempat tinggalnya. Lelaki itu, tidak ada di tempat. Atau, mungkin dia ada

Matteo

Avana Lexie

namun, enggan membuka pintu rumahnya untukku.

Aku mengesah menyesali keadaan ini.

Sudah berminggu-minggu sejak kejadian malam itu, dia seolah berusaha menghilangkan jejaknya dari kehidupanku.

Setelah memilih gaun yang kuanggap terbaik untuk acara makan malam keluarga kami, aku turun dari ruangan atas ke area dapur.

Semua anggota keluarga dan kerabat terdekat yang *Daddy* undang sudah hadir. Kecuali, *Uncle Matteo*.

Lelaki itu tidak datang.

Bahkan sampai acara malam ini selesai, dia belum juga memperlihatkan batang hidungnya.

Matteo

Avana Lexie

“*Uncle* Matteo benar-benar tidak datang, *Daddy*,” kataku, santai, sebisa-bisa meredam rasa kecewa.

Daddy menggeleng. “Tidak, *Sweetheart*. Tapi, dia sudah mengabariku tentang hal ini. Theo sudah mengucapkan selamat atas pernikahanku dengan Sandra.”

“Mmh... kenapa dia tidak datang, *Daddy*?”

“Theo sedang di luar kota. Dia sibuk membangun kerajaan bisnisnya di sana,” ungkapnya.

Oh, ya?

“Di luar kota?”

“Iya, Angel.”

“Di manakah itu, *Daddy*?”

“Di Greentown, *Sweetheart*,” ujarnya.

Oh, di manakah itu?

Aku belum pernah ke sana.

Matteo

Avana Lexie

Apakah *Uncle* Matteo keberatan jika aku mengunjunginya di kota itu?

Aku mengesah saat menemukan dugaan jawabannya. Iya, tentu saja dia akan keberatan.

Akhirnya, *Uncle* Matteo datang ke pernikahan Uncle Gio dan Bree.

Setelah sekian lama, aku bisa lagi bertemu dengannya.

Dia tak mengacuhkanku. Bahkan, laki-laki itu pura-pura tidak melihat kehadiranku.

Maka aku mengalah saja. Aku menghampirinya sesaat setelah menemukan kesempatan. “*Hello, Uncle Matt,*” sapaku, seraya memberikannya pelukan hangat.

Tubuhnya seketika kaku.

Matteo

Avana Lexie

“Sudah hampir dua tahun kita tidak berjumpa. Apa kabarmu?” Aku mendongak sambil menatap wajah tampannya.

“Baik,” balasnya dengan ketus.

“Aku dengar kau tinggal di luar kota sekarang. Mmh... Greentown. Benarkah?” Aku bertanya, masih memeluknya.

“Bisakah kau melepaskan pelukanmu sekarang juga, *Princess?*” Dia bertanya menggunakan nada sindiran.

Seketika itu pula aku melepaskan pelukanku. “Oh, kau tidak menyukainya?”

“Sama sekali tidak,” balasnya, dingin.

Setelah itu tanpa berbasa-basi, lelaki yang kini potongan rambutnya terlihat cepak itu bergegas meninggalkanku.

Matteo

Avana Lexie

Sepanjang acara, dia terus menghindariku. Sikapnya itu sangat kentara.

Dan, tanpa mengucapkan salam perpisahan, *Uncle* Matteo pada akhirnya pergi begitu saja.

Pemberkatan pernikahan *Uncle* Tony dan Bella akhirnya berlangsung. Aku mencuri-curi pandang ke arah *Uncle* Matteo.

Sudah lama aku tidak berjumpa dengan lelaki yang kini potongan rambutnya tampak plontos itu.

Dia terlihat cemberut dan pura-pura tidak melihat perhatian dariku.

Aku tahu dia bisa merasakan setiap kali aku mengamatinya. Tapi, dia memilih untuk mengabaikanku.

Matteo

Avana Lexie

Saat acara resepsi berlangsung, aku mencari peluang untuk mendekati *Uncle Matteo*.

Lelaki itu terus-terusan sok sibuk mengobrol dari satu anggota keluarga Romano ke keluarga Romano lainnya.

Aku tahu kenapa.

Dia berusaha menghindariku.

Aku yang mengobrol dengan Sandra, Bree, dan sejumlah istri atau kekasih para lelaki Romano yang hadir di acara ini, terus-terusan mencuri pandang ke arah *Uncle Matteo*.

Di saat aku melihat sebuah peluang, maka langsung kumanfaatkan.

“Permisi,” kataku.

“Mau ke mana?” Sandra bertanya.

Matteo

Avana Lexie

“Sebentar, aku akan kembali nanti,” balasku sambil terus bergegas meninggalkan mereka.

Diam-diam aku mengikuti *Uncle Matteo*. Ternyata lelaki itu pergi ke kamar kecil.

Aku menunggu saja di seberang pintu toilet pria.

“For fuck’s sake. What the hell, Princess. Are you stalking me now?” Dia memelotot saat keluar dari pintu itu, dan melihatku di sini.

Aku melangkah mendekat. Dia juga begitu, hingga kami berdiri berhadap-hadapan di tengah-tengah koridor ini.

Aku segera memeluknya. “Sejak tadi aku belum menyapamu, *Uncle Matt*. Kau seperti tidak memberiku kesempatan,” keluhku.

Tubuhnya terasa kaku. Dia tidak membalas pelukanku.

Matteo

Avana Lexie

“Oh ya? Kau berpikir seperti itu?” Dia menyindir.

Aku mengesah. Lalu mendongak untuk menatap wajahnya yang semakin tampan, masih dalam keadaan memeluknya. “Bisakah kau berhenti bersikap seolah-olah aku ini adalah musuhmu?”

Kali ini dia yang mengesah. “Bisakah kau mengambil jarak dariku? Dan, *please...* berhentilah memelukku setiap kali ada kesempatan.”

Aku segera melepaskan pelukan darinya. “Maafkan aku, *Uncle Matt*. Bisakah kau memaafkanku atas peristiwa beberapa tahun silam itu?”

“Aku memaafkanmu,” angguknya.

Aku tersenyum. “Bisakah kita berdamai kalau begitu?”

Matteo

Avana Lexie

“Kau bukan musuhku, Angel. Dan, kita tidak sedang berperang.”

Senyumku semakin lebar. “Kalau begitu berarti sekarang kita sudah baikan?”

“Bisakah aku minta tolong kepadamu, *Princess*?”

“Tentu saja,” anggukku, senang.

“Aku meminta, menjauhlah dariku!” Dia menghardik, lalu bergegas meninggalkanku yang melongo akibat bingung dan kaget.

“Kukira tadi kita baru saja berdamai?” Aku menggumamkan pertanyaan pada diri sendiri.

2

Driving Around

Angel

“**K**au sudah gila, Angel.” Aku menggeramkan kekesalan pada diri sendiri sambil terus menyetir.

Sudah berjam-jam aku hidup di jalanan. Berhenti hanya jika butuh untuk membeli bensin, ke toilet, dan

Matteo

Avana Lexie

menambah perbekalan makanan dan minuman.

“Ini semua gara-gara *Uncle Gio*,” kataku, masih terus berkendara.

Pamanku itu berpikir aku bekerja terlampau keras. Sejak bergabung dengan tim dapur salah satu restoran yang dimilikinya, aku memang tidak pernah mengajukan cuti.

Selain selalu masuk kerja sesuai jadwal, aku juga tidak pernah keberatan menggantikan para staf dapur lainnya yang berhalangan kerja. Bahkan, jika mereka minta tolong secara mendadak sekalipun.

Bagiku itu tidak masalah. Toh, aku punya banyak waktu luang.

Aku tidak punya banyak teman. Dari sedikit yang aku punya, mereka satu per satu mulai memiliki kehidupan masing-masing. Sebut saja, berkenan.

Matteo

Avana Lexie

Melakukan suatu hubungan dewasa yang sifatnya kasual, itu wajar saja bagi siapa saja yang sudah berusia 18 tahun ke atas.

Jika merasa saling cocok, hubungan sederhana tersebut bisa ditingkatkan menjadi sebuah jalinan hubungan asmara yang bersifat eksklusif.

Lebih jauh lagi, bisa naik ke level pertunangan bahkan kemudian ke jenjang pernikahan.

Setiap tahapannya, bisa dijajaki dalam waktu yang bervariasi.

Oh, percayalah aku bukan seorang anak kecil yang tidak tahu apa-apa soal kehidupan dewasa.

Aku ini sudah berusia 23 tahun. Beberapa temanku ada yang sedang menjalani hubungan pacaran. Ada juga yang bertunangan.

Matteo

Avana Lexie

Bahkan, salah satu sahabatku sudah menikah dan memiliki anak... bersama *Daddy*.

Ew!

Aku bergidik jijik. Bahkan sampai sekarang aku kerap merasa aneh, teman akrab semasa *high school* sudah menjadi istri dari ayahku. Mereka bahkan sudah menjadikanku sebagai seorang kakak, dua kali!

“*Yeah, right!*” Aku bergumam sinis.

Don't get me wrong. Aku sangat sayang pada *Daddy* dan juga Sandra, istrinya. Tetap saja aku merasa aneh setiap kali melihat kemesraan mereka.

Aku mengembuskan napas sesal. “Dasar kutukan sialan!” Aku mengumpat.

Tanpa rapalan terkutuk dari para gipsi itu, aku pasti akan memiliki kehidupan normal.

Matteo

Avana Lexie

Terima kasih pada *Grandpa* Ewan dan saudara-saudara cenayangnya, yang sudah mengonfirmasi bahwa aku adalah sang jodoh yang ditakdirkan untuk berpasangan dengan seorang Romano. Gara-gara itu, aku jadi tidak bisa memiliki kehidupan normal.

Aku malas berkencan.

Hah, kencan? Buat apa? Sia-sia saja.

Toh, ujung-ujungnya aku tahu akan menikah dengan salah satu kerabat *Daddy*.

Aku diam, terus menyetir. Jari mulai mengetuk-ngetuk roda kemudi. Nalarku mulai memikirkan sesuatu.

Siapa lelaki Romano yang akan menjadi jodohku?

Kemudian, ingatan membawaku ke malam kenakalanku di usia 17

Matteo

Avana Lexie

tahun. Seketika rasa ngeri pun menyelimuti diri.

Aku takut masa lalu itu akan menjadi masalah besar di kemudian hari.

Malam itu, aku tidak tahu menahu soal kutukan keluarga Romano.

Setelah tahu, aku dihantui ketakutan.

Apa yang akan dipikirkan sang jodohku nanti?

Dari sepenggal informasi yang kuketahui, semua pasangan jiwa lelaki Romano, masih belum tersentuh lelaki lain saat dinikahi.

Sementara aku, sudah melakukan satu kesalahan fatal yang mungkin tak akan terampuni.

Bagaimana pasangan jiwaku nanti saat mengetahui lelaki yang

Matteo

Avana Lexie

pernah menyentuhkan adalah... salah satu lelaki Romano juga.

Ya Tuhan... aku memekik ngeri dalam hati.

Jangan sampai aku menjadi perempuan pertama yang membuat pertumpahan darah di antara keluarga Romano.

Tuhan! Lagi-lagi aku memekik ketakutan, di dalam hati.

Keluarga Romano terkenal dengan ikatan kekeluargaan yang kuat dari generasi ke generasi. Mereka saling menghormati, mendukung, dan mencintai satu sama lain.

Jangan sampai aku menjadi perempuan yang dikenal dalam sejarah keluarga mereka, sebagai perusak kedamaian keluarga.

3

Naughty Girl

Angel

Semua anggota keluarga Romano memperlakukanku dengan baik.

Daddy dan adik-adiknya, *Uncle Gio*, *Uncle Tony*, serta *Uncle Matteo*.

Dulu... aku adalah anak kekasih dari pria bernama Luca Romano, seorang pengusaha. Lalu *Mom*

Matteo

Avana Lexie

meninggal karena kecelakaan pesawat yang membuatku menjadi seorang yatim piatu.

Pengusaha sukses berpengaruh itu kemudian mengadopsiku. Setelah proses legalisasi final, secara hukum lelaki yang merupakan sulung dari empat bersaudara itu, dengan resmi memberikan nama Romano di belakang namaku.

Meski masih bujangan, pria bertubuh tinggi-tegap dan padat berisi itu, telah menjadi sosok ayah terbaik bagiku.

Demikian pula adik-adiknya, yang selalu membuatku merasa diterima.

Dari tiga orang adik-adik lelaki *Daddy*, yang paling berbeda adalah *Uncle Matteo*.

Matteo

Avana Lexie

Entah kenapa, selalu ada yang terasa istimewa dengan hubunganku dan adik bungsu *Daddy* itu.

Mungkin karena dia yang termuda di antara mereka. Jarak usia kami hanya 11 tahun.

Dia juga adalah yang paling tidak keberatan memantaskan diri agar bisa masuk ke dunia anak-anak seusiaku.

Sehingga, aku bisa menemukan sosok kakak, sahabat, dan teman bermain pada dirinya.

Dia adalah yang paling sering datang ke rumah untuk mengunjungiku.

Semua orang memanggilnya, Theo. Hanya aku yang kerap menyapanya dengan sebutan *Uncle Matt*, tanpa ada alasan yang jelas.

Uncle Matt, tak pernah keberatan saat aku memintanya bermain peran. Aku kerap menjamunya minum teh di

Matteo

Avana Lexie

area *playground* di taman samping rumah.

Meja makan dan kursi yang kami gunakan terbuat dari plastik. Demikian pula peralatan minum teh, semuanya hanya mainan.

“*Mari minum,*” undangku, pada *Uncle Matteo*, suatu hari.

“*Ya, mari kita minum teh,*” balasnya. Dia kemudian menyeruput minuman tak kasat mata di cangkir plastik berwarna *pink*.

“*Enak, Uncle Matt?*”

“*Tentu saja, my Princess,*” balasnya dengan sorotan mata hangat yang membuatku tersipu senang.

Saat itu, usianya 17 tahun. Sementara aku, enam tahun.

Di antara adik-adik *Daddy, Uncle Matteo* juga yang paling sering menginap di rumah untuk menjagaku,

Matteo

Avana Lexie

di saat *Daddy* harus pergi ke luar kota atau luar negeri.

Aku sering memintanya membacakan buku cerita sebagai pengantar tidur. Membangunkannya saat dini hari karena aku merasa haus dan terlalu takut untuk turun ke bawah.

Tanpa keberatan, dia akan bangkit dari tidurnya di kamar tidur tamu, sebelah kamarku. Lalu dengan sabar lelaki itu akan menuntunku ke bawah, dan memberiku segelas susu coklat kesukaanku.

Uncle Matteo juga kerap mengantar atau menjemputku ke sekolah, jika *Daddy* berhalangan.

Lelaki tampan itu juga, menjadi teman curhatku tentang hal-hal remeh temeh di sekolah.

Matteo

Avana Lexie

Lelaki penggemar kendaraan antik itu dengan penuh perhatian akan menjadi pendengar yang baik.

Singkat kata, hubunganku dengan Matteo Romano selama bertahun-tahun selalu berjalan akrab dan harmonis.

Sampai suatu hari, aku merusaknya.

Angel Usia 17 Tahun...

“Maafkan, *Daddy, Sweetheart*. Secara mendadak, aku harus pergi ke luar kota. Aku akan menghubungi salah satu *your uncle* untuk datang menginap di sana dan menjagamu.”

Matteo

Avana Lexie

Aku masih di koridor sekolah, hendak ke lapangan parkir untuk membawa mobil dan mengendarainya pulang ke rumah.

"It's okay, Daddy. I'm a big girl now. I think, I can handle being at home all by myself for a few days," balasku ramah.

"Entahlah, Sayang. Rasanya, itu tidak benar."

Aku terkikik. *"Daddy, I'm 17 years old. I am a big girl. Please don't treat me as a little girl anymore,"* rajukku.

Terdengar suara embusan napas. *"Are you sure, Sweetheart?"*

"Yes, I'm sure, Dad," aku berusaha meyakinkannya.

"Alright. Aku akan kembali sekitar Minggu malam. Tidak apa-apa?"

Aku tersenyum. "Tidak apa-apa, Dad. Aku akan baik-baik saja. Aku janji," anggukku.

Matteo

Avana Lexie

“Baiklah kalau begitu. Aku harus pergi sekarang. *Love you....*”

“Love you too, Daddy.

Ini adalah pengalaman pertamaku berada di rumah sendirian, tanpa adanya kawalan. Rasanya, sangat melegakan.

Kalian tidak tahu betapa protektifnya Daddy.

Bisa merasa bebas walau hanya dua malam, tiba-tiba membuat aku merasa nakal.

Keinginan untuk berbuat sesuatu yang tidak seharusnya terasa membuncah.

Sejak dulu aku selalu menjadi *Daddy's good little girl*. Sekarang, diam-diam aku ingin melakukan perbuatan

Matteo

Avana Lexie

yang dapat dikategorikan sebagai sebuah pemberontakan.

Tentu saja, hal itu akan menjadi sebuah rahasia.

Aku terkikik senang memikirkan sebuah ide gila.

Aku berselancar di dunia maya menggunakan laptop. Aku mencari tahu jadwal pesta untuk malam nanti.

Dari satu agenda acara ke acara lainnya, aku akhirnya memutuskan untuk menghadiri salah satunya.

Sebuah pesta kostum untuk kalangan terbatas. Pesta ini diselenggarakan oleh sebuah klub malam kalangan atas, yang berlokasi di sebuah gedung pencakar langit.

Setahuku, bukan gedung milik keluarga Romano. Itulah yang terpenting.

Aku mengeluarkan kartu identitas palsu dari dompet. Di

Matteo

Avana Lexie

sekolah ada seorang siswa yang diam-diam menjalankan bisnis pembuatan *fake ID*.

Secara rahasia, aku pernah memintanya membuatkan satu untukku. Aku menggunakan jasanya beberapa bulan yang lalu, namun kartu identitas palsu ini belum pernah kugunakan.

Usiaku 17, tentu saja sudah memiliki kartu identitas resmi. Aku bahkan sudah punya SIM, dan ke mana-mana membawa kendaraan sendiri.

Aku membutuhkan *fake ID* untuk menambah usia agar lebih dewasa, dari umur yang sesungguhnya.

Kini, aku akan mencoba memakainya.

Di kartu ini, namaku adalah Matilda Rousey. Nama karangan yang kuambil secara sembarang.

Matteo

Avana Lexie

Usia yang tertera di sana, 21 tahun.

Aku kemudian menelepon nomor yang tersedia di layar laptop.

“Halo, saya mau melakukan reservasi untuk pesta topeng nanti malam. Apa masih bisa?” Aku bertelepon.

Ternyata melakukan reservasi untuk pesta tersebut bukan hal yang sulit.

Aku melakukan pembayaran menggunakan fasilitas *digital payment* dari dompet saldo sebuah aplikasi berbelanja langganan.

Di aplikasi ini, dimungkinkan bagiku untuk mengubah nama yang tertera sebagai identitas si pembayar.

Matteo

Avana Lexie

Tantangannya sekarang adalah bagaimana aku bisa pergi ke sana tanpa dikenali siapa pun.

Aku langsung berselancar di sebuah toko daring mencari barang-barang yang kubutuhkan.

Baju pesta.

Topeng.

Sepatu.

Aksesoris yang pas.

Wig.

Peralatan *makeup* lengkap.

Dapat!

Semuanya kubeli, dan kupilih pengiriman secara instan.

Kurang dari dua jam kemudian, satu per satu paket pesananku diantar ke rumah.

Setelah mandi, aku pun mulai bersolek memantaskan diri agar bisa menghadiri sebuah pesta kostum

Matteo

Avana Lexie

untuk orang dewasa itu, tanpa dicurigai.

Dengan berusaha bersikap tenang, aku ikut barisan orang-orang yang hendak masuk ke pesta topeng ini.

Aku mengenakan kostum bertema *Catwoman*. Pakaianku serba hitam mengilap dan pas di badan.

Menurutku baju ini modelnya mirip pakaian untuk menyelam. Hanya saja bahannya kulit mengilap serupa plastik yang elastis. Ada ritsleting hitam pada bagian tengah, di antara buah dadaku. Panjangnya hingga ke bawah tali pusar.

Penampilanku sebagai tokoh perempuan fiktif di film Batman ini semakin meyakinkan, dengan

Matteo

Avana Lexie

pemakaian sepatu bot hitam yang panjangnya hingga menutupi bawah lutut. Sementara haknya, setinggi 10 senti.

Untuk ikat pinggang, aku mengenakan sabuk kulit hitam 15 senti yang dilengkapi dua buah kantung pinggang kecil di kiri dan kanan.

Cukup untuk bisa membuatku menaruh HP di satu kantong. Dan, sejumlah uang kertas, serta kartu identitas palsu di kantong lainnya.

Rambut dengan wig hitam kugerai sepanjang punggung. Sebagian wajah dan kepala ditutupi topeng *Catwoman*.

FYI, rambut asliku berwarna kuning keemasan.

Muka hanya menyisakan lingkaran mata bertata rias *smokey eyes*

Matteo

Avana Lexie

tebal. Dan, bibir berlipstik merah menyala.

Kedua lengan menggunakan sarung tangan, juga hitam mengilap. Aku memegang cambuk sebagai aksesoris tambahan.

“*Name?*” Seorang penjaga pintu bertanya dengan tegas dan dingin.

Pria tinggi besar itu menggunakan jas serba hitam dan memasang tampang serius.

Aku menelan ludah, berusaha menenangkan diri. “Matilda Rousey.”

Lelaki itu melakukan pengecekan data pada tablet yang dibawanya.

Dia mengangguk pelan, menemukan namaku di sana.

“*ID, please,*” dia meminta.

Aku menyerahkan kartu identitas palsu dari salah satu kantong di pinggang.

Matteo

Avana Lexie

Pria tersebut memperhatikan *fake ID* dariku dan menatapku dengan saksama sebentar.

“Kau datang sendiri?” Dia bertanya dengan tatapan menilai.

“Iya. Ada masalah dengan itu?” Aku sok tegas sambil menegakkan tubuh dengan angkuh, walau hati rasanya sangat grogi.

“*Nope. Not my business,*” gelengnya, pelan.

“Baik, Anda bisa masuk, Ms. Rousey,” katanya lagi, seraya menyerahkan *fake ID* kembali ke tanganku.

“*Thank you,*” anggukku sok berwibawa, lalu melangkah masuk.

Piuhh. Aku mengembuskan napas lega sambil melangkah masuk.

Matteo

Avana Lexie

Ruang pesta terasa remang-remang, mendekati gelap. Dari yang bisa kulihat, desain interior ruang pesta terlihat apik dan tertata dengan memadukan gaya moderen-klasik.

Ada meja bartender panjang dilengkapi bangku-bangku yang sebagiannya sudah mulai terisi.

Pramusaji berlalu lalang membawa nampan berisi gelas-gelas anggur merah dan putih. Ada juga yang membawa baki makanan-makanan kecil.

Tiket masuk ke pesta ini sangat mahal. Untunglah aku punya cukup tabungan dari uang jajan yang jarang dipakai.

Meski tidak murah, namun dengan harga tersebut, setiap peserta sudah bisa makan dan minum sepuasnya. Asalkan itu semua adalah makanan dan minuman yang

Matteo

Avana Lexie

disuguhkan penyelenggara pesta malam ini.

Jika menginginkan hal lainnya, harus memesan lebih dan membayar lagi.

Seorang pramusaji menawarkan baki minumannya.

Aku meraih segelas *white wine*. “*Thank you,*” kataku, sopan. Lalu melangkah menuju area lain.

Ada panggung yang cukup besar menyajikan suguhan pertunjukan musik. Para musikus di atas panggung juga mengenakan kostum bertema tertentu.

Seorang penyanyi pria, sedang membawakan lagu *Kiss From a Rose*. Kebetulan lagu yang dipopulerkan penyanyi pria bernama Seal itu, merupakan *Original Soundtrack* film *Batman Forever*.

Matteo

Avana Lexie

Sejumlah orang terlihat berdansa dengan pasangannya masing-masing.

Mungkin mereka adalah istrinya, kekasih, atau teman kencan yang baru dikenal.

“Halo *Catwoman*, care to dance?”

Bisik seorang pria di telinga kiriku.

Suaranya terdengar tak asing.

Pria itu berdiri di belakangku. Dadanya menyentuh punggungku.

Mataku terpejam sejenak. Bisikkannya telah mengembuskan sensasi tak biasa yang memengaruhi tubuhku.

Bibirnya bergerak mendekati telingku. “*Say yes, Baby*,” bisiknya lagi.

Mataku terbuka. Wajahku menoleh perlahan ke arah si pria yang berbisik.

Bibir kami kini berhadapan sangat dekat. Mataku menatap pria

Matteo

Avana Lexie

bermata tajam yang dihiasi topeng hitam itu.

Aku memejamkan mata untuk menghirup aroma tubuh lelaki tegap langsing ideal yang lebih tinggi beberapa senti daripada tubuhku (meski sudah menggunakan sepatu berhak tinggi) ini.

Harumnya terasa memabukkan. Gairahku tiba-tiba menyala begitu saja.

Pria itu mengenakan pakaian serba hitam dilengkapi topi *cowboy* ala orang Amerika Latin yang biasa disebut *sombrero cordobés*, lagi-lagi berwarna hitam. Sebagian topi itu posisinya menurun ke bawah, menutup sebagian besar area dahi lelaki di hadapanku.

Tangan lelaki itu juga ditutupi sarung tangan hitam.

Matteo

Avana Lexie

Bajunya dilengkapi jubah panjang hitam. Gaya berpakaianya seperti karakter utama dari film lawas *The Mask of Zorro* yang diperankan Antonio Banderas.

Tapi aku ingat, ini adalah pesta kostum bertopeng.

"You're Zorro?"

Bibir tipisnya menyunggingkan senyuman jahat. *"My style for tonight, yes. And you are, a Catwoman?"* balasnya dengan nada santai khas perayu ulung yang kerap kutonton di film-film bertema mafia.

Mataku menyipit. *"Do I know you?"*

Dia mengangkat bahu. *"I don't know. Do we?"*

"You feels familiar," kataku, pelan.

Keningnya berkerut, seolah sedang berpikir. *"Your voice, sound*

Matteo Avana Lexie
familiar,” balasnya, sambil
mengangguk pelan.

“Mungkin kita saling mengenal. Mau ke ruangan lain, untuk mencari tahu?” Dia mengundang.

Tanpa menunggu jawabanku, dia menaruh tangannya di bawah punggungku. Lalu memanduku untuk melangkah mengikutinya.

Hati kecilku mengatakan,
jangan.

Namun kaki-kakiku bergerak dengan sendirinya, mengikuti keinginan pria yang bisa dipastikan beberapa tahun lebih tua dariku ini.

Ini berbahaya, dan terlarang. Tapi, ini juga mampu membuatku merasa nakal.

Pria berdada bidang ini membawaku ke sebuah ruangan gelap. Aku memekik ngeri karena

Matteo

Avana Lexie

takut. Lalu menyimpan telapak tangan di dada.

Lampu kemudian menyala. Meski begitu, nyalanya tetap kuning temaram.

“You alright? Are you afraid of the dark?” Dia bertanya dengan nada penuh perhatian.

Aku mengangguk pelan. Lalu mulai menunduk malu.

Tingkahku berlebihan, iya, kan?

Ini adalah pesta orang dewasa. Jadi sebaiknya aku berhenti berperilaku seperti anak kecil.

Jari dan jempolnya menyentuh daguku hingga bergerak naik.

“No worries. I’m not a bad guy,” ucapnya pelan, namun berwibawa.

“You are safe here, with me... as safe as you want it to be,” bisiknya sebelum mencium bibirku.

Matteo

Avana Lexie

Aku mengesah pelan,
membiarkan bibir pria ini menikmati
bibirku.

Ini adalah ciuman pertamaku.
Dan, aku menyukainya.

Cara dia melakukannya, tidak
terburu-buru. Ciuman ini terasa
bersifat pengenalan untuk mencoba
mengakrabkan diri.

Dia menghentikan ciuman kami
yang baru berlangsung sebentar.
Tangannya menyentuh sisi pipiku.
“Sayang siapa pun dirimu, aku suka
ciuman tadi. Dan, aku masih
menginginkannya... lebih dari itu,”
bisiknya dengan napas agak terengah.

Oh, betapa aku juga
menyukainya. Dan iya, aku pun
menginginkan lebih dari ciuman
pengenalan serupa tadi.

“Then give me more,” balasku,
menantanginya.

Matteo

Avana Lexie

Kedua tangannya kini
menggenggam wajahku,
mendongakkannya. Bibirnya
langsung melumat bibirku.

Seperti perkataannya tadi, ini tak
lagi sekadar ciuman perkenalan untuk
mengakrabkan diri. Levelnya sudah
meningkat.

Kami kini menggunakan lidah
yang saling menari *tango* dengan
terburu-buru dan terasa binal.

Tangannya dengan nakal
meremas buah dadaku. Aku merintih
menikmati kelakuannya itu.

Entah mengapa aku mendadak
merasa berani. Tangan-tanganku pun
bergerak cekatan menggerayangi
tubuh pria ini.

Cambuk yang kubawa sebagai
aksesoris kostum sudah sejak tadi
jatuh ke lantai.

Matteo

Avana Lexie

Eskalasi pergumulan kami pun meningkat ke level berikutnya.

Ada kepemilikan tinggi terhadap tubuh pria ini. Seolah setiap sentinya adalah milikku.

Termasuk, kejantanannya.

"Baby," rintihnya di sela ciuman ganas kami, saat tanganku meremas dan memijat alat vitalnya yang sudah terasa menyembul di celana panjang hitam yang dia kenakan.

Meski ini adalah yang pertama kalinya bagiku, entah mengapa naluri ini terasa kuat memandu untuk melakukan ini dan itu.

Dengan mengikuti insting, tangan-tanganku bergerak membuka sabuk, pengait, dan resleting celana pria ini. Lalu merogoh ke dalam dan mengeluarkan miliknya.

Bibir kami masih saling berciuman dengan lapar. Tangan-

Matteo

Avana Lexie

tangannya sudah sejak tadi menurunkan resleting bajuku, dan mengeluarkan payudara dari *cup* beha.

Dia meremas, memijat bahkan mencubit puting-putingku.

Aku melepaskan pertautan bibir kami, lalu bergerak turun hingga berlutut di hadapan kedua kakinya yang masih berdiri.

Di keremangan pencahayaan ruang ini, mataku menyorot tajam ke pemandangan indah yang ada di depanku.

Kejantanan pria ini terlihat panjang, gemuk, dan besar.

Aku menggeram tak mengenal rasa malu lalu berteriak lantang, "*Mine!*"

Sedetik kemudian aku melahapnya. Aku memijat, mengulum, dan mengisap silih berganti dengan cekatan.

Matteo

Avana Lexie

Meski ini adalah pertama kalinya, anehnya aku tahu apa yang sedang kulakukan. Seolah-olah aku sudah ahli.

Entah kenapa. Tak tahu bagaimana. Aku mendadak pintar memuaskan seorang pria.

Lelaki itu mengerang. Wajahnya mendongak menikmati perbuatanku. Tangan-tangannya memegangi kepalaku. Pinggulnya bergerak maju-mundur pelan tapi teratur.

"Fuck, Woman. You really are a wild cat. My Catwoman," pujinya.

Aku terus menerus mengulangi perbuatanku dengan konsentrasi penuh.

Setiap detikanya, sangat kunikmati.

"I'm close!" Lelaki itu berteriak dengan suara serak diselimuti kenikmatan.

Matteo

Avana Lexie

Isapanku semakin kuat. Tanganku yang ikut memijat bagian pangkal batang yang tak mampu kutampung di mulut, semakin gesit melakukan tekanan-tekanan erotis.

"I'm coming!" Dia berteriak dengan suara bergetar akibat sensasi nikmat yang memuncak.

Aku kemudian merasakan cairan hangat dan kental yang tumpah di mulutku. Rasanya aneh, tapi juga membuatku lapar dan haus secara bersamaan.

Sambil menggeram, aku meminum dan terus mengisap-isap.

Aku tidak berhenti hingga tetes terakhirnya.

"Fuck, woman. You really are something special," Dia berteriak, mengapresiasi.

Aku mengusap mulut dengan punggung tangan, lalu berdiri.

Matteo

Avana Lexie

Si pria menggenggam wajahku.
"I don't know who you are. But, I love what you just did. Now, I believe I owe you some orgasms," rayunya, sebelum kembali melumat bibirku.

Lalu, tubuhnya bergerak membungkuk untuk menikmati kulit leherku. Kemudian buah dadaku.

Dia menghujannya dengan ciuman-ciuman dan jilatan-jilatan, bahkan isapan-isapan yang membuatku semakin dimabuk gairah.

Siapa lelaki ini?

Kenapa aku menjadi liar?

Aku juga merasa binal.

Seumur hidup, aku selalu dikenal sebagai seorang gadis baik-baik.

Kenapa pria yang tak kukenal namun terasa familiar ini, membuatku gila dengan hasrat erotisme yang tinggi.

Matteo

Avana Lexie

Di tengah gairah yang menyala, tangan-tanganku mulai bergerak dengan sendirinya.

Aku melepaskan topinya, dan membuang dengan sembarang ke lantai.

Tanpa diminta, pria ini melepaskan jubahnya hingga jatuh ke lantai yang sama.

Kami masih sama-sama berdiri. Posisi punggungnya melengkung. Dia sedang mengisap-isap pucuk buah dadaku. Aku melenguh dan tersenyum nakal secara bersamaan.

Ini enak sekali.

Siapa sangka aktivitas yang kupikir hanya pantas dilakukan oleh seorang bayi kepada ibunya, terasa nikmat jika diperbuat oleh lelaki dewasa kepada perempuannya.

Perempuannya?

Matteo

Avana Lexie

Aku menggigit ujung bibir sambil tersenyum senang. Jelas aku menyukai ide tersebut.

Aku adalah miliknya. Dan dia, milikku.

Persetan dengan perbedaan usia dan peraturan yang ada.

Malam ini, dunia adalah milik kami berdua.

Aku mengusap rambutnya. Meski menggunakan topeng hitam, aku bisa merasakan sorotan matanya ke mataku.

“Please, don’t stop. Keep sucking my tits,” rintihku.

Mulutnya melepaskan diri dari keterlekatan dengan salah satu pucuk buah dadaku.

“No, don’t stop, please,” aku mengiba.

Matteo

Avana Lexie

Lelaki ini berdiri tegak. “*No worries, Baby. I won’t stop. I just need to be more comfortable,*” ucapnya.

Aku diam, masih merasa bingung.

“Membungkuk terlalu lama, tidak baik untuk kesehatan tulang belakangku,” selorohnya.

“Oh,” balasku, baru paham.

Pada akhirnya kami pun menemukan posisi yang lebih nyaman.

Aku duduk di lantai, bersandar ke dinding. Sementara dia berada di pangkuanku. Bagaikan seorang ibu, aku pun mulai menyusunya.

Tangannya meremas-remas buah dadaku lainnya dengan santai.

Sementara dia melakukan pengisapan, aku memijat-mijat batangnya yang sudah sangat bengkak dan keras lagi.

Matteo

Avana Lexie

Tubuhnya menegang seiring klimaksnya yang semakin dekat. Sambil mengeluarkan suara geraman, lelaki ini terus mengisap-isap dengan lebih kuat dan cepat.

Bahkan proses pengisapannya, menghasilkan suara berdecak-decak yang sangat kentara.

Aku mendesah-desah menikmati perbuatannya. Mata kami saling menatap dengan sorotan liar yang dipenuhi birahi tinggi.

“Don’t stop. Don’t stop. Don’t stop!”

Aku memekik lalu mendongak seiring klimaks yang kurasakan.

Tak lama kemudian dia pun menyusul. Telapak tanganku basah dengan cairan putih kental hangat yang dihasilkan alat vitalnya.

Dengan menggunakan naluri, aku menjilati telapak tanganku yang dipenuhi benihnya itu. Selama

Matteo

Avana Lexie

melakukannya, mata kami tetap saling menatap.

Dia memperhatikan perbuatanku. Dan, aku memandangi kelakuannya yang terus saja mengisap-isap.

“Mau ganti posisi supaya kau bisa melakukan hal yang sama ke pucuk yang lain?” Aku menawarinya.

Lelaki ini mengangguk. Dalam diam, kami pun mengubah posisi yang hampir sama. Hanya saja, kali ini dia melakukan pengisapan ke pucuk yang berbeda.

Aku tersenyum sambil mengesah, menikmati isapannya. Tanganku mengusap keningnya. Lalu rambutnya. Kemudian, pipinya.

“Aku bisa membiarkanmu melakukan ini semalaman, asal kau tahu saja,” candaku.

Matteo

Avana Lexie

Dia sedikit tersenyum. Namun, terus mengisap-isap.

Aku memejamkan mata lalu menarik napas senang. Bibirku mengulas senyuman bahagia. Kepala kusandarkan ke dinding. Tanganku memeluk kepalanya.

Masih dengan mata terpejam aku merasakan sensasi nikmat yang dihasilkan dari setiap tarikan yang diakibatkan isapan-isapannya itu.

“God, it feels so good,” gumamku sambil tersenyum.

Tangannya bergerak menyentuh lembut pipiku. Aku membuka mata, lalu mengecup telapak tangannya itu.

Aku kemudian meraih tangannya di pipiku, kuarahkan untuk menangkap buah dadaku yang sedang tidak dia isap.

Seketika dia meremas-remas. Kali ini gerakannya agak kasar.

Matteo

Avana Lexie

Sesekali dia mencubit bahkan menarik-narik pucuk yang masih lembab dan bengkak akibat perbuatannya tadi.

Aku menikmati kelakuannya itu.

Waktu bergulir begitu saja. Kami berdua sama-sama tidak merasa canggung dengan aktivitas yang mungkin dianggap banyak orang tidak wajar ini.

Setelah sekian lama, tanganku menyentuh topengnya. “Bolehkah aku membukanya?”

Lelaki ini mengangguk, masih terus melakukan pengisapan.

Tanpa berpikir panjang, aku melepaskan penutup mata yang melingkari sebagian wajahnya itu.

Sedetik setelah aku bisa melihat siapa sebenarnya orang yang sedang mengisap-isap pucuk buah dadaku itu, matakku membelalak.

Matteo

Avana Lexie

Aku memekik keras. Kali ini bukan akibat gairah, namun rasa ngeri. Tanganku mendorong memaksa dia melepaskan perlekatan mulutnya di pucuk buah dadaku.

“What the fuck, Babe?” Dia bertanya dengan bingung.

Aku menggeleng dengan syok. *“Stay away from me,”* ucapku dengan suara bergetar karena ngeri.

Dengan sekuat tenaga, aku berdiri dalam rasa panik.

Tangan-tanganku yang bergetar karena cemas, berusaha merapikan pakaian.

Dia yang kini sudah ikut berdiri, mengerutkan keningnya sambil menatapku dengan bingung.

“What’s the matter, Catwoman?” Dia bertanya dengan menyindir. Nada suaranya seolah sedang

Matteo

Avana Lexie

berusaha meredam amarah yang membingungkan.

Tangan-tangannya juga bergerak cekatan merapikan pakaiannya sendiri.

Kurasa dia tahu, pergumulan kami sudah berakhir.

Tanpa pusing meraih cambuk di lantai, aku membalikkan tubuh berniat secepatnya meninggalkan ruangan ini. Dan, tentu saja pergi dari pesta sialan ini.

Aku mau pulang!

Baru beberapa langkah aku berjalan, dia sudah menghalau dengan memelukku dari belakang.

"I believe, I asked you a question," katanya, dingin.

Dengan cepat dia menggerakkan tubuhku hingga kami berdiri berhadapan. *"Please give me an answer."*

Matteo

Avana Lexie

"I need to go home," bisikku, dengan suara penuh ketakutan.

Seketika dia melepaskan tangannya dari menyentuh tubuhku. Keningnya berkerut dalam. Sorotan matanya memperlihatkan kekhawatiran.

"What's wrong?" Dia bertanya dengan suara melembut.

Matanya bergerak menyapu tubuhku dari atas ke bawah dengan tatapan menyelidik. *"Did I hurt you?"*

"Please, let me out of here. I really need to go home," pintaku, kali ini dengan suara bergetar menahan tangis.

Fokus matanya menyorot ke mataku. *"Are you crying? Why? What's wrong? Did I hurt you, Baby?"* Dia bertanya dengan suara lembut, penuh perhatian.

Matteo

Avana Lexie

Sikapnya itu justru membuat tangisku semakin pecah. Aku digerayangi perasaan bersalah.

"I'm so sorry. Maafkan aku. Ini adalah pertama kalinya aku seperti ini. Entah apa yang merasukiku hingga aku berbuat seperti ini. Ini salahku, aku tahu. Maafkan aku. Aku bersumpah ini adalah pertama kalinya. Aku belum pernah berkelakuan seperti ini. Aku bersumpah belum pernah ada lelaki lain yang menyentuhku...," aku mencerocos di sela isak tangis.

"Hei, hei...," katanya lembut seraya melangkah semakin mendekat, untuk memelukku.

Aku melangkah mundur. Dengan kedua tangan aku menghalaunya untuk mendekat.

"It's okay. It was your first time then?" Dia bertanya, masih

Matteo

Avana Lexie

menggunakan nada sabar yang terdengar simpatik.

Aku mengangguk sambil terisak.

“*So, you’re a virgin?*” Lagi-lagi dia bertanya dengan nada suara yang sama.

Aku mengangguk sambil mengesah. Punggung tangan mengusap air mata. Aku masih mengenakan topeng *Catwoman*.

“Terima kasih sudah berterus terang. Aku mengerti sekarang. Jangan khawatir, aku tidak akan berbuat lebih jauh lagi. Aku bukan lelaki yang bersedia menyentuh seorang perawan...,”

“Tapi, terus terang saja. Caramu melakukannya tadi, terasa sangat lihai. Kamu yakin, itu adalah yang pertama?” Dia bercanda, sepertinya ingin mencairkan suasana.

Matteo

Avana Lexie

Alih-alih membalas candaannya, aku malah menangis lagi.

"I'm a slut am, I? I don't deserve to be a good Daddy's girl anymore," isakku.

Keningnya sedikit berkerut. *"Daddy? Apakah yang kau maksud itu, ayah. Atau Daddy, Daddy. You know what I mean?"* Dia bertanya dengan jari-jari membuat gestur tanda kutip.

Aku menggeleng. *"Ayahku."*

Dia terkekeh. *"Babe, you are an adult.* Aktivitas kita tadi, tidak membutuhkan penilaian dari seorang ayah," candaanya lagi.

Aku kembali menangis.

"Hei, ada apa ini? Apa kau baik-baik saja? Apa kau tidak sedang mabuk atau dalam pengaruh obat-obatan tertentu? Atau...." Dia menatapku dengan sorotan menyelidik.

Matteo

Avana Lexie

“Kau sedang ditangani oleh dokter tertentu?”

“Aku tidak gila!” Aku berteriak di sela dengusan tangis.

Lelaki itu mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. “Maafkan aku. Tapi perubahan sikapmu itu tidak wajar. Dan, alasanmu pun terdengar konyol. Jangan salahkan aku jika berpikir ke arah sana. Sekali lagi, maafkan aku ya?”

Aku menunduk lalu mengusap mata dengan punggung tangan. Kemudian mengangguk. Tanpa berpikir, aku mengatakan suatu kesalahan bodoh yang fatal. “Iya, aku memaafkanmu, *Uncle Matt*.”

“Apa katamu?”

Tubuhku seketika kaku. Aku tersadar sudah melakukan kesalahan

Matteo

Avana Lexie

lagi. Kali ini mungkin yang paling buruk.

Lagi-lagi tanpa berpikir panjang, aku melakukan perilaku seorang anak kecil yang sedang panik.

Aku lari.

Tentu saja *Uncle* Matteo mengejarku.

Selangkah menuju pintu, dia meraih pinggangku. Lalu menggerakkan tubuhku hingga berada di posisi berdiri menempel ke dinding samping pintu, berhadapan dengannya.

Lelaki itu mengunci tubuhku.

Dengan cepat, dia segera melepaskan topengku.

Sedetik setelah matanya melihat wajahku, tampangnya yang sudah kelihatan marah, tampak semakin murka.

Matteo

Avana Lexie

“What the fuck, Angel. Are you lose your fucking mind?!” Uncle Matteo berteriak di depan mukaku.

Seumur hidup, dia tidak pernah berbicara dengan intonasi keras kepadaku.

Perilakunya saat ini, meski memang akibat kesalahanku sendiri, tetap saja membuat syok.

Aku pun menangis lagi.

“I’m so sorry. I-I ssswear, th-this is is mm-my first ti-timeeee,” ucapku di sela tangis.

Dia menatapku lekat-lekat. *“Has anyone ever touched you, like I touch you?”* Uncle Matteo menggeram marah.

“Ne-neverrrr,” aku masih menangis.

“Have you ever touched anyone the way you touch me?” Lagi-lagi dia

Matteo

Avana Lexie

kedengaran seperti sedang menahan kemurkaan.

Aku menggeleng. “*Ne-neverrrr. Y-you are mm-my ffirst,*” isakku.

Untuk beberapa lama dia masih menatapku lekat-lekat. Aku membalas sorotan matanya sambil terus menangis.

Uncle Matteo mengesah lalu mengecup keningku sebentar. “*It’ll never happen again, ever,*” katanya, tegas.

Baru setelah itu dia menjauhi tubuhku. “Aku akan mengantarmu pulang,” katanya lagi sambil membuang muka.

Kami pulang menggunakan mobilku. Dia yang menyetir. Sepanjang perjalanan, *Uncle* Matteo

Matteo

Avana Lexie

diam saja. Aku pun tidak berani bersuara.

Setibanya di rumah, dia memintaku masuk. Tapi, dirinya tidak.

Dia berdiri di sana menggunakan telepon selulernya untuk memanggil taksi.

Hanya *Uncle* Matteo, Romano yang kukenal, yang bersedia naik taksi.

Dari balik jendela yang sejak tadi kuintip, aku kemudian melihat lelaki itu pergi meninggalkan area parkir rumah ini.

Lebih dari sejam kemudian, datang *Uncle* Gio yang katanya diminta *Uncle* Matteo untuk bermalam di rumah.

“Apakah *Uncle* Matt menceritakan sesuatu?” Aku bertanya kepada adik kedua ayah.

Matteo

Avana Lexie

Saat ini kami di area dapur. Aku sudah mandi dan berganti pakaian.

Dia menggeleng. “Cerita soal apa?”

Aku menatapnya lekat-lekat untuk mencari tahu. Apakah lelaki itu sedang berbohong dan pura-pura tidak tahu?

“Ada apa, Angel? Cerita soal apa?” Dia bertanya lagi. Kelihatannya tulus.

Berarti, *Uncle* Matteo tidak memberitahukan kejadian tadi.

“Soal *Daddy* yang pergi sampai Minggu malam,” aku berkilah.

Uncle Gio tersenyum. “Oh, itu. Iya, dia bercerita. Makanya Theo menghubungiku untuk bermalam di sini. Dia sedang berhalangan, katanya. Besok, Tony yang akan menjagamu,” ungkapnya, dengan santai.

Matteo

Avana Lexie

Aku mengangguk pelan.

“Sudah makan? Mau aku buatkan sesuatu?” Lelaki yang memang seorang *chef* itu bertanya.

Aku menggeleng. “Aku lelah, *Uncle*. Bolehkan aku langsung tidur saja?”

“Tentu saja, Angel. Sana, ke kamarmu,” dia menunjuk ke lantai atas.

“Terima kasih, *Uncle* Gio,” kataku sambil tersenyum, dan bergerak meninggalkannya.

Hampir semalaman, aku tidak tidur.

Aku terus-terusan memikirkan kejadian bersama *Uncle* Matteo.

Aku merasa malu, dan juga bersalah. Selain itu, aku merasa kotor di matanya.

Sepertinya, aku sudah kehilangan rasa hormat dari seorang

Matteo

Avana Lexie

lelaki Romano yang sangat kusayangi itu.

Diam-diam aku menangis. Aku merasa patah hati.

Rasanya, aku baru saja kehilangan sesuatu yang sangat berharga.

Sesuatu yang mungkin, tidak akan pernah aku dapatkan lagi.

Setelah kejadian malam itu, sikap *Uncle* Matteo berubah menjadi dingin dan berjarak.

Dia juga semakin jarang datang ke rumah, dan sangat sulit ditemui di acara-acara keluarga.

Walaupun dia datang di pernikahan *Uncle* Gio-Bree, dan *Uncle* Tony-Bella, lelaki itu selalu menghindariku.

Matteo

Avana Lexie

Seolah aku ini adalah virus kotor yang hina dan berbahaya.

Aku tahu, aku memang salah. Namun, apakah aku layak dihukum sekejam itu, selama bertahun-tahun.

Tak bisakah dia memaafkanku lalu... *move on*?

Sikap dinginnya di setiap kali kami ada kesempatan untuk bertemu, hanya memastikan kalau dia tidak lupa akan kejadian di malam itu.

Dan, dia tetap masih marah juga.

Uncle Matteo mungkin tidak tahu, atau tidak mau tahu. Setiap kalinya, sikapnya tersebut selalu membuatku patah hati berulang-ulang.

Baginya, perbuatan kami di pesta topeng malam itu mungkin menjijikan dan harus dilupakan. Bagiku, sebaliknya.

Matteo

Avana Lexie

Aku berharap bisa mengulangi aktivitas terlarang kami itu.

Waktu terus saja berjalan. Seiring pertambahan usia dan statusku sebagai seorang *Soulmate*, aku kerap mendapatkan sorotan khusus dari keluarga.

Jika ada pembicaraan soal sang pendamping sejati, aku kerap berbohong. Berulang kali aku mengatakan mudah-mudahan lelaki Romano yang menjadi pendampingku adalah kerabat terjauh *Daddy*.

Aku terlalu malu untuk mengakui bahwa aku hanya menginginkan adik bungsunya.

Bahkan hingga bertahun-tahun lamanya, aku benar-benar masih mendambakan *Uncle Matteo*.

4

Northenstar

Angel

Saat Ini...

Aku terus saja berkendara tanpa tujuan. Kali ini mobilku melaju melewati plang jalan dalam ukuran yang cukup besar bertuliskan, **Welcome to Northenstar.**

Matteo

Avana Lexie

“Baiklah, Northenstar. Aku sudah cukup lelah menyetir. Kurasa aku akan bermalam di kotamu ini,” gumamku.

Aku mengurangi kecepatan sambil melihat-lihat bangunan-bangunan yang kulewati. Lalu, kuputuskan untuk parkir di halaman sebuah kedai makan bertuliskan *All Day – 24*. Kurasa itu artinya, rumah makan tersebut buka setiap hari selama 24 jam.

“Selamat siang, Anda ingin memesan sesuatu?” Seorang pelayan menyapaku tak lama setelah aku duduk di salah satu kursi kosong di kedai makan ini.

“Iya...,” matakku menyorot ke label nama kecil di dada kirinya. “Britney,” sapaku ramah.

Perempuan berambut pirang itu tersenyum membalas keramahanku.

Matteo

Avana Lexie

“Kurasa aku menginginkan kentang goreng, salad sayuran, dan roti isi. Oh, iya juga segelas kopi dan air putih,” kataku.

Perempuan yang kuduga seumuran atau, mungkin sedikit lebih tua dariku itu mengangguk sambil mencatat pesananku.

“Ada lagi?” Dia bertanya.

“Mmh... iya, kalau tidak keberatan, aku ingin bertanya. Adakah penginapan di dekat sini?”

“Anda mau menginap?”

Aku tersenyum. “Kurasa begitu.”

“Anda semacam... turis musim panas? Dari mana?” Britney bertanya, ramah.

Aku tersenyum. “Midea. Namaku, Angel, *by the way*,” ucapku, masih ramah, memperkenalkan diri.

Perempuan bermata biru itu tersenyum. “Ada hotel di dekat sini,

Matteo

Avana Lexie

hanya empat bangunan dari sini. Setelah perempatan pertama, belok kiri. Namun, bila Anda menginginkan sebuah kabin bergaya pedesaan dengan pemandangan danau yang indah, pilihan yang tepat adalah Northenstar Summer Camp & Cabin Inn.

Aku merasa tertarik dengan pilihan yang kedua. “Oya? Di mana itu?”

Perempuan berlipstik merah itu kemudian menjelaskan petunjuk arah agar aku bisa mencapai pemondokan rekomendasinya itu.

“Atau, Anda juga bisa mencarinya di internet dengan menggunakan fasilitas Google Maps,” candanya, setelah memberiku penjelasan.

Aku tertawa. “Iya, kurasa itu bisa diatur,” aku balas bergurai.

Matteo

Avana Lexie

“Baiklah, saya akan segera kembali membawa pesanan Anda,” katanya, hangat.

Aku mengangguk. “Terima kasih.”

“Hai,” aku menyapa seorang lelaki yang berdiri di balik meja resepsionis.

“Halo, *Miss*. Ada yang bisa dibantu?”

“Iya, aku membutuhkan kamar untuk bermalam.”

Pria berkulit putih dan berambut cokelat itu tersenyum ramah. “Sudah melakukan reservasi sebelumnya?”

Aku menggeleng. “Belum.”

Lelaki berkaos hitam lengan pendek, dan berkerah itu mengerucutkan bibirnya.

Matteo

Avana Lexie

“Ini musim panas. Biasanya, kami kedatangan banyak tamu. Kalaupun ada kamar yang kosong, bisa jadi kamar-kamar tersebut sudah ada yang memesan. Coba saya cek dulu di komputer, apakah masih ada kamar yang belum ada pemesannya,” kata pria yang pada dada kirinya terdapat label nama bertuliskan, Brian.

Dia duduk lalu mengetik sesuatu di *keyboard* komputernya.

“Rencananya Anda akan menginap di sini berapa malam, *Miss?*”

“Satu atau dua malam. Mmh... mungkin juga tiga?”

Argh, aku tidak tahu.

Aku belum pernah diberikan cuti, apalagi selama ini. Apa yang harus kulakukan selama dua minggu ke depan?

Matteo

Avana Lexie

Dari sekilas yang kulihat penginapan di sini sepertinya menjanjikan pemandangan alam yang indah. Jadi, kenapa tidak aku bermalam di sini lebih dari satu hari, kan?

“Brian, jika semua kabin penuh, berikan saja Nona ini kamar di paviliun,” kata seseorang dari arah belakang.

Aku menoleh, lalu mendapati penampakan sosok pria tinggi-tegap dengan wajah garang-menawan, berkulit cokelat terang.

Sekali melihat saja, aku sudah merasa yakin dia itu keturunan Kaukasoid dan *Afro-American*. Rambutnya yang kribo juga semakin memperkuat dugaanku.

Sedetik setelah melihat wajahku, sorotan matanya mendadak hangat.

Matteo

Avana Lexie

Bibirnya mengulas senyuman yang menggoda.

Aku tidak bercanda, tatapan dan senyumannya itu bagaikan sihir yang mampu membuatku tersipu. Kurasa pipiku ikut merona, merespons gestur godaannya.

Jangan salahkan aku, dia itu benar-benar tampan!

“Kau benar, Luke. Sebagian besar kamar sudah terisi. Sisa lainnya sudah terpesan. Para tamu kamar-kamar kosong itu akan segera datang. Kalau tidak hari ini, mungkin besok pagi,” kata Brian, mengonfirmasi.

Aku menoleh kepada lelaki berkulit pucat dan bertubuh ideal yang kini sudah kembali berdiri di balik meja resepsionis. “Maafkan aku, *Miss*. Kurasa, paviliun adalah pilihan Anda satu-satunya,” katanya, sambil

Matteo

Avana Lexie

tersenyum kecil. Raut wajahnya menyorotkan penyesalan.

Keningku berkerut. Ada apa memangnya dengan paviliun.

“Apa ada masalah dengan kamar bertipe paviliun yang Anda maksudkan, Brian? Namamu, Brian, kan?” Aku menunjuk pada label nama kecil di dada kirinya.

Pria yang kuduga tingginya tidak mencapai 180 senti itu tersenyum hangat. “Iya, Brian memang namaku. Dan, tentang kamar paviliun itu....”

“Tidak ada masalah,” potong pria yang berdiri di belakangku, dengan tegas.

Lalu si pria berhidung mancung dan memiliki tindik pada bagian ujungnya itu bergerak mendekat hingga berdiri di sampingku.

Tubuh bagian depannya menghadap ke sisi tubuhku.

Matteo

Avana Lexie

Aku menoleh lalu bergerak hingga kami berdiri berhadapan.

“Jadi, aku bisa menyewanya?”
Aku mengonfirmasi.

“Yup,” jawabnya, santai. Matanya kemudian menyorot ke area buah dadaku dengan penuh penilaian. Secara spontan aku menegakkan tubuh, mataku menyipit melihat kelakuannya yang tidak lazim, bahkan cenderung tidak sopan.

Selama beberapa detik lagi, matanya itu masih menyorot ke dadaku, tanpa merasa malu. Lalu dia menggeleng, seolah sepasang menara kembarku ini, tidak memenuhi standarnya.

Keningku berkerut. Agak merasa tersinggung. Memangnya ada masalah apa dengan buah dadaku?

Matteo

Avana Lexie

Apakah ukurannya dianggap kurang besar?

Lelaki tampan yang tingginya setidaknya 185 senti itu, kini kembali menatap wajahku, dengan sorotan kesopanan formal.

Kurasa, setelah dia menilai payudaraku kurang menarik, aku kini tak lebih dari konsumen biasa di penginapan miliknya ini.

“Namaku, Lukas Brooke. Anda bisa memanggil saya, Luke. Saya pemilik penginapan ini. Dan, Anda?”

“Oh... namaku, Angela Romano. Anda bisa memanggil saya, Angel. Senang berkenalan dengan Anda, *Sir*,” kataku.

Keningnya berkerut. “Romano? Anda bagian dari keluarga Romano?”

Aku meneleng sambil menatap wajahnya. “Anda mengenal keluargaku?”

Matteo

Avana Lexie

“Aku mengenal seorang Romano dari Midea,” angguknya.

Aku tersentak. “Aku juga dari Midea. Siapa Romano yang Anda kenal, mungkin aku juga mengenalnya,” kataku, antusias.

Lelaki berwajah sangat menarik itu tersenyum kecil. “Antonio Romano.”

Mataku membelalak. Aku kembali tersentak sambil menaruh tangan di dada. “*Uncle* Tony. Kau mengenalnya?”

“*Uncle?*”

“Iya, dia pamanku. Aku keponakannya,” jawabku, antusias.

“*Shit, Girl,*” gumamnya, sambil menggeleng tak percaya.

“Jika benar, kau adalah keponakan Tony, maka, Angel, kau sangat diterima di sini. Kau boleh menggunakan paviliun selama yang

Matteo

Avana Lexie

kau butuhkan,” katanya, dengan lebih hangat.

Lalu lelaki yang sepertinya sudah meninggalkan sikap formalitas denganku itu merogoh saku belakangnya. Tak lama kemudian tangannya sudah terlihat memegang HP.

Tanpa menunggu, dia langsung menggunakannya untuk menelepon.

“Tony, ini Luke. Lukas Brooke,” sapanya pada lawan bicaranya di telepon. Matanya menyorot hangat kepadaku.

Aku menggeleng sambil memutar kedua bola mata dengan malas.

“Dengarkan aku, *Brother*, *your niece*, Angel, dia ada di sini, hendak menginap. *Fuck*, *Brother*, aku tidak tahu kau memiliki keponakan dewasa dan cantik jelita pula,” selorohnya.

Matteo

Avana Lexie

“*Oh, my God,*” gumamku, memprotesnya.

Luke tertawa senang. “*No worries, Brother. Your niece will be safe and welcome here.* Kau mau bicara dengannya?”

“Oh, tidakkk,” geramku lagi.

Luke menyerahkan HP kepadaku. “*Your Uncle* mau bicara,” katanya.

Aku memelotot marah sambil menerima HP. Dia tak acuh, malah menoleh kepada Brian.

“Pastikan kamar paviliun siap digunakan oleh Miss Angela Romano,” perintahnya.

“Angel, kau ada di Northenstar?” Suara *Uncle* Tony terdengar.

Aku berdeham. “Iya, *Uncle* Tony. Aku di sini sekarang.”

“Sedang apa kau di sana? Kenapa kau di sana? Dan yang lebih penting,

Matteo

Avana Lexie

bersama siapa kau di sana?” Lelaki yang berprofesi sebagai detektif swasta itu memberondongku dengan sejumlah pertanyaan.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. “Aku di sini, karena *Uncle Gio* memberikanku cuti. Aku sendirian, hanya ingin menghabiskan waktu,” ungkapku.

“*Your Dad*, tahu soal hal ini?”

“Iya. Dia tahu aku sedang cuti. Tapi, aku belum mengabarinya kalau aku berada di sini. Aku baru tiba, *Uncle*,” kataku.

Argh! Aku ini sudah 23 tahun. Tapi keluargaku kerap memperlakukanku seolah-olah masih anak kecil saja.

“Kau membutuhkan pendampingan?”

Pendampingan artinya *bodyguard*. Dia memiliki tim tangguh

Matteo

Avana Lexie

dan solid, juga loyal yang bisa dikirimnya ke sini untuk menjagaku.

“No! Aku tidak membutuhkan *bodyguard*. Uncle Tony, *please*. Give me a break. Aku sudah dewasa sekarang,” aku memprotesnya.

Hening sejenak. “Kau yakin, Angel?”

Aku kembali memutar kedua bola mata dengan malas. “Iya, aku yakin, *Uncle*.”

Lelaki itu terdengar berdecak. “Dengar Angel, kau tetap harus berhati-hati. Ingatlah, kau seorang Romano. Bukan hanya itu, kau juga adalah seorang *Soulmate*. Aku tidak mau kejadian nahas dulu yang pernah menimpa Bella, terjadi kepadamu, kau mengerti?”

Bella adalah istrinya. Dulu, perempuan itu pernah diculik dan disekap di sebuah kabin di tengah

Matteo

Avana Lexie

hutan oleh keluarga musuh bebuyutan kami, para gipsi Epsone.

“Aku mengerti, *Uncle Tony*. Aku akan berhati-hati, aku janji,” kataku.

“Baiklah. Pastikan kau tidak pernah jauh dari HP,” pintanya.

Aku tahu kenapa. Kuyakin, lelaki itu sudah lama menaruh alat pelacak di telepon genggamku.

“Iya, *Uncle Tony*.”

“Hubungi *your Daddy*. Kabar dia sering-sering. Angel, kau mungkin sudah dewasa sekarang. Tapi, percayalah, *your Daddy*, tidak pernah berhenti mengkhawatirkanmu. Jadi, bantulah dia meringankan sedikit penderitaannya. *Call your Daddy*,” sarannya.

Aku mengesah. “Iya, *Uncle Tony*. Aku akan segera menghubungi *Daddy* dan memberinya informasi kabar terbaru,” sindirku.

Matteo

Avana Lexie

“*Good,*” katanya, tenang, tanpa terdengar kalau dia merasa tersindir.

Aku kembali mengesah. Sepertinya, selamanya aku tidak akan pernah hidup normal.

Kamar paviliun yang dimaksud ternyata merupakan bangunan satu atap dengan kediaman pemilik penginapan ini, Lukas Brooke.

Hanya saja, meski berada dalam naungan atap yang sama, ruangan ini tidak memiliki pintu yang terhubung langsung dengan tempat tinggal lelaki yang ternyata teman *Uncle Tony* itu.

Bangunan berarsitektur *country house* yang didominasi kayu cokelat ini terdiri dari tiga lantai.

Paviliun berada di lantai satu. Kediaman sang pemilik, berada di

Matteo

Avana Lexie

lantai tiga. Sementara lantai lainnya berupa rubanah, yang digunakan sebagai ruang *laundry* dan gudang.

Masing-masing lantai memiliki pintu keluar sendiri. Lantai tiga dan rubanah, juga sama-sama dilengkapi tangga penghubung ke area luar.

Dengan demikian, meski berada di bawah satu atap, tiga bangunan tersebut merupakan ruangan yang terpisah.

“Ini adalah tempat tinggal Brian hingga beberapa hari lalu. Aku belum mengecek apa ada yang harus diperbaiki. Kalau ada keluhan, jangan sungkan untuk mengabariku,” pinta Luke.

Aku menoleh kepada pria yang saat ini berdiri di sampingku. “Brian sang resepsionis?”

“Iya,” angguknya, sambil melirikku.

Matteo

Avana Lexie

“Kenapa dia pindah?”

“Brian menikah. Lalu, dia pindah ke kediaman istrinya,” ungkapanya.

“Oh,” anggukku.

“Baiklah. Kau istirahat dulu, buat dirimu nyaman. Nanti malam, kita makan malam bersama di luar,” usulnya, sambil menunjuk ke pintu keluar.

Keningku berkerut. “Di mana tepatnya, jika kau tidak keberatan aku bertanya?”

Luke menyeringai. “Di area luar. Depan teras. Kita akan melakukan *private barbeque. Just you and me*,” godanya.

Aku tersenyum. “Kau yang memasak?” Aku balas menggoda.

Pria tampan itu tertawa. “Tentu saja. Hanya membakar ini dan itu, apa susahnyanya.”

Matteo

Avana Lexie

Aku ikut tertawa. “Baiklah. Aku setuju,” anggukku.

“Jam tujuh?”

Aku kembali mengangguk. “Aku akan keluar, tepat jam tujuh malam nanti.”

“Alright, then. Kalau begitu, aku pergi dulu untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Kalau kau butuh apa-apa, jangan sungkan untuk menghubungiku,” sarannya.

Kami tadi sempat saling bertukar nomor telepon seluler.

“Baik. Terima kasih, Luke,” anggukku lagi, juga sambil tersenyum manis.

5

Seandainya...

Angel

“**H**alo, Sandra,” sapaku, melalui hubungan telepon.

“*Well, hello my lovely stepdaughter,*” balasnya dengan antusias.

Aku yang sedang duduk santai di sofa paviliun memutar kedua bola dengan malas. “*Argh. Please don’t remind me,*” keluhku.

Matteo

Avana Lexie

"What? That I am your stepmother?" Sandra menggodaku.

Dia tahu aku selalu merasa kurang nyaman dengan fakta hubungannya bersama *Daddy*.

"Yes," kataku, tanpa basa-basi.

"Ouch. Itu menyakitkan, putriku sayang. Bukankah aku adalah seorang ibu tiri yang baik?" Sandra belum puas menggodaku.

Aku menggeram jengkel. *"Sandra, aku tidak punya waktu untuk bermain-main,"* keluhku lagi.

Perempuan itu tertawa. *"Baiklah, Hon, what's up?"*

"Listen. Apakah *Daddy* ada bersamamu saat ini?"

"Iya. Dia ada di karpet ruang keluarga, sedang bermain-main bersama adik-adikmu," ungkapnyanya.

"Bisakah aku bicara sebentar dengannya?"

Matteo

Avana Lexie

“Tentu saja. Sebentar....”

Lalu terdengar perkataan Sandra, bukan untukku.

“Honey, Angel wants to talk to you,” katanya.

Tak lama kemudian terdengarlah suara *Daddy* menyapaku.

“Everything alright, Sweetheart?”

Aku berdeham. “Iya, *Daddy*. Aku baik-baik saja. Aku hanya ingin mengabarkanmu kalau aku sedang di Northenstar,” ungkapku.

“Iya, aku tahu,” jawabnya, enteng.

“Kau tahu?”

“Iya. Tony mengabariku. Dan tentu saja, setelah itu, aku memintanya untuk memantaumu dari kejauhan,” terangnya, tak kalah tenang.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. “Tentu saja,” sindirku.

Matteo

Avana Lexie

“Tenang saja, *Sweetheart*. Aku memintanya untuk tidak memantaumu terlalu ketat, sehingga membuat dirimu merasa kurang nyaman,” ungkapnya lagi.

Aku menggeram jengkel. “*Daddy, please* katakan padaku kalau tidak ada mata-mata kamera yang memantau pergerakanku. Aku tidak mau ada staf *Uncle Tony* yang duduk menontonku seolah aku ini adalah seorang pemeran di sebuah drama *reality show*,” protesku.

Daddy terkekeh. “Tentu saja, tidak. Aku tahu kau tidak menyukai hal itu. Pastikan saja, kau tidak pernah jauh dari telepon selulermu. *Deal?*”

Aku mengembuskan napas lega. “*Deal.*”

“*Now, relax there and enjoy your vacation,*” sarannya.

Matteo

Avana Lexie

Aku pun tersenyum. “*Okay, Daddy. I love you.*”

“*I love you too, Sweetheart Take care, okay?*”

“*I will. Bye now.*”

“*Bye, Angel.*”

“Ini enak,” pujiku, setelah menelan gigitan pertama burger hangat buatan Luke.

Malam ini di teras kediamannya (juga tempat menginapku), sesuai kesepakatan kami sebelumnya, aku dan dia menikmati makan malam santai berduaan.

Sesuai janjinya, dia akan mengadakan sebuah *private barbeque party* untuk kami.

“Sudah kukatakan, hanya bakar ini dan itu, tidak ada yang sulit,”

Matteo

Avana Lexie

kekehnya, sebelum meneguk bir dingin dari botolnya.

Kami kini duduk berhadapan di pisahkan tungku pembakaran, menikmati hidangan buatannya.

“Rasanya seperti sedang berkemah,” kataku, di sela-sela makan.

“Kau pernah berkemah?”

Aku mengangguk. “Satu kali, saat sekolah dulu.”

“Hanya sekali?”

Aku tersenyum. “Apa yang bisa kukatakan, aku memiliki seorang *Daddy* yang sangat protektif. Tidak mudah untuk mendapatkan izinnya untuk bisa bermalam di perkemahan,” candaku.

Luke terkekeh. “Ya, aku bisa melihat nuansa gadis kota yang kental pada dirimu, hanya dengan sekali pandang,” selorohnya.

Matteo

Avana Lexie

Aku terkikik. “Aku ingin memprotes perkataanmu itu, tapi... aku tidak bisa. Kurasa kau benar. Sebagian besar hidupku memang kuhabiskan di lingkungan perkotaan,” aku mengaku.

Luke mengangkat bahunya dengan enteng. “Tak ada yang salah dengan itu,” katanya. Lalu dia menggigit burger buatannya.

“Sooo... darimana kau mengenal *Uncle Tony*?” Aku penasaran.

“Dulu kami bertugas bersama di beberapa *camp* militer.”

Aku menarik napas dalam karena kaget. “Kau dulu seorang tentara?”

Lelaki berkemeja flanel itu menatapku dengan sorotan geli. “Iya. Memangnya, aku tidak ada tampang tentara, ya?”

Tiba-tiba aku merasa canggung. “Oh, bukan. Bukan seperti itu. Hanya

Matteo

Avana Lexie

saja... kupikir kau adalah seorang mantan seniman...mmh, musisi. Sebelum akhirnya memutuskan untuk mengelola tempat ini,” kataku.

Penampilannya memang mengingatkanku pada sosok musisi Lenny Kravitz.

Luke tertawa. “Dulu aku memang di hadapkan pada dua pilihan karir. Menjadi musisi atau tentara? Pada akhirnya, aku memutuskan untuk mengambil pilihan yang kedua.”

“Kenapa?”

Matanya menyorot wajahku dengan hangat selama beberapa saat. “Situasi saat itu terasa tepat saja. Aku merasa terpanggil untuk turut serta memberangus kegiatan terorisme,” ucapnya, enteng.

Aku mengangguk, menerima perkataannya. Lalu minum seteguk

Matteo

Avana Lexie

bir dingin dari botol. “Apa yang membuatmu berhenti?”

“*My Dad*. Setelah menerima kabar kalau ayahku meninggal, aku pun pulang. Lalu, aku mendapatkan kejelasan dari pengacaranya, bahwa dia mewariskan tempat ini kepadaku. Maka, aku pun memutuskan untuk mengundurkan diri dari kesatuan. Dan, fokus mengelola tempat ini,” terangnya.

Aku mengangguk paham. “Kau dekat dengan *your Daddy*?”

Luke mengangguk dengan wajah muram. “Kami dekat secara emosional. Namun, secara fisik... terus terang saja, aku dan *Dad* jarang berjumpa,” ucapnya, penuh sesal.

Keningku berkerut. “Maafkan aku, Luke.”

Luke melirik kepadaku lalu mengangguk.

Matteo

Avana Lexie

Aku berdeham. “Kenapa bisa seperti itu?”

Pria bercelana panjang *blue jeans* belel dan sobek-sobek itu mengangkat kedua bahunya sejenak. “Kedua orangtuaku bercerai. Pascaperpisahan, aku diharuskan pengadilan untuk ikut bersama *Mom*. Walau sesungguhnya, jika boleh memilih... aku ingin hidup di sini, bersama *Dad*,” ucapnya, masih penuh sesal.

Aku mencebik sedih untuknya. “Maafkan aku, Luke.”

“Tidak apa-apa. Semuanya sudah berlalu. Aku di sini sekarang, kurasa itulah yang terpenting.”

Aku tersenyum. “Iya, kurasa juga begitu,” anggukku.

Setelah itu, selama beberapa jam kami masih hanyut dalam kebersamaan akrab dan bersahabat.

Matteo

Avana Lexie

Kami bersenda gurau. Tertawa tentang candaan remeh-temeh. Berbicara ini dan itu, dari satu topik ke topik lainnya.

Kehidupanku sebagai seorang gadis Romano, membuat pergaulanku serba dibatasi. Terlebih setelah diketahui bahwa aku adalah seorang *Soulmate*.

Aku tidak memiliki banyak teman. Apalagi, teman pria.

Menghabiskan beberapa jam waktuku bersama Luke, telah membuat diri ini merasa seolah-olah, memiliki kehidupan normal.

"Thank you, Luke. Thank you, for giving me this," kataku, dengan tulus.

"What? A burger and a bottle of beer?" Dia berseloroh.

Aku tertawa. *"Yes, and... thank you for this moment. I really appreciated it."*

Matteo

Avana Lexie

It means a lot,” ucapku, sungguh-sungguh.

“Huh. Untuk seorang gadis kota, anak dari konglomerat, kau ternyata tidak sulit untuk disenangkan,” selorohnya lagi.

Aku kembali tertawa. “Kadang, posisi dan keadaanku, membuat hidupku serba terbatas dan kesepian,” aku membuat pengakuan.

Luke menatapku dengan sorotan simpatik. “Ya, kudengar begitulah memang kehidupan anak-anak orang kaya,” candanya, berusaha mencairkan suasana.

Aku terkikik. “Kudengar juga demikian,” aku balas bercanda.

Lelaki itu tertawa. Lalu matanya kembali menyorotku. Kali ini dengan tatapan hangat dan juga tajam. “Kau tahu... seandainya kau bukan

Matteo

Avana Lexie

keponakan Tony, kurasa aku mau mengambil kesempatan.”

“Kesempatan?”

Dia mengangguk. “Kesempatan untuk menjajaki sebuah hubungan istimewa denganmu. Kau sangat cantik, Angela Romano. Dan kurasa, aku bisa membuatmu bahagia hidup bersamaku di sini,” katanya, pelan namun tegas.

“Kehidupan bersamaku di sini memang jauh dari kemewahan, dibandingkan dengan kehidupanmu di Midea. Tapi, aku yakin tetap bisa membahagiakanmu dengan hal-hal lainnya,” lanjut Luke, dengan pesan tersirat kuat tentang “hal-hal lainnya” yang dimaksud.

Sebagai perempuan dewasa, tentu saja aku bisa menerka apa “hal-hal lain” yang dimaksud lelaki gagah yang terkesan nyentrik tersebut.

Matteo

Avana Lexie

Aku mengembuskan napas panjang penuh sesal. “Seandainya aku bukanlah bagian dari keluarga Romano, Luke... percayalah, aku akan menerima tawaranmu itu,” kataku, sungguh-sungguh.

Di kehidupan berbeda. Di dimensi yang lain.

Jika aku adalah seorang perempuan yang memiliki kebebasan untuk memilih takdirnya sendiri...,

Aku tidak akan ragu untuk menjajaki kemungkinan memiliki sebuah hubungan khusus bersama Lukas Brooke.

Tapi kenyataannya, aku hidup di dunia ini.

Takdir sudah mengikatku untuk menjadi pasangan sejati seorang lelaki Romano.

Matteo

Avana Lexie

Dan, aku tidak bisa lari dari kenyataan ini. Aku tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Aku hanya bisa pasrah, ikhlas, dan menunggu.

6

Sebuah kejutan

Angel

Setelah bangun di pagi ini dan se usai menyelesaikan urusan rutinku di kamar mandi, aku memutuskan untuk melakukan yoga.

Aku yang sudah mengenakan pakaian yoga, mengambil matras di

Matteo

Avana Lexie

bagasi mobil yang terparkir di area parkir di pinggir kabin ini.

Lalu, aku melangkah mendekati tepian danau. Setelah menemukan tempat yang tepat, aku pun menghamparkan matras dan mulai berlatih yoga.

Dari satu pose ke pose berikutnya, aku sama sekali tidak merasa kesulitan.

Aku sudah terbiasa melakukan olahraga ini setiap pagi.

Setelah selesai, aku menggulung matras berwarna merah marun ini, dan membiarkannya tergolek di atas tanah berumput. Lalu, aku mengambil botol air minum yang sebelumnya sudah kupersiapkan. Kemudian, aku duduk di tepi danau dan mulai minum.

Indah sekali pemandangan alam di sini.

Matteo

Avana Lexie

Mataku kemudian fokus melihat penampakan sebuah rumah danau di sebelah sana. Meski jaraknya cukup jauh dari sini, tapi daya tarik bangunan itu tetap menarik perhatianku.

Rumah yang didominasi dinding kaca dan cat putih serta tangga-tangga batu itu terlihat familier bagiku.

Mengingatkanku akan rumah *Daddy* di Midea. Rumah yang juga telah menjadi kediamanku di masa kanak-kanak hingga aku berusia 18 tahun.

“Kau sedang melamun?” Aku mendengar suara Luke.

Aku menoleh ke belakang dan seketika melihat sosoknya.

“Aku tidak melamun,” jawabku sambil menggeleng pelan.

Matteo

Avana Lexie

“Mau kopi?” Dia menyodorkan sebuah cangkir berwarna biru muda kepadaku.

Aku tersenyum sambil meraihnya. “Terima kasih,” anggukku.

Lelaki yang wajahnya masih terlihat seperti baru bangun tidur itu, tersenyum lalu duduk di sampingku.

“Apa yang sedang kau perhatikan kalau begitu?” Dia bertanya sebelum menyedap minuman kopi dari cangkirnya sendiri yang berwarna hitam.

“Rumah itu,” ujarku, sambil menunjuk ke satu rumah di bukit sana.

“Itu Grasshill Villa,” kata pria berkaus oblong tanpa lengan warna kuning itu, enteng.

“Semacam rumah musim panas?” Aku menebak.

Matteo

Avana Lexie

“Iya,” angguk lelaki bercelana pendek berbahan kaus yang panjangnya selutut, warna abu-abu tua itu.

“Tapi rumah itu dijual oleh pemilik lamanya,” ungkapinya.

Keningku berkerut. “Kenapa?”

“Sejak ada kejadian yang menyebabkan kematian di danau dekat rumah itu,” terangnya, sebelum kembali menyesap kopinya.

“Kematian?” Aku memekik kaget.

Luke mengangguk lalu melirikku. “Danau di area dekat rumah itu, adalah yang terdalam. Arusnya pun lebih kuat dari danau di area ini, terutama di malam hari...,”

“Itulah kenapa danau di sana tidak disarankan digunakan untuk berenang. Suatu hari sang pemilik lama rumah itu mengadakan sebuah

Matteo

Avana Lexie

pesta. Dan, ada tamu-tamu bandel yang berenang di sana,” tuturnya.

“Ya, Tuhan. Lalu apa yang terjadi?” Aku penasaran.

Luke mengangkat bahunya dengan santai. “Terjadilah kehebohan. Singkat kata, satu orang yang berenang, tidak bisa diselamatkan. Tak lama setelah itu, rumah itu ditawarkan untuk dijual,” ungkapnya.

Aku mengangguk paham. “Apakah sudah ada yang membelinya?”

“Dari rumor yang kudengar, katanya sudah. Tapi, aku tidak tahu siapa orang yang membelinya. Si pemilik baru, belum kelihatan batang hidungnya....,”

“Kau tahu, Northenstar adalah sebuah kota kecil. Di sini orang-orang

Matteo

Avana Lexie

saling mengenal satu sama lainnya, meski tidak harus akrab....,”

“Siapa pun yang membeli rumah itu, cepat atau lambat akan tersebar identitasnya. Di sini, informasi bagaikan hujan angin. Cepat sekali berembus,” candanya.

Aku terkikik. “Apakah si pemilik baru rumah itu sama sekali belum ketahuan siapa?”

Luke menyeringai. “Berdasarkan kabar angin, konon dia adalah seorang pria bujangan dari Mountstair,” katanya.

Mountstair adalah sebuah kota besar yang jarak tempuhnya, beberapa jam perjalanan dengan mobil dari Midea.

Aku tahu, karena memang pernah ke sana beberapa kali untuk menghadiri acara keluarga.

“Kau sudah sarapan, Angel?”

Matteo

Avana Lexie

“Belum,” jawabku sambil menggeleng.

“Mau sarapan bersamaku?”

“Di mana?”

“Kedai makan langgananku di pusat kota,” katanya.

Aku mengangguk. “Ayo.”

Luke tersenyum. “Berikan aku waktu sejam untuk mandi dan berganti pakaian,” pintanya.

“Oke. Aku juga harus mandi dan bersiap-siap,” anggukku.

“Kita ketemu di teras satu jam lagi kalau begitu?” Luke bertanya.

“Iya, oke,” anggukku lagi.

“Ada hubungan apa di antara kau dan Britney?” Aku bertanya. Walau suaraku pelan, tapi kesan menuduh terdengar nyata.

Matteo

Avana Lexie

Pagi ini, aku sarapan berdua Luke di kedai makan yang sama, tempat kemarin aku bersantap siang sendirian.

“Apa yang membuatmu mengira ada sesuatu di antara kami?” Luke yang duduk di kursi seberangku mencoba mengelak.

“*Oh, please*, Luke. Kemarin saat aku ke sini, Britney sangat ramah. Sementara tadi, sikapnya padaku berubah judes,” kataku.

Luke terkekeh sambil mempermainkan *Scrambled Eggs* di atas piringnya menggunakan garpu.

“*Well?*” Aku mendesaknya.

“Hubungan kami tidak eksklusif,” jawabnya dengan santai.

“*Of course you’re not,*” balasku, dengan nada sarkastik.

“Hei, semuanya sudah kukatakan kepada Britney di awal.

Matteo

Avana Lexie

Kalau aku adalah seorang lelaki yang tidak ingin terikat. Kalau mau ayo, kalau tidak ya sudah. Dia tahu kalau dirinya bukan satu-satunya,” balasnya, kembali memberiku alasan.

Mataku menyipit penuh selidik. “Apakah kau tidak pernah mau terikat pada satu perempuan saja?”

Luke menggeleng. “Aku tidak mengatakan tidak akan pernah. Hanya saja, aku tidak menemukan keinginan untuk berlabuh kepada Britney dan sejumlah perempuan lainnya yang belakangan kukencani,” balasnya, enteng.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. Lalu mencoba melanjutkan sarapanku.

“Apakah itu mengganggumu?” Lelaki berkaus oblong hijau muda yang diipadukan dengan jaket kulit merah tembaga itu bertanya.

Matteo

Avana Lexie

Aku menghela napas. “Seharusnya, tidak. Mengingat aku hidup di lingkungan pria-pria yang memiliki hubungan serupa itu, sebelum akhirnya mereka menikah dan menjadi seorang *family man* yang sangat setia,” ungkapku.

“Tapi?” Desak Luke.

“Tapi setiap kalinya membuat sesuatu yang ada pada diriku merasa terusik. Walau bagaimana juga, aku adalah seorang perempuan. Rasanya, tidak enak juga melihat kaumku diperlakukan seperti itu,” keluhku.

Luke mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. “Hei, percayalah... aku tidak pernah berniat untuk tidak menghormati kaum perempuan. Mungkin kau tidak percaya ini. Tapi, bukan aku yang datang mendekat dan mulai merayu...,”

Matteo

Avana Lexie

“Saat para perempuan itu mulai melakukannya, aku langsung berterus terang. Dan, mereka bilang tidak keberatan. Katanya, mereka pun hanya sekadar ingin bersenang-senang. Jadi, salahku di mana?” Luke bertanya dengan berapi-api.

Aku kembali mengembuskan napas panjang. “Kau benar. Aku tidak seharusnya menghakimimu.”

Luke mengangguk. “Terima kasih atas pengakuan itu. Kata-kata tersebut datang darimu, terasa sangat berarti buatku,” tegasnya.

Keningku berkerut. “Kenapa?”

“Sebab, setidaknya kau jadi tahu... jika aku menemukan perempuan yang tepat, tidak akan sekalipun aku berniat untuk berbuat curang,” tegasnya lagi.

Aku menyesap kopi hangat di cangkir lalu mengangguk. “Ya, kurasa

Matteo

Avana Lexie

begitu. Tapi, darimana kau bisa tahu kalau seseorang itu adalah perempuan yang tepat?”

Luke menepuk-nepuk dada kirinya. “Kupercayakan hal itu kepada hatiku. *The hearts want what its wants.*”

Aku mengangguk. Kurasa memang begitu yang terjadi di kehidupan percintaan manusia-manusia normal.

Aku tidak akan pernah tahu.

Mengingat kehidupan para Romano beserta para *Soulmate*-nya berbeda.

Kami hanya mengikuti garis takdir yang sudah di suratkan oleh alam semesta ini. Dan kami, sama sekali tidak memiliki pilihan lain... kecuali jika ingin mati muda atau hidup menderita.

Matteo

Avana Lexie

Berdasarkan kutukan para gipsi Epsona untuk keluarga Romano, para lelaki di keluarga kami wajib menemukan sang jodoh sebelum usia ke-35 atau kematian akan menjemput.

Sementara untuk para *Soulmate* yang telah ditakdirkan, tidak boleh gagal menikah dengan pasangannya.

Apabila Romano miliknya meninggal duluan... maka hidupnya akan penuh kehampaan.

Kemudian, tak lama berselang akan segera menyusul sang Romano yang menjadi takdirnya itu, ke alam kematian.

Aku adalah seorang *Soulmate*.

Sehingga... jika lelaki Romano yang menjadi pasangan jiwaku gagal menikahiku sebelum dia tutup usia di ulang tahunnya yang ke-35, maka hidupku akan merana. Itu pun tidak akan berlangsung lama.

Matteo

Avana Lexie

Huh. Menyebalkan.

Suara lonceng pintu masuk terdengar. Mataku spontan menyorot ke sana.

Mataku membelalak saat melihat penampakan sosok yang kukenal datang ke kedai makan ini.

Ini adalah sebuah kejutan!

Tanpa berpikir panjang aku langsung berdiri lalu bergegas mendekatinya.

“*Uncle Alexei!*” Aku menyapa dengan antusias.

7

Lakehouse

Angel

“**A**ngela? Kau di sini?” *Uncle Alexei* menyapaku dengan sorotan tak percaya.

Aku menyeringai. “*Uncle Alexei*, kau juga di sini,” balasku dengan bercanda.

Dia mengangkat bahunya dengan santai. “Aku sedang ada urusan.”

Matteo

Avana Lexie

Aku tersenyum. “Aku sedang liburan.”

Lelaki tampan keturunan Rusia–Italia itu mengangguk-angguk pelan.

“Kau mau membeli makanan?”
Aku menebak.

“Ya, tentu saja,” candanya, santai.

Tentu saja. Ini kan kedai makan. Memangnya buat apa lagi dia datang ke sini?

Aku terkikik. “Kalau begitu, mari bergabung di mejaku,” undangku.

Tanpa menunggu persetujuannya, aku meraih satu tangan paman sepupuku ini. Kemudian aku menariknya untuk ikut berjalan bersama ke meja tadi.

“Luke, ini pamanku, *Uncle Alexei*. *Uncle Alexei*, ini Luke pemilik penginapan tempat aku bermalam,” kataku, memperkenalkan keduanya,

Matteo

Avana Lexie

setelah berdiri di samping meja makan kafe.

Luke berdiri. Lalu menyalami pria jangkung yang bertubuh ramping ini. “*Hello. I’m Lukas Brooke or Luke. Nice to meet you,*” sapanya, ramah.

“*Hi. I’m Alexei Kuznetsov, you can call me Alexei. Nice to meet you too,*” balasnya.

Kening Luke berkerut. “Kuznetsov, ya? Kukira, kau adalah seorang Romano,” tanyanya dengan bingung.

Aku terkikik. “Dia adalah sepupu ayahku. Ibu *Uncle Alexei* adalah saudara kandung *my Grandpa,*” ungkapku.

“*Oh, I see,*” angguk Luke.

“Ayo duduk bersamaku, *Uncle,*” undangku lagi.

Matteo

Avana Lexie

Aku segera duduk lalu menarik tangannya untuk duduk di kursi kafe, di sebelahku.

“Kau mau memesan sekarang, *Uncle?*” Aku bertanya.

“Iya. Kurasa begitu,” balasnya, santai.

Aku mengangguk lalu mengangkat tangan, demi meminta perhatian seorang pelayan.

Britney mendelik dengan sorotan tak ramah dari balik meja *waitress*. Lalu dia melangkah ke sini.

Setelah *Uncle* Alexei menyebutkan makanan dan minuman yang ingin dipesannya, perempuan yang menurutku cantik itu pun pergi meninggalkan meja ini.

“Kalau tidak keberatan aku bertanya, dalam rangka apa kau mengunjungi kota kecil kami jauh-

Matteo

Avana Lexie

jauh dari Midea,” kata Luke kepada *Uncle Alexei*.

Pria berambut keriting itu menggeleng. “Aku bukan berasal dari Midea.”

“Oh, bukan ya?” Luke kembali berbicara.

Uncle Alexei menggeleng. Tapi, aku yang memberikan jawaban untuknya.

“*Uncle Alexei* berasal dari Mountstair,” kataku.

“Mountstair?” Luke mengonfirmasi.

“Iya,” angguk paman sepupuku.

Luke mengusap janggutnya. “Jangan-jangan kau adalah pemilik baru *lakehouse* di Grasshill Villa,” tebaknya.

“*Yup. That’s me,*” angguk *Uncle Alexei*, santai.

Matteo

Avana Lexie

Mataku membelalak. “Kau pemilik baru rumah bukit di tepi danau yang berseberangan dengan penginapan milik Luke?” Aku bertanya dengan memekik.

Uncle Alexei memandang Luke yang duduk di kursi seberangnya. “Kau pemilik Northenstar Summer Camp & Cabin Inn?”

Luke menyeringai. “*Yup. That’s me,*” balasnya, menggunakan kata-kata yang sebelumnya digunakan oleh paman sepupuku.

Lelaki berkaus putih polos lengan pendek itu menyeringai. “Berarti kita bertetangga.”

“Kurasa demikian, Tetangga,” seloroh Luke yang membuatku terkikik geli.

“Apa kau tahu, kau telah menjadi buah bibir warga kota ini?” Luke bertanya pada *Uncle Alexei*.

Matteo

Avana Lexie

“Oya? Kenapa?” Paman
sepupuku bertanya.

“Mereka penasaran, siapa pemilik baru *lakehouse* di Grasshill Villa. Mereka ingin berkenalan. Aku tahu kau berasal dari kota besar, *Bro*. Tapi, di kota sekecil ini, sangat penting untuk membiarkan dirimu dikenal warga,” saran Luke.

Uncle Alexei mengangkat bahunya dengan santai. “Ini adalah kali ke dua aku datang ke rumah itu. Pertama, waktu janji bertemu dengan sang agen properti untuk melihat-lihat. Sekarang, adalah yang kedua. Aku bahkan belum pernah bermalam di sana,” ungkapnya.

“Kau akan menginap di sana malam ini, *Uncle Alexei*?”

Lelaki berkulit putih pucat itu melirikku. “Aku berniat begitu. Tapi, rumah itu sangat kosong. Benar-benar

Matteo

Avana Lexie

kosong. Jadi, aku harus berbelanja dulu. Setidaknya, membeli tempat tidur dan peralatan mandi,” terangnya.

“Aku bisa membantumu. Maksudku... di sini, aku juga tidak ada kegiatan,” kataku, menawarkan diri.

Uncle Alexei tersenyum kecil lalu mengangguk. “Terima kasih kalau begitu, Angela.”

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. “Angel, *Uncle*. Sudah berapa kali aku menyebutnya? Setiap kali kita bertemu. Aku bersumpah, kau adalah satu-satunya orang di dunia ini yang memanggilku Angela,” keluhku.

Lelaki bercelana *blue jeans* itu menyeringai. “Kukira itu namamu,” godanya.

Matteo

Avana Lexie

“*Duh! But, still....*” Aku mengumamkan protes.

“Kau ingin aku memanggilmu dengan Angel saja?”

“Apakah itu sebuah tebakan?” Aku mencemooh.

Uncle Alexei terkekeh. “Kalau begitu, mari kita buat sebuah kesepakatan.”

“Kesepakatan?” Aku penasaran.

Lelaki berhidung mancung itu mengangguk. “Aku akan memanggilmu Angel, apabila kau berhenti memanggilku *Uncle*,” pintanya.

Keningku berkerut. “Kenapa? Bagaimanapun, kau adalah seorang *Uncle* bagiku,” keluhku, bingung.

“Aku terlalu muda untuk memiliki keponakan seusiamu,” katanya.

Matteo

Avana Lexie

Lalu, *Uncle Alexei* memandang ke arah Luke yang sejak tadi menyimak pembicaraan kami. “Kau setuju, Luke?”

Luke mencebik sambil mengangkat bahunya dengan santai. “Yaa... kurasa begitu.”

Kemudian Luke menatapku. “Kalau aku jadi dia....” Pria itu menunjuk ke *Uncle Alexei*. “Aku juga keberatan dipanggil *Uncle*. Sebutan itu akan membuatku merasa tua,” katanya sambil memasang tampang jijik.

Uncle Alexei terkekeh. “*a 100 persen, Bro,*” ujarnya, menyetujui pendapat Luke.

Aku kembali memutar kedua bola mata dengan malas. “Baiklah. Mulai sekarang, aku akan berhenti memanggilmu *Uncle*. Tapi, kau pun

Matteo

Avana Lexie

harus berhenti memanggilku Angela,” kataku.

“*Deal,*” angguk *Uncle Alexei* atau... hanya Alexei, sekarang.

Aku dan Luke mengantarkan Alexei berbelanja untuk memenuhi kebutuhan dasar di rumah barunya.

Rumah yang dia beli, besar. Desainnya, moderen-minimalis. Hunian barunya itu juga memiliki pemandangan danau yang indah.

Sayangnya, propertinya ini sudah memiliki banyak kerusakan dan membutuhkan renovasi yang serius.

“Jika kau mau, aku bisa memperkenalkanmu kepada Jack,” kata Luke.

Kami bertiga berada di rumah baru Alexei.

Matteo

Avana Lexie

“Jack?” Alexei bertanya.

Luke mengangguk. “Seorang kontraktor konstruksi. Salah satu yang terbaik di kota ini. Aku kerap menggunakan jasanya di penginapan,” ungkapnya.

Alexei melipat bibirnya lalu mengangguk. “Oke, perkenalkan aku kepadanya.”

Luke memperkenalkan kepada aku dan Alexei seorang pria bernama Jack Glasser, sang kontraktor.

Setelah terjadi pembicaraan serius antara Alexei dan lelaki yang kuduga berusia pertengahan 40 tahunan itu, akhirnya keduanya bersepakat.

Jack akan menangani pekerjaan renovasi rumah baru Alexei.

Matteo

Avana Lexie

Selama masa renovasi, Alexei setuju untuk tinggal di salah satu kabin, di penginapan milik Luke. Mengingat saat ini penginapan sedang penuh, maka sampai ada yang kosong, Alexei akan tinggal bersamaku.

Selama dua hari selanjutnya, aku masih tinggal di Northenstar. Aku menghabiskan sebagian besar waktu bersama Alexei.

Kami jadi banyak mengobrol.

Alexei ternyata sedang patah hati. Dan, dia juga masih berkabung akibat kematian *her Mom*.

Perempuan yang telah membuatnya patah hati itu, bernama Gwen. Dia adalah seorang kekasih putus-sambung selama beberapa tahun di kehidupan Alexei.

Matteo

Avana Lexie

“Kali ini, aku memutuskan untuk benar-benar menyudahi hubungan kami,” katanya.

Kami berbincang di sela-sela kegiatan makan malam di kabin yang kusewa.

“Yakin tidak akan kembali lagi?”

Alexei menggeleng. “Kali ini, tidak.”

“Yakin?” Aku masih mendesak.

Pria berambut keriting itu mengangguk. “Iya, Angel. Kali ini, perpisahan kami untuk selamanya.”

8

Lovebirds Town

Angel

Tinggal selama hampir seminggu di Northenstar terasa menyenangkan. Sekarang tiba saatnya aku untuk pulang.

Setelah berpamitan dengan Luke dan Alexei, aku menyetir mobil dengan kecepatan sedang.

Matteo

Avana Lexie

Niatku, kembali ke Midea. Anehnya setelah tiba di persimpangan, aku memutuskan untuk mengambil rute jalan yang berlainan arah.

Aku tidak tahu hendak ke mana. Rasanya, tiba-tiba saja merasa belum siap untuk kembali ke Midea.

Setelah berkendara hampir tiga jam, aku memasuki sebuah kawasan dengan plang bertuliskan:

Welcome to Lovebirds Town.

Aku pun tertawa sendiri membacanya. “*Well, hello, Lovebirds Town.* Aku tidak tahu ada kota bernama Lovebirds. Apakah itu berarti aku akan melihat banyak burung berterbangan di sini?” Aku bergumam canda.

Matteo

Avana Lexie

Aku memutuskan berhenti di sebuah pom bensin untuk mengisi bahan bakar kendaraanku yang sudah hampir habis.

Seusai mengisinya hingga penuh, aku menggunakan fasilitas kamar kecil yang tersedia. Lalu masuk ke dalam mini market untuk membayar sekaligus membeli minuman kopi panas dan roti bungkus.

“*Thanks,*” kataku, pada sang kasir, setelah menyelesaikan transaksi.

Aku pun melangkah santai meninggalkan minimarket ini untuk kembali ke mobilku.

Dengan tenang aku mulai berkendara lagi. Lagu *Ghost of You* dari Selena Gomez & The Scene terdengar dari radio mobil. Tiba-tiba, aku merasa sedih. Aku pun mencebikan

Matteo

Avana Lexie

bibir sambil mengembuskan napas nelangsa.

Lirik lagu ini seperti menyuarakan isi hatiku sendiri.

Ghost of You.... Ghost of Uncle Matteo.

Merasa kelelahan setelah menyetir jarak jauh, aku pun memutuskan untuk menyewa kamar di motel pertama yang bisa kutemukan di kota ini.

Setelah memperoleh kamar, aku pun bergegas masuk ke dalamnya. Seketika itu pula, aku menjatuhkan diri ke atas tempat tidur.

Mata kupejamkan. Aku butuh istirahat. Tak butuh waktu lama, aku pun mendapatkan tidur siang di hari ini.

Matteo

Avana Lexie

Dan, aku bermimpi.

Di dalam mimpi ini, aku berada di sebuah rumah besar di kawasan perbukitan yang sepi.

Aku melangkah di dalam rumah itu menuju sebuah pintu ganda. Lalu, aku melihat seorang lelaki yang berdiri memunggungkan, menghadap sebuah danau.

Seketika aku berlari ke arahnya. Aku kemudian berteriak. "Hei!"

Pria itu menoleh. Napasku tersengal akibat kemarahan yang berapi-api saat melihatnya.

"You bastard!" Aku memekik sambil mendorong dadanya kuat-kuat.

Lelaki itu bahkan sampai terpaksa melangkah mundur.

Masih marah, aku lalu menunjuk tepat ke wajah tampannya yang dingin. *"How can you hurt me this way?"*

Matteo

Avana Lexie

Why can you just forgive me and let go? The way you treated me is so cruel. I'm not a plague! I swear to you, I'm far from a slut. God, don't you know how much it hurts! For years, all you ever do is hurting me!!!" Aku berteriak sambil menangis dengan segenap amarah dan kepedihan.

Mataku terbuka. Aku terbangun dari mimpi dengan perasaan hampa dan sebuah kesedihan yang terasa sangat nyata.

Aku pun berbaring miring sambil memeluk kedua lutut yang kuangkat setinggi dada. Lalu, aku menangis. Mimpi tadi sangat melukai perasaanku yang memang sudah sejak lama menahan kegundahan yang nyeri.

Sosok dalam mimpi tadi, tentu saja adalah lelaki terjahat di dalam

Matteo

kehidupanku. Siapa
bukan... *Uncle* Matteo.

Avana Lexie

lagi kalau

Aku menyantap makan malam di sebuah kedai makan yang bisa kutemukan di kota ini. Dari yang kulihat-lihat sebelum masuk ke sini, ada sebuah *Biker Bar* tak jauh dari sini.

Setelah mendapatkan mimpi yang memprihatikan, rasanya aku butuh minuman beralkohol untuk menenangkan jiwaku yang merana.

Aku belum pernah masuk ke sebuah *Biker Bar*. Ada apa kira-kira di dalamnya?

Well, kita cari tahu saja.

Matteo

Avana Lexie

Aku melangkah masuk sok percaya diri ke dalam sebuah bar yang didominasi kaum pria berpakaian celana *jeans*, kaos oblong, jaket kulit, dan sepatu *boot*.

Sementara para perempuan di sini, banyak yang mengenakan celana *jeans* super pendek atau rok *jeans* sangat mini, yang dipadukan kaos ketat, serta sepatu *boot*.

Ada juga yang mengenakan kemeja tanpa lengan yang sebagian besar kancingnya dibiarkan terbuka, memperlihatkan kemben atau *crop top* di dalamnya.

Sementara aku, mengenakan gaun hitam selutut, tanpa lengan dengan kerah model V.

Gaun ini kupadukan dengan kardigan model *coat dress* warna cokelat khaki, dan sepatu *wedges* kanvas cokelat tua.

Matteo

Avana Lexie

Rambut pirang panjang
kubiarkan tergerai bebas.

Walau pakaianku terlihat kontras dan seolah salah kostum, aku berusaha tetap percaya diri dan terus melangkah menuju salah satu bangku kosong di meja bartender.

Sebelum aku sampai ke sana, terlihat seorang pria tegap-kekar sedang berdiri bersama dua orang pria lainnya.

Dia awalnya terlihat sedang berbincang serius dengan kedua orang itu. Namun, perhatiannya seolah teralih semenjak dia merasakan kedatanganku yang masih bergerak melangkah lurus ke arahnya.

Kebetulan, dia berdiri sekira tiga langkah dari meja bartender.

“Can I help you with something, Barbie Girl,” lelaki bermata *silver* itu bertanya.

Matteo

Avana Lexie

Astaga, seolah menjadi pria bertubuh bagus, berwajah garang-tampan, dan bermata misterius yang menghanyutkan saja tidak cukup, lelaki itu bahkan bersuara renyah yang menyiratkan kewibawaan tinggi.

Glek. Aku menelan dengan gugup lalu berhenti di hadapannya.

“Aku hendak memesan,” kataku, sambil menunjuk ke bangku kosong di hadapan meja bertender.

Lelaki jangkung berambut hitam pekat gondrong sebahu, yang kuduga berusia awal 30 tahunan itu menoleh ke belakang, melihat bangku yang kutunjuk.

Dia kemudian kembali menatapku. “Mungkin kau masuk ke bar yang salah?”

Keningku berkerut. “Tidak, kurasa aku tepat berada di mana yang kukehendaki,” kilahku.

Matteo

Avana Lexie

Tatapannya seketika tajam menilaiku dari atas hingga ke bawah. Lalu bibirnya mengulas senyuman yang meskipun kecil, kuyakin akan mampu membuat lutut banyak perempuan seketika merasa lemas.

Sayangnya, aku tidak. *Damn!*

Di detik ini, aku semakin menyesali takdirku sebagai seorang *Soulmate* bagi lelaki Romano.

“Aku berharap, kau merasa kerasan di sini kalau begitu,” kata lelaki berkaus oblong hitam itu.

Dia kemudian menoleh ke belakang. “Jack!”

Sang bartender menghentikan pekerjaannya untuk menatap ke lelaki ini. Aku masih mengamati situasi yang ada. Kedua teman bicaranya juga terlihat ikut mengamati kami berdua.

Matteo

Avana Lexie

“Berikan minuman yang diminta *Lady* ini, *on the house*,” perintahnya.

Jack, sang bartender melirikku, lalu kembali melihat ke lelaki di hadapanku. “*On it, Boss*,” angguknya.

Boss?

Lelaki itu bos di bar ini?

Dia kembali memusatkan perhatiannya kepadaku. “Pergilah ke sana. Pesan minuman yang kau mau. Aku masih ada urusan sebentar. Nanti aku segera menyusul ke sana,” katanya dengan yakin dan berwibawa.

Wait a minute. Keningku berkerut. “Maksudnya bagaimana?”

Lelaki tampan rupawan namun sangat maskulin dan garang itu menyeringai. “*Barbie Girl, you heard me*,” balasnya.

Dia lalu menggerakkan kepalanya pelan ke arah belakang. “*Go there and have a drink.*”

Matteo

Avana Lexie

“O-kay,” kataku, masih merasa bingung.

Senyumannya semakin melebar. “*Just go there already, Barbie Girl,*” perintah halusnya.

“FYI, *my name is not Barbie Girl,*” sindirku.

“Oya? Lalu, siapa namamu kalau begitu?” Dia menantangku dengan penuh wibawa yang menggoda.

Aku membuka mulut untuk menjawab. Tapi seketika berpikir ulang. Aku tidak tahu lelaki ini siapa. Namun kuduga, dia adalah orang yang memiliki pengaruh. Akan lebih baik jika, pria ini tidak mengenal siapa aku. “*For you... just Barbie Girl,*” kataku.

Dia kembali menyeringai. “*That you are,*” angguknya, memberiku apresiasi.

Yikes!

Matteo

Avana Lexie

Aku tidak membutuhkan masalah. Hidupku sudah cukup rumit.

Aku tahu percakapan kami akan mengarah ke mana.

Walaupun dia tampan, aku dan dia tidak mungkin memiliki kisah romantisme, sesingkat apa pun itu.

Aku tidak mau para lelaki Romano yang sudah tahu bahwa aku ini seorang *Soulmate*, dan sedang menunggu tanda-tanda jodoh mereka, akan datang ke Lovebirds Town untuk menghadapi lelaki ini.

Nope! Not gonna happened.

“Hawk, *are we still gonna have the business or do you still need chit-chat time with your Barbie Girl over there,*” protes salah satu teman bicaranya.

Hawk? Nama lelaki ini adalah Hawk?

Matteo

Avana Lexie

Astaga. Bahkan dia memiliki nama yang keren!

Tampangnya mendadak serius melirik ke arah temannya yang memprotes. “*Go there, Barbie Girl,*” perintahnya, tanpa melihatku.

Aku pun segera melangkah meninggalkannya.

“Mau minum apa, *Miss?*” Jack, sang bartender, bertanya.

Aku berdeham. “Aku berniat memesan sesuatu, sungguh. Tapi, sebelumnya... di mana toilet?”

“Lewati pintu itu. Lalu, melangkahlah ke samping kiri,” jawab Jack, sambil menunjuk ke sebuah pintu koboi berwarna hitam.

“Terima kasih,” anggukku.

Matteo

Avana Lexie

Aku tidak berniat ke toilet, melainkan mencari akses untuk pergi dari *Biker Bar* ini.

Setelah itu, aku kembali ke motel untuk *check out*. Aku tidak jadi menginap, demi mengantisipasi kemungkinan terburuk.

Aku tidak ingin ada pertumpahan darah gara-gara aku.

Secepat kilat aku pun melajukan mobil keluar dari kota ini.

“Goodbye, Hawk. In another life, maybe we still have a chance,” kataku, mengumumkan kekecewaan.

9

I Need Help

Angel

“Ya, ampun... perjalanan ini begitu panjang dan melelahkan,” gerutuku.

Sejak meninggalkan Lovebirds Town, aku masih belum menemukan tanda-tanda adanya kota lain untuk kusinggahi.

Matteo

Avana Lexie

Aku terus saja melajukan sedan ini di jalanan beraspal yang panjang, di antara hutan belantara yang gelap.

Penerangan hanya mengandalkan dari lampu-lampu kendaraan yang melaju di jalanan ini. Jumlahnya pun tidak banyak.

“Tenang, Angel, tenang. Semuanya, akan baik-baik saja,” gumamku, berusaha menyemangati diri.

“Ayolah... ayolah, kota terdekat perlihatkan dirimu. Aku benar-benar merasa lelah,” gumamku lagi.

Sambil terus menyetir di jalanan sepi yang seolah tak berkesudahan, aku menelaah situasiku di malam ini.

Selain lelah, aku juga mengantuk.

Aneh juga, padahal tadi sempat tidur siang. Kok, sekarang sudah mengantuk lagi.

Matteo

Avana Lexie

Memangnya sekarang jam berapa?

Aku melirik jam digital di *dashboard* mobil.

Pukul 22.15.

Astaga, berarti aku sudah menyetir hampir dua jam. Pantas saja, aku merasa letih. Terlebih ini memang malam hari. Wajar saja kalau aku mengantuk.

“Ya, Tuhan... apakah jalan ini akan ada ujungnya?” Aku menggeram frustrasi.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata yang semakin lelah melihat jalanan panjang di kegelapan malam.

Aku membutuhkan kopi. Aku juga ingin buang air kecil. Dan, tentu saja aku membutuhkan sebuah ranjang empuk untuk beristirahat.

“Siri, di mana *coffeeshop* terdekat?” Aku bertanya ke pada Siri

Matteo

Avana Lexie

dengan berbicara keras ke telepon genggam yang berada di HP *holder*, di *dashboard*, dekat roda kemudi.

“*Coffeshop* terdekat satu jam lima belas menit perjalanan lagi,” balas sistem pencarian data otomatis yang menyerupai suara perempuan itu.

“*Come on! I fucking tired, goddamned!*” Aku menggeram lagi sambil memukul roda kemudi.

Aku menghela napas panjang. Sepertinya aku membutuhkan bantuan.

Pffft. How embarrassing.

Siapa yang harus kutelepon?

Daddy?

Uncle Gio?

Uncle Tony?

Aku tahu mereka pasti akan menghentikan segala kegiatannya saat ini juga, jika aku meminta bantuan. Mereka tidak akan sungkan

Matteo

Avana Lexie

mengirimkan helikopter, untuk menjemputku.

Aku sangat meyakini hal itu.

Bagaimana dengan *Uncle* Matteo?

Seketika aku menyeringai jahat. Kenapa tidak mengerjai lelaki itu malam ini.

Setelah sikap dan kata-kata kasarnya kepadaku selama bertahun-tahun, kurasa ini bisa jadi jalan pembalasanku.

Sudah lama sekali, aku tidak pernah meneleponnya untuk meminta bantuan.

Lebih tepatnya lagi, tidak pernah meneleponnya untuk urusan apa pun.

Aku tahu, di situasi seperti saat ini jika aku meminta bantuan kepadanya, meskipun terpaksa dia akan melakukannya.

Kenapa?

Matteo

Avana Lexie

Karena, *Daddy*.

Uncle Matteo adalah adik bungsu *Daddy*. Dan, sebagai anak tertua, *Daddy* itu orangnya tegas, berwibawa, dan disegani oleh adik-adiknya.

Senyumku mengembang, semakin menyukai ide untuk menyiksa kesabaran *Uncle* Matteo.

“Siri, *call Uncle* Matteo,” aku berseru ke HP.

“*Calling Uncle* Matteo,” balas Siri.

Jantungku seketika berdegup kencang mendengar dering nada panggil untuk lelaki itu.

Setelah tiga kali nada dering, akhirnya ada jawaban.

“*Talk to me,*” sapanya, tanpa basa-basi.

Glek.

Masih menyetir, aku pun memberinya balasan. “*Uncle* Matteo, *this is Angel, your niece,*” kataku.

Matteo

Avana Lexie

Aku merasa perlu menyebutkan status hubungan keluarga kami, jaga-jaga kalau dia memiliki kenalan perempuan lain bernama sama.

"I know who you are. I have your number in my phonebook," ujarnya, masih terdengar dingin.

Well, setidaknya itu sebuah kabar baik. Mengingat, hubungan kami yang tidak baik-baik saja selama bertahun-tahun.

"Talk to me!" Dia semakin tidak sabaran.

Aku mengembuskan napas panjang. Dasar lelaki kejam sialan!

"I need your help."

Dia diam. Tanpa kata menuntutku untuk memberikannya informasi lebih banyak.

"Aku sekarang sedang menyetir di jalanan antah berantah. Aku lelah dan mengantuk. Aku butuh kopi,

Matteo

Avana Lexie

pergi ke toilet untuk buang air kecil, dan istirahat. Kata Siri, *coffeeshop* terdekat masih satu jam lima belas menit lagi. Bisa-bisa aku keburu pingsan karena kehabisan energi....”

“Secepatnya, aku akan menjemputmu. Pastikan saja HP-mu dalam keadaan aktif,” potongnya, sebelum memutuskan hubungan komunikasi kami.

“Well, thank you very much Mr. Coldest Heart!” Aku berseru dengan marah.

Aku tidak tahu dia sedang ada di mana. Namun, aku tidak merasa aneh saat lelaki itu mengatakan akan menjemputku, meskipun aku belum menerangkan keberadaanku.

HP-ku ada alat pelacaknya. *Uncle Tony* yang memasang alat pelacak tercanggih yang perusahaan keluarga kami produksi.

Matteo

Avana Lexie

Romano adalah keluarga pengusaha di sektor bisnis yang sangat bervariasi.

Salah satunya, perusahaan perangkat keamanan berteknologi tinggi. Namanya, RSC. Kependekan dari Romano Security Corporation. Perusahaan yang didirikan oleh almarhum *grandpa* itu, kini dikelola oleh *Uncle Tony*.

Produk-produk yang dihasilkan perusahaan tersebut juga sangat diandalkan untuk menunjang efektivitas dan akurasi tim kerjanya di perusahaan *Private Investigations* milik suami dari perempuan bernama Arabella itu.

Dan, kuyakin alat tersebut juga terhubung ke telepon seluler *Daddy* dan adik-adiknya.

Posisiku bukan hanya sebagai anak dan keponakan dari para lelaki

Matteo

Avana Lexie

itu. Sebagai seorang *Soulmate*, aku juga dianggap sangat penting dan berharga.

Lelaki Romano memang tidak akan main-main dalam menjaga keselamatan para *Soulmate*.

Aku terus berkendara. Namun, sudah tidak mengantuk lagi. Justru, aku merasa penasaran. Apa yang hendak dilakukan *Uncle Matteo*.

Sekira 30 menit kemudian, masih menyetir, matakuku menyipit saat melihat penampakan sebuah mobil polisi di sana.

Terlihat juga, dua orang lelaki berpakaian seragam dinas berdiri di belakang mobil yang lampu di atap kendaraannya menyala biru kerlap-kerlip.

Matteo

Avana Lexie

Saat melihat mobilku, mereka pun memintaku menepi.

Aku menurunkan kaca mobil.

“Good evening, Maam,” sapa pria berseragam yang kuduga berusia akhir 30 tahunan.

“Good evening, Officer. Something’s wrong?”

Lelaki berkumis itu tersenyum ramah. *“No, Maam. Are you, Miss Angela Romano?”*

Keningku berkerut. Kenapa dia tahu namaku. *“Yes, that’s me. Bagaimana Anda tahu nama saya?”*

“Saya, Robyn Andrews. Saya sheriff di Greentown. Your Uncle, Matteo Romano, telah meminta saya untuk memastikan keamanan Anda,” ungkapanya.

“Oh... begitu. Di mana beliau sekarang?” Aku bertanya, masih agak bingung.

Matteo

Avana Lexie

“*Your Uncle* akan segera menyusul. Anda tunggu saja di dalam dengan tenang. Saya dan Deputy John, akan menjaga dan memantau keamanan Anda, sambil menunggu kedatangannya. Oke?”

Aku mengangguk. “Terima kasih, *Sir*,” kataku, seramah mungkin. “Maaf telah merepotkan,” tambahku.

“Setelah begitu banyak kebaikan yang dilakukan Giulio Romano dan Matteo Romano terhadap kota kecil kami tercinta, menjaga Anda, bukan sesuatu hal yang sulit,” balasnya.

Aku tersenyum. Tidak tahu harus memberi tanggapan apa.

Seumur-umur, aku tidak pernah mengunjungi kota ini.

“Baiklah, *Miss*, tutuplah kaca jendela mobil supaya Anda tidak kedinginan. Kalau tidak keberatan, saya dan John, akan menunggu di

Matteo

Avana Lexie

Tatapan matanya tajam menyorot ke arahku.

Di tangan kirinya, terlihat memegang sebuah gelas karton putih.

Aku diam, masih duduk di dalam mobil. Kali ini dengan perasaan cemas.

Glek.

Apakah dia akan menghardikku lagi nanti?

Kenapa aku tadi menelepon *Uncle* Matteo?

Uhh, cari penyakit saja. Aku memarahi diri sendiri.

Setelah berbincang sebentar dengan kedua *sheriff* itu, dia pun melangkah mendekati mobilku. Lelaki yang kalau tidak salah beridentitas Deputy John, ikut berjalan di belakangnya.

Sementara Robyn, masuk ke dalam mobil dinasnyanya lagi.

Matteo

Avana Lexie

Uncle Matteo mengetuk kaca mobilku. Aku menurunkan kaca. “*Uncle?*” Aku menyapanya dengan gugup.

“Angel, keluarlah. Biarkan John mengurus mobilmu. Kau, ikut dengan aku,” perintahnya, dengan tegas.

Glek. Aku mengangguk. Dengan gugup, aku pun menuruti perintahnya.

“Terima kasih atas bantuanmu, John,” kata *Uncle* Matteo, sedetik setelah aku keluar dari mobil.

“Tidak apa-apa,” balasnya. Lalu dia melirikku. “*Miss Romano,*” angguknya, pelan.

Aku balas memberinya anggukan pelan. “*Sir,*” balasku.

Lelaki itu kemudian masuk ke mobilku. Satu per satu, mobil *sheriff* dan mobilku mulai bergerak

Matteo

Avana Lexie

meninggalkan kami berdua di pinggir jalan ini.

“Minumlah,” ucap *Uncle* Matteo, sambil menyodorkan gelas karton dari tangannya.

Aku menerimanya. “Apa ini, *Uncle*?”

“Kopi,” balasnya, dingin.

Lelaki itu kemudian melangkah menuju mobilnya. Aku bergerak mengikutinya. Dia kemudian membukakan pintu mobil untukku. “Masuklah,” perintahnya lagi.

“Terima kasih,” balasku, sebelum masuk ke kabin mobilnya.

Ini adalah pertama kalinya aku masuk ke mobil antik ini. *FYI*, anggota keluarga Romano rata-rata memiliki lebih dari satu kendaraan. *Uncle* Matteo, tidak terkecuali.

Matteo

Avana Lexie

Dulu, aku pernah menaiki beberapa mobil milik dia yang lain. Namun yang satu ini, belum pernah.

Hanya sekilas melihat interiornya, aku langsung merasa takjub.

Di luarnya saja, mobil ini antik. Namun, segala apa yang ada di dalamnya jelas-jelas berbau modernitas dan kuyakin juga, berteknologi tinggi.

Aku berani bertaruh, mesin penggerak mobil *sport* antik ini pun baru, dan paling mahal dari yang tersedia di pasaran.

Kalau ada yang kuketahui dari setiap lelaki Romano, mereka tidak akan main-main dengan apa pun juga. Hanya yang terbaik yang tersedia di muka bumi ini.

10

Bersikap Semaunya

Angel

Dengan kecepatan tinggi namun tetap terukur, *Uncle* Matteo melajukan kendaraannya.

Dari ujung mataku, aku memperhatikan cara dia melajukan mobil ini. Kelihatan betul, kalau pria tampan di sebelahku itu sangat mahir

Matteo

Avana Lexie

dan telah terbiasa membawa kendaraan secepat ini.

Pantas saja, dia bisa datang menyusulku tadi dalam waktu relatif singkat.

Meski dibawa mengebut, aku sama sekali tidak merasa takut. Segenap jiwa ragaku merasa yakin kalau dia tidak mungkin dengan sengaja akan membahayakan nyawaku.

“*Uncle*, terima kasih kopinya. Tapi, aku takut untuk meminumnya terlalu banyak. Mengingat sejak tadi, aku sudah menahan kencing,” keluhku.

Tak lama kemudian, *Uncle* Matteo membelokkan mobil ini memasuki kawasan hutan yang gelap. Matakku membelalak dan tubuhku seketika menegak, bersikap waspada.

Matteo

Avana Lexie

“Mau ke mana kita?” Aku agak memekik ngeri.

“Memotong jalan,” balasnya, enteng.

“Apa *Uncle* yakin ada jalan untuk dilalui mobil. Maksudku ini hutan loh. Astaga, astaga. *Uncle* hati-hati,” pekikku, masih merasa ngeri.

Uncle Matteo dengan tenang terus saja melajukan kendaraannya di atas tanah berumput dan tidak rata, bahkan berkelok-kelok, di antara pepohonan lebat.

Meski begitu, dia sudah tidak mengebut lagi.

“Tolong berhati-hatilah,” aku masih merasa ketakutan.

“Aku tidak mungkin membawamu ke sini, jika tidak yakin, *Princess*,” ucapnya.

Kata-katanya tidak hangat. Sikap maupun suaranya pun masih terasa

Matteo

Avana Lexie

dingin. Namun, ucapan *Princess* yang ditujukannya untukku, terasa sangat akrab.

Di situ, aku baru menyadari betapa aku merindukan sebutan manis yang dulu kerap dia gunakan untuk memanggilku.

Tubuhku melunglai, menyandar ke jok mobil. Wajah kupalingkan ke jendela. Bibir mencebik sedih. Lagi-lagi aku menyesali peristiwa malam sialan itu.

Jika saja aku tidak bersikap bodoh dan nakal di malam itu, hubungan kami pasti masih baik-baik saja.

“Rumah siapa itu?” Aku bertanya saat mobil yang dikendarai *Uncle Matteo* mulai memasuki pekarangan sebuah rumah besar

Matteo

Avana Lexie

bergaya *country* yang didominasi warna putih dan abu-abu itu.

“Rumahku.”

“Di mana kita?”

“Greentown,” katanya, sambil memarkirkan mobil.

Keningku berkerut. “Tapi sejak tadi aku tidak melihat plang selamat datang,” keluhku.

“Kita memotong jalan, ingat?”

Dia menjawab dengan nada sarkas.

Kedua bola mata kuputar dengan malas. *Mulai deh judesnya, huh.*

Saat mengikutinya dari belakang untuk melangkah masuk ke rumah, aku mempertimbangkan cara bersikap dalam menghadapinya.

Dari pengalaman, lelaki ini akan bersikap tidak peduli dengan kata-katanya yang singkat-singkat, bahkan menyakitkan.

Matteo

Avana Lexie

Haruskah aku bersikap manis, penurut, dan mengalah, seperti biasanya?

Atau mulai melakukan perlawanan. Toh, aku sangat yakin dia tidak akan menyakiti fisikku.

Verbal, mungkin.

Kekerasan fisik, mustahil.

Apalagi niatku menghubungi dia malam ini, ketimbang *daddy* dan para *uncle* lainnya memang karena ingin balas dendam, dan membuatnya kesal.

Baiklah kalau begitu, aku akan mengubah sikap.

Kuputuskan mulai malam ini, aku akan melawan dan menolak segala sikap dan kata-kata tak berhati dari *Uncle Matteo*.

“Rumahmu bagus, *Uncle,*” pujiku, setelah kami masuk ke ruang tamu.

Matteo

Avana Lexie

“Terima kasih. Tapi tolong, jangan buat dirimu kerasan di sini,” sindirnya.

Sialan!

Dia lalu menunjuk ke arah koridor di samping tangga. “Kamar kecil dan kamar tamu. Kau bisa menggunakannya untuk malam ini.”

“Di mana letak kamar utama?”
Aku menantang.

Uncle Matteo melirik ke arah tangga. “Di atas.”

Aku berkacak pinggang dengan sok berani. “Kalau begitu, *Uncle*, aku memilih untuk menggunakan kamar utama. Selama aku menginap di sini, entah untuk berapa lama, aku akan memakai kamar itu. Sementara itu, *Uncle*, kau bisa tidur di kamar tamu,” aku menunjuk ke arah koridor.

Matteo

Avana Lexie

“Atau, sofa,” kali ini aku menunjuk pada sofa empuk di ruang TV.

Aku mengangkat bahu dengan santai. *“Feel free to choose.”*

Lalu dengan tak tahu malu, mengingat ini adalah kediamannya, sementara aku hanya tamu yang menumpang, aku melangkah menaiki anak tangga dengan tubuh tegak dan dagu naik.

Walaupun aku kelihatannya bersikap angkuh, sesungguhnya hatiku merasa ngeri. Diam-diam aku takut *Uncle* Matteo akan membentakku dengan hardikannya yang kejam.

Untunglah, aku tidak mendengar apa pun juga dari mulut lelaki itu.

Setelah tiba di lantai atas, barulah aku bisa mengembuskan napas lega, yang sejak tadi kutahan. Kemudian,

Matteo

Avana Lexie

aku membuka satu per satu pintu ruangan yang ada untuk mencari kamar utama.

Tentu saja, itu adalah kamar tidur terbesar yang ada di rumah ini.

Kamar *Uncle* Matteo aku gunakan seolah-olah kamarku sendiri. Aku mandi menggunakan handuk bersih yang tersedia. Lalu kugunakan sikat gigi baru yang juga ada di dalam lemari perlengkapan di kamar mandi mewah ini.

Aku juga mandi menggunakan sabun dan sampo yang tersedia.

Aromanya, mengingatkanku akan *Uncle* Matteo.

Selesai mandi, aku mencari-cari kaus di lemari pakaiannya.

Matteo

Avana Lexie

Aku menarik salah satu koleksi kaus bersih yang tersedia di sana, lalu memakainya.

Selebihnya, aku naik dan rebahan di atas ranjang empuk yang menawarkan aroma tubuh seorang lelaki yang sangat khas dan familier di indera penciumanku. Tentu saja, aroma tubuh Matteo Romano.

Aku mengembuskan napas lega yang panjang. Tubuhku menenang. Apa yang terjadi besok, terjadilah.

Malam ini, biarkan aku istirahat dengan nyaman.

Tanpa menunggu lama, kantuk pun segera menyelimutiku. Aku pun segera tidur nyenyak.

Tanpa disadari, ini adalah tidur terlelap yang bisa kudapatkan, sejak peristiwa malam itu.

Aku melangkah menuruni anak tangga, masih mengenakan kaus *Uncle Matteo*. Meskipun tadi sudah gosok gigi dan mencuci muka, rambut belum kusisir. Kondisinya masih tergerai bebas dan acak-acakan, khas rambut orang bangun tidur.

Dengan percaya diri, aku masuk ke area dapur. Dapur di rumah ini terlihat besar dan mewah-klasik dengan lemar-lemari kabinetnya yang berwarna hitam, dan *countertop* serta *kitchen island* marmer putih.

Dapur di sini pun terlihat bersih, licin, dan mengilap, seolah masih baru dan belum tersentuh.

Selain lemari es dua pintu dan kompor oven yang keduanya berwarna *silver-metallic*, aku tidak melihat apa pun juga.

Matteo

Avana Lexie

Aku membuka kulkas, kosong. Keningku berkerut bingung. Aneh sekali.

Satu per satu lemari kabinet pun kubuka. Tak ada kopi ataupun persediaan bahan makanan yang tersedia.

Bukan hanya itu, aku bahkan tidak mendapati perlengkapan masak apa pun.

How bizarre!

Kalau rumah Alexei, aku bisa maklum. Toh, dia baru mau pindah dan tinggal di rumahnya di Northenstar.

Tapi kalau rumah ini?

Ini rumah sudah berperabot lengkap. Bahkan segala apa yang tersedia di kamar tidur *Uncle* Matteo mengindikasikan bahwa lelaki itu memang tinggal di rumah ini.

Matteo

Avana Lexie

Lantas kenapa dapurnya seolah hanya pajangan saja?

Pintu kaca dekat dapur ada terdengar bergeser membuka. Aku melirik ke arah sana. Muncul sosok *Uncle* Matteo berpakaian olah raga serba hitam. Celana panjang *jogger*, *sweater hoodie*, dan sepatu lari.

Dari keringat yang membasahi wajahnya dan dari napasnya yang agak tersengal, tampak jelas kalau lelaki itu baru saja melakukan olahraga lari pagi.

Dia memelotot saat melihatku berdiri di dapurnya.

“Kau sudah bangun, *Princess*,” sindirnya.

Aku balas memelotot sambil berkacak pinggang. “*Uncle*, apakah ini rumahmu?”

“Iya.”

“Kau tinggal di sini?”

Matteo

Avana Lexie

Keningnya berkerut seolah aku sedang mengajukan sebuah pertanyaan bodoh. “Tentu saja.”

“Lantas kenapa kulkasmu kosong? Kau bahkan tidak memiliki kopi bubuk dan mesin *coffeemaker*,” aku menuduh.

Dia mengangkat bahu dengan enteng. Posisinya sekarang berdiri di hadapan *kitchen island*. “Aku memang tidak memilikinya.”

Mataku membelalak. “*Are you crazy?*”

Dia mengernyit. “Jika ada orang gila di antara kita, aku yakin itu bukanlah aku.”

Aku menggeram dengan gusar. “Berarti aku tidak akan menikmati kopi pagi dan sarapan hangat di rumah ini, iya betul begitu?”

Matteo

Avana Lexie

“Mandilah dan berganti pakaian. Kita sarapan di kedai makan langgananku,” perintahnya.

Aku kembali berkacak pinggang. “Berganti pakaian menggunakan bajumu? Aku bahkan belum menyisir rambut. Semua barang-barangku ada di mobil. Di mana mobilku sekarang, hah? Aku mau tahu,” keluhku.

“Mobilmu terparkir di sebelah mobilku, di depan rumah ini, Angel. *So stop being a bitch,*” balasnya.

Aku memelotot. “*Am I a bitch, Uncle? I thought I am a Princess!*”

“*You are a Princess, a spoiled little brat kind of Princess,*” sindirnya dengan tampang galak.

“*Ouch! That hurt like a bitch, Uncle. Thank you very much for your kindness. What a hospitality,*” balasku sambil bertepuk tangan dengan jengkel.

Matteo

Avana Lexie

"What's wrong with you, Angel. Are you on drugs or something?" Dia menuduhku dengan kejam.

Aku terperanjat kaget seolah baru saja tertampar.

Penggunaan kata-kata *"on drugs"* yang digunakannya, mengingatkanku kembali akan tuduhannya di malam itu.

Seketika aku merasa sedih.

Keberanianku untuk bersikap semaunya, sebagai pembalasan dendamku hilang sudah.

"Kenapa semua orang menilaimu sebagai gadis manis yang penurut. Apakah mereka buta semua?" *Uncle Matteo* masih mengeluh dengan marah.

Aku menggeleng, merasa sudah menyerah. Rasanya malas beradu argumen lagi. Lalu aku melangkah hendak meninggalkan dapur.

Matteo

Avana Lexie

“Mau ke mana kau?”

Aku menoleh. “Mau ke atas untuk mandi dan bersiap-siap meninggalkan rumahmu ini.”

“*Good,*” angguknya, dengan dingin.

Lagi-lagi aku menggeleng kesal. Lalu melangkah menuju tangga. “Dasar kau *Mr. Coldest Heart,*” gumamku.

“Apa kau bilang?”

Aku berhenti lalu menoleh. “Aku bilang, dasar kau *Mr. Coldest Heart.*”

Lalu aku membalikkan badan hingga menghadapnya. “Aku berdoa dengan segenap jiwa semoga tidak berjodoh denganmu. Jika aku ternyata adalah *Soulmate* untukmu, aku hanya bisa membayangkan betapa menderitanya hidupku nanti...,”

“Bahkan aku tidak bisa menikmati secangkir kopi hangat dan

Matteo

Avana Lexie

sarapan lezat buatanku sendiri di dapur mewahmu yang terlihat terlalu bersih bagaikan pajangan saja.... Huh, hidup macam apa itu?" Aku masih mencerocos.

"*FYI*, aku ini adalah seorang *chef*. Dan, aku tidak bisa hidup di rumah yang dapurnya tidak memiliki bahan makanan apa pun untuk kuolah, dan alat masak untuk kugunakan....,"

"Terlebih dengan sikapmu yang dingin dan kata-katamu yang menyakitkan, kurasa aku lebih memilih mati daripada menjadi pendamping hidupmu," ujarku dengan berapi-api.

"Kau menghinakanku gara-gara satu peristiwa di malam sialan itu, kan? *Guest what, Uncle...* itu adalah satu-satunya kenakalanku di saat remaja....,"

Matteo

Avana Lexie

“Hanya satu kali aku berbuat itu, seumur hidupku. Dan kau memperlakukanku seolah-olah aku ini perempuan binal nakal profesional yang hina dan kotor...,”

“Aku membencimu, *Uncle*. Dan, aku tidak sudi menjadi jodoh yang ditakdirkan semesta alam raya untuk mendampingiimu. Aku tidak bersedia!” Aku berteriak marah.

Tanpa menunggu reaksi darinya, aku berlari naik ke atas menuju kamar tidur utama.

11

Penculikan

Angel

Aku berkendara untuk pulang ke Midea secepat-cepatnya, dengan perasaan marah yang meledak-ledak.

Sepanjang jalan yang kulalui, aku menyebut seribu satu kata umpatan yang semuanya ditujukan untuk *Uncle Matteo*.

Matteo

Avana Lexie

Di tengah-tengah jalan menuju perbatasan kota, ada mobil lain di belakangku yang mengklakson berkali-kali. Padahal jalanan di depanku termasuk sepi.

Kalau sekiranya pengemudi mobil SUV putih itu ingin menyalip, maka hal itu bisa dia lakukan dengan mudah.

Lalu kenapa dia hanya mengklakson saja?

Aku melirik ke kaca spion. Ada sebuah mobil SUV (juga berwarna putih) lain, di belakang mobil yang mengklakson, menyalip hingga berada di depan kendaraanku.

Lalu, mobil di depan itu mengurangi kecepatannya. Tidak hanya itu, kendaraan tersebut juga seperti menghalang-halangi upayaku untuk menyalip.

Matteo

Avana Lexie

Mobil yang di belakang masih membunyikan klaksonnya. Lalu kendaraan itu maju, hingga berada di sebelah mobilku. Mobil berkaca serba hitam gelap itu memaksaku untuk menepi.

Aku melirik ke spion. Ada mobil SUV putih lainnya yang kini ada di belakang kendaraanku.

Ada apa ini?

Apakah ini cara *Uncle* Matteo menghalau kepergianku?

Ingat, semalam saja dia bisa membuat seorang *sheriff* dan deputinya menungguku di tepi jalan.

Aku tersenyum memikirkan kemungkinan hal itu.

“*Well, Uncle Matt*, mari lihat apa yang akan kau lakukan untuk memperoleh pengampunan dariku,” gumamku.

Matteo

Avana Lexie

Aku pun menepi. Ketiga mobil itu ikut menepi juga.

Dari dalam mobil turun masing-masing dua orang pria berpakaian setelan jas serba putih.

Apakah itu seragam?

Mereka mendekati mobilku dari berbagai sisi pintu. Seolah mengantisipasi kemungkinan aku kabur.

Aku cekikikan di dalam hati, memikirkan usaha *Uncle Matteo* yang tidak ingin aku pergi dari rumahnya secepat itu.

Seorang pria mengetuk kaca jendelaku. Aku menurunkannya.

"Can I help you, Gentleman?"

Si pria membungkuk memperlihatkan wajahnya ke wajahku. *"Miss, keluarlah dari mobilmu."*

Matteo

Avana Lexie

“Apakah *Uncle* Matteo yang mengirimkanmu ke sini?”

Matanya mengerjap kaget. “Matteo Romano adalah *your Uncle*?”

Keningku berkerut. Bukankah seharusnya dia tahu? “Iya. Apakah *my uncle* tidak memberitahukanmu?”

Lelaki itu menyeringai jahat. Perasaanku tiba-tiba tidak enak. “*Your Uncle*, akan segera menyusul.”

Dengan cepat lelaki berkulit cokelat terang yang kuduga beretnis hispanik itu, menekan tombol untuk membuka kunci pintu mobil ini.

Belum sempat aku melayangkan protes, pintu-pintu depan mobilku dibuka dengan paksa dari kedua sisi.

Seorang pria menarikku ke luar. Sementara seorang laki-laki lainnya meraih tas tangan dan HP milikku.

Matteo

Avana Lexie

“Kalian benar-benar tidak sopan. Aku bersumpah akan mengadukan hal ini kepada *my uncle*,” protesku.

“Kau bisa mengadu kepada Matteo Romano sebentar lagi, *Miss*,” balasny, lalu menyeringai lagi.

Aku menaikkan dagu dengan angkuh. “*Well*, baiklah kalau begitu. Pertemukan aku dengan *Uncle* Matteo secepatnya, aku ingin meluruskan sesuatu dengannya.”

Sambil tertawa, pria berambut klimis yang kuduga berusia pertengahan 30 tahunan itu meraih lengan atasku, dengan tidak terlalu lembut.

Lalu dia menarik lenganku itu, dan memaksaku untuk melangkah ke mobil yang tadi mengklakson.

“Masuklah,” perintahnya, dengan tidak sabaran.

Matteo

Avana Lexie

Aku terpaksa menuruti keinginannya itu.

Aku duduk di jok belakang, di tengah-tengah. Sementara dua orang lelaki berpakaian setelan jas putih-putih masuk menyusul ke dalam mobil. Keduanya duduk di sebelah kiri dan kananku.

“Mau dibawa ke mana aku?”
Aku mulai gusar.

“Diamlah *Miss*, nanti juga kau akan tahu sendiri,” kata lelaki tadi yang kini duduk di sebelahku.

Aku menoleh. “Jangan memerintahku untuk diam!” Aku membentakinya.

Lelaki itu merogoh sesuatu dari balik jasnya. Sedetik kemudian, dia memperlihatkan sebuah senjata api kepadaku.

“Diam atau kutembak kau tepat di sini,” katanya, sambil

Matteo

Avana Lexie

mengarahkan moncong pistol itu ke depan mulutku.

Seketika aku merasa ngeri. Aku menyadari kesalahpahaman di sini.

Mereka bukan orang suruhan *Uncle* Matteo untuk menjemputku. Oh, bukan. Mereka adalah orang jahat, musuh keluarga Romano.

Entah siapa pun mereka.

Menjadi keluarga pebisnis berpengaruh dan dengan kekayaan fantastis, tidak serta merta keamanan kami serba terjamin.

Keluarga kami juga memiliki musuh.

Siapakah orang-orang ini?

Apakah para pria yang menculikku ini ada hubungannya dengan keluarga gipsi Epsone?

Aku adalah seorang *Soulmate*. Dan, keluarga gipsi itu membenci keberadaan kami.

Matteo

Avana Lexie

Sejak lama, mereka telah berusaha melakukan segala daya dan upaya agar para *Soulmate* tidak bisa bersatu dengan jodoh yang sudah ditakdirkan untuknya.

Aku ingat, Bella juga pernah diculik. Para penculik itu, membawanya ke sebuah kabin di tengah hutan belantara.

Untunglah, *Uncle Tony* dengan keahliannya yang mumpuni mampu menyelamatkan perempuan yang ternyata adalah *Soulmate* baginya.

Sekarang, giliran aku yang diculik.

Siapaakah yang akan menyelamatkanku?

Aku dibawa ke sebuah rumah, di pinggiran kota Greentown. Meskipun

Matteo

Avana Lexie

tergolong megah, posisi rumah ini cukup tersembunyi dan terpencil. Jauh dari keramaian kota.

Aku di paksa duduk di sebuah kursi makan tua, di dalam ruang rubanah rumah ini.

Seorang pria mulai mengangkat kedua pergelangan tanganku yang disilangkan ke belakang punggung kursi. Pergelangan kakiku juga diikat ke masing-masing kaki kursi, kiri dan kanan.

Sementara pria yang tadi menodongkan pistolnya ke mulutku mengikatku, empat pria lainnya berkumpul di sekelilingku untuk berjaga-jaga.

Mereka semua memegang senjata api.

Sejak tadi, aku tidak bersuara. Aku takut ancaman penembakan kepadaku benar-benar direalisasikan.

Matteo

Avana Lexie

Aku mendengar derak suara pintu yang dibuka. Lalu, ketukan langkah kaki yang menuruni tangga. Mataku secara naluriah memandang ke tangga kayu itu.

Dari sana, muncul seorang pria pendek-gendut berpakaian santai. Dia hanya mengenakan celana panjang *blue jeans* dan kemeja motif bunga-bunga warna merah-oranye lengan pendek.

Meski begitu, aura seorang bos terpancar dari gestur tubuhnya yang tenang. Wajah lelaki berkalung rantai emas itu pun terlihat santai.

Berbeda dengan dua orang lelaki di belakangnya yang berpakaian setelan jas putih-putih. Meskipun mereka terlihat lebih muda dan gagah, sikap waspada yang diperlihatkan keduanya hanya membuatku menarik satu kesimpulan.

Matteo

Avana Lexie

Mereka hanyalah orang suruhan.

Begitu juga para pria berpakaian putih-putih di sekelilingku saat ini.

“Kursi,” kata lelaki pendek-gemuk itu dengan santai, setelah berdiri sekira tiga langkah di hadapanku.

Para pesuruhnya bergegas mengambilkan sebuah kursi untuk lelaki berhidung kecil itu.

Lelaki berambut nyaris botak di bagian atas kepalanya itu kemudian duduk di kursi itu, di hadapanku.

“Aku mendengar kabar kalau kau adalah keponakannya Matteo Romano. Apa itu betul?”

Aku diam saja.

Matanya melirik ke lelaki yang berdiri di sampingku. “Apakah dia bisu?”

“Setahuku tidak, Bos,” balasnya.

Matteo

Avana Lexie

“Lalu kenapa dia tidak menjawab pertanyaanku?”

Pria di sebelahku menepuk bahuku dengan kasar. “Jawab pertanyaan Mr. Martinez.”

Mataku melirik naik menatap pria bersenjata, di sampingku. “Kau menyuruhku diam tadi. Maka aku pun diam,” tegasku.

Lalu aku kembali menatap Mr. Martinez. “Dia mengancam akan menembak mulutku.”

“Is that right?”

Aku mengangguk.

Mr. Martinez melirik ke lelaki di sampingku. Lalu dia berdecak yang dibuat-buat. “Kau sungguh tidak sopan, Ramon. Sebaiknya kau meminta maaf kepada *Miss Romano here,*” ujarnya sambil mununjuk kepadaku.

Matteo

Avana Lexie

"I'm sorry, Miss Romano,"
balasnya dengan segera.

Huh. Dasar orang suruhan tak bermartabat!

Aku yakin Mr. Martinez bisa meminta dia untuk menjilat bokongnya yang kotor. Dan, dalam hitungan detik lelaki bayaran itu akan bersedia melakukannya.

Aku mengerutkan hidung dan bibir sambil bergidik jijik saat membayangkan kemungkinan akan hal itu.

"There...there. I hope that's enough, Miss Romano," kata sang bos.

Aku diam.

"Mari kita mulai bicara baik-baik layaknya orang yang beradab. *Shall we?"*

Aku mengangkat bahu.
"Bicaralah apa yang Anda inginkan. Bukankah aku tidak punya pilihan

Matteo

Avana Lexie

lain?” Aku mengingatkannya akan posisiku saat ini yang serba terikat.

Lelaki bersandal gunung itu terkekeh sambil mengangguk-angguk. “Ya, kurasa kau tidak berada dalam posisi nyaman saat ini. Tapi ketahuilah, *Miss*, saya sama sekali tidak bermaksud jahat. Saya melakukan ini dengan terpaksa,” katanya, dengan memasang wajah simpatik.

Aku diam dan melipat bibir. Tidak tahu harus memberinya tanggapan seperti apa.

“You see, I’m not a criminal. Far from it, I am a businessman...,”

“Matteo Romano memiliki apa yang kuinginkan. Aku membuat penawaran, layaknya seorang pebisnis yang profesional dan adil. Saat dia mengacuhkan penawaranku, aku terpaksa melakukan apa yang perlu

Matteo

Avana Lexie

kulakukan. Aku harap kau mengerti,” ungkapanya, dengan santai.

Keningku berkerut. “Jadi, kau bukan bagian dari keluarga Epsone?”

Wajahnya terlihat heran. “Epsone? Siapa mereka? Aku belum pernah mendengarnya.”

Aku mengembuskan napas lega. Setidaknya, mereka tidak ada hubungannya dengan statusku sebagai seorang *Soulmate*.

“Apa yang Anda inginkan, Mr. Martinez?”

“Aku ingin kepemilikan tanah dan properti di Greentown yang dikuasai *your Uncle*. Tidak gratis, tentu saja. Aku bersedia membelinya dengan harga yang pantas. Jika setuju, Matteo Romano harus henggang dari kota ini selama-lamanya,” ucapnya dengan tenang.

Matteo

Avana Lexie

Keningku berkerut. “Jika urusan Anda adalah dengan *Uncle* Matteo, kenapa harus melibatkan saya?”

“Sebuah kesalahpahaman, kurasa,” jawabnya, enteng.

“Kesalahpahaman?”

“Iya.”

“*I don’t understand,*” kataku, bingung.

Lelaki bergelang rantai emas itu terkekeh. “*Well,* sebut saja... aku sudah lama memantau gerak-gerik *your Uncle.* Mencari tahu kelemahannya....,”

“Terus terang saja, itu bukan hal yang mudah. Dia adalah seorang penyendiri. Bekerja. Bekerja, dan bekerja. Sampai, kami melihat untuk pertama kalinya dia membawa seorang perempuan ke rumahnya. Bukan sekadar datang, tapi juga menginap....,”

Matteo

Avana Lexie

“Perempuan itu, tentu memiliki arti yang istimewa bagi Matteo Romano. *So, here you are,*” ungkapnya sambil mengarahkan tangannya kepadaku. Seolah-olah aku adalah sebuah benda hadiah yang ditawarkan dalam acara kuis di televisi.

Sontak aku tertawa. Sementara Mr. Martinez tercengang melihat reaksiku.

“What’s so funny?”

“You,” kataku, masih di sela-sela tawa.

“Kau pikir aku seberharga itu di mata *Uncle* Matteo. Kau salah,” olokku sambil geleng-geleng kepala karena merasa lucu.

“Alright, kami memang salah menilaimu. Kami pikir kau adalah kekasihnya. Ternyata, kau adalah *his niece*. Tapi, bukankah itu lebih baik?”

Matteo

Avana Lexie

“Apanya yang lebih baik?” Aku bertanya.

“Kekasih masih bisa tergantikan. Namun, keluarga? Itu segala-galanya. Kau adalah keluarganya,” ujarnya, sambil menunjuk ke wajahku.

“Aku adalah anak adopsi dari kakak tertuanya. Secara hukum kami memang keluarga. Namun kenyataannya, aku dan *Uncle Matteo* tidak memiliki hubungan darah...,”

“Tidak hanya itu, hubungan kami berdua juga tidak akrab. Itu, bahasa santunnya dari kata benci. Kau pikir dia akan menyerah kepadamu hanya karena menyandera aku?” Aku tertawa.

“Seharusnya kau menelopon *my Daddy* saja. Sebutkan harga tebusan yang kau inginkan. *My Daddy* pasti akan mengabulkannya, sebab beliau

Matteo

Avana Lexie

sangat mencintaiku,” kataku,
memberinya saran.

Mr. Martinez tampak
tersinggung. “Aku tidak
menyanderamu untuk mendapatkan
uang tebusan! Aku ini seorang
pengusaha kaya, sukses, dan sangat
terhormat. Aku memiliki uang lebih
dari cukup,” kilahnya, menyombong.

“Aku tidak menginginkan uang.
Melainkan, sejumlah properti dan
kepemilikan tanah di Greentown yang
dikuasai oleh Matteo Romano,”
ungkapnya.

Terdengar suara derak pintu yang
dibuka. Lalu langkah kaki yang
menuruni tangga. Suasana mendadak
sepi. Mataku fokus menunggu siapa
yang datang.

Lalu....

Munculah sosok yang sejak tadi
jadi bahan obrolan kami.

Matteo

Avana Lexie

Matteo Romano.

Dia ke sini, di kawal dua orang anak buah Mr. Martinez. Keduanya, sama-sama bersenjata.

Uncle Matteo datang dengan langkah tegap. Sama sekali tidak menampakkan rasa takut.

Wajahnya terlihat kaku dan sangat serius. Saat sorot matanya mengarah ke sini, dia terlihat menyipit dan fokus memperhatikan situasi dan keadaanku, dari ujung kepala hingga ujung kaki.

"You alright?" Dia bertanya dengan dingin.

"Selain diikat ke kursi ini dan tidak bisa bergerak? *Yes, Uncle, I'm fiiiine,*" balasku, dengan memasang tampang ceria yang dilebih-lebihkan.

"Dia sudah digeledah?" Mr. Martinez bertanya kepada dua orang lelaki berpakaian setelan jas putih

Matteo

Avana Lexie

yang mengantarkan *Uncle Matteo* ke sini.

“*Yes, Sir.* Kami sudah mengamankan senjata dan HP yang dibawanya,” jawab salah satu penjaga.

“*I don’t know you can go this fucking low, Martinez. Kidnaping my niece, really?*” *Uncle Matteo* memberikan sindiran dengan sinis dan berani.

Lelaki itu berdiri. Saat berhadapan, tingginya tidak sampai ke dagu *Uncle Matteo*. Melihatnya, aku jadi ingin tertawa lagi.

Mr. Martinez terlihat bagaikan seorang badut sirkus yang sedang berhadapan dengan seorang supermodel pria berkelas international.

“Aku melakukan apa yang aku anggap perlu,” kilahnya, sok berani.

Matteo

Avana Lexie

Uncle Matteo menatapnya dengan sorotan tajam dan terlihat sangat mengintimidasi. Dengan canggung, Mr. Martinez berdeham dan berusaha menyelamatkan muka di hadapan para anak buahnya.

“Ikat dia di kursi,” perintahnya, sok tegas.

Uncle Matteo berusaha melawan. Namun dengan sigap para anak buah Mr. Martinez segera menodongkan senjata mereka kepadanya.

Fokus pria itu kini menatap kepadaku. Melihat aku pun ikut ditodongkan senjata api ke bagian kepala oleh dua orang pengawal dari kiri dan kananku, akhirnya *Uncle* Matteo menyerah.

Sepanjang dua orang anak buah Mr. Martinez melakukan perintahnya, mata *Uncle* Matteo terus saja tidak lepas menyorot tajam ke

Matteo

Avana Lexie

lelaki yang kuduga berusia pertengahan 40 tahunan itu.

“Aku bersumpah, kau akan menyesali ini, Martinez,” geram Uncle Matteo.

Lelaki itu melambaikan tangannya. “Ah, ayolah, Romano, kau hanya perlu menandatangani surat-surat yang sedang tim pengacaraku persiapkan...,”

“Aku melakukan pembelian dengan sah di mata hukum. Uangnya akan kutransfer paling lama dua jam setelah surat-surat itu selesai...,”

“Setelah itu, aku akan melepaskan kalian. Tak ada yang terluka. Aku ini bukan seorang penjahat. Hanya seorang pebisnis yang melakukan apa yang dianggapnya perlu,” katanya.

Matteo

Avana Lexie

Meskipun terdengar santai, tapi sepanjang dia berbicara tak sekali pun membalas tatapan dari *Uncle Matteo*.

Aku yakin, tanpa kehadiran anak buahnya di sini, Mr. Martinez sudah kencing di celana karena ketakutan. Itu hanya, dari sorotan mata *Uncle Matteo*.

“Baiklah, sambil menunggu surat-surat itu siap, sebaiknya aku membiarkan kalian bersantai berdua di sini,” balasnya, sambil mengusap keringat di keningnya.

Dia gugup.

“Ayo naik ke atas,” perintahnya kepada para lelaki berpakaian serba putih itu.

Mereka pun segera meninggalkan kami berdua di lantai rubanah ini.

12

Kiss Me

Angel

“**S**sst... *Uncle!*” Aku memanggil, menarik perhatiannya.

Meski kami sama-sama terikat dalam posisi yang serupa, kursi-kursi kami berada dalam jarak yang agak berjauhan.

“*What?*”

Matteo

Avana Lexie

“Mereka merampas HP milikku,” aku memberitahunya.

Lelaki berkaus biru model pas di badan dengan model belahan kerah bulat itu mengangguk sedikit, memberiku tanggapan.

“Apa mereka merampas HP milikmu juga?”

“Kau tidak perlu berbisik, Angel,” sarannya.

Aku memelotot. “Mereka mempunyai senjata. Bahkan salah satunya menodongkan senjata itu ke mulutku. Katanya, jika aku tidak diam, dia akan menembakku. Tentu saja aku harus berbisik!” Aku memekik, masih berbisik.

Wajahnya mendadak terlihat sangat marah. “Seseorang menodongkan senjata ke depan mulutmu?” Dia menggeram tegas, tanpa berbisik.

Matteo

Avana Lexie

“Ssst, jangan keras-keras!”

“Mereka semuanya akan membayar,” gumamnya, marah, juga tanpa berbisik.

“*Uncle!*”

“*What?*”

“Apa betul mereka merampas HP milikmu juga?”

“Iya?”

“Senjatamu?”

“Iya.”

“Kau tidak membawa senjata lainnya?”

“Semua senjatakmu telah mereka sita,” jawabnya.

Aku melongo sambil menatapnya dengan penuh penilaian.

“*Don’t worry. Everything is gonna be just fine,*” balasannya, santai.

“*How!*” Aku memekik, masih dengan berbisik.

“*No worries.*”

Matteo

Avana Lexie

"How?" Aku mendesak.

"Just trust me."

Mataku menyipit marah. *"Trust you?"*

"Yeah," angguknya, tenang.

Aku menggeleng kesal. *"I don't believe you."*

"Just stop talking and relax," sarannya.

"Yeah?" Aku menantanginya.

"Yeah," angguknya, santai.

Aku kembali menggeleng jengkel. *"You're unbelievable,"* geramku, lalu membuang muka.

Aku mengembuskan napas berusaha melepaskan ketegangan dan amarah. Lalu aku menyadari sesuatu... mungkin, mungkin saja inilah akhir dari riwayatku.

Tanpa HP, *Uncle Tony* tidak bisa mendeteksi keberadaan kami.

Matteo

Avana Lexie

Dan, meski Mr. Martinez terlihat seperti badut yang sama sekali tidak lucu, ini adalah markasnya. Dia di kelilingi anak buah yang memiliki senjata.

Bukan tidak mungkin, setelah *Uncle* Matteo menandatangani surat-surat itu, mereka akan menghabiskan nyawa kami berdua.

Daddy pasti akan balas dendam.

Masalahnya, kami berdua sudah mati saat pembalasan itu dilakukan.

Apa untungnya?

Huh. Aku kembali menghela napas panjang. Lalu bibirku mencebik sedih. Betapa merananya hidupku ini.

Aku melirik ke *Uncle* Matteo yang menatapku penuh selidik. “Apa yang kau pikirkan?”

“Tidak lama lagi kita berdua akan mati,” balasku.

“Itu tidak akan terjadi.”

Matteo

Avana Lexie

“Dari mana kau tahu?”

“Percaya saja padaku,” balasnya, tenang.

Aku cemberut menatap ke lantai sambil berpikir. Mungkin aku akan mati sebagai seorang perawan kesepian hari ini.

Ini juga akan menjadi sebuah tonggak sejarah baru. Seorang *Soulmate*, tewas ditembak.... BUKAN oleh keluarga gipsi Epsa. Melainkan oleh anak buah pengusaha mirip badut yang dilakukannya karena sebuah persaingan bisnis.

How embarrassing.

Aku kembali menoleh ke arah *Uncle Matteo*. “Semua ini salahmu!” Aku menuduh, masih juga dengan cara berbisik.

“Maafkan aku. Tapi, kau tenang saja. Semua akan baik-baik saja,” balasnya, santai.

Matteo

Avana Lexie

Mataku menyipit menatapnya dengan jengkel. Lalu aku kembali membuang muka.

Setelah berpikir-pikir lagi selama beberapa saat, aku memutuskan... kalau aku tidak mau mati semerana ini.

Setidak-tidaknya, sebelum ajal menjemput aku ingin memiliki sebuah kenangan indah, sekecil apa pun itu.

Aku kembali menoleh ke *Uncle Matteo*. Sejak tadi lelaki itu tidak lepas dari menatapku. “Kemarilah.”

“Apa?”

“Kemarilah,” pintaku lagi.

“Mau apa?”

“Cepat ke sini!” Aku masih berbisik.

“Duduklah yang manis di sana. Tidak akan lama lagi semuanya akan berakhir,” balasnya, tenang.

Matteo

Avana Lexie

Kesal permintaanku tidak dituruti, aku pun bergerak menggeser-geser kursi untuk mendekatinya.

Namun, suara kursi yang menggeser lantai, membuatku khawatir akan menarik perhatian anak buah Mr. Martinez. Maka aku pun diam sebentar sambil menatap ke arah tangga dengan cemas.

“Diamlah di situ, Angel,” *Uncle Matteo* memberiku perintah.

Aku memelotot marah. Lalu, berusaha berdiri. Dengan membungkuk dan susah payah, pelan-pelan aku berhasil mendekati kursi tempat *Uncle Matteo* duduk terikat.

Selama itu, *Uncle Matteo* memperhatikanku dengan tatapan bingung dan penasaran.

Posisi kursi kami kini berhadapan-hadapan. Lutut kami saling bersentuhan.

Matteo

Avana Lexie

"Uncle Matt?"

"Yeah?"

"Kiss me."

Keningnya berkerut. *"What?"*

"Kiss me."

"You want me to kiss you? Why?"

"Because I don't want to die miserable. I want a good memory that I could keep in my mind, before my last breath," bisikku.

Seketika tatapannya melembut.

"You're not going to die, Angel. Not now. Not today, and not because of this. Trust me," katanya, mencoba menenangkanku.

Aku ingin memercayainya, sungguh. Tapi, rasanya sulit. Setelah adegan senjata yang ditodongkan tepat ke depan bibirku tergambar lagi dalam ingatan. Aku merasa yakin, aku akan mati hari ini.

"Just kiss me," perintahku.

Matteo

Avana Lexie

Dia menggeleng. *"Mmh, nope."*

Aku memelotot. *"Just kiss me, kiss me, kiss me,"* perintahku sambil berkata cepat, dan mencondongkan tubuh ke arahnya.

"Why?" Dia bertanya sambil berusaha mundur dari duduknya.

"Duh! Because you're the only breathing-male in this room," aku memberinya alasan yang logis.

"Angel, you are in a panic attack. Right now, you're not thinking clearly," katanya, menganalisa kondisi psikologisku bagaikan seorang profesional.

Satu hal yang tidak juga dia lakukan adalah menciumku.

Aku menggeram kesal. Lalu dengan segala kekuatan mengangkat kursi dan mencondongkan tubuh ke depan, dengan tujuan untuk mencium bibir *Uncle Matteo*.

Matteo

Avana Lexie

Sayangnya, lelaki itu bergerak mundur, berusaha menghindariku.

Lalu... gedebuk! Kami pun jatuh ke lantai.

"What the fuck, Angel!" Uncle Matteo menghardikku.

Posisi kami sekarang miring berhadap-hadapan di kursi masing-masing, di lantai, masih dalam keadaan terikat.

Seketika aku menangis keras. *"Why don't you kiss me? It's just a fucking kiss, how hard can it be?"* Aku berbicara di sela isakkan tangis.

Terdengar derak suara pintu yang dibuka dengan paksa dan keras. Lalu suara langkah kaki menuruni tangga.

"Oh, my god! I'm gonna die now, am I?" Aku memekik dalam tangis yang keras.

Matteo

Avana Lexie

"You're not gonna die, Sweetheart. I swear on everything that's holy," geram suara seseorang yang familier.

Tangannya ya besar dan kuat segera mengangkat kursiku.

Lalu aku melihat penampakan seseorang yang sangat kusayangi. *"Daddy!"*

"Yes, Sweetheart. Your Daddy's here," katanya dengan suara lembut.

Daddy berlutut di depan kursiku, sambil mengusap air mataku.

"And I am here, Beautiful."

Aku menoleh ke belakang melihat penampakan *Uncle Gio* yang sedang berusaha membuka ikatanku.

"I love you. I love both of you. I thought I'm going to die," isakku dengan tersedu-sedan.

Tak lama kemudian, tubuhku sudah diangkat hingga berdiri dalam dekapan *Daddy* yang terasa hangat.

Matteo

Avana Lexie

Daddy membuai-buai tubuhku. "You're gonna be okay. You're gonna be okay. You're gonna be okay. I promise you. You are safe," katanya dengan suara berat akibat menahan luapan emosi.

Dari belakang aku mendengar suara kemarahan *Uncle Gio*. *"You are failing to take care of our niece, Brother. She just once... once... stay a night and your place, and you cannot make her safe?"*

Aku menoleh ke belakang. Tampak *Uncle Matteo* sudah berdiri bebas. Lelaki itu sedang diceramahi oleh *Uncle Gio*. Namun, matanya tetap menyorot kepadaku.

"I told you, everything is gonna be okay. All you have to do is trust me," ucapnya, kepadaku.

Matteo

Avana Lexie

Uncle Gio menyilangkan kedua tangannya setinggi dada. “Oh, jadi sekarang kau menyalahkan Angel?”

“Aku tidak berkata begitu,” balasnya, singkat. Matanya masih menyorot ke wajahku yang masih lembab oleh air mata.

“Aku kecewa kepadamu, Theo,” kata *Daddy*.

Seketika *Uncle* Matteo terenyak mengalihkan pandangannya dariku ke *Daddy*. Seolah dia baru saja ditampar.

“Kau tahu, aku tidak mungkin dengan sengaja membahayakan keselamatan putrimu, Luca,” balasnya.

“Oya? Kelihatannya tidak seperti itu,” geram *Daddy*.

“Sebelum aku ke sini, aku sudah menghubungi Tony. Dan, sepanjang aku di sini... aku berulang kali mengirimkan sinyal SOS ke Romano

Matteo

Avana Lexie

Central Tower. Dari sana, sinyal itu dikoneksikan ke HP kalian semua,” katanya, membela diri.

Matanya kembali menyorot kepadaku. Dia mengangkat satu tangan dan memperlihatkan arlojinya. “Sejak tadi, bahkan dalam posisi duduk terikat, aku berulang kali menekan tombol untuk mengirim sinyal SOS,” katanya, sambil memperagakan.

Dengan menggunakan telunjuk, dia menekan-nekan ke salah satu tombol di pinggir jam tangannya.

Mataku membuka, membentuk kata “Oh” meskipun tak bersuara.

Dia kembali menatap *Daddy*. “Aku tahu tim penyelamat akan datang. Dan, Angel akan baik-baik saja. Seharusnya kau juga tahu, Luca...aku siap menyerahkan kepemilikan properti dan tanah di

Matteo

Avana Lexie

Greentown kepada Martinez, jika perlu....,”

“Bahkan, jika aku harus melindungi Angel dengan nyawaku sendiri, kau tahu aku pasti akan melakukannya!” *Uncle* Matteo berbicara dengan berapi-api.

Terdengar suara langkah kaki dari arah tangga. Semua mata kami menyorot ke sana.

Tampak *Uncle* Tony berpakaian serba hitam melangkah ke sini.

Lelaki itu terlihat garang dan kejam. Namun, saat matanya menemukanku yang sedang dalam pelukan *Daddy*, sorotannya menghangat.

“*You okay, Angel?*” Dia bertanya, dengan suara lembut.

“*Yes, Uncle Tony. Thank you,*” ucapku dengan suara parau karena habis menangis.

Matteo

Avana Lexie

Lelaki berambut cepak itu melihat ke saudara-saudaranya di ruangan ini dengan sorotan lebih tegas.

“Kalian cepatlah pergi dari sini. Aku dan timku harus segera membersihkan TKP sebelum ada pihak lain yang datang,” katanya, dengan tegas.

“Semua dihabisi?” *Daddy* bertanya tak kalah tegas.

Uncle Tony mengangguk. “Tak ada yang tersisa. Pergilah kalian dari sini,” perintahnya.

Tanpa berkata-kata lagi, kami pun bergerak menuju tangga. Namun sebelum itu, aku menyempatkan untuk melepaskan diri dari pelukan *Daddy*. Kemudian, aku memeluk *Uncle Tony*.

“*I love you, Uncle Tony,*” bisikku.

Matteo

Avana Lexie

Uncle Tony membalas pelukanku.

“Back at you, Sweetheart.”

Lalu dia mengecup ujung kepalaku. Aku mengangguk pelan, kemudian melepaskan pelukan kami.

Daddy meraih tanganku. Lalu dia menuntunku menaiki tangga untuk kemudian pulang ke kota kami.

13

Mencari Rasa Kantuk

Angel

“**L**alu... dia menodongkan senjata apinya, tepat ke hadapan mulutku!”
Aku bercerita, mengisahkan penculikan tadi.

Matteo

Avana Lexie

Sandra, Bree, dan Bella seketika menarik napas kaget.

Kami berada di ruang keluarga, di kediaman *Daddy*.

Setelah kami bersantap di ruang makan, kini saatnya aku memaparkan kisah penculikan tadi pagi.

Aku duduk di area tengah, di sebuah sofa panjang yang empuk. Sandra dan Bree, duduk di samping kiri dan kananku.

Sementara itu, Bella yang sedang hamil besar, duduk di sebuah *single-sofa*, di samping depan sofa yang kami bertiga duduki.

Adik-adikku dan anak *Uncle Gio-Bree*, main di taman, ditemani para pengasuh mereka.

“Astaga, itu mengerikan sekali!” Sandra berseru.

Matteo

Avana Lexie

“Aku tidak bisa membayangkan jika kejadian serupa menimpaku,” timpal Bree.

“Aku pernah berada di situasi yang kurang lebih serupa. Dan, biar kukatakan mengenai hal itu. Segalanya, benar-benar terasa menakutkan!” Bella mengonfirmasi kisahku dengan kisahnya.

Dengan mengacungkan gelas berisi anggur merah yang masih terisi setengah, aku mengangguk sambil menatap istri *Uncle Tony* itu. “Sangat mengerikan.”

“Yang ingin aku tahu kenapa kau harus pergi meninggalkan rumah Matteo sepagi dan setergesa itu,” Sandra bertanya dengan penasaran.

Seketika tatapanku beralih kepada *Uncle Matteo* dengan judes.

Lelaki itu sedang berdiri di belakang meja bar, di seberang area

Matteo

Avana Lexie

sofa ini. Dia beserta *Daddy* dan *Uncle* Gio sedang menyimak pembicaraan kami, sambil meminum minuman beralkoholnya masing-masing.

“Aku merasa gusar karena perutku keroncongan. Aku bahkan sama sekali belum minum kopi satu tetes pun,” ujarku, sambil memelotot ke arah *Uncle* Matteo.

Sandra, Bree, dan Bella kembali terdengar terenyak kaget.

Sementara itu, *Daddy* dan *Uncle* Gio yang sama-sama sedang duduk di bangku bar seketika menatap ke arah adik bungsu mereka.

“Kau membiarkan putriku kelaparan, Theo?” *Daddy* menggeram marah.

“Sungguh keterlaluan,” timpal *Uncle* Gio sambil menggeleng marah.

Matteo

Avana Lexie

“Aku berencana membawa Angel sarapan di kedai makan langgananku,” kilah *Uncle* Matteo.

“Jadi menurutmu semua itu salah Angel, begitu Theo?” *Uncle* Gio menuduh.

“Bukan begitu maksudku,” kilahnya lagi.

“Lalu apa yang kau maksud, hah?” *Daddy* bertanya dengan tidak ramah.

Uncle Matteo manatapku dengan kesal. “Seandainya saja kau bisa lebih sabar, Angel. Maka, semua yang terjadi tadi pagi, tidak perlu terjadi.”

Mulutku menganga dengan kesal. Tak percaya lelaki itu berani menumpahkan kesalahannya kepadaku.

“Dengan kata lain, kau menyalahkan Angel!” *Uncle* Gio berseru.

Matteo

Avana Lexie

“Kau benar-benar adik yang kurang ajar,” geram *Daddy*.

Seketika mata *Uncle* Matteo tertuju kepada *Daddy*. “Kau terlalu memanjakan putrimu itu, Luca,” tuduhnya.

Sontak *Daddy* berdiri hendak menyerang *Uncle* Matteo. “Apa kau bilang!”

Uncle Gio bergerak cekatan menengahi keduanya. “*Enough!*”

Lalu dia membentak *Uncle* Matteo. “Minta maaf lah. Sekarang!”

Uncle Matteo mengembuskan napas panjang, masih menatapku. Lalu dia menoleh kepada *Daddy*. “Maafkan aku.”

Tubuh *Daddy* menenang. “Aku tidak yakin akan pernah memercayakan putriku kepadamu lagi, Theo.”

Matteo

Avana Lexie

Kemudian *Daddy* menoleh kepadaku. "Angel, *Sweetheart*, give your *Daddy a favor*, jangan pernah berpikir untuk menginap di kediaman Matteo lagi. *Okay?*"

Aku seharusnya segera setuju. Namun, ada sesuatu yang menggajal di hatiku. Sebuah perasaan yang terasa rumit dan sulit aku jabarkan. "*Mm...why?*" Aku bertanya dengan polos.

"Kejadian tadi pagi, sudah mengambil sepuluh tahun dari umurku. Dan, aku tidak mau berada dalam situasi seperti itu lagi. Kau mengerti?" *Daddy* bertanya. Mimik wajahnya menyiratkan seolah dia sedang menahan nyeri.

Aww. Aku mengangguk dengan mata berkaca-kaca.

"*Fucking unbelievable!* Aku masih berdiri di sini. Dan, kalian dengan

Matteo

Avana Lexie

enteng membicarakanmu. Seolah-olah aku adalah seorang *Uncle* payah yang tidak bertanggung jawab,” gerutu *Uncle Matteo*.

Dia kembali menyorotku. “*Give your Uncle a favor too, Princess. Do what your Daddy told you. Never, ever come to my place ever again!*” *Uncle Matteo* berbicara dengan kesal.

Lelaki itu kemudian bergegas pergi meninggalkan kami di sini. Dari gelagatnya, dia masih marah.

Aku sungguh tidak mengerti. Apa salahku?

Sudah lewat tengah malam, dan aku masih belum juga bisa tidur. Di atas ranjang, di apartemenku, tubuh ini bergerak-gerak dengan gelisah.

Ragaku terasa lelah. Namun, rasa kantuk belum datang.

Matteo

Avana Lexie

Ini bukan sesuatu hal yang tidak lazim.

Sejak beberapa tahun terakhir aku mengalami insomnia. Itulah mengapa aku selalu rajin bekerja. Aku selalu datang pagi ke Romano Fine Dining. Dan, pulang larut malam.

Aku menghabiskan berjam-jam waktu setiap harinya untuk bekerja sebagai *chef* di restoran milik *Uncle Gio* tersebut.

Semua orang berpikir sifat rajin bekerja ini, dikarenakan statusku yang lajang. Mereka tidak tahu kalau semua kulakukan supaya merasa lelah. Dengan begitu, aku berharap bisa tidur nyenyak di malam hari.

Usahaku yang dilakukan setiap hari selama bertahun-tahun itu selalu gagal. Aku tidak pernah mampu tidur nyenyak.

Matteo

Avana Lexie

Bukannya aku tidak bisa tidur sama sekali. Tentu saja, aku tetap mampu terlelap. Tapi, tidak lama.

Mungkin hanya berhasil satu, dua, atau tiga jam, maksimal. Selebihnya, aku akan terbangun tak keruan seperti ini di atas ranjang.

Aku mengembuskan napas frustrasi. Mataku menatap ke jam dinding. Masih beberapa jam lagi sampai akhirnya aku bisa ke restoran untuk bekerja.

Huh.

Aku memejamkan mata lagi, mencoba melemaskan ketegangan otot-otot di tubuh. Aku masih berusaha untuk bisa beristirahat.

Gagal.

Lalu ingatanku kembali ke saat, aku menginap di rumah *Uncle Matteo*. Di sana untuk pertama kalinya, aku

Matteo

Avana Lexie

bisa tidur nyenyak. Aku tidur berjam-jam dengan sangat lelap.

Kenapa?

Setelah kupikir-kupikir, jawabannya adalah... aroma seprai, dan bantalnya. Harum tubuh *Uncle Matteo* yang entah bagaimana mampu menenangkan jiwaku.

Tanpa berpikir panjang, aku segera meraih HP di meja kecil di pinggir ranjang. Lalu, aku menelepon *Uncle Matteo*.

Di dering ke lima, pada akhirnya lelaki itu mengangkat telepon selulernya.

"Talk to me!" Dia menyapa dengan tidak ramah.

"Uncle Matt...."

"Yeah?"

"Where are you?"

"Bed. Sleeping," gerutunya.

"Where bed is that?"

Matteo

Avana Lexie

"Mine."

"Where?" Aku mendesak.

"Why?"

"Just tell me."

Terdengar suara helaan napas panjang. *"My penthouse."*

Aku seketika bangkit. *"I'll be right there on the second!"* Aku berseru sebelum mematikan saluran komunikasi kami.

Dengan bergegas, aku melangkah menuju gantungan pakaian untuk meraih mantel. Setelah mengikatnya, aku segera melangkah meninggalkan kamar tidur, menuju pintu utama.

Setelah keluar dan mengunci pintu, aku berjalan tergesa-gesa menuju lift.

Tujuanku, naik ke lantai *penthouse*, milik *Uncle Matteo*.

Matteo

Avana Lexie

Kami memiliki unit apartemen di gedung yang sama. Hanya saja, miliknya bertipe *penthouse* di lantai teratas.

Sementara apartemenku, bertipe tiga kamar tidur di lantai lima belas.

Pintu lift membuka di lantai yang kutuju. Kaki-kakiku setengah berlari menghambur ke arah pintu apartemen *Uncle Matteo*.

Aku menekan-nekan belnya dengan terburu-buru. Tak lama kemudian, pintu itu dibukanya.

“What!” Uncle Matteo berkata dengan jengkel.

Aku menerobos masuk tanpa diminta.

“Where is it?” Aku bertanya.

Uncle Matteo menutup pintu. Lelaki berkaus oblong abu-abu polos itu kemudian menoleh ke arahku. Dia

Matteo

Avana Lexie

mengerutkan keningnya. *"Where is what?"*

"Your room," balasku.

Pria bercelana *jogger* panjang, juga berwarna abu-abu itu bergerak hingga kami berdiri berhadap-hadapan. Keningnya dinaikkan satu. *"Why?"*

"I need to sleep. I cannot sleep. So here I am," balasku, memberinya penjelasan.

Kedua tangannya diangkat hingga menyilang di dada. *"So here you are?"* Dia bertanya sambil menahan kejengkelannya.

"Yeah. Here I am," balasku, juga mulai kesal.

Kenapa dia mempersulit sesuatu hal yang mudah?

Bukankah dirinya cukup menunjukkan di mana letak kamar tidurnya?

Matteo

Avana Lexie

Masih dengan kening berkerut, dia menggeleng pelan. *"What's wrong with you, Princess? Just be honest, are you on drugs or something?"*

"Argh!" Aku menggeram marah. Mengangkat kedua tangan dengan kesal, sebelum menurunkannya lagi dengan seketika.

Lalu, tanpa berkata apa-apa lagi aku bergerak mencari. Dari satu ruangan ke ruangan lainnya. Sampai pada akhirnya, aku menemukan kamar yang kucari.

Sambil mengumbar senyum kemenangan, aku bergerak masuk dan membuka ikatan mantel. Lalu membuka baju hangat panjang ini, dan menjatuhkannya ke bawah lantai dengan sembarang.

Aku menjatuhkan tubuh ke atas ranjang. Wajahku menempel ke

Matteo

Avana Lexie

bantal. Aku segera menghirup aromanya.

Senyumku semakin lebar. Mmh... iya, aroma ini yang kubutuhkan.

Dengan tenang aku bergerak membalikkan tubuh hingga berada di posisi menyamping. Masih tersenyum, aku memejamkan mata hendak tidur.

“For fuck’s sake. Not again!” Uncle Matteo kembali menggeram marah.

Aku membuka mata yang sudah merasa ngantuk. Pria itu berdiri di samping ranjang. Matanya menatapku dengan sorotan marah.

Kedua tangannya menyilang setinggi dada. Matanya kini menyipit. “Jangan bilang kau mau menginvasi ranjangku di sini, seperti yang kau lakukan di rumahku, di Greentown,” gerutunya.

Matteo

Avana Lexie

Aku tersenyum manis. “Aku tidak bisa tidur.”

“And?”

“Tidurku terasa nyenyak saat beristirahat di ranjangmu, di Greentown,” ungkapku, semakin merasa ngantuk.

“And?”

Aku menguap. “Aku kesulitan tidur di ranjangku.”

“So?”

Aku menguap lagi. “*So...here...I...am,*” ucapku dengan sulit. Matakku segera menutup dengan sendirinya. Aku pun seketika terlelap tidur.

Mungkin saja *Uncle* Matteo masih menggerutu selama beberapa lama sebelum akhirnya dia menyerah dan membiarkanku tidur dengan tenang. Entahlah. Aku sungguh tidak tahu.

Matteo

Avana Lexie

Aku benar-benar tertidur
layaknya orang pingsan... atau
bahkan koma. Iya, sebegitu
nyenyaknya.

14

Benjolan

Angel

Aku membuka mata. Masih berbaring di ranjang *Uncle* Matteo, bibirku menyunggingkan senyuman senang. Semalam, aku berhasil tidur dengan sangat nyenyak.

Matteo

Avana Lexie

Aku bangkit duduk lalu mengangkat kedua tangan untuk menggeliat, masih dengan tersenyum.

Kemudian aku turun dari ranjang menuju kamar mandi di kamar ini. Selanjutnya aku melakukan aktivitas rutin di pagi hari dan mandi. Aku melakukannya dengan menggunakan fasilitas peralatan mandi yang tersedia.

Aku mematikan keran air pancuran air hangat untuk mulai menyabuni raga ini.

Seperti kebiasaan selama beberapa bulan terakhir ini, aku memberikan perhatian khusus kepada satu titik area di kulit bagian samping payudara kiriku.

Dengan ibu jari aku memeriksa keberadaan sebuah benjolan kecil di sana. Setiap kalinya, di saat mandi,

Matteo

Avana Lexie

aku berharap benjolan ini tiba-tiba menghilang.

Sayangnya, masih saja ada.

Meskipun ukurannya kecil, keberadaannya di sana tetap saja mengganggu.

Mengingatkanku akan sosok *Grandma* Liz, ibunda dari *my Mom*. Di akhir hidupnya, beliau berjuang melawan kanker payudara. Sampai akhirnya *Grandma* Liz menyerah pada takdirnya, lalu wafat.

Saat pertama kali aku merasakan keberadaan sebuah benjolan ini di payudaraku, aku teringat kepada beliau.

Mungkinkah secara genetik aku mewarisi penyakitnya?

Aku tahu, yang seharusnya dilakukan adalah sesegera mungkin memeriksakan diri ke dokter. Namun,

Matteo

Avana Lexie

aku terlalu takut untuk melakukannya.

Selama ini, aku hidup dalam penyangkalan.

Bukankah aku ini adalah seorang *Soulmate*?

Mungkin saja, benjolan ini bukan sebuah kanker melainkan ulah dari para gipsi Epsa.

Mungkin nanti di saat pada akhirnya aku bersatu bersama lelaki Romano yang telah ditakdirkan untuk menjadi jodohku, benjolan ini akan segera hilang begitu saja.

Tanganku bergerak lagi membaluri seluruh tubuh dengan sabun hingga berbusa. Baru setelah itu aku kembali menyalakan keran air untuk mengguyur tubuh hingga bersih.

Setelah semuanya selesai, aku keluar dari kamar tidur *Uncle Matteo*. Tujuanku, untuk menemui lelaki itu.

Aku melangkah dengan rambut yang masih lembab, dan wajah polos tanpa polesan *make-up*. Tubuhku ditutupi oleh piyama semalam.

Aku menyesal semalam telah terburu-buru datang ke sini. Sehingga aku tidak membekali diri dengan *concealer*.

Mengalami insomnia selama bertahun-tahun telah membuatku memiliki kantung mata. Selama ini, aku selalu menutupinya dengan *concealer*.

Termasuk, ketika aku menginap di kediaman *Uncle Matteo* di Greentown. Aku tidak keluar kamarnya, sampai benar-benar yakin

Matteo

Avana Lexie

kantung matakuku benar-benar tertutupi dengan sempurna.

Saat menghadapi *Uncle Matteo* pagi ini, mudah-mudahan saja dia tidak menyadari keberadaan kantung matakuku.

Ah, tenang saja, Angel. Bukankah dia tidak peduli padamu? Kata hatiku menentramkan diri sendiri.

Rencananya, aku mau mencari *Uncle Matteo* untuk pamit. Setelah itu, aku ingin kembali ke apartemenku untuk bersiap-siap kerja di restoran.

Sayangnya, aku tidak dapat menemukan tanda-tanda keberadaan pria berambut pendek, tebal, dan kerap terlihat mekar itu.

Suasana *penthouse* ini terasa sangat sepi dan tak bernyawa.

Aku tetap terus melangkah menuju ke area dapur.

Matteo

Avana Lexie

Keningku berkerut. Di atas *kitchen island* terdapat satu *cup* karton minuman berpenutup. Di sebelahnya, terdapat bungkusan kantong kertas berwarna coklat.

Baik *cup* minuman maupun kantong kertas tersebut berlogo Nat's Deli & Coffee.

Di atas permukaan meja marmer hitam ini, terdapat secarik kertas. Keningku berkerut lalu meraih kertas kecil bertuliskan tangan itu. Kemudian aku pun membacanya.

Princess,

Breakfast & coffee. Don't forget to lock the door after you leave.

Your Uncle,

M

Matteo

Avana Lexie

Aku kembali menaruh kertas ini di atas meja. Kemudian meraih gelas karton yang tersedia. Lalu, aku mulai menyedap minuman di dalamnya.

Aku menggumam rasa senang, menikmati racikan kopi hangat di dalamnya.

Mataku melirik ke kantor kertas coklat dengan penasaran. Lalu memutuskan untuk duduk di sebuah bangku kosong yang tersedia di hadapan *kitchen island* ini.

Dengan rasa ingin tahu yang besar aku membuka dan merogoh ke dalam, untuk mengambil isinya.

Terdapat tiga kotak plastik bening berisi makanan. Masing-masing berisi salad sayur dengan potongan-potongan keju di atasnya. Di kotak kedua, ada dada ayam (tanpa tulang) panggang. Sisa satu kotak lainnya, berisi potongan-potongan

Matteo

Avana Lexie

kentang juga dimasak dengan cara dipanggang.

Tiba-tiba saja aku merasa sangat lapar.

Aku tersenyum lebar. Dengan cekatan segera mencicipi makanan-makanan yang tersedia itu.

Wah, ini nikmat sekali!

Di sela-sela menikmati kelezatan sarapan pagi ini, aku sempatkan untuk menghubungi *Uncle Matteo*.

Di dering ketiga, dia mengangkat teleponnya.

"I'm driving!" Dia menyapa dengan ketus.

"Oh. Where are you Uncle Matt?"

"On the road," balasnya, masih terdengar ketus.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. ***"Kau hendak kembali ke Greentown?"*** Aku menebak.

"Yup," balasnya.

Matteo

Avana Lexie

Aku mengembuskan napas panjang. Tiba-tiba saja merasa sangat kecewa. *“Uncle Matt....”*

“Yeah?”

“Thank you... for the coffee and the food. I like it. You’re awesome,” pujiku.

“Anything else?” Dia membalas, masih belum terdengar ramah.

Lagi-lagi aku menghela napas panjang dengan perasaan kecewa bercampur sedih.

Kenapa dia tidak bisa bersikap ramah kepadaku?

“Mm... no,” jawabku, pelan.

Lalu, dia memutuskan koneksi telepon kami.

Di detik itu pula, selera makanku pun seketika hilang begitu saja.

Matteo

Avana Lexie

Dengan giat aku bekerja di dapur Romano Fine Dining, mengerjakan satu pesanan ke pesanan lainnya.

Aku bekerja di bantu sejumlah staf yang sudah terlatih untuk saling bekerja sama.

Aku bukan satu-satunya *chef* yang bekerja di sini. Namun, bisa dipastikan aku adalah yang terajin. Aku tidak keberatan bekerja setiap harinya selama berjam-jam melebihi jam kerja para *chef* lain.

Di shift kerja kali ini, aku mengambil posisi sebagai *sous chef*. Aku bertanggung jawab untuk membuat aneka makanan ringan dan pencuci mulut bagi para tamu yang memesan.

Sementara itu, Dakota bertindak sebagai *Head Chef* atau *Chef de Cuisine*. Dia yang mengatur dan mengepalai kinerja kami di *shift* ini.

Matteo

Avana Lexie

Dakota juga bertindak sebagai orang yang memasak hidangan-hidangan utama yang di pesan para konsumen.

Hiruk pikuk pekerjaan di dapur semakin meningkat terutama di jam makan siang, dan jam makan malam.

“Okay, I’m out of here, People!” Dakota berseru setelah delapan jam bekerja.

“Okay, Cheff,” balas kami bersahut-sahutan.

“Angel, you’re in charge until Joe comes,” perintahnya kepadaku.

“Okay, Cheff,” balasku.

Joe adalah *cheff* senior lainnya yang menurut jadwal akan menjadi *Head Cheff* di *shift* berikutnya.

Dakota mengangguk sambil menatapku dengan berwibawa. Lalu pria berusia 42 tahun itu bergerak meninggalkan area dapur.

Matteo

Avana Lexie

Dia akan menyelesaikan tugas *paperwork* sebagai laporan kinerjanya di hari ini, di ruang manajemen *Food Production Department*.

Ruangan itu tak terlampau jauh dari ruangan ini.

Saat akhirnya Joe datang, aku meminta izin untuk beristirahat sebentar. Jam makan malam belum dimulai sehingga tamu yang berkunjung ke restoran pun masih sedikit.

Para staf dapur yang sejak pagi bekerja bersamaku satu per satu mulai pergi meninggalkan restoran, digantikan oleh staf *shif* berikutnya.

Hanya aku yang memutuskan tetap tinggal dan bekerja sampai restoran tutup.

Meski begitu, di *shift* berikutnya kerjaku menjadi lebih ringan. Mengingat, aku hanya bertindak

Matteo

Avana Lexie

sebagai *chef* pendamping. Ada *sous chef* lain yang bertanggung jawab di *shift* ini. Aku hanya membantu saja.

Aku meneguk air mineral dingin dari sebuah botol kemasan sambil duduk di ruang istirahat para staf dapur.

Ruangan ini berada di tengah-tengah, di antara dapur dan ruang manajemen *Food Production Department*.

Dakota tampak keluar dari pintu kaca ruang manajemen itu. Matanya seketika menemukan keberadaanku.

Dia kemudian melangkah mendekati meja makan kotak persegi, yang sedang kgunakan.

“Masih mau lanjut bekerja?”
Lelaki berkulit putih kemerahan itu bertanya.

Matteo

Avana Lexie

Aku mengganggu sambil menyantap salad buah dari piring di atas meja, di hadapanku.

Lelaki keturunan Amerika Latin itu menggeleng. Lalu dia menarik satu kursi di sebelahku kemudian mendudukinya.

"You work too hard," katanya.

Ini bukan sekali dua kali dia menilai kalau aku bekerja terlalu keras.

Aku mengangkat bahu dengan santai. *"Got nothing to do,"* balasku.

Pria berambut cokelat tua yang panjangnya melewati bahu itu berdecak tak suka. "Kau masih muda, Angel. Berapa usiamu?"

"23," jawabku, di sela bersantap.

"Terlalu muda untuk kau habiskan di dapur. Terlebih kau adalah seorang Romano. Kenapa tidak menikmati hidupmu dengan

Matteo

Avana Lexie

lebih santai seperti para sosialita muda, anak-anak para konglomerat lainnya?” Lelaki yang rambutnya diikat ke belakang itu bertanya dengan penuh kepedulian.

Aku tersenyum kecil. “Siapa bilang aku tidak menikmati hidup?”

Pria berhidung mancung dan beralis tebal itu menggeleng dengan muka masam. Dia menolak untuk memberi jawaban atas pertanyaanku.

“Why don’t you come with me,” ajaknya.

Keningku berkerut. *“Why?”*

“Supaya kau bisa lebih santai. Lupakan *shif* kerja berikutnya. Bukankah ada tim yang memang diperuntukkan untuk itu?”

Aku berpikir mempertimbangkan ajakannya. “Ke mana?”

“Ke suatu tempat,” balas pria jangkung dan berdada bidang itu.

Matteo

Avana Lexie

Keningku berkerut. *"And where is that?"*

Lelaki berkemeja flanel itu menyeringai. *"Drunken Lair."*

Mataku membelalak. *"Drunken Lair? Tempat apa itu?"*

Pria berwajah kotak dengan tulang pipinya yang menonjol itu terkekeh. "Sebuah bar di pinggiran kota."

"Bar di pinggiran kota Midea?"

"Iya," angguk lelaki tampan itu.

Ketampanan Dakota menyiratkan perpaduan seorang pria dari kalangan pekerja yang tumbuh dengan didikan keras, dan seorang perayu yang tegas.

Dia adalah tipe pria yang akan merayu tanpa banyak berbasa-basi. Jika sang perempuan menjawab, tidak, maka dia akan pergi tanpa terlihat sedikit pun menyesal.

Matteo

Avana Lexie

Aku mengenalnya sejak pertama kali bekerja di sini. Dakota termasuk *chefs* senior di Romano Fine Dining ini.

Beberapa kali aku dan beberapa staf dapur lainnya pergi ke suatu tempat bersama lelaki bertubuh tegap ini, ketika kami ada acara tertentu.

Setiap kalinya, dia selalu berhasil mendapatkan teman kencan semalam tanpa perlu berusaha terlalu keras.

“Hanya kau dan aku?” Aku bertanya penuh selidik.

Dakota tersenyum memperlihatkan lesung pipinya yang mampu membuatnya semakin menawan. Matanya menyorotku dengan tatapan santai namun penuh makna.

“Apakah itu menjadi suatu masalah?” Dia balas bertanya dengan tenang.

Matteo

Avana Lexie

Keningku berkerut. “Apakah kau mengajakku berkencan?” Aku menuduh.

“Mm, entahlah. Apa kau pikir ingin berkencan denganku?” Lagi-lagi Dakota balas bertanya dengan sok polos. Namun, aura penggoda tersirat jelas dari sorotan mata dan mimik wajahnya.

“Mm, entahlah. Dari namanya saja sudah *Drunken Lair*. Sepertinya itu bukan sebuah bar untuk orang baik-baik. Maksudku, *Drunken Lair*. Bukankah itu menyiratkan sebagai tempat orang mabuk-mabukan sampai kehilangan akal sehat? Aku tidak yakin ingin pergi untuk berkencan ke sana,” cemoohku.

Dakota tertawa. “Untuk membawamu ke sana, apa perlu aku mengubah nama bar itu?”

Matteo

Avana Lexie

Keningku berkerut. “Apa kau bisa mengubah nama bar itu?”

“Agar terdengar seperti bar untuk orang baik-baik sepertimu? Kenapa tidak,” candanya.

Mataku menyipit. Wajah kusampingkan. “Kenapa kau bisa mengubah nama bar itu?” Aku bertanya dengan penuh curiga.

Dia mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. “Sebab, itu adalah bar milikku.”

“Sejak kapan kau punya bar?” Kali ini aku bertanya dengan penasaran.

Dia menyeringai. “Sejak setahun lalu.”

“Kenapa kau tidak memberitahu kami, rekan sekerjamu sebelumnya. Atau jangan-jangan, hanya aku yang belum tahu kalau kau telah memiliki sebuah bar?” Lagi-lagi aku menuduh.

Matteo

Avana Lexie

Dakota kembali tertawa. “Tidak. Memang tak ada yang tahu. Baru kau saja.”

“Kenapa?”

Dakota mengangkat bahunya dengan santai. “*It’s not a big deal.* Kenapa aku harus mengumumkan kepada rekan kerja kita kalau telah memiliki sebuah bar? Yang ada, mereka akan meminta minuman gratis,” candanya.

Aku mengangguk sambil mencebik menerima jawabannya. “Betul juga.”

Lelaki berbibir tebal itu terkekeh. “Jadi, apakah kau tertarik?”

“Pergi ke sana?”

“Iya.”

“Berdua saja?”

“*Yup.*”

Aku diam, dalam hati menyesali nasibku sebagai seorang *Soulmate*.

Matteo

Avana Lexie

“So?” Dia mendesak.

Aku mengembuskan napas panjang. “*I’m so sorry. But, I can’t.*”

“*You can’t?*”

Aku menggeleng. “*I’m sorry.*”

Dia berdecak sambil menggaruk atas kepalanya. “*Well*, setidaknya aku sudah mencoba, kan?” Dakota bertanya dengan santai.

Aku terkikik. “*Yeah.*”

“Apakah ada alasan khusus kenapa kau menolak? *Please*, jangan katakan karena usiaku,” candanya.

Aku tertawa. “Bukan, tentu saja bukan. Untuk ukuran lelaki di usia 40-an, kau masih terlihat sangat menawan,” aku balas bercanda.

Dia mengembuskan napas lega yang dibuat-buat. “Ah, untunglah. Senang mendengarnya. Kau juga, Angel. Untuk ukuran gadis usia awal 20 tahunan, kau tidak terlalu buruk.”

Matteo

Avana Lexie

Aku kembali tertawa.

Dakota berdiri. “Baiklah kalau begitu, aku harus pergi dari sini.”

Aku mengangguk. “Terima kasih atas undangannya.”

“Sama-sama. Kapan saja kalau kau berubah pikiran, jangan malu untuk mengatakannya padaku,” candanya.

“Oke,” anggukku. “Aku akan mengingatnya,” kataku lagi.

Dakota mengangguk pelan, lalu bergerak meninggalkanku di ruangan ini sendirian.

Mataku kini menatap ke salad di piring dengan sorotan merana. Lalu aku mengembuskan napas penyesalan yang panjang. Betapa menjadi seorang *Soulmate* membuatku terpaksa menolak ajakan kencan dari satu lelaki tampan ke lelaki tampan lainnya.

Matteo

Avana Lexie

Kadang-kadang aku berharap bisa hidup normal layaknya perempuan lain seusiaku.

Dari Hawk ke Dakota. Tak ada satu pun di antara mereka yang bisa kukencani. Meskipun hanya sebuah kencan singkat. Tetap saja percuma.

Aku hanya akan menunggu sampai jodoh yang telah ditakdirkan untukku terkonfirmasi.

Siapa pun itu.

15

Melemah

Angel

Selepas bekerja, aku tidak pulang ke unit apartemenku. Aku memilih untuk langsung mendatangi *penthouse Uncle Matteo*.

Berbekal kunci pintu yang ditinggalkannya kepadaku, aku langsung saja masuk tanpa berpikir panjang.

Matteo

Avana Lexie

Kaki-kakiku bergegas menuju kamar tidurnya. Aku berniat untuk beristirahat di sini.

Jika ranjangnya adalah satu-satunya tempat yang bisa membuatku tidur nyenyak, maka ke sanalah aku akan pulang setiap malam.

Mataku membelalak sesaat setelah masuk ke kamar tidurnya.

“No, no, no, no!” Aku berteriak gusar sambil terus melangkah menuju ranjang.

Ranjang yang seprainya kini sudah diganti.

Peraaanku tidak enak.

Aku langsung duduk di tepi ranjang dan membungkuk ke arah bantal. Wajahku menempel ke bantal. Hidungku mengendus-endus aromanya.

Matteo

Avana Lexie

“No!” Aku memekik sedih. Tanganku yang mengepal memukul-mukul bantal dengan frustrasi.

Sama sekali tidak tercium harum tubuh khas *Uncle* Matteo. Sarung bantal ini, wangi detergen dan pelembut pakaian!

Pasti pelayan dari *Cleaning Service Agency* langganannya sudah datang dan bersih-bersih di sini.

Semua lelaki Romano yang kukenal menggunakan jasa *Cleaning Service Agency* untuk membersihkan hunian mereka.

Dengan setengah berlari aku mencari *laundry room* di *penthouse* ini. Setelah menemukannya, matakku berusaha menemukan sebuah keranjang cucian.

Aku segera bergegas mendekati keranjang cucian bermotif rotan warna hitam di sana.

Matteo

Avana Lexie

Aku berharap bisa menemukan baju kotor *Uncle* Matteo untuk membantuku tidur di malam ini.

Mataku menatap dengan sorotan nanar saat melihat keranjang cucuannya kosong.

Sang pelayan pasti sudah mencuci bersih pakaian kotor *Uncle* Matteo.

“*Argh!*”

Aku masih berusaha menemukan kantuk di ranjang *Uncle* Matteo. Namun, tanpa jejak aroma tubuhnya, semua usahaku sia-sia belaka.

Tidak ada bedanya jika aku tidur di sini atau di ranjangku sendiri.

Saat ini, aku hanya bisa menangis menyesali nasib. Kurasa, aku harus merasa puas pernah tidur nyenyak

Matteo

Avana Lexie

sebanyak dua kali dalam beberapa tahun terakhir.

Keduanya terjadi di ranjang *Uncle Matteo*.

Bukannya aku tidak pernah berusaha mengobati insomnia ini.

Aku pernah berobat ke dokter. Sang dokter meresepkanku obat tidur. Mengonsumsi obat itu, memberiku efek yang tidak menyenangkan.

Meski bisa tidur, aku melakukannya dengan gelisah. Keesokan harinya aku akan merasa kelelahan bagaikan telah melakukan lari maraton selama berjam-jam.

Aku juga seharian jadi sangat sensitif. Emosiku naik-turun tak beraturan. Kondisi psikis serupa itu tidak baik untuk dibawa bekerja.

Matteo

Avana Lexie

Terlebih aku adalah seorang *chef*. Kualitas makanan sedikit banyak juga ditentukan dengan keadaan emosi sang juru masak.

Belum lagi hubunganku dengan rekan kerja di dapur. Emosi yang tidak stabil bisa menimbulkan kebingungan dan ketidaknyamanan di antara kami.

Pada akhirnya aku memutuskan untuk berhenti mengonsumsi obat tidur tersebut. Lalu pasrah dengan kondisi insomniaku.

Hari berganti hari. Satu minggu, dua minggu, tiga minggu, empat minggu. Aku menjalani aktivitasku seperti biasa. Bangun dari tidur yang sebentar dan tidak nyenyak, lalu bekerja keras dan berusaha membuat tubuhku letih.

Matteo

Avana Lexie

Aku berharap bisa mendapatkan tidur di malam hari. Meskipun hanya sekejap. Itu lebih baik, daripada tidak sama sekali.

Aku mandi di pagi hari, hanya mendapati benjolan di payudaraku tetap ada. Bahkan ukurannya terasa agak membesar.

Aku tetap berada dalam kondisi penyangkalan.

Kantung mataku semakin tebal. Warnanya pun menggelap. Butuh usaha lebih keras untuk menyamarkannya.

Belakangan ini, rambutku yang selalu panjang dan tebal dengan warna kuning keemasan yang berkilau sehat menjadi rontok. Warnanya pun agak kusam.

Padahal, aku setia merawatnya dengan produk perawatan rambut yang sama selama bertahun-tahun.

Matteo

Avana Lexie

Terpaksa aku memotongnya hingga sebahu saja. Dengan harapan, kerontokannya bisa berkurang.

Berat badanku ikut menurun.

Aku tidak merasa aneh. Mengingat, nafsu makanku kian hari kian berkurang.

"Chef, are you okay?" Claudia berbisik di sebelahku.

Kami sedang sama-sama bekerja di dapur restoran.

Aku sedang berusaha menghias makanan pencuci mulut di piring.

"Your hands is shaking," bisiknya lagi.

Aku mengangguk. Lalu mengangkat satu tangan. Dengan punggung tangan yang masih bergetar, aku berupaya menghapus keringat dingin di dahi.

Matteo

Avana Lexie

"You look pale too," bisik staf dapur yang usianya dua tahun lebih muda dariku itu.

"Bisakah kau menggantikanku, Claudia?" Aku balas berbisik.

"Yes, of course. Pergilah untuk beristirahat," sarannya.

Aku mengangguk. Kemudian aku bergerak mendekati Dakota yang juga sedang sibuk bekerja mengolah makanannya.

"Chef, aku minta izin untuk meninggalkan tugas," bisikku, setelah berdiri di sampingnya.

Dia melirik kepadaku. *"You're not well,"* katanya, menyampaikan fakta.

Aku mengangguk.

"Go and have your rest," perintahnya.

"Thank you, Chef."

Walaupun di luar jam kerja kami bisa saja akrab satu sama lain, saat

Matteo

Avana Lexie

bekerja tetap saja semua orang akan bersikap profesional.

Saat bertugas, para *chef* tidak akan dipanggil dengan sebutan nama.

Aku meninggalkan area ini menuju ruang staf dapur untuk melepaskan seragam, dan menggantinya dengan pakaian bebas.

Di kamar mandi karyawan, aku sempatkan untuk membasuh wajah menggunakan air dari keran wastafel. Lalu berusaha mengeringkannya dengan tisu.

Di hadapan cermin, aku melihat refleksi wajahku yang tampak memprihatinkan.

Aku sama sekali tidak merasa menarik.

Dengan tangan bergetar, aku berusaha mengolesi kantung mata dengan *stick corrector concealer*.

Matteo

Avana Lexie

Belakangan ini aku memang semakin melemah dan cepat lelah. Meski begitu, aku tetap berusaha untuk tetap berkegiatan seperti biasa.

Belakangan tanganku juga jadi suka bergetar. Ini terjadi di saat aku memforsir tenaga supaya terus beraktivitas.

Setelah menyelesaikan urusan di sini, aku pun pergi meninggalkan restoran melalui pintu belakang restoran, menuju ke tempat parkir.

Aku melangkah menuju mobilku. Kemudian mengendarainya untuk pulang ke apartemen.

Baru setelah sampai, aku mengirimkan pesan singkat kepada *Uncle Gio*.

Uncle Gio, maafkan aku. Aku pulang lebih awal.

Matteo

Avana Lexie

Lalu aku membaringkan tubuh di sofa. Aku benar-benar merasa lelah. Rasanya raga ini selemah kapas yang bisa terbang jika ditiup.

Tak lama kemudian balasan dari *Uncle Gio* pun muncul.

Everything okay?

Aku kemudian mengetik pesan balasan untuknya.

Aku kurang enak badan. Butuh istirahat. Mungkin beberapa hari?

Hanya hitungan menit, pesan balasan darinya pun kembali datang.

Istirahatlah sebanyak yang kau butuhkan. Kalau butuh sesuatu, jangan sungkan untuk menghubungiku.

Aku tersenyum membaca pesan balasan darinya. *Uncle* Gio memang sangat baik. Dulu dia mengira, aku adalah *Soulmate* baginya, hanya karena kami sama-sama hobi masak.

Sejak awal diam-diam aku sudah merasa yakin kalau Bree yang merupakan sekretarisnya, adalah *Soulmate* untuk *Uncle* Gio.

Meskipun mereka kerap ribut bagaikan kucing dan tikus, *Uncle* Gio juga sangat protektif kepada Bree.

Entah sudah berapa kali Bree mengajukan surat pengunduran diri. Lelaki itu selalu mencegahnya.

Seberapa banyaknya pun kesalahan Bree saat melaksanakan tugas-tugasnya, *Uncle* Gio selalu memaafkan.

Tidak peduli seberapa sering Bree bersikap kurang ajar terhadapnya,

Matteo

Avana Lexie

Uncle Gio selalu menerimanya dengan santai.

Sesuatu yang tidak pernah kudapatkan dari *Uncle* Matteo.

Kadang aku bertanya di dalam hati. Bagaimana jika *Uncle* Matteo adalah jodohku?

Namun, pertanyaan itu segera aku tepiskan setiap kalinya.

Rasanya itu tidak mungkin.

Dari yang aku amati dari Bree dan *Uncle* Gio. Bahkan saat tanda lahir yang menandakan kalau mereka itu berjodoh belum kelihatan, *Uncle* Gio tidak pernah kasar terhadap Bree. Tidak peduli seberapa kurang ajar perempuan itu bersikap.

Lalu, *Uncle* Tony yang sudah sejak lama mendedikasikan dirinya untuk menjadi malaikat pelindung bagi Bella.

Matteo

Avana Lexie

Menurut pengakuan Bella, sejak awal bahkan saat mereka belum bertemu secara langsung, dan hanya berkomunikasi melalui telepon, *Uncle Tony* selalu baik.

Lelaki itu bicara dengan intonasi yang lemah lembut.

Padahal, *Uncle Tony* terkenal sebagai lelaki berhati dingin dan tak sungkan untuk bersikap kejam kepada orang-orang yang dianggapnya musuh.

Kepada Bella, dia memperlihatkan sisi lain yang sangat berbeda. Tidak pernah ada orang yang menyangka *Uncle Tony* bisa bersikap selembut itu.

Tidak mungkin *Uncle Matteo* adalah jodohku.

Jika aku ini adalah *Soulmate* bagi pria itu, meski tanda lahir yang serupa dengannya belum muncul, tentu ada

Matteo

Avana Lexie

sesuatu pada dirinya. Sebuah dorongan untuk bersikap lembut kepadaku. Bukan, sebaliknya.

Jika pun ternyata memang benar dia adalah jodohku, maka aku akan menjadi seorang *Soulmate* yang membatin seumur hidup.

Aku tahu saat tanda lahir itu muncul, dia akan memperlakukanku dengan sangat baik.

Namun, hatiku akan selalu mengira bahwa dia bersikap tersebut akibat dorongan kutukan sialan itu!

Sikapnya yang tidak ramah selama bertahun-tahun kepadaku, itulah sesungguhnya cerminan perasaan dia sebenarnya.

Itu artinya, seumur hidup aku akan hidup dalam kebohongan.

Seberapa baiknya pun sikap *Uncle Matteo* setelah resmi menjadi jodohku, itu hanya pengaruh dari

Matteo

Avana Lexie

mantra gipsi Epsa belaka. Bukan sesuatu yang tulus keluar dari hatinya.

Aku mengembuskan napas panjang sambil melihat ke langit-langit ruang tengah apartemen ini.

Air mata segera berjatuh dari ujung mataku, menandakan kesedihanku. Juga rasa patah hati mendalam yang sulit aku sangkal.

Seandainya *Uncle* Matteo tahu betapa parah luka di hatiku akibat sikap dan kata-kata kasarnya selama ini.

16

Make Amends

Angel

Seperti setiap malam, kali ini pun aku berusaha untuk bisa tidur. Kondisi yang semakin melemah, membuatku nyaris berputus asa. Aku benar-benar memerlukan istirahat yang layak.

Jika tidak, aku khawatir ajal akan segera menjemput.

Matteo

Avana Lexie

Di atas ranjang aku menatap ke langit-langit kamar dan berpikir. Jika aku mati, bagaimana nasib lelaki Romano yang ditakdirkan untukku?

Dia akan mati sia-sia di usianya yang ke-35, jika kami tidak pernah bertemu dan melakukan ritual pernikahan yang sempurna.

Aku menghela napas panjang.

Demi dia, siapa pun itu... aku harus bertahan. Setidak-tidaknya, sampai aku mampu mematahkan kutukan kematian untuknya.

Setelah itu, jika memang aku ditakdirkan untuk berumur pendek, maka aku berpasrah kepada Tuhan.

Apa yang harus kulakukan untuk bisa bertahan hidup?

Minimal sampai Grandpa Ewan dan para cenayang keluarga Reynold bisa mengonfirmasi siapa jodohku.

Matteo

Avana Lexie

Keadaanku saat ini membuatku merasa tak berdaya. Aku sudah pasrah jika tidak bisa hidup lama-lama di dunia ini.

Tapi demi Tuhan, aku akan berusaha tetap bernyawa sampai bisa dinikahi oleh lelaki Romano yang telah ditakdirkan untukku.

Tujuanku saat ini adalah menyelamatkan nyawanya dari ancaman kematian.

Aku menghela napas panjang. Apa yang bisa kulakukan?

Uncle Matteo!

Aku membutuhkannya. Aku harus tidur di ranjang yang memiliki aroma tubuhnya.

Demi jodohku, aku akan berdamai dengan lelaki yang telah menyakitiku itu.

Matteo

Avana Lexie

Jika menghadapi hinaannya bisa memperpanjang nyawaku, maka aku akan menelan semuanya.

Dengan tubuh lemah, aku bangkit dari ranjang untuk bersiap-siap berkendara menuju kediaman *Uncle Matteo* di Greentown.

Dengan punggung tangan yang bergetar, aku mengusap dahiku yang lembab akibat keringat dingin sambil terus menyetir.

Di kegelapan malam, melewati jalanan yang semakin sepi aku terus melajukan kendaraan.

Aku berhenti untuk mengisi bensin. Lalu menggunakan fasilitas kamar kecil. Kemudian membeli kopi, air mineral, dan sebungkus roti.

Matteo

Avana Lexie

Aku tidak lapar. Roti ini kubeli untuk berjaga-jaga jika di tengah jalan aku merasa ingin bersantap.

Di dalam mobil, setelah meneguk air mineral, aku menyesap kopi hangat. Aku pun kemudian bersiap-siap untuk kembali berkendara.

Aku mengibas-ngibaskan kedua telapak tangan yang bergetar selama beberapa waktu. Lalu membuat gerakan mengepal-membuka, mengepal-membuka beberapa kali

“Tuhan, beri aku kekuatan dan kesanggupan untuk bisa sampai ke kediaman *Uncle Matteo*,” aku berdoa, sebelum menyalakan mesin mobil.

Aku menyetir dan terus menyetir melewati jalanan sepi beraspal di antara pepohonan lebat yang gelap, jelang dini hari ini.

Matteo

Avana Lexie

Perangkat pemutar musik menyala menyuguhiku lagu-lagu di dalam kabin, supaya tidak kesepian.

Punggung tanganku kembali mengusap keningku yang semakin lembab akibat keringat dingin yang terus saja keluar dari pori-pori kulit.

Setelah berjam-jam berusaha tegar, pada akhirnya aku sampai juga di halaman kediaman *Uncle Matteo*.

Rasanya ingin menangis, karena bisa juga sampai di sini.

Aku mematikan mesin mobil. Lalu menjatuhkan wajah ke atas roda kemudi, saking lelahnya.

Klakson mobilku menyala dengan nyaring. Seketika aku mengangkat wajah dengan kaget.

"Ups, sorry," gumamku.

Aku menjatuhkan tubuh ke belakang, bersandar ke jok kursi dengan pasrah.

Matteo

Avana Lexie

Energiku benar-benar terkuras. Lututku bahkan terasa bergetar. Aku tak yakin akan mampu melangkah keluar dan masuk ke rumah itu.

Aku pun memutuskan untuk diam di sini sambil mengumpulkan tenaga.

Lampu ruang depan rumah tiba-tiba menyala. Kemudian pintunya dibuka. Sosok *Uncle Matteo* lalu terlihat muncul dari sana.

Keningnya berkerut sejenak saat melihat penampakan mobilku.

Dengan tangan bergetar, aku melambai kepadanya.

Lelaki berkaos oblong putih itu menggeleng. Lalu melangkah ke sini.

Dia mengetuk kaca jendela mobilku. Aku membuka kunci otomatis. *Uncle Matteo* membuka pintu mobil.

Matteo

Avana Lexie

"Why are you here, Princess? Are you lost?" Lelaki bercelana pendek warna biru tua itu bertanya dengan nada menyindir.

Mataku membalas tatapan menilainya dengan pasrah. Aku sudah tak memiliki energi untuk berdebat.

"I'm exhausted," aku langsung mengaku.

Satu alis matanya naik. *"And?"*

Aku mengangkat kedua tangan ke arahnya. *"Please help me?"*

"Help you how?" Nada bicaranya masih menyiratkan sindiran yang kental.

Dia mengabaikan tangan-tanganku yang berusaha menggapainya.

"Carry me to your bed," pintaku.

Matanya seketika menyipit. *"You want me to carry you to my bed?"*

Matteo

Avana Lexie

Aku memejamkan mata sejenak. *"Please Uncle Matt. My knees are shaking. And look at my hands. There're shaking too. I'm helpless. It's almost dawn. I'm so tired. Please,"* aku kembali memohon.

Seketika matanya memperhatikan kedua tanganku yang bergetar, sejak tadi telah berusaha menggapai tubuhnya.

Dia kemudian membungkuk untuk meraih tubuhku yang lemah. Sedetik setelah berada dalam gendongannya, aku menyurukkan wajah ke lehernya. Kepalaku bersandar ke bahunya yang lebar.

"What happened to you?" Dia bertanya pelan. Lalu terdengar suara pintu mobil yang ditutup. Kuyakin dia melakukannya menggunakan kaki.

"I'm dying Uncle Matt," bisikku.

Matteo

Avana Lexie

Mataku terpejam. Hidungku mengisap aroma tubuhnya dari kulit leher lelaki ini.

Mm...heaven!

"Nonsense. You're not dying, Princess," balasnya santai, sambil bergerak menuju rumah.

"I am," bisikku.

"Why are you here?"

"To make amends with you."

Dia berhenti melangkah. *"To what?"*

Aku tetap memejamkan mata. Posisiku sejak tadi tidak berubah. *"Amends. Untuk berdamai. Sebelum ajal menjemputku, aku meminta maaf kepadamu, atas segalanya."*

"Huh," gumamnya, lalu melanjutkan langkah masuk ke rumah.

"You're drunk," tuduhnya pelan.

Matteo

Avana Lexie

"I'm not drunk, Uncle Matt. I'm dying," bisikku, semakin merasa lemah dan juga mengantuk.

Lelaki ini terus melangkah. Dugaanku dia sedang menaiki tangga.

"You're not dying, Princess. Stop with the nonsense," balasny.

Aku diam.

"Kau memotong rambutmu."

"Iya. Kau menyukainya?"

"Nope. I fucking hate it," balasny tanpa basa-basi.

Seketika aku merasa sakit hati.

"Please, stop, Uncle Matt. It hurts," protesku dengan suara yang semakin lemah.

"What's hurts?"

"My heart," balasku.

Dia diam. Langkahnya terhenti. Aku tidak tahu apakah lelaki ini mengatakan sesuatu lagi?

Matteo

Avana Lexie

Raga ini sudah benar-benar kehabisan tenaga. Masih berada dalam gendongannya, aku pun tertidur begitu saja.

Aku terjaga, matakmu mempelajari situasi di sekeliling.

Di mana ini?

Untuk beberapa saat aku mengalami disorientasi. Sampai ingatan soal semalam mulai menguasai alam sadarku.

Aku berada di rumah *Uncle* Matteo, di Greentown. Entah selama berapa jam, aku sudah tidur di ranjangnya.

Aku bangkit duduk. Mata menoleh ke kaca jendela yang besar. Matahari sudah cukup tinggi.

Jam berapa ini?

Matteo

Avana Lexie

Mataku melirik ke jam digital di meja kecil, di pinggir ranjang.

11.45 am.

Aku tersenyum kecil, merasa puas menyadari berhasil tidur nyenyak selama beberapa jam.

Kini mataku bergerak menurun memperhatikan tubuh sendiri. Nyaris masih mengenakan pakaian yang sama.

Kemarin saat meninggalkan apartemen hendak ke sini, aku menggunakan busana kasual.

Celana panjang blue jeans yang kupadukan dengan *high-neck tank top crop* warna hitam. Serta, *sweater-cardigan* rajut warna *dusty pink*.

Saat ini, aku hanya menggunakan *blue jeans* dan *tank top*. Sepertinya semalam *Uncle Matteo* melepaskan *cardigan* dari tubuhku. Lelaki itu menggantikannya dengan

Matteo

Avana Lexie

selimut abu-abu gelap untuk melindungi dari udara dingin.

Mataku melirik ke ujung ranjang. Di sana tergolek *cardigan* yang kucing.

Koper milikku juga ada di lantai, di kamar ini. Sebelum ke sini, aku sempat berkemas. Aku memang berniat menginap di rumah ini selama beberapa hari.

Sepertinya semalam *Uncle Matteo* berinisiatif menurunkan barang bawaanku dari mobil ke kamar ini.

Kuduga lelaki itu sudah pasrah menerima kenyataan kalau aku akan menginvasi kamar tidurnya selama menginap di sini.

Aku menyunggingkan senyuman jahil menyadari hal itu.

Kemudian aku bergerak menurunkan kaki ke lantai untuk

Matteo

Avana Lexie

berdiri. Setelah itu, aku melangkah ke kamar mandi.

Setelah menyelesaikan urusan rutin, aku memutuskan untuk mandi bahkan mencuci rambut. Semuanya kulakukan menggunakan fasilitas yang tersedia di kamar mandi ini.

Sesungguhnya aku membawa peralatan mandiku sendiri. Namun, semuanya masih berada di dalam koper yang belum sempat aku buka.

Seusai mandi, aku mengeringkan tubuh menggunakan handuk bersih yang ada. Baru kemudian aku meninggalkan kamar mandi.

Dengan raga yang hanya di balut handuk putih dari dada ke atas lutut, aku melangkah ke kamar tidur mendekati koper.

Semua peralatanku ada di sana. Pakaian ganti, kosmetik, juga sisir.

Matteo

Avana Lexie

Pokoknya semua yang kubutuhkan ada di dalam koper itu.

Aku membawa *concealer* di saku celana *jeans* yang kukenakan semalam. Tapi, saat ini aku belum memakainya.

Nanti saja, kupikir. Sekalian dandan dan berganti pakaian.

Sebelum aku membungkuk untuk meraih koper, terdengar suara ketukan di pintu kamar.

“Angel, kau sudah bangun?”
Terdengar suara *Uncle* Matteo.

Tanpa berpikir panjang aku seketika menjawab. “Iya, *Uncle*.”

Tidak terlintas di pikiranku sebelumnya bahwa ternyata bagi lelaki itu, jawabanku merupakan undangan untuk membuka pintu dan masuk ke kamar.

Seketika aku berdiri tegak dengan perasaan tegang.

Matteo

Avana Lexie

Dia melihatku dalam keadaan seperti ini.

Wajahku polos, tanpa olesan kosmetik apa pun. Rambutku lembab sehabis keramas, belum di sisir. Dan, selain handuk putih ini, aku tidak mengenakan apa-apa.

Matanya terlihat membelalak. Lalu bergerak mempelajari dengan saksama dari ujung kepala ke ujung kaki, sebelum naik lagi dan berhenti di wajahku.

Matanya yang berbentuk serupa kacang almond itu kemudian menyipit dengan sorotan marah. *"What the fuck happened to you?"* Dia bertanya dengan nada jengkel.

Aku mengangkat satu tangan yang bergetar akibat gugup. Lalu memegang lipatan handuk di pinggir dada dengan tangan mengepal,

Matteo

Avana Lexie

memastikan handuk ini tidak jatuh ke lantai.

Tanganku lainnya yang juga bergetar, kutaruh di samping tubuh.

“What do you mean, Uncle Matt?”

Aku bertanya dengan gugup.

“You look like shit!” Pria berkaus merah marun itu membentak.

17

Forgive Me, Princess...

Angel

Kakiku bergerak mundur selangkah. Matakut terpejam erat. Wajah kutundukkan ke samping. Rasanya sama saja bagai ditampar.

Aku menggigit bibir yang bergetar menahan tangis. Rasanya

Matteo

Avana Lexie

hati bagai teremas. Benar-benar nyeri menerima hinaan darinya.

Aku mendengar suara langkah kakinya mendekat. Aku bergeming. Pasrah untuk menerima hinaan dia selanjutnya.

Aku bisa merasakan kehadirannya di hadapanku. Jarinya kemudian mengangkat daguku.

“Look at me,” pintanya, tegas namun pelan.

Perlahan aku membuka mata. Pandanganku kabur akibat menahan kolam air mata.

“Forgive me, Princess” ucapnya lembut.

Alih-alih memberinya jawaban, aku memilih kembali memejamkan mata erat-erat. Hal ini membuat air mata berjatuhan membasahi pipi.

Bahuku bergetar. Aku menangis tanpa suara.

Matteo

Avana Lexie

Tanpa kuduga, dia melakukan sesuatu di luar perkiraan.

Lelaki ini bergerak turun hingga berlutut di hadapanku. *Uncle Matteo* meraih satu tanganku lalu mengecupnya.

“Please, Princess. Forgive me. I swear I didn’t mean to hurt you,” katanya, dengan nada sangat lembut.

Mataku membuka. Keningku berkerut melihat penampakan dirinya.

Bukan hanya berlutut di hadapanku, wajahnya pun mendongak menatapku. Namun yang menjadi pusat perhatianku adalah matanya yang merah akibat menahan air mata.

Sorotannya pun terlihat benar-benar menyesal.

“Aku tidak bermaksud mengatakan itu tentangmu. Kau adalah seorang gadis cantik, Angel.

Matteo

Avana Lexie

Selalu yang tercantik di antara setiap perempuan yang pernah kutemui...,”

“Hanya saja kali ini kau terlihat berbeda. Ada perubahan pada dirimu yang tidak aku sukai. Kau terlihat lebih kurus dari terakhir kali aku melihatmu. Rambutmu pun potongannya pendek dan tipis...,”

“Seingatku kau memiliki rambut pirang tebal dengan kemilau keemasan yang sangat sehat dan juga indah. Lalu matamu... biasanya tidak seperti itu. Maafkan aku jika tadi terlalu kaget dan tidak mampu menyaring tanggapan,” ucapnya, terdengar tulus.

Merasa sudah tak sanggup untuk berdiri terlalu lama, aku pun bergerak turun hingga duduk di lantai.

“I told you, I’m dying, Uncle Matt,” ucapku lirih.

Matteo

Avana Lexie

Dia menggeleng. *“Don’t say that nonsense, Princess. Please, I don’t want to hear you say that hideous word ever again,”* perintahnya.

Meski terdengar tegas, intonasinya tetap lembut.

“You’re not dying, okay?” Dia berkata lagi.

Aku diam tidak tahu harus memberinya tanggapan apa.

“Repeat after me, Angel. I am. Not. Dying,” ucapnya. Kali ini suaranya terdengar bergetar.

Aku menyadari kalau dia masih berusaha mengendalikan dirinya agar tidak ikut menjatuhkan air mata.

Dan, untuk lelaki ini, aku merasa akan rela melakukan apa pun.

“I am. Not. Dying,” balasku, pelan.

Matteo

Avana Lexie

"That's right, you're not," tegasnya sambil mengangguk, mengapresiasi perkataanku.

Aku sedih karena menyadari *Uncle* Matteo seolah berusaha untuk membohongi diri sendiri, dari kenyataan yang sesungguhnya. *"But... I'm sick, Uncle."*

Satu tangannya dia angkat untuk membelai pipiku. *"That's okay, Princess. Sick is normal. We are human after all. No worries. Our family have hospitals, doctors, and any kind of thing to make you healthy and thriving again,"* ujarnya.

Aku tidak tahu siapa sesungguhnya yang dia ingin yakinkan.

Aku atau dirinya?

Aku memilih mengangguk saja demi kenyamanan batinnya.

Matteo

Avana Lexie

Hati kecilku sendiri tidak yakin kalau aku akan sembuh.

Grandma Liz yang meninggal akibat kanker payudara tetap menjadi faktor utama yang membuatku sangsi.

Aku memang masih muda. Mungkin terlalu muda untuk bisa mendapatkan penyakit itu. Namun, bukan berarti tidak mungkin.

Zaman sekarang, bahkan orang muda 30 tahunan bisa saja terkena serangan jantung. Sesuatu yang dulu hanya terjadi di kalangan mereka yang berusia lansia.

“Now, tell your Uncle. What is it? What kind of sickness do you have?” Dia bertanya, masih menggunakan nada lembut.

Sesuatu yang dulu memang milikku.

Sebelum peristiwa di pesta topeng malam itu, *Uncle* Matteo selalu

Matteo

Avana Lexie

berbicara lembut dan hangat kepadaku.

Alih-alih memberinya jawaban, aku memilih untuk mengungkapkan isi hatiku. “*I miss you, Uncle Matt,*” balasku, jujur.

Dia melipat bibirnya sebentar. “*I know, Princess. I miss you too.*”

“*Yeah?*” Aku bertanya dengan sangsi.

Dengan jari telunjuknya dia mendorong ujung hidungku ke samping dengan canda. Sesuatu yang dulu kerap dia lakukan.

“*You have no idea, Princess.*”

Aku tersenyum. “Tapi kelihatannya tidak seperti itu,” keluhku.

Lelaki bercelana *jeans* hitam itu mengembuskan napas panjang. “Aku harus melakukan apa yang kuanggap perlu.”

Matteo

Avana Lexie

“Yaitu?” Aku penasaran.

“Mengambil jarak.”

Keningku berkerut. “*Why?*”

“Setelah peristiwa malam itu, aku merasakan sesuatu yang tidak pantas terhadap dirimu. Kau adalah *my niece*, Angel. *Please understand that...*,”

“*Worst of it, you were underage. Your Daddy would kill me if he knows what’s on my mind every five second about you,*” candanya.

Aku menunduk sedikit akibat tersipu malu. “Dan, apakah yang ada dalam pikiranmu itu?”

Dia terkekeh. “*Oh, trust me, Princess, you better not knowing about it.*”

Aku melirikinya dari balik bulu mata sambil tersenyum kecil.

Bisa bercanda-canda dengannya seperti ini, tiba-tiba membuatku

Matteo

Avana Lexie

merasa bahwa semuanya baik-baik saja.

Aku lupa akan kondisi kesehatanku.

Aku juga seketika memaafkan setiap sikap kurang ramah dan kata-katanya yang pernah menyinggung perasaanku.

Padahal dia melakukan itu nyaris setiap kali di saat kami ada kesempatan untuk berjumpa.

Menyadari hal ini, diam-diam aku merasa kecewa pada diri sendiri.

Ternyata aku adalah seorang perempuan yang mudah sekali memaafkan. Khususnya kepada lelaki yang saat ini duduk di lantai, di hadapanku itu.

"And you are a Soulmate," ucapnya, kali ini dengan wajah serius.

"Kau bisa saja ditakdirkan untuk menjadi pasangan Romano lain, yang

Matteo

Avana Lexie

bukan aku. Untuk itulah, aku terus berusaha keras untuk menjaga jarak. Kau mengerti, Angel?" Dia bertanya, masih dengan tampang serius.

Aku menelan. "Iya," anggukku.

"Sampai terkonfirmasi kau sesungguhnya adalah jodoh siapa, tak ada yang bisa kulakukan," katanya lagi.

Dengan kecewa aku mengangguk lagi. "Aku mengerti, *Uncle Matt*. Tapi, bisakah kau berhenti untuk bersikap dingin dan berkata-kata yang menyakiti perasaanku?"

Lelaki berhidung mancung itu menghela napas panjang. "Baiklah. Tapi, bisakah kau belajar menjaga jarak dariku?"

Keningku berkerut bingung.

"Angel, apa kau tidak sadar? Bahkan sejak kejadian malam itu... setiap kali ada kesempatan kita

Matteo

Avana Lexie

bertemu, kau selalu menyapaku dengan hangat seolah-olah peristiwa malam itu tidak pernah terjadi.”

“Iya. Bukankah kita memang seharusnya saling memaafkan. Kupikir kau memaafkanku.”

“Aku memang memaafkanmu.”

“Lalu, apa yang salah?” Aku masih tidak mengerti.

“Setiap kalinya, kau selalu menyapaku dengan pelukan,” tuduhnya.

Aku semakin bingung. “Tapi, itu adalah kebiasaan. Seperti halnya yang kulakukan jika bertemu *Daddy*, *Uncle Gio*, dan *Uncle Tony*.”

“Masalahnya, Angel. Tak ada satu pun di antara mereka memiliki perasaan seperti yang aku rasakan kepadamu. Tolong mengertilah posisiku. Seandainya kau tahu, betapa tersiksanya aku selama ini,” keluhnya.

Matteo

Avana Lexie

Telapak tangannya kini memukul dahinya sendiri. “*For fuck’s sake*. Aku bahkan harus pindah ke kota kecil ini, dan memulai segalanya dari nol, demi menjauh darimu.”

Dia lalu menengadahkan satu tangannya kepadaku. “*And here you are,*” ujarnya, masih menggunakan nada menuduh.

Aku melipat bibir menerima perkataannya.

“Kau tahu? Kadang aku berpikir... aku bisa saja pindah ke kutub utara. Dan, entah bagaimana caranya... kau tetap bisa menemukan jalanmu untuk mendatangkiku,” keluhnya.

“Mungkin itu karena aku adalah *your Soulmate, Uncle Matt*” ceplosku, tanpa berpikir panjang.

Dia seketika memejamkan matanya erat. *Uncle Matteo* juga

Matteo

Avana Lexie

tampak meringis seolah menahan nyeri. *"Please, Princess, don't."*

Matanya membuka untuk menatapku lagi. Sorotannya kini terlihat menderita. *"Don't give me an empty hope."*

Seketika dia berdiri. "Berpakaianlah. Lalu, ke bawahlah. Ada kejutan untukmu di sana," ujarnya.

Uncle Matteo kemudian pergi meninggalkanku sendirian di kamar ini.

18

Baby, You Killing Me...

Angel

Saat aku turun ke lantai satu, tidak terlihat adanya sosok *Uncle Matteo*.

Namun aku menemukan hal yang berbeda di dapur.

Permukaan *countertop* sudah tidak polos lagi. Di atasnya kini

Matteo

Avana Lexie

terdapat *microwave*, *juicer*, dan mesin pembuat kopi profesional. Iya, aku tahu soal mesin serupa itu, karena memang bekerja di restoran.

Pasti itulah yang dimaksudnya dengan “kejutan”.

Aku tersenyum lalu bergerak berusaha menemukan *Uncle Matteo*.

Saat aku tiba di hadapan pintu kaca penghubung area dapur dengan halaman belakang rumah, aku melihat keberadaan sosok yang kukari.

Dia sedang berdiri di teras belakang, memunggungi. Pria itu sepertinya sedang serius bertelepon.

Aku membuka pintu kaca geser ini, kemudian bergegas menghambur ke arah lelaki berpostur tegap itu.

Pria berambut tebal dan mengembang itu, sedikit menoleh ke arahku.

Matteo

Avana Lexie

Tanpa berpikir lagi, aku segera memeluk perutnya. Aku berjinjit lalu menempelkan hidung di kulit lehernya untuk mengisap aroma tubuh *Uncle Matteo*.

Mm... heaven!

Tubuhnya seketika terasa kaku. **“Dia ada di sini sekarang. Apa kau mau bicara dengan putrimu?”** *Uncle Matteo* bertanya pada lawan bicaranya di telepon.

Sontak wajahku mendongak untuk menatapnya.

“Your Daddy wants to talk to you, Princess,” katanya, sambil membalas tatapanku.

“Oh... mm-kay,” anggukku sambil menerima HP darinya.

“Hello Daddy,” sapaku di telepon.

Aku masih berdiri sambil memeluk *Uncle Matteo*. Pipiku

Matteo

Avana Lexie

sekarang menempel ke dadanya dengan nyaman. Mataku melihat ke arah pemandangan hutan yang hijau dan lebat di hadapan kami.

“Sweetheart, kau berada di rumah your Uncle Matteo?” *Daddy* balas menyapaku.

“Yes, Daddy?” Aku mengangguk.

“Why?”

“Mmh...why not?”

Kata Gio kemarin kau meninggalkan restoran lebih cepat karena kurang enak badan?”

“Iya,” anggukku lagi.

Kalau begitu, kenapa kau mendatangi Theo. Kenapa kau tidak mendatangiku atau Sandra di rumah?” *Daddy* bertanya dengan nada menuduh.

Kau tahu, Sayang, di sana mungkin tidak aman. Ingat, terakhir

Matteo

Avana Lexie

kali kau di sana, pesaing bisnis Theo menculikmu,” katanya lagi, mengingatkanku.

“Mmh...bukankan *Uncle Tony* sudah membereskan mereka?” Aku bertanya.

“Itu betul. Tapi hanya Tuhan yang tahu seberapa banyak musuh yang dimiliki Theo di kota itu. Lebih baik kau di Midea, Sayang...,”

“Pengaruh keluarga Romano di Midea sangat kuat. Tidak akan ada orang yang berani macam-macam terhadapmu di sini,” ujarinya.

“Lagi pula, terakhir kau di sana, Theo membuatmu kelaparan. Apakah kau lupa?” *Daddy* kembali mengingatkanku.

Aku melirik ke atas menatap *Uncle Matteo* yang ternyata sedang memperhatikanku.

Matteo

Avana Lexie

“Mmh...kurasa sekarang *Uncle* Matt tidak akan membiarkanku kelaparan.”

Uncle Matteo menggeram kesal. “Tentu saja tidak! Dan, aku tidak pernah berniat seperti itu. Dulu, aku berencana mengajakmu sarapan di luar,” protesnya.

“Katakan pada Theo untuk menurunkan intonasi suaranya saat berbicara denganmu, Angel!” *Daddy* memberi perintah.

Aku berdeham canggung. **“*Uncle*, kata *Daddy*, kau sebaiknya menurunkan intonasi suaramu saat berbicara denganku.”**

Matanya melirik ke awan. “Astaga!”

Aku tersenyum geli. **“*Daddy*, kurasa *Uncle* Matteo tidak berniat bersikap tidak sopan kepadaku.”**

Matteo

Avana Lexie

“Aku akan menyiapkan heli untuk menjemputmu,” tegas *Daddy*.

Aku terenyak kaget. ***“Why?”***

“Aku tidak yakin bersedia memercayakanmu kepada Matteo,” geramnya.

“But...but, he is your brother,” kilahku.

“Aku tahu. Tapi, itu tidak serta merta membuatku bersedia memercayakan kesejahteraanmu dan keselamatanmu di tangannya.”

“Apa yang *your Daddy* katakan, *Princess?*” *Uncle Matteo* bertanya.

Aku mendongak untuk kembali memandang wajah tampannya yang masih terlihat kesal. **“Kata *Daddy*, beliau akan mengirimkan heli untuk menjemputku.”**

Dia memelotot. **“Apakah kau ingin pulang?”**

Matteo

Avana Lexie

Aku menggeleng. “Aku masih ingin di sini.”

Tangannya seketika meraih HP di tanganku.

“Dengar, Luca, *your Daughter wants to be here. So, she stays here,*” geramnya.

Dia diam sebentar, mendengarkan perkataan *Daddy*.

“Tentu saja aku akan menjaganya.”

Uncle Matteo diam dan mendengar lagi.

“Pertanyaanmu sangat meremehkanku, *Brother*. Tentu saja, aku akan menyediakan makanan untuk *your Daughter*.”

Aku diam terus memperhatikannya bertelepon dengan *Daddy*. Tanganku masih memeluknya.

Matteo

Avana Lexie

“Tentu saja, *your Daughter* bisa mendapatkan kopi paginya di rumahku. *For fuck’s sake*, aku baru saja membelikannya mesin pembuat kopi termahal yang bisa kutemukan di toko elektronik terlengkap yang ada di Greentown ini, apa kau puas?”

Aku merasa prihatin melihat *Uncle Matteo* yang tampak frustrasi menanggapi pertanyaan-pertanyaan *Daddy*. Maka, aku pun berjinjit untuk memberinya kecupan di rahangnya yang bercambang tipis ini.

Tangan *Uncle Matteo* bergerak memeluk dan meremas pinggangku, lalu melepaskannya lagi.

Matanya melirik ke wajahku. Lalu dia menggeleng. Memberikanku kode untuk tidak mengulangi perbuatanku barusan.

Matteo

Avana Lexie

Aku seketika cemberut sambil memelotot marah. *Uncle* Matteo mengembuskan napas pasrah.

“Baiklah. Aku akan menghubungimu jika ada sesuatu yang perlu kukatakan, terkait Angel,” katanya, pada *Daddy*.

“*Yeah,*” angguknya, pelan, masih bertelepon.

Baru setelah itu, dia berhenti bertelepon dan menurunkan tangannya yang memegang HP.

Matanya kini menatapku. *“Baby please, don’t be too intimate with me. I love you, but your physical affection is killing me,”* protesnya.

Dengan lembut dia mulai menjauhkan tubuhku darinya sehingga kami berdiri berhadapan agak berjarak.

Aku cemberut. “Aku pikir kita sudah berbaikan.”

Matteo

Avana Lexie

“Kita memang sudah berdamai. Bukan berarti kau boleh bersikap seolah-olah kita adalah sepasang kekasih,” katanya, dengan nada sabar.

“Aku ini tetap adalah your *Uncle*, dan kau adalah *my Niece*. Kecuali jika sudah terkonfirmasi diriku adalah jodoh yang ditakdirkan untukmu, maka kau bebas melakukan apa pun kepadaku,” ucapnya lagi.

Aku mengembuskan napas panjang. “Maafkan aku, *Uncle*. Aku hanya mengikuti naluri, sama sekali tidak berpikir panjang.”

“Aku mengerti, dan aku sama sekali tidak menyalahkanmu. *Be patient, Baby*,” pintanya, dengan penuh sabar.

Aku tersenyum bahagia. “Aku senang dengan kata-kata sayangmu itu.”

“Apa?”

Matteo

Avana Lexie

“Saat kau menyebutku *“Baby.”* Aku menyukainya”.

Uncle Matteo menyeringai. “Iya, kah? Kau menyukainya?”

Aku mengangguk. “Kau hanya menyebutku *“Baby”* di malam itu, saat peristiwa pesta topeng. Setelahnya, kau tidak pernah memanggilku dengan sebutan *“Baby”* lagi,” tuduhku.

Dia menghela napas panjang. Wajahnya menyiratkan suatu konflik. “Percayalah, selama bertahun-tahun setelah malam itu, hidupku bagai di neraka.”

Aku mengangguk, bersimpati untuknya. “Sekarang sudah tidak lagi kan?”

“Sekarang, justru lebih buruk!”

Mulutku menganga akibat tak percaya. “*But, why?*”

Matteo

Avana Lexie

Uncle Matteo kembali
mengembuskan napas panjang. *"Baby,
now you are here."*

"Yes. So?"

*"You are here. So cute, beautiful, and
full of love. Baby, can't you see? You killing
me,"* katanya, lirik. Seolah dia sangat
menderita.

"Oh." Aku mengerti sekarang.

Dia mengangguk. *"Yes, oh."*

*"You want to touch me, but you
can't?"* Aku mengonfirmasi.

*"Baby, trust me. If it's up to me? I'll
do more than just touch you,"* geramnya,
penuh janji.

Seketika tubuhku menangkap
kode bermakna sensual dari
perkataannya itu.

"Now I feel hot and bothered, Uncle,"
ceplosku, jujur.

*"For fuck's sake, Baby. Stop! Your
words didn't help my situation,"*

Matteo

Avana Lexie

geramnya lagi. Mata *Uncle* Matteo memberi kode ke area bawah tubuh rampingnya.

Mataku seketika mengikuti gerakannya, melihat tonjolan bukti gairah di antara kedua kaki pria itu yang terlihat menyembul dan besar.

"It looks so hard and ready, Uncle," aku keceplosan lagi.

Dia mengembuskan napas panjang. *"Niece, my dick always hard and ready, whenever you near me. That's why I need to stay away from you. You understand now?"*

Mataku bergerak naik untuk kembali memandang wajahnya. Lelaki yang tingginya lebih dari 180-an senti itu benar-benar terlihat menderita.

Aku mengangguk. *"Sorry, Uncle,"* kataku tulus.

Matteo

Avana Lexie

“Adakah yang bisa kulakukan untuk membantumu merasa lebih baik?” Aku menawarkan bantuan dengan tulus.

“Yeah. Why don’t you go down on your knees and start sucking my dick, Niece,” perintahnya sambil memelotot.

Aku tidak tahu kalau perkataannya itu bermakna sarkasme belaka.

Aku mengangguk. Sama sekali tidak merasa keberatan. *“Okay, Uncle.”* Tanpa pertimbangan lagi aku melangkah mendekatinya, berniat untuk berlutut.

“For fuck’s sake. Stop right now!” Uncle Matteo menggeram marah sambil melangkah mundur untuk menjauh dariku.

Matteo

Avana Lexie

Aku tidak jadi berlutut. Kini sudah kembali berdiri tegak dan menatapnya dengan bingung.

“Behave yourself, Princess. You may stay here at my place for whatever length you need to be. But, please... behave yourself,” pintanya. Kini tampangnya tampak memelas.

Aku menepuk wajahku sambil memejamkan mata dengan penuh penyesalan. “Maafkan aku, *Uncle Matt*. Lagi-lagi, aku tidak berpikir panjang. Aku benar-benar hanya mengikuti dorongan naluri saja. Kumohon maafkan aku, ya?” Aku memohon dengan sungguh-sungguh.

Dia menghela napas panjang. “Pergilah nikmati kopimu. Aku sudah menyalakan mesin itu. Kau bisa memilih minuman yang kau inginkan. Espresso, cappucino, atau latte. Dirimu hanya perlu menaruh cangkir

Matteo

Avana Lexie

di bawahnya, lalu menekan tombol di bagian atas yang terdapat tulisannya,” terangnya.

Aku mengangguk. “Iya, *Uncle* Matt. Terima kasih,” balasku sambil tersenyum.

“Aku juga sudah membelikanmu sarapan dari kedai langgananku. Tapi sepertinya makanan itu sudah dingin. Kalau mau kau bisa menghangatkannya di *microwave*.”

Aku tersenyum lagi. “Iya, *Uncle*. Terima kasih.”

Dia balas mengangguk. “Aku ke kamar sebentar. Beri aku waktu,” pintanya, sebelum bergegas hendak meninggalkanku.

Aku menoleh mengikuti pergerakannya. “Apakah ada hal penting yang harus kau kerjakan di kamar?”

Matteo

Avana Lexie

“Yup. Aku harus mandi lagi,”
geramnya, sambil terus melangkah
menuju pintu kaca dapur.

Mandi lagi?

Kenapa?

“Oh,” gumamku setelah
pengertian memasuki relung.

Aku dan *Uncle* Matteo menikmati
sarapan di dapur rumahnya. Kami
duduk di atas bangku padanan *kitchen
island* bersebelahan sambil berbincang
ringan. Sese kali aku atau dia
menyesap kopi dari cangkir masing-
masing.

“Jadi kau kesulitan tidur?”

“Iya, *Uncle*, ” anggukku.

“Sejak bertahun-tahun lalu?” Dia
bertanya.

Matteo

Avana Lexie

“Iya. Sudah lama. Belakangan jadi semakin parah.”

“Sudah pernah berobat?”

“Sudah,” anggukku. “Tapi obat dari dokter sama sekali tidak membuatku membaik. Aku tidak tahan dengan efek sampingnya. Jadi aku lebih memilih untuk berhenti meminum obat itu,” ungkapku.

“Jadi itu alasan kau memiliki kantung mata?”

Lagi-lagi aku mengangguk. “Baru setelah tidur di ranjangmu, aku merasa bisa beristirahat. Aku baru mengetahuinya saat berkunjung ke sini waktu itu,” terangku.

Lelaki berkaus abu-abu itu tampak berpikir. “Apa itu juga yang menyebabkan kau menginvasi ranjangku di Midea?”

Aku tersenyum. “Iya.”

Matteo

Avana Lexie

Dia berdecak sambil menggeleng, kemudian kembali menyesap kopinya.

“Itu juga kenapa aku berada di sini sekarang. Aku butuh istirahat.”

Keningnya berkerut. “Bukankah aku meninggalkan kunci *penthouse* padamu?”

“Iya,” anggukku.

“Kau kan bisa tidur di ranjangku di sana, Angel.”

Aku merengut. “Pelayan kebersihan yang kau sewa sudah mengganti seprai dan sarung bantal ranjangmu di sana dengan yang bersih,” keluhku.

“So?”

“Aroma tubuhmu hilang, *Uncle*,” balasku.

Keningnya berkerut bingung.

Aku tersenyum melihatnya. “Jadiii...bukan masalah soal ranjang.

Matteo

Avana Lexie

Tapi lebih ke aroma yang kau tinggalkan,” ungkapku.

“Aroma tubuhku menyembuhkan insomniamu?” Dia bertanya dengan nada tak percaya.

“Iya, *Uncle Matt*,” balasku dengan menggunakan nada canda.

Wajah kucondongkan ke lehernya. Hidungku segera menyedap aroma tubuh lelaki berleher jenjang ini dalam-dalam. “Mmmh...,” aku bergumam senang dengan mata terpejam sambil menghirup aromanya.

“*Niece*,” *Uncle Matteo* memberiku peringatan.

Aku membuka mata lalu terkikik. “Jangan pelit-pelit membagi aroma tubuhmu padaku, *Uncle Matt*,” gurauku sebelum mengecup rahangnya.

“Angel!” Dia menggeram.

Matteo

Avana Lexie

Aku menaruh lengan di bahunya dengan santai. Mataku menatap wajah tampannya. “Apa, *Uncle?*”

“Apa kubilang tadi di luar?”

Kedua tanganku bergerak mengalung di lehernya. Posisi kami masih duduk bersebelahan. “Apa ya? Kok aku lupa?”

Aku mengerti maksud *Uncle* Matteo. Namun, aku tidak kuasa untuk tidak menggodanya. Dorongan naluriku begitu kuat untuk melakukan ini.

“*Princess!*”

Aku memosisikan bibirku berhadapan dengan bibirnya. “Yes, *Uncle Matt?*”

“*Stop it. Right now!*” Dia agak membentak. Tangannya bergerak untuk melepaskan tanganku dari lehernya.

Matteo

Avana Lexie

Aku tertawa lalu kembali duduk tegak menjauh darinya.

“You are a very naughty girl, Niece. You need to be disciplined,” keluhnya dengan tampang serius.

Mataku membelalak dengan senang. Masih ingin memprovokasi kesabarannya. Aku kembali mencondongkan tubuh ke arahnya. Tangan-tanganku kembali kuangkat untuk kukalungkan di lehernya.

“Really? You’ll spanked me, Uncle Matt?”

Dia memelotot sambil menatapku. *“Yes, Niece. I’ll put you on my knees and redden your bottom,”* geramnya.

Aku mengecup bibirnya. *“Promise?”*

Tubuhnya mendadak kaku. Wajah seketika kujauhkan sedikit dari wajahnya.

Matteo

Avana Lexie

“Jangan marah-marah terus, *Uncle Matt*. Aku hanya bercanda,” kataku sambil memukul bahunya ringan.

“*You play with fire, Niece,*” geramnya lagi. Kelihatannya dia masih marah.

Aku merengut. “*Uncle Matt*, kau terlalu serius,” protesku.

“Apa kau masih belum sadar, *Princess*. Sikapmu yang seperti itu sangat menyiksaku?”

Aku mengembuskan napas panjang. “Pernahkah kau berpikir, *Uncle Matt*, bahwa aku juga merasa tersiksa?”

“Jika kau tahu bagaimana berat rasanya, kenapa tidak berempati kepadaku dan belajar menjaga sikapmu?”

“Sebab aku memiliki dorongan yang luar biasa, setiap kali ada di

Matteo

Avana Lexie

dekatmu.... Aku benar-benar butuh merasakanmu. Aku ingin menghirup aroma tubuhmu, dan menyentuh kulitmu,” ungkapku jujur.

Uncle Matteo memalingkan wajahnya. “Ini terasa semakin rumit dan juga sulit,” gumamnya.

Dia kemudian berdiri dan bergerak meninggalkan ruangan ini menuju ke arah pintu utama.

“Mau ke mana, *Uncle*?”

“*Work*,” katanya. Kemudian dia menghentikan langkahnya dan menoleh kepadaku. “*Please becareful while I’m not home*,” pintanya.

Aku mengangguk. “*I will, Uncle Matt. No worries.*”

“Hubungin aku jika membutuhkan sesuatu. Oke?”

“Oke,” anggukku.

Dia menatapku sebentar seperti mempertimbangkan sesuatu. “*Please*,

Matteo

Avana Lexie

Baby, just stay at home. Can you do that please, for my piece of mind?"

"Kau khawatir jika aku pergi-pergi, sesuatu bisa terjadi seperti peristiwa penculikan waktu itu?" Aku bertanya.

Uncle Matteo mengangguk pelan. "Aku ingin menjagamu 24 jam, Angel. Tapi, kau terlalu nakal dan berbahaya. Aku perlu menjaga jarak untuk keamanan kita berdua....,"

"Tapi meninggalkanmu juga tidak membuatku merasa lebih baik. Sebab, aku akan merasa khawatir," ungkapnya, dengan raut muka yang terlihat berkonflik.

Aku mencebik haru, dan bersimpati kepadanya. "Aku akan di sini saja, *Uncle Matt*. Janji. Aku tidak akan ke mana-mana."

Lelaki itu mengangguk. "Nanti malam kita keluar?"

Matteo

Avana Lexie

Aku kembali duduk tegak dengan rasa antusias yang tinggi. “Kau mau mengajakku pergi ke luar nanti malam?”

“Iya,” angguknya.

“Ke mana?”

“Ke sebuah restoran untuk makan malam.”

Aku tersenyum lebar. “Oke.”

“Aku akan pulang sebelum jam enam. Lalu kita siap-siap, dan pergi sekitar jam tujuh,” paparnya.

Aku mengangguk senang. “*Okay, Uncle Matt.*”

“*Be good, Baby.*”

“*I will,*” anggukku.

Dia kembali menghadapkan wajahnya ke arah pintu utama untuk kemudian melangkah lagi ke sana.

“*Mm, I love you, Uncle Matt!*” Aku berseru.

Matteo

Avana Lexie

"I love you too, Baby," balasnya,
tanpa menoleh lagi.

Kemudian dia pun meninggalkan
rumah ini melewati pintu itu.

19

Too Much Torture

Angel

Dengan berpakaian setelan yoga, aku membawa *yoga mat*, HP, dan botol air minum ke teras belakang rumah. Lalu aku menuruni tangga berlapis kayu berwarna putih, menuju ke area kolam renang.

Di salah satu kawasan di pinggir kolam renang, aku menghamparkan

Matteo

Avana Lexie

yoga mat. Botol minum berisi air putih, dan HP aku taruh di meja kecil padanan kursi santai di area ini.

Aku pun mulai melakukan gerakan-gerakan yoga di atas matras tipis warna merah marun ini.

Selama tiga puluh menit aku berolah raga, dari satu pose ke pose berikutnya. Setelah selesai, aku bangkit dan melangkah ke arah meja kecil.

Aku rebahan di kursi santai sambil minum air di botol. Kemudian, aku meraih HP dan mulai melihat-lihat beranda di beberapa akun sosial mediaku.

Di sela-sela aktivitas ini, aku menerima pesan singkat dari Sandra.

Sandra: Masih di rumah Matteo?

Aku: Masih.

Matteo

Avana Lexie

Sandra: Betah ya kau di sana?

Aku: Lumayan

Sandra: Kapan kembali ke Midea?

Aku: Belum tahu.

Sandra: Kabariku kalau sudah di Midea.

Aku: Kenapa?

Sandra: Aku ingin bertemu

Aku: Oke

Tak lama kemudian, aku masuk ke rumah. Di dapur, aku kembali menyeduh kopi. Lalu duduk di sofa dan menyalakan TV.

Setelah memilih-milih film untuk ditonton, aku membuat keputusan dan menyalakannya.

Dengan santai, aku menonton sambil sesekali menyeruput

Matteo

Avana Lexie

cappucino hangat dari sebuah cangkir putih.

Film pun selesai.

Aku bangkit dan melangkah ke koridor dekat tangga menuju sebuah kamar kecil yang tersedia di sini. Setelah buang air kecil, aku kembali ke sofa tadi.

Kali ini aku tidak berniat menonton film. Dengan *remote* Smart TV 75 inchi, aku menyalakan YouTube. Lalu, menyalakan musik.

Aku berbaring nyaman di sofa panjang berwarna coklat ini. Tak lama kemudian, aku pun ketiduran.

Saat pada akhirnya aku terjaga, waktu sudah menunjukkan pukul empat sore. Aku pun bangkit, naik ke lantai dua, masuk ke kamar utama, lalu ke kamar mandinya.

Aku berniat mempersiapkan diri untuk acara makan malam nanti.

Matteo

Avana Lexie

Ada yang tak biasa terjadi di sesi mandi sore hari ini.

Saat menyabuni area payudara kiri, aku mendapati ukuran benjolannya sudah semakin membesar.

Lebih dari dua kali lipat ukuran sebelumnya.

Aku terenyak kaget saat pertama kali menyadarinya. Lalu mencebik sedih dengan bibir yang bergetar.

Di bawah pancuran air hangat, aku pun menangis tersedu-sedan.

Ya, Tuhan... apakah ajalku kian dekat?

“Kau pendiam sekarang, Angel,” kata *Uncle* Matteo.

Kami sudah di restoran, sedang makan malam.

Matteo

Avana Lexie

Aku dan dia duduk berseberangan di pisahkan meja kotak yang bertaplak putih.

Kami berada di Romano's Seaside Restaurant.

Ini adalah sebuah restoran *seafood* yang terletak di pinggir laut. Posisi meja dan kursi yang kami gunakan berada di beranda samping restoran, menghadap ke laut.

Sejak tadi matakku melihat ke arah pemandangan laut malam yang terlihat tenang.

Aku menoleh lalu tersenyum kecil sambil menatap *Uncle Matteo*. "Aku hanya sedang menikmati pemandangan, *Uncle*."

"Kau menyukainya?"

Aku mengangguk. "Tentu saja. Apa yang tidak kusuka dari pemandangan secantik itu?"

Matteo

Avana Lexie

Lelaki berjas hitam itu tersenyum. Lalu dia mengangkat gelas minuman dan menegak isi di dalamnya.

Untuk malam ini, kami berpakaian agak formal.

Uncle Matteo memakai setelan jas hitam yang dia padukan dengan kemeja putih polos. Beberapa buah kancing teratas kemeja tersebut dia biarkan terbuka, memperlihatkan kulit dadanya yang putih dan berambut tipis-tipis.

Sementara aku, mengenakan gaun brokat model *off-shoulder*, berwarna abu-abu. Pada area dada hingga perut terdapat sulaman halus berbenang sutra warna perak dengan motif bunga-bunga.

Bagian pinggang kuhiasi ikat pinggang kecil, juga berwarna perak. Area bawah gaun model

Matteo

Avana Lexie

mengembang membentuk huruf A. panjangnya, tepat di atas lutut.

Untuk kaki, aku memilih menggunakan sepatu *wedges heels* bertali, lagi-lagi berwarna perak.

Aku membeli pakaian untuk dikenakan malam ini kemarin siang, secara *online* menggunakan layanan pengiriman super kilat-*sameday*.

Tadi sore aku juga sudah berbelanja *online* lagi.

Kali, ini bukan pakaian. Berbeda dari kemarin, kali ini aku melakukan pembelian dengan memilih layanan pengiriman *instant*.

“Aku tidak ingat kapan terakhir kali kau sependiam ini,” sindirnya, dalam canda.

Aku terkikik pelan. “Baiklah. Kalau begitu, mari kita mulai mengobrol,” kataku, balas bercanda.

Matteo

Avana Lexie

“*Okay, sure. Why not,*” angguknya santai.

Pelayan datang menunda obrolan kami. Dia membawa makanan-makanan yang kami pesan.

“Terima kasih,” ucapku, kepada sang pelayan, setelah lelaki itu menaruh piring makananku di atas meja.

Sikap yang sama diperlihatkan *Uncle Matteo* kepada pelayan yang menghidangkan makanan yang tadi dia pesan.

“*Enjoy your dinner, Baby,*” undang *Uncle Matteo* kepadaku, setelah pelayan itu pergi.

Aku tersenyum. “*Thank you. I will, Uncle,*” anggukku.

Sesungguhnya aku tidak lapar. Setelah mengetahui benjolanku membesar, selera makanku kembali hilang. Padahal sejak tadi pagi, aku

Matteo

Avana Lexie

sudah mulai bisa menikmati makanan.

“Uncle Matt?”

“Yeah?”

“Apa kau keberatan untuk menceritakan tentang kehidupanmu di sini?”

Sambil bersantap dia menggeleng. “Apa yang ingin kau ketahui, Angel?”

“Segalanya.”

Uncle Matteo terkekeh.

“Mulailah dengan pertanyaan yang lebih spesifik, Sayang.”

Aku tersenyum. Lalu mulai bersantap. Walau tidak berselera, aku memaksakan diri untuk makan. Aku tidak mau memberinya sinyal kalau ada yang tak beres denganku.

Aku belum siap.

“Kenapa kau pindah ke sini?”

Matteo

Avana Lexie

“Kan sudah kubilang, untuk menghindarimu,” balasnya, santai.

Aku memutar kedua bola mata dengan malas. *Uncle Matteo* tertawa melihat responsku.

“*Uncle* Giulio setelah wafat, dalam wasiatnya dia mewariskan bisnis, properti, dan aset-asetnya kepadaku,” ungkapnya.

“Oya? Apa sajakah itu?”

“Rumah peternakan di area pedesaan kota ini, sejumlah bidang tanah, dan restoran. Juga, uang simpanannya di bank,” ungkapnya.

“Rumah peternakan?”

“Iya.”

“Betul-betul rumah peternakan?”

Lelaki itu tersenyum. “Iya. Sebuah rumah dan peternakan yang ada di wilayahnya.”

Matteo

Avana Lexie

“Maksudmu, lengkap dengan hewan-hewan, kandang mereka, dan para *cowboy*?”

“Iya,” angguknya.

Mataku membelalak. “Aku tidak pernah melihat rumah peternakan dalam dunia nyata. Di film-film, pernah. Di novel-novel yang kubaca juga iya. Tapi benar-benar berada di rumah peternakan sungguhan, belum.”

Uncle Matteo tertawa. “Kalau kau mau, aku bisa membawamu tur ke sana.”

“Kapan?” Aku bertanya dengan antusias.

“Kapan pun kau mau.”

“Besok?”

Dia tersenyum. “Iya, boleh.”

Aku balas tersenyum.

“Lanjutkan makanmu, *Princess*,” perintahnya.

Matteo

Avana Lexie

Aku pura-pura menikmati makanan di piring yang terasa hambar di lidah.

“Tadi saat kau bilang pergi bekerja, itu ke mana?”

“Ke kantorku.”

Aku kembali memutar kedua bola mata dengan malas. “Maksudku di mana? Perusahaan apa?”

“Di pusat kota ini. Aku menjalankan sebuah bisnis otomotif. Jual beli mobil bekas. Aku juga mempunyai bengkel. Selain menerima jasa memperbaiki kerusakan, bengkelku juga bisa melakukan *upgrade* kendaraan secara *custom*,” ungkapnya.

“Seperti mobil *sport* antikmu?”
Aku bertanya.

“Iya,” angguknya.

“Mm...kenapa jual beli mobil bekas? Kenapa tidak mobil baru saja?”

Matteo

Avana Lexie

“Sebab, Greentown adalah kota kecil. Pendapatan rata-rata penduduknya, di bawah warga kelas menengah kota Midea....,”

“Rata-rata orang sini membeli mobil bekas. Lalu, sedikit-sedikit mulai memperbaikinya. Melakukan *up-grade* di sana-sini, di saat mereka memiliki rezeki lebih,” terangnya.

Aku mengangguk menerima jawaban darinya. “Bisakah besok sekalian aku diajak berkunjung ke kantor dan bengkelmu?”

“Kalau kau menginginkannya, tentu saja bisa.”

“Iya, *Uncle Matt*, aku ingin tahu.”

Dia mengangguk. “Baiklah, besok aku akan membawamu tur ke perusahaan kecilku.”

Aku tersenyum. “Bagaimana dengan restorannya.”

“Bagaimana apanya?”

Matteo

Avana Lexie

“Kapan kau akan membawaku ke sana?”

“Ke restoran yang ditinggalkan *Uncle* Giulio untukku?”

“Iya,” anggukku.

Dia tersenyum. “Malam ini.”

Mataku membelalak. “Malam ini?”

Uncle Matteo mengangguk. “Iya, *Niece*. Kau sedang bersantap di dalamnya sekarang.”

“Ya, Tuhan! Ini? Maksudmu restoran ini milikmu?” Aku memekik tak percaya.

Lelaki itu malah terkekeh. “Iya. Aku mewarisi bisnis restoran ini.”

“Apa kau mengelolanya secara langsung seperti *Uncle* Gio di restorannya?”

Dia menggeleng. “Tidak. Kebetulan di sini sudah ada staf yang setia. Aku membiarkan mereka

Matteo

Avana Lexie

bekerja seperti biasa. Nyaris tidak ada perubahan seperti saat ditinggalkan oleh mendiang *Uncle Giulio*...,”

“Tapi, aku melakukan pemantauan. Memastikan tidak ada di antara mereka yang melenceng,” ucapnya.

Aku mengangguk mengerti. Lalu melihat ke sekeliling. “Restoran ini cantik dan cukup besar. Kau beruntung mewarisinya, *Uncle Matteo*.”

Dia mengangguk di sela-sela aktivitas bersantapnya.

“Mungkin aku akan *resign* dari restoran *Uncle Gio* dan mulai melamar untuk bekerja di sini saja,” ucapku.

Salah satu alisnya bergerak naik. Matanya menyorot ke wajahku. “Kenapa?”

“Supaya aku bisa lebih dekat denganmu, *Uncle Matt*.”

Matteo

Avana Lexie

Dia menggeleng lalu berdecak.
“Kau benar-benar suka menyiksaku ya, Sayang.”

Aku terkikik. “Mungkin.”

Uncle Matteo menyeringai lalu melanjutkan makannya.

“I love you, Uncle Matt.”

Raut wajahnya mendadak lembut. *“I love you too, Princess.”*

“Aku berharap, kau adalah jodohku.”

“Oya?”

“Iya,” anggukku.

“Mmh....” Dia tampak berpikir sambil mengusap dagunya yang bercambang.

“Kenapa?”

“Aku ingat kau pernah mengatakan kalau menolak untuk menjadi jodohku,” sindirnya.

Aku tersipu. “Saat itu aku sedang marah. Aku tidak sungguh-sungguh.”

Matteo

Avana Lexie

“Begitu ya?”

“Iya,” anggukku.

“Jadi... kau berharap untuk menjadi jodohku?”

“Iya,” anggukku lagi.

“Jika ternyata itu benar terjadi, apa yang ingin kau lakukan kepadaku?”

Aku mengangkat bahu. “Banyak hal.”

“Misalnya?”

Mataku menyipit. “Apa kau benar-benar ingin aku menjabarkan detail adegan seks yang ingin kulakukan kepadamu, *Uncle*?”

Seketika matanya terpejam erat dan dia pun meringis. “*Fuck*,” gumamnya.

Aku terkikik. “Makanya, hati-hati sebelum mengajukan pertanyaan.”

Matteo

Avana Lexie

Matanya kembali terbuka. “*You killing me, Baby.*”

“*Yeah?*”

“*Yup,*” angguknya.

“Kau tahu *Uncle*. Saat ini, aku tidak peduli apakah tanda lahir itu muncul atau tidak di tubuhku. Aku merasa yakin kau adalah jodohku. Jika kau menginginkannya....” Aku mencondongkan tubuh mendekatinya. “Aku bersedia bercinta denganmu malam ini. Di ranjangmu.”

Dia menggeser kursi yang didudukinya ke belakang, lalu segera berdiri. “*Fuck, Babe. You really killing me,*” tuduhnya.

Sorotan matanya menampakkan api gairah.

Aku membalas tatapannya dengan berani. “Jika pun kau masih enggan bercinta denganku, aku bersedia mengisap kejantananmu.

Matteo

Avana Lexie

Kapan pun dan di mana pun kau menginginkannya. Pertanyaannya sekarang, apakah kau mau?" Aku menantangnya.

Uncle Matteo menggeleng pelan. "That's too much torture, Niece. Too damn much! You killing me," tuduhnya lagi, sebelum bergegas pergi.

Setengah jam kemudian dia kembali.

"Uncle, where have you been?"

"Toilet," balasnya, dengan geraman kesal.

20

Siksaan Gairah

Matteo

Di bawah pancuran air hangat, di kamar mandi, di salah satu kamar tamu rumah ini, aku memijat-mijat kejantanan yang sangat keras.

Mataku terpejam, kepala mendongak. Aku membayangkan Angel dan segala hal yang ingin kulakukan terhadapnya.

Matteo

Avana Lexie

Sejak bertahun-tahun lalu aku menghadapi suatu siksaan gairah. Hasratku yang membara ini hanya bertumpu pada satu orang perempuan.

My niece.

Putri kesayangan dari kakak kandungku sendiri.

Walaupun Angel adalah seorang anak adopsi, sehingga kami tidak memiliki hubungan darah, tetap saja gadis itu terlarang untukku.

Aku adalah seorang lelaki Romano. Kami tidak bisa menikah dan menghabiskan sisa umur bersama perempuan mana pun, kecuali sang *Soulmate*.

Angel adalah seorang *Soulmate*.

Masalahnya, belum tentu dia ditakdirkan untuk menjadi pasangan jiwaku.

Matteo

Avana Lexie

Hanya apabila telah muncul tanda lahir yang sama dengan tanda lahirku, barulah statusnya terkonfirmasi.

Tanda lahirku berada di samping dada kiri. Bentuknya serupa bintang berwarna hitam pekat. Ukurannya relatif besar.

Para perempuan yang pernah kutiduri banyak yang salah mengira tanda lahirku sebagai sebuah tato.

Aku menggeramkan kepuasan seiring dengan cairan bukti gairah yang berhasil menyembur. Napasku tersengal, bagaikan habis lari maraton.

Selama bertahun-tahun sejak peristiwa pesta topeng malam itu, aku hanya memuaskan diri menggunakan tangan.

Di awal-awal sejak peristiwa itu, aku sempat mencoba untuk berkencan

Matteo

Avana Lexie

dengan perempuan-perempuan yang menggoda.

Namun, aku tidak pernah sanggup menyentuh mereka.

Setiap kali akan melakukannya, aku dihantam perasaan bersalah. Seolah-olah aku ini sedang melakukan perselingkuhan.

Lama-lama, aku sudah tidak tahan lagi dengan efek psikologis yang terasa sangat negatif itu.

Pada akhirnya, aku berhenti berkencan sama sekali.

Hanya memuaskan diri dengan cara masturbasi.

Dulu, aku cukup melakukannya tiga hingga lima kali dalam seminggu.

Sekarang, setelah Angel menginap di sini, aku membutuhkan pelepasan beberapa kali dalam sehari.

Itu pun tidak ada yang benar-benar membuatku merasa puas.

Matteo

Avana Lexie

Huh.

Aku meneruskan mandi untuk membersihkan diri. Setelah itu, aku berniat bersiap-siap tidur di ranjang yang sesungguhnya bukan ranjangku.

Ranjangku di atas. Setiap harinya sejak Angel menginap, digunakan oleh gadis cantik pujaan hatiku itu.

Dalam tidur, aku bermimpi. Angel mendatangi untuk bercumbu. Cukup sering aku bermimpi basah tentangnya.

Setiap kalinya kami selalu melakukan persenggamaan panas yang memuaskan.

Aku tersenyum merasakan suatu kenikmatan di area alat vitalku. Suatu rasa enak yang khas dan familiar.

Matteo

Avana Lexie

Angel menjilat dan mengisap batang milikku yang besar, gemuk, dan panjang.

"Don't stop, Niece," aku memohon.

"I won't, Uncle," balasny.

Dalam mimpi kali ini, aku tidak melihat penampakan sosoknya. Namun, aku bisa merasakan kehadirannya. Dan, juga kenikmatan atas perbuatannya.

Kepalaku mendongak. Tubuhku pun menegang. Aku tahu, klimaks akan segera kucapai.

"I'm coming, Princess!"

Isapannya semakin kuat, kuat, dan lebih kuat lagi.

"Aaarghh! Angel, it's so fucking good!" Aku menggeram sambil memanggil namanya, seiring dengan pelepasan nikmat yang kurasakan.

Matteo

Avana Lexie

Aku terjaga dari mimpi indah ini. Napasku tersengal. Tubuhku terasa lembab oleh keringat.

Mataku menatap langit-langit ruang kamar ini.

Aku sadar, baru saja memperoleh sebuah mimpi basah. Biasanya setelah terjaga, aku tidak akan merasakan apa-apa selain kemaluan yang terasa basah dan lengket.

Lantas, mengapa sekarang aku masih merasakan suatu rasa nikmat?

Seolah-olah, alat vitalku belum selesai mendapatkan perhatian dari *my Niece*.

Mataku bergerak turun ke arah bawah. Seketika aku membelalak mendapati pemandangan yang tersuguh di sana.

“Angel?” Aku bertanya dengan kaget.

Matteo

Avana Lexie

Putri dari kakak kandungku itu, sedang mengisap-isapi kejantananku yang masih sangat keras, meskipun barusan sudah klimaks.

Apakah aku masih bermimpi?

Mata gadis itu bergerak naik untuk menemui sorotan mataku. Dia melepaskan batangku dari mulutnya.

“*Hi, Uncle Matt,*” sapanya sambil tersenyum manis.

Dari sudut salah satu mulutnya, ada jejak cairan kental berwarna putih yang kuyakin adalah benihku.

Seketika aku sadar dengan situasi yang terjadi.

Barusan aku tidak bermimpi. *My Niece*, benar-benar telah melakukan seks oral kepadaku.

Tubuhku bergerak melonjak hendak bangkit dan menjauhkan diri dari perempuan muda itu.

Ternyata, aku tidak bisa!

Matteo

Avana Lexie

Kedua tangan dan kakiku telah diikat. Dan aku berada pada posisi berbaring terlentang di tengah ranjang.

Kedua tangan dan kakiku terbuka lebar. Masing-masing pergelangannya terikat dan tertaut ke ujung-ujung ranjang berukuran Queen ini.

Bukan hanya itu, tubuhku pun polos bagaikan seorang bayi yang baru lahir.

“Angel, apa yang kau lakukan?!”

Gadis yang juga tak berbusana itu mengembuskan napas panjang.

“Maafkan aku, *Uncle*. Tapi, aku benar-benar tidak berdaya melawan dorongan hasrat kepadamu,” kilahnya.

Wajahnya memang menampakkan rasa bersalah.

Matteo

Avana Lexie

“Lepaskan ikatanku sekarang juga!”

Dia menggeleng. “Tidak. Aku belum selesai denganmu.”

“*Niece*, kali ini kau sudah keterlaluan!” Aku membentakinya.

Dia kembali mengembuskan napas panjang. Bahunya bergerak merosot. Wajahnya menunduk. Sikapnya bagaikan seorang anak kecil yang baru saja dimarahi.

Hanya saja, saat dia menunduk aku bisa melihat ke mana matanya menyorot.

Ke alat vitalku yang berdiri dan mengacung ke arah wajah jelitanya.

Seketika aku dibakar api gairah. Betapa ingin, aku memintanya untuk mengulangi perbuatannya sebelumnya.

Matteo

Avana Lexie

Sadar kau, Matteo! Aku seketika menggeleng, menepiskan keinginanmu yang tak senonoh.

“Lepaskan aku, Angel!”

Masih menunduk, dia menggeleng dengan keras kepala.

Mataku melirik ke masing-masing tali yang mengikat pergelangan tangan dan kakiku.

Kini, aku menyipit mengenali jenis tali yang digunakannya untuk mengikatku.

Bukan sembarang tali. Ini adalah tali khusus yang memang biasa digunakan dalam permainan persetubuhan bagi para petualang permainan erotis yang menginginkan variasi.

Tali ini tergolong sebagai *sex toys*. Alat penunjang permainan bercumbu ini, dirancang agar mampu mengikat

Matteo

Avana Lexie

kuat tanpa melukai kulit pergelangan orang yang diikat.

“Dari mana kau mendapatkan tali serupa ini, Angel?” Aku bertanya dengan nada menuduh.

“*Online, Uncle,*” bisiknya, masih duduk menunduk di antara kedua kakiku yang menganggang.

“Kapan kau membelinya?”

“Tadi sore. Aku menggunakan jasa pengiriman kilat.”

“*What is wrong with you?*” Aku membentak lagi. Kali ini dengan nada menghakimi.

Tubuhnya bergerak terlonjak. Seolah-olah aku baru saja menamparnya. Seketika perasaan bersalah menyayat hatiku.

“Lepaskan ikatanku, Angel. Dan, naiklah ke kamar utama. Lalu, tidurlah. Lupakan peristiwa malam

Matteo

Avana Lexie

ini,” saranku, memberi kami solusi akan kejadian ini.

Perlahan wajahnya bergerak naik. Matanya tampak basah menyorot ke matakku. Dia menangis.

Seketika aku pun luluh. *“Please don’t cry, Princess,”* kataku, lembut.

Dengan punggung tangannya, dia mengusap air mata yang sudah jatuh ke pipinya.

“I want to show you something, Uncle Matt,” katanya dengan suara berat akibat menahan luapan emosi.

“What is it, Baby?”

Dia bergerak merangkak mendekati wajahku. Lalu duduk mengangkang di antara atas perut dan bawah dadaku.

Aku melipat bibir menahan geraman akibat bisa merasakan kemaluannya yang basah menempel di kulitku di sana.

Matteo

Avana Lexie

“*What are you doing, Niece?*” Aku penasaran.

Tangan kanannya diangkat dan digunakannya untuk menangkap payudara kirinya. Lalu buah dadanya itu digerakkan ke samping, ke arah payudara kanannya.

Angel menurunkan punggungnya. Mengarahkan kulit samping payudara kirinya ke mataku.

“Lihat, *Uncle Matt*, aku memiliki benjolan sebesar ini. Awalnya kecil. Lalu mulai membesar, membesar, dan akhirnya seperti ini,” ungkapnya.

Mataku seketika fokus menatap ke arah yang dia ingin aku lihat.

Itu adalah area di mana tanda lahirku berada. Alih-alih muncul tanda lahir serupa dengan miliku, di sana terlihat ada benjolan.

Matteo

Avana Lexie

Ukurannya cukup besar. Nyaris mendekati setengah bulatan telur ayam.

Mataku menyipit fokus menatap benjolan itu. “Apa itu, Angel?”

“Cancer, Uncle Matt. I told you, I’m dying,” bisiknya, di sela isakan.

Aku seketika memandang wajah cantiknya. *“Don’t say that nonsense, Baby.”*

“But’ it’s true, Uncle. You see the proof. It’s right here,” ucapnya pelan, dengan bibir bergetar.

“It’s in my genes, Uncle Matt. You see, my grandma, Liz, died of breast cancer too. So, soon it will happen to me,” lanjutnya.

Aku menggeleng. *“It won’t happen to you, Baby. Tomorrow we go to Midea hospital....”*

Angel menggeleng. *“I’m not ready, Uncle Matt.”*

Matteo

Avana Lexie

“*Why not?*”

“Aku belum siap menghadapi berbagai *treatment* yang menyengsarakan itu. Berikanlah aku waktu untuk berdamai dengan keadaan ini...,” dia mengusap air matanya lagi.

“Aku berusaha untuk tetap hidup setidak-tidaknya untuk mematahkan kutukan bagi jodoh yang telah ditakdirkan bagiku. Aku ingin mencegah kematiannya,” isaknya.

“Kau bisa mencegah kematian jodohmu, sambil berobat,” sarannya.

Aku menggeleng. “Aku belum siap. Tolong, jangan mendesak.”

“Sampai kapan kau akan bertahan dengan kondisimu, tanpa adanya pengobatan apa pun?”

“Tolong *Uncle* Matt.
Mengertilah. Aku di sana saat itu,
menyaksikan *Grandma* Liz

Matteo

Avana Lexie

menghadapi berbagai rangkaian *treatment* pengobatan kankernya. Aku belum siap!" Dia memekik dengan suara bergetar menahan kesedihan.

"Angel... aku tidak mau hal yang buruk terjadi padamu. Aku tidak mau kehilangan dirimu. *You are my lovely Niece,*" ucapku dengan penuh perasaan.

Angel mencebik sedih. "Aku akan berobat, *Uncle Matt*. Tapi, nanti. Aku masih ingin menunggu sang jodoh. Aku merasa yakin, dia adalah dirimu."

Aku memejamkan mata erat-erat. Lalu membukanya lagi. "*Baby, I love you*. Dan, aku juga menginginkan supaya kita adalah pasangan jiwa. Tapi, selama tanda lahir spesifik yang serupa belum muncul di kulitmu, aku tidak bisa merasa yakin dulu."

Matteo

Avana Lexie

"Please, Uncle Matt. I'm dying here," rajuknya.

"You are not dying!" Aku menolak ide tersebut.

Angel tampak semakin sedih. *"Please, Uncle Matt. Let me have my way tonight. I need you,"* bisiknya sambil menangis.

Aku menelan menahan luapan emosi. "Aku belum tentu adalah jodohmu. *Please, be patient, Baby,*" saranku, dengan suara parau, menahan gejolak emosi.

Tentu saja, aku tidak menginginkan hal lain selain menjadi jodoh bagi Angel.

"I can't," bisiknya. Dia menghapus jejak air mata di pipi menggunakan punggung tangannya.

"Why not?"

"Dorongan hasratku kepadamu terlalu tinggi. Semakin hari semakin

Matteo

Avana Lexie

terasa tak terbantahkan. Tolong mengertilah,” pintanya.

“Apa yang kau inginkan, Sayang?”

“Biarkan aku melakukan apa yang kuinginkan terhadapmu. Kecuali, penetrasi. Itu adalah satu-satunya batasan yang tidak boleh kita terobos. Aku berjanji tidak akan melanggarnya. *Please, Uncle Matt. I need this. Please, please...just give it to me,*” bisiknya sambil menatapku dengan beruraian air mata.

Hatiku terasa teremas-remas. “*Just for tonight?*”

“*Yes, Uncle. Please, very-very please,*” Angel mengiba.

Aku mengesah. Lalu membuat keputusan berani yang mungkin akan segera kusesali. “*Okay, Baby. Do it. Just use my body. Do whatever you want.*

Matteo

Avana Lexie

Tonight, my body is at your disposal, Niece,” kataku, sungguh-sungguh.

Aku benar-benar sudah luluh dan menyerah kalah. Apa pun yang dia kehendaki terhadap tubuhku malam ini, aku akan menerimanya dengan pasrah.

“Are you sure, Uncle?”

“Yes, Niece. I am sure,” anggukku sambil menatapnya selembut mungkin.

Dia melirik ke ikatanku di pergelangan tangan. “Apakah kau ingin aku melepaskan ikatannya?”

Aku menggeleng. *“You better not, Baby.”*

Matanya kembali menatapku. *“Why not?”*

“Aku tidak yakin akan mampu mengendalikan diri,” ucapku sambil tersenyum kecil.

Matteo

Avana Lexie

Angel mengusap air matanya sambil tersenyum. “Jika nanti terkonfirmasi kalau aku memang *your Soulmate*, kau boleh balas mengikatku, *Uncle Matt*,” katanya pelan.

“Oh, itu sudah pasti, *Baby*. Bukan hanya mengikatmu, aku pun akan menghukummu atas segala kenakalanmu. Kau perlu didisiplinkan,” ujarku.

Senyumnya semakin mengembang. “Aku tidak keberatan, *Uncle Matt*.”

“Iyakah?”

Angel mengangguk. “Iya.”

“Angel?”

“Iya?”

“Hanya untuk malam ini,” aku memberinya peringatan.

Dia mengangguk. “Aku mengerti.”

Angel menindihku dengan tubuhnya yang langsing dan sangat ringan. Tangannya menangkap wajahku. Buah dadanya menempel di kulit dadaku. Gadis ini sedang mencium bibirku dengan mulut terbuka.

Ciuman ini terasa sangat intim dan juga panas. Lidah kami saling merayu, menyentuh, membelai, menari, dan mengisap.

Napas kami saling berdesah berkejar-kejaran.

Mataku dan Angel sama-sama terpejam.

Tubuhku terbakar api gairah.

"Uncle?"

"Yes, Niece?" balasku di sela pergumulan bibir dan lidah kami yang intim.

Matteo

Avana Lexie

"I love you."

"Oh, I love you too, Baby."

"I wish, I am your Soulmate,"

bisiknya sebelum mengisap lidahku di mulutnya dengan kuat dan lama.

Aku menggeram nikmat. *"And I wish, I am yours, Baby,"* balasku, setelah dia melepaskan isapannya.

Dengan mulut terbuka, Angel bergerak memasukkan lidahnya ke mulutku. Aku paham apa yang diinginkannya.

Aku pun balas mengisap lidahnya, tak kalah kuat.

Seketika rintihannya yang tertahan terdengar dengan jelas. Aku merasa senang mengetahui dia menyukainya.

Setelah berciuman sangat lama, Angel bergerak. Aku membuka mata ingin tahu apa yang dia inginkan.

Matteo

Avana Lexie

Gadis pujaanku itu, kemudian mengasongkan salah satu menara kembarnya ke hadapan bibirku.

Lidahku seketika menjulur. Ujung lidahku bergerak memutari pucuk buah dadanya yang sudah menyembul akibat gairah.

Angel mendongak ke belakang sambil menggigit bibirnya. Kemudian dia kembali memperhatikan perbuatanku.

Sambil menatapnya, aku terus merangsang pucuk buah dadanya ini.

Lidahku menari-nari memutar-mutar lalu bergerak naik turun. Setelah sekian lama, barulah aku membuka mulut untuk mengisap pucuknya ini dengan kuat dan cepat-cepat.

Angel berteriak menikmati perbuatanku. Tubuhnya meronta.

Matteo

Avana Lexie

Tangannya meraba-raba, mencari kejantananku.

Tangan itu kemudian memijat-mijat alat vitalku. Aku menggeram nikmat. Masih terus mengisap-isap pucuk buah dada yang berada di mulutku ini.

Perempuan yang telah membuatku gila ini, pada akhirnya mampu membuat kemaluanku kembali menyemburkan benih segar.

Sambil terus mengisap pucuk buah dada yang sama, matakku dihadapkan pada pemandangan yang sangat erotis.

Angel menjilati tangannya yang mengandung cairan benihku.

Aku menggeram mengapresiasi perbuatannya.

“Good, Baby?” Aku bertanya setelah melepaskan pucuknya dari mulutku.

Matteo

Avana Lexie

"*Mm, yes, Uncle,*" jawabnya, di sela menjilati tangannya.

"*Uncle Matt?*"

"*Yes, Baby?*"

"Apa kau ingat, di malam pesta topeng itu. Adegan terakhir yang terjadi di antara kita adalah, kau mengisap putingku?"

"Tentu saja," anggukku.

"Tahukah kau kalau sejak saat itu, pucuk-pucuk payudaraku kerap merasa nyeri akibat mendamba untuk kau isap?"

"Iya, kah, Sayang? Itu yang kau rasakan?"

"Uh-huh," angguknya.

"*You like it when I sucked your tits, Baby?*"

"*I love it, Uncle Matt.*"

"*Well, the feeling is mutual.*"

Angel tersenyum. "Kau menginginkannya lagi?"

Matteo

Avana Lexie

“Tentu saja,” anggukku.

Lalu Angel memegang buah dadanya yang belum memperoleh perhatianku. “Kalau begitu, ini,” ucapnya, sambil menyodorkan putingnya ke bibirku.

Lidah kujulurkan. Ujungnya kugerakkan untuk merangsang pucuknya yang berwarna *pink*.

Angel mendesah sambil menggigit ujung bibirnya. Matanya menatap perbuatan lidahku ini.

Setelah putingnya cukup basah, aku pun membuka mulut untuk mulai mengisap-isapnya.

“*Oh, yes, Uncle, like that,*” rintih Angel.

Tangannya memegang buah dada yang sedang kuisap seperti seorang ibu yang sedang menyusui bayinya.

Matteo

Avana Lexie

“Don’t stop, Uncle Matt. Please, suck my tits. Suck it good,” bisiknya dengan suara khas orang yang terangsang.

Aku terus membuat gerakan mengisap. Mataku sejak tadi masih memandang wajah cantik Angel.

Aku menjepit putingnya lalu menariknya ke depan hingga lepas dari himpitan bibirku, dan terdengar bunyi pluk.

“I’m your Uncle, Angel, never forget that,” perintahku.

Dia mengangguk.

“I am your Uncle who loves to suck your tits,” ucapku lagi.

“Please, suck it often. Whenever you want it. I am nothing but a willing Niece,” balasnya dengan suara terengah.

“Maybe someday, Baby.”

Semoga saja hal itu bisa terwujud. Aku berharap, kami benar-

Matteo

Avana Lexie

benar adalah pasangan jiwa yang ditakdirkan untuk bersatu.

Lidah kujulurkan dan mulai kugunakan lagi untuk menjilati areola dan puting Angel dalam waktu yang cukup lama.

Pucuk buah dadanya kini tampak lebih besar, basah dan mengilap.

Baru kemudian aku melakukan pengisapan lagi. Aku melakukannya secara konsisten dan dalam ritme yang cukup. Isapanku tidak terlalu keras, juga tidak terlalu ringan.

Aku terus mengisap, bagaikan seorang bayi kehausan yang menyusui pada ibunya.

Mata kupejamkan. Aku berkonsentrasi melakukan perbuatan ini.

Angel memosisikan tubuhnya agar tangannya bisa kembali memberikan perhatian padq

Matteo

Avana Lexie

kejantananku yang tidak pernah berhenti keras.

Setiap kali gadis ini berada di dekatku, alat vitalku seketika akan merespons. Dan milikku itu, tidak bisa melunak jika Angel masih berada dalam jangkauan.

Entah seberapa banyak pun aku melakukan masturbasi. Atau, berhasil meraih klimaks.

Mungkin hanya akan melunak sedikit. Kemudian, mengeras lagi.

Tangan Angel yang halus dan jari-jarinya yang lentik, memegang batangku itu. Lalu dia mulai membuat gerakan memijat naik-turun.

Aku menggeram akibat merasakan sensasi nikmat. Mulutku tidak berhenti melakukan pengisapan di pucuk payudaranya.

Saat level kenikmatan yang kurasakan telah meninggi, mata

Matteo

Avana Lexie

kubuka. Aku berhenti mengisap sebentar. *"I'm gonna cum, Baby,"* ucapku.

Angel mengangguk. *"Suck harder while you cumming, Uncle,"* pintanya.

Aku menggeram dan melahap putingnya. Langsung saja aku pun segera mengisap kuat-kuat.

Angel mendongak. *"Oh, yes!"* Dia berteriak dengan suara bergetar akibat rangsangan dariku.

Fuck! Mendengarkan suaranya yang seperti itu, gairahku semakin membara.

Tak lama kemudian, benih segar dan hangat menyembur dari kejantananku.

Aku membuka mata. Masih mengisap-isap, aku memandang Angel yang lagi-lagi menjilati telapak tangannya yang dipenuhi cairanku.

Wow. That's hot!

Matteo

Avana Lexie

“*Sit on my face, Baby,*” pintaku, setelah melepaskan pucuk buah dadanya.

“*Okay, Uncle,*” angguknya, antusias.

Gadis berambut pirang itu bergerak memosisikan dirinya duduk di atas wajahku. Kewanitaannya yang basah menempel di lidahku yang terbuka.

Dadanya menghadap ke kepala ranjang.

Tangan-tangannya juga memegang kepala ranjang.

Angel mulai bergerak maju-mundur perlahan membuat terjadinya pergesekan di antara alat vitalnya dan permukaan lidahku.

Oh, her pussy's taste so damn sweet.

Aku menggeram dengan tubuh bergetar akibat api gairah yang semakin meninggi saja.

Matteo

Avana Lexie

Seandainya aku tidak diikat, pastilah Angel akan kusetubuhi habis-habisan.

Mataku terpejam membayangkan adegan seandainya persenggamaan di antara kami benar-benar terjadi.

Alat vitalku terasa lebih keras dan nyeri, akibat gairah yang membuncah.

Kuyakin cairan *pre-cum* sudah keluar lagi, dan membasahi bagian atas batangku itu. Sebagai bukti, kalau aku berada dalam kondisi benar-benar terangsang.

Padahal aku sudah mencapai klimaks beberapa kali sebelumnya.

“*Uncle Matt!*” Angel berteriak dengan kepala mendongak ke belakang, seiring pelepasan yang dia rasakan.

Lidahku bergerak menjilat dan mengisap berulang-ulang. Aku benar-

Matteo

Avana Lexie

benar ingin mengecap cairan klimaks Angel, tepat dari sumbernya langsung.

Keponakanku bergerak memutar tubuhnya perlahan, tanpa benar-benar melepaskan keterhubungan kewanitaannya dengan lidahku.

Dia masih duduk di wajahku. Hanya saja, kali ini membelakangi kepala ranjang.

Keningku berkerut. Apakah dia hendak melakukan perbuatan yang kuinginkan?

Tubuhnya bergerak menurun. Tangannya menggapai kemaluanku lalu membuat gerakan memijat naik-turun.

Oh, yes. Aku memiliki insting kuat kalau Angel akan melakukannya.

Lidahnya mulai menjilati kepala kejantananku. Tak lama setelah itu,

Matteo

Avana Lexie

dia pun memasukkan batangku yang keras ke dalam mulutnya.

Yes, yes, yes!

Aku menggeram mengapresiasi inisiatif darinya. Lidahku segera bergerak semakin cepat, memberikan rangsangan di kewanitaannya.

Kami sedang menikmati posisi 69.

Fuck!

Ini adalah mimpi yang sedang menjadi kenyataan.

Angel membuka tali yang mengikat salah satu pergelangan tanganku.

“Angel? What are you doing?”

“Please, Uncle Matt, I need your hand,” balasnya.

“What for, Baby?”

Matteo

Avana Lexie

"To finger fucking me," jawabnya.

Oh, yes.

"Is that okay, Uncle?" Dia bertanya dengan meragu.

"Certainly, Princess," anggukku, memberinya persetujuan.

Tak lama setelah tanganku itu dibebaskannya, aku pun segera memenuhi permintaan Angel.

Memberikannya beberapa kali klimaks menggunakan kelihaian jari tanganku di area kewanitaannya.

Pada akhirnya, Angel menyudahi sesi percumbuan ini.

Perempuan yang tergolong bertubuh tinggi semampai (dibandingkan Sandra, Bree, dan Bella) itu, membuka ikatan-ikatan di tangan dan kedua kakiku.

Matteo

Avana Lexie

"Thank you, Uncle Matt,"
katanya, sambil tersipu.

Gadis itu berdiri di samping ranjang, masih tak berbusana.

Tuhan, betapa dia benar-benar cantik. Dan, aku merasa belum siap untuk melepaskannya.

Aku bangkit dari posisi berbaring, hingga duduk di tepian ranjang, menghadap ke Angel.

"Come here," undangku.

Keningnya berkerut bingung.
"Are you sure, Uncle?"

Actually, no. But I'm gonna try my damndest to hold myself up.

"Come here, Baby," aku mengulangi perintah untuknya.

"Ta-tapi, saat ini kau sudah terikat tali lagi, *Uncle,*" kilahnya.

"Apa kau takut aku tidak bisa mengendalikan diri?"

Matteo

Avana Lexie

Angel menggeleng. “Sebaliknya, aku berharap kau melepaskan kekang yang membatasi dirimu, *Uncle*. Tapi, aku tidak mau kau bangun di pagi nanti dan merasa menyesal,” ungkapannya dengan wajah simpatik.

Aku mengesah. Dia benar. Namun, aku benar-benar ingin menyentuhnya.

Aku merasa belum puas. Dan, belum sanggup untuk menyudahi perbuatan tabu di antara paman dan keponakannya ini.

“*No worries, Baby. Now, come here,*” kataku lagi.

Keponakanku itu, akhirnya melangkah mendekat hingga berdiri di antara ke dua kakiku yang terbuka.

Aku mengangkat satu tangan untuk kusimpan di pinggangnya. Satu lagi kugunakan untuk menangkap

Matteo

Avana Lexie

kewanitaannya yang masih terasa basah.

“Apa kau yakin sudah merasa cukup?” Aku bertanya sambil menatap wajah jelitanya.

Perlahan dia menggeleng. “Tidak pernah akan ada kata cukup, *Uncle*. Aku merasa yakin, akan selalu menginginkan lebih darimu,” ungkapanya jujur.

Dadaku membusung akibat merasa bangga akan ucapannya tadi.

Aku berdiri. Jari tengahku bergerak masuk ke kedalamannya dalam satu kali terobosan.

“*Uncle Matt?*” Angel bertanya dengan bingung sekaligus juga bergairah lagi.

“Aku akan memberikanmu beberapa kali klimaks lagi sebelum kau pergi ke atas, Sayang. Aku ingin

Matteo

Avana Lexie

malam ini, kau bisa benar-benar beristirahat,” kataku.

Angel perlahan mengangguk.

“Dan, aku tidak akan berhenti sampai kedua kakimu tidak lagi sanggup berdiri akibat kehabisan tenaga,” janjiku.

“Mm... bagaimana aku naik ke atas kalau begitu?”

Aku menyeringai masih menatap wajah cantiknya. “Aku akan menggendongmu ke sana.”

Angel tersenyum lalu mengangguk. “*Thank you, Uncle Matt.*”

Jariku segera bekerja di bawah. Jari yang berada di kedalamannya itu, bergerak menusuk-nusuk dengan cepat.

Angel menjatuhkan dahinya ke dadaku. Aku seketika memeluknya.

“*Uncle Matt,*” rintihnya.

Matteo

Avana Lexie

"Feels good, Baby?"

"Oh, yes it is."

"Then, enjoy it, Princess."

"Don't stop, Uncle," pintanya di sela rintihan kenikmatan.

"I won't, Niece."

Aku membaringkan tubuh Angel yang lunglai di atas ranjang berukuran *King* di kamar utama rumah ini.

Ranjang yang sejatinya adalah ranjangku.

Kamar yang sesungguhnya adalah kamarku.

Untuk Angel, aku bersedia mengalah dan tidur di salah satu kamar tamu di lantai bawah.

"Thank you, Uncle Matt," bisiknya.

Matteo

Avana Lexie

Matanya terpejam. Tubuhnya sudah tak bertenaga. Dia benar-benar kelelahan dan mengantuk.

Di bawah, aku telah memenuhi janji. Aku memberikannya sebanyak mungkin klimaks yang bisa diberikan, tanpa adanya penetrasi.

Itu tidak mudah.

Aku benar-benar menahan diri untuk tidak menyetubuhinya.

Aku menghela napas panjang lalu duduk di tepian ranjang. Posisiku menyamping ke arah Angel yang sudah berbaring terlelap. Tubuhnya masih telanjang.

Mataku menyorot ke jam digital yang berada di atas meja kecil pinggir ranjang.

Sudah lewat tengah malam.

Sebaiknya aku membiarkan Angel beristirahat dengan tenang.

Matteo

Avana Lexie

Seharusnya aku segera bangkit dan beranjak dari kamar ini.

Namun....

Alih-alih pergi, satu telapak tanganku malah mulai menyentuh kulit mulus Angel. Dari mulai kening, pipi, dagu, leher, dan dada.

Kini aku menangkap salah satu buah dadanya yang bulat dan memiliki ukuran yang pas di tangan.

Tanganku lainnya menyusul untuk menangkap buah dadanya yang lain.

Benar-benar sempurna.

Seolah sepasang menara kembaranya memang tercipta untukku.

Aku mulai meremas-remasnya. Lalu memberikan pijatan-pijatan ringan.

Pucuk-pucuknya yang bulat, bengkak, dan kemerahan akibat

Matteo

Avana Lexie

isapanku di kamar bawah, kubelai-belai menggunakan ibu jari.

Angel mendesah pelan dalam tidurnya. Aku tersenyum mengamati reaksinya itu.

Mataku melirik ke benjolan yang kentara di samping buah dada kirinya. Di lokasi itu, seharusnya tanda lahir yang sama persis dengan milikku muncul.

Bukannya, benjolan sialan itu!

Aku menghela napa panjang. Berusaha meredam amarah sekaligus juga kekecewaan.

Satu telapak tanganku mulai bergerak ke bawah. Aku menelusuri kulit tubuhnya yang lembut dan mulus. Lalu, berhenti di pertengahan selangkangannya.

Aku pun menangkap kewanitaannya yang masih terasa lembab dan licin.

Matteo

Avana Lexie

Perlahan aku memasukkan jari tengah ke kedalamannya.

Angel kembali mendesah. Kakinya bergerak membuka lebih lebar.

Bahkan dalam tidurnya, keponakanku ini sangat bersedia.

Jariku bergerak pelan-pelan membuat gerakan menusuk berulang-ulang di lorong rahasianya yang terasa sangat sempit dan hangat.

Tanganku lainnya, memegang salah satu buah dadanya. Telapak tanganku ini bergerak perlahan, membuat gerakan mengepal, membuat payudara ini semakin teremas dalam genggamanku.

Punggungku bergerak melengkung. Wajah kuturunkan mendekati buah dada yang sedang kugenggam.

Matteo

Avana Lexie

Lidah kujulurkan, aku pun mulai menjilati areola dan putingnya agar basah. Kemudian aku membuka mulut, melahap dan mengisapnya.

Mataku terpejam, menikmati perbuatan ini ke tubuh Angel yang sudah tak berdaya.

Aku berlutut di atas ranjang di antara kedua kaki Angel. Sama dengan dia, ragaku pun tidak berpakaian.

Aku memperhatikan tubuhnya yang tergolek lemah, bagaikan tak bernyawa. Gadis itu benar-benar sudah tertidur nyenyak.

Mataku kini tertuju ke sepasang menara kembarnya. Pucuk-pucuknya benar-benar tampak bengkak dan merah.

Matteo

Avana Lexie

Aku terlalu lama melakukan pengisapan.

Mataku kini menyorot ke jam digital. Lalu mulai berhitung.

Aku sudah mengisap satu jam lebih sedikit, di masing-masing puting itu.

Pandanganku kini beralih ke area kewanitaannya.

Lidahku menjilati bibir. Aku benar-benar menginginkannya.

Satu tanganku mulai bergerak memijat-mijat alat vital di hadapan kemaluannya.

Tanganku lainnya menangkap lalu membelai-belai area intim Angel.

Jari tengah, perlahan kumasukkan ke lorong rahasianya. Setelah melakukan beberapa kali tusukan pelan-pelan, aku menarik jari itu dan mengecapnya di mulut.

Mmh... sweet as honey.

Matteo

Avana Lexie

Aku terus melakukan masturbasi di depan alat vitalnya.

Saat tahu klimaks akan segera datang, dengan kedua jari aku membuka bibir kemaluan Angel lebar-lebar. Terutama di bagian pintu masuk lorong rahasianya.

Aku memijat-mijat kejantanan semakin cepat. Sedetik sebelum klimaks kuraih, aku memasukkan alat vital ke kewanitaannya. Walau tidak sedalam seperti yang kukehendaki.

Tubuhku kemudian bergetar. “Angel!” Aku menggeram sambil menyebut namanya, seiring dengan pelepasanku.

Benih segar dan hangat yang kuhasilkan menyembur di dalam lorong rahasianya.

Alat vital yang baru masuk sedikit kumajukan ke dalam. Aku meringis menyadari betapa sempit

Matteo

Avana Lexie

dan hangatnya, lorong kewanita-an
Angel.

“*Fuck!*” Aku bergumam pelan.

Aku terus bergerak maju sampai kepala kejantananku bisa merasakan adanya penghalang di kedalamannya itu.

Aku melipat bibir menahan diri agar tidak menerobos terus.

Kepala mendongak ke belakang. Mata kupejamkan. Dengan napas tersengal, aku bergeming dalam posisi ini.

Dalam hati, aku mengajukan permohonan ke semesta alam....

Jadikanlah Angela Florence Romano sebagai pasangan jiwaku.

Mata kubuka. Wajah kugerakkan hingga agak menunduk ke depan. Punggung sedikit kuturunkan.

Tangan-tanganku kembali menangkap sepasang menara

Matteo

Avana Lexie

kembarnya. Kali ini, aku membuat gerakan memijat-mijat dan meremas-remas, bagaikan sedang membuat adonan roti.

Kejantananku mulai bergerak maju-mundur pelan-pelan di kedalamannya. Aku sangat berhati-hati, agar tidak menerobos terlalu jauh.

Aku melakukan aktivitas ini cukup lama. Sangat lama. Bahkan, terlalu lama.

Aku baru berhenti setelah mampu meraih klimaks berikutnya.

Kali ini pun, aku menumpahkan benihku di dalam lorong rahasianya. Tepat di hadapan benteng pertahanan terakhir keponakanku itu.

21

The Morning After

Matteo

“**G**ood morning, Uncle Matt,” aku mendengar suara Angel menyapa.

Diriku yang sedang berdiri di hadapan mesin pembuat minuman kopi, menunggu cangkirku dipenuhi cappucino panas, menoleh ke belakang.

Matteo

Avana Lexie

“*Good morning, Princess,*” balasku, ramah.

Angel melangkah mendekat.

“*Sleep well?*”

Perempuan yang saat ini hanya mengenakan kaus oblong milikku itu, mengangguk. “*Very well, thanks to you.*”

Aku tersenyum. “Mau cappucino panas?”

Angel yang sudah berdiri di dekatku tersenyum lalu mengangguk.

Aku meraih secangkir cappucino yang seharusnya untukku, dan menyerahkannya ke Angel. “Minumlah.”

Dia menerima cangkir dariku. “*Thank you.*”

Tanganku kembali membuka lemari kabinet untuk mengambil cangkir bersih. Kemudian mulai

Matteo

Avana Lexie

mengoperasikan mesin untuk membuat cappucino lagi.

“*Uncle Matt....*”

Aku menoleh untuk menatap Angel. “*Yeah?*”

“Apakah hari ini kau jadi mengajakku tur ke kantor dan rumah peternakan?”

Aku mengangguk. “Jika kau menginginkannya.”

“Iya. Aku mau.”

“Baiklah. Setelah sarapan, kita siap-siap untuk berangkat dan memulai turnya,” ajakku.

“Biar aku saja yang memasak sarapan. Kau tidak perlu membeli dari luar,” balasnya.

“Kau benar-benar mau melakukannya?”

Angel tersenyum. “Tentu saja. Aku ini kan seorang *chef*. Dan, kemarin kuperiksa kau sudah

Matteo

Avana Lexie

melengkapi dapur ini dengan bahan makanan. Serta sejumlah peralatan masak standar,” ucapnya.

Aku terkekeh. “Oke. Kalau kau mau masak. Silakan saja,” undangku.

Angel sibuk memasak untuk sarapan kami. Aku duduk di salah satu bangku di hadapan *kitchen island* sambil memperhatikannya. Sese kali aku menyesap kopi hangat dari cangkir putih.

Gadis itu bersikap baik dan berkata-kata sopan. Sama sekali tidak ada muatan unsur provokatif yang mengarah ke sensualitas.

Tidak seperti kemarin.

Kurasa apa yang terjadi semalaman, telah mencukupkan kebutuhannya. Dan, keponakanku itu

Matteo

Avana Lexie

juga sepertinya merasa tidak perlu membicarakan perihal hal tabu yang kami lakukan tersebut.

“*Uncle Matt?*” Dia berkata, di sela kesibukannya memasak.

“*Yes, Princess?*”

“Apakah rumah ini juga warisan dari *Grandpa* Giulio?”

Aku menggeleng. “Tidak sepenuhnya.”

“*What do you mean, Uncle?*”

“*The land, yes. But, I build the house on my own,*” ungkapku.

“Kalau begitu, di mana *Grandpa* Giulio tinggal semasa hidupnya?”

“Di rumah peternakan.”

“Kenapa kau tidak tinggal di sana juga?”

“Pada tahun pertama setelah pindah ke kota ini, aku melakukannya. Tapi, aku tidak menyukainya,” terangku.

Matteo

Avana Lexie

“*Why not?*”

Aku mengangkat bahu dengan santai. “*Lack of privacy,*” kataku.

“*Lack of privacy?*”

Aku mengangguk. “Aku ini tergolong orang yang *private*, Angel. Aku suka menyendiri, dan menjaga privasi,” tuturku.

Angel mengangguk paham. “Di sana tidak bisa mendapatkannya?”

Aku menggeleng. “Setiap pagi, aku bangun dengan bunyi-bunyian. Orang-orang yang berbicara, beraktivitas, dan suara hewan-hewan....”

“Di kamar tidurku yang merupakan kamar utama, terdapat jendela besar dan juga balkon. Jika berdiri di sana, aku bisa memandang ke arah para *cowboy* dengan segala aktivitas mereka,” ungkapku.

“Jumlahnya banyak, kah?”

Matteo

Avana Lexie

Aku mengangguk. “Lumayan. Mengingat peternakan itu juga cukup luas dan dengan jumlah hewan yang tidak sedikit.”

“Hewan apa sajakah itu, *Uncle*?”

Aku kembali menyesap kopi dari cangkir sebelum memberinya jawaban. “Sapi, kuda, domba, dan ayam.”

“Apakah hewan-hewan tersebut hanya dipelihara atau diperjualbelikan?”

Angel terlihat semakin penasaran.

“Sapi yang ditenakan di sana berjenis sapi perah. Jadi, dipelihara untuk dimanfaatkan susunya. Hasilnya, dijual di beberapa *grocery store* yang sudah memiliki kerjasama bisnis dengan peternakan itu,” ungkapnya.

“Kalau kuda?”

Matteo

Avana Lexie

“Sebagian kuda dipelihara untuk diperlombakan di arena pacuan kuda. Biasanya ada di antara para *cowboy* di sana yang telah terbiasa menunggangi kuda-kuda tersebut untuk berlomba. Jika memang, sebagian hadiahnya menjadi hak sang *cowboy* penunggang kuda itu.”

Angel mengangguk. “Sebagian kuda lainnya?”

“Dikawinkan agar mereka beranak pinak. Dirawat dengan sebaik-baiknya. Lalu, dijual kepada peminat yang bersedia membayar dengan harga tertinggi,” tuturku.

“Bagaimana dengan domba dan ayam, *Uncle*?”

“Ayam petelur, dimanfaatkan telurnya. Sedangkan domba di peternakan itu lebih diutamakan dipelihara untuk dijual bulunya

Matteo

Avana Lexie

sebagai bahan baku wol,” ungkapku lagi.”

Angel mengangguk sambil tersenyum.

“Meski begitu, kadang orang peternakan memanfaatkan daging domba dan ayam untuk konsumsi pribadi di antara mereka. Namun, ada aturan tertentu mengenai kapan dan berapa banyak. Semuanya harus atas seizinku sebagai pemilik peternakan itu saat ini,” terangku.

“Aku mengerti,” angguknya.

“Apakah para *cowboy* itu menginap di peternakan?” Dia bertanya.

Aku menggeleng. “Sebagian besar, tidak. Hanya keluarga McNally yang tinggal di sana.”

“Keluarga McNally?”

Aku mengangguk. “Mereka orang-orang kepercayaan *Uncle*

Matteo

Avana Lexie

Giulio. Saat aku datang ke sana, setelah resmi mewarisi rumah peternakan itu, mereka memperkenalkan diri...,”

“Jonathan McNally, adalah *Chief of Cowboy*. Dia yang mengatur sistem operasional di peternakan. Lelaki tua itu juga yang mengepalai para *cowboy* di sana,” ujarku.

“Berapa usianya?”

“Sekitar 50 tahunan.”

“Oh,” angguknya. “Lalu?” Angel memintaku melanjutkan.

“Istrinya, Julia. Perempuan itu bertanggung jawab untuk merawat rumah peternakan. Dia membesihkannya. Dan, ketika my *Uncle* hidup di sana, Julia juga bertugas berbelanja kebutuhan sehari-hari, dan memasak untuk *Uncle Giulio*.”

Matteo

Avana Lexie

“Jadi, mereka tinggal di rumah itu?”

Aku menggeleng. “Tidak. Tapi, *Uncle* Giulio membiarkan mereka tinggal di sebuah rumah kabin, masih di wilayah peternakan itu.”

“Apakah pasangan itu mempunyai anak?”

Aku mengangguk. “Dua orang. Seorang anak laki-laki, yang saat ini bekerja sebagai *cowboy* di peternakan. Dan, seorang anak perempuan yang sejak dua tahun terakhir ini bekerja sebagai sekretarisku di kantor.”

“Jadi bisa dibilang keluarga mereka secara ekonomi bergantung kepadamu?”

Aku berpikir sejenak. “Bisa dibilang begitu.”

“Keluarga McNally hanya beranggotakan empat orang?”

Matteo

Avana Lexie

Aku mengangguk. “Anggota keluarga inti Jonathan McNally memang hanya berempat. Tapi, dia punya seorang adik lelaki yang bekerja sebagai *chef* di restoranku,” tuturku.

“Oh,” angguknya. “Dan, si *chef* itu tidak tinggal di area peternakan?”

Aku menggeleng. “Brandon tinggal dengan menyewa sebuah unit, di salah satu gedung apartemen, di area *residential* di pusat kota,” ungkapku.

Setelah Angel selesai memasak, dia menghidangkan sarapan di dua piring berbeda. Masing-masing untukku, dan dirinya.

Kami bersantap sambil duduk bersebelahan di bangku-bangku padanan *kitchen island* di dapur ini.

Matteo

Avana Lexie

“Makanan buatanmu ini enak, *Princess*,” pujiku.

Angel menoleh sambil tersenyum. “Iya, kah?”

“*Absolutely, Baby*,” pujiku lagi.

Senyumannya mengembang semakin lebar. “Kalau begitu, selama aku di sini, aku akan memasak sarapan untukmu secara rutin, Uncle,” janjinya.

“*That’s a deal, Princess.*”

“*Yes, it is, Uncle,*” angguknya.

Aku menerima sebuah telepon penting dari Courtney. Dia adalah sekretarisku. Perempuan itu mengingatkanku ada janji *meeting* dengan beberapa klien penting di hari ini.

Matteo

Avana Lexie

Setelah menutup saluran komunikasi kami, aku pun meminta maaf kepada Angel.

“Maafkan aku, Sayang, sepertinya hari ini aku akan sibuk. Kau belum bisa kuajak tur untuk mengenal kegiatanku di kota ini. Bagaimana kalau besok?”

Angel mengesah kecewa. “*Okay, Uncle.*”

“*Baby?*”

“*Yes?*”

“*Tomorrow, I promise,*” aku berjanji.

Aku berniat untuk meminta Courtney mengosongkan jadwalku seharian.

Angel kembali mengesah. “*Okay,*” katanya pelan.

Aku tersenyum simpatik. “*Tomorrow, Baby. I promise you,*” ulangku.

Matteo

Avana Lexie

Kali ini dia tersenyum. *"Okay, Uncle Matt. Tomorrow then."*

"Selama aku tidak di rumah, bisakah kau tetap di sini?"

Angel mengangguk.

"Janji?"

"Janji," angguknya lagi.

"That's my girl," pujiku yang mampu membuatnya tersipu.

22

Ikat Aku, Uncle...

Matteo

Seusai mandi malam ini, aku mendengar suara pintu kamar diketuk.

“*Uncle Matt?*” Angel menyapa dari balik pintu yang tertutup.

“*What is it, Baby?*” Aku berseru.

Aku berdiri di dekat ranjang, hanya menggunakan handuk yang

Matteo

Avana Lexie

melindungiku dari pinggang ke atas lutut.

Pintu yang tidak dikunci itu dibukanya. Gadis itu pun masuk ke sini.

Dia sepertinya menyembunyikan sesuatu di tangannya yang saat ini berada di balik punggungnya.

"What is it, Princess?" Aku kembali bertanya.

"I don't think I can sleep, Uncle," balasnya.

"Well, the night is still young. Why don't you watch some movie on Netflix?" Aku memberinya saran.

Dia menggeleng. *"I have another idea, Uncle."*

Keningku berkerut. *"And what is that, Niece?"*

Perlahan tangannya bergerak, memperlihatkan apa yang sejak tadi dia sembunyikan.

Matteo

Avana Lexie

Tali pengikat yang merupakan bagian dari produk *sex toys*. Tali yang sama seperti yang digunakan untuk mengikatku semalam.

“Ikut aku, *Uncle Matt*,” pintanya.

“*Niece...*” Aku mencoba menghalau keinginannya itu.

“*Please, bind me with this rope. And, do what ever you please with my body, Uncle,*” pintanya lagi.

Aku menggeleng. “*That’s too danger, Baby.*”

“*I trust you, Uncle.*”

“Kupikir kemarin aku dan dirimu sudah membuat kesepakatan bahwa hal tidak senonoh yang kita perbuat, hanya berlaku satu kali,” aku mengingatkannya.

Walau begitu, kejantananku telah berdiri sangat keras sampai-sampai membuatku nyeri.

Matteo

Avana Lexie

“Aku tahu,” angguknya.
Wajahnya terlihat menyesal.

“Tapi....”

“Tapi?”

“Aku betul-betul menginginkan sentuhanmu lagi, *Uncle Matt*. Bisakah kita menjadikannya sebagai sesuatu yang rutin?”

“Sesuatu yang rutin?”

Perempuan yang saat ini hanya mengenakan kaus oblongku itu pun mengangguk. “Kegiatan pengantar tidur kita,” usulnya.

Fuck!

Betapa itu adalah sebuah ide yang brilian!

“Angel, *remember... I am your Uncle, and you are my niece. I have molested you enough last night. Don't ask me to make it a habit,*” saranku.

Dia menatapku dengan sorotan penuh cinta. “*I am nothing but a willing*

Matteo

Avana Lexie

victim, Uncle Matt. Please do it, again...again...and, again. Do whatever you want with my body,” pintanya.

“Fuck, Baby, you killing me,” geramku.

“Tadi pagi, aku bangun dan mendapati pucuk-pucuk payudaku merah dan bengkak. Dan, aku sangat bangga melihatnya...,”

“Aku juga menyadari bahwa kewanitaanku lengket. Kuyakin itu dikarenakan benih yang kau keluarkan di sana. Dan, aku tidak pernah merasa lebih bangga lagi,” katanya, dengan tulus.

Pengakuannya telah membuatku terenyuh.

“Baby... apa kau benar-benar menyukai hasil perbuatanku itu?”

“Iya, *Uncle*. Aku sangat-sangat menyukainya. Rasanya, aku ingin

Matteo

Avana Lexie

bangun setiap pagi dalam keadaan seperti itu.”

“Oh, Angel...,” gumamku.

“Dan, ada satu hal lagi yang harus kau ketahui.”

“Apa itu, Angel.”

“Saat aku mandi dan memeriksa benjolanku, aku mendapati ukurannya sedikit mengecil, *Uncle*.”

Aku tersenyum. “*That’s good, Baby*,” anggukku.

“*Uncle Matt, don’t you see?*”

Keningku berkerut. “*What is it, Princess?*”

“Semalam kita melakukan perbuatan itu. Keesokan paginya, aku mendapati benjolanku mengecil. Kurasa...kurasa, benjolan ini bukanlah kanker, *Uncle Matt*,” ujarnya dengan berapi-api.

“Aku berharap juga bukan, Sayang,” anggukku.

Matteo

Avana Lexie

“Benjolan ini terletak tepat di area tanda lahirmu,” dia menyatakan sebuah fakta.

“Iya,” anggukku, masih belum paham terhadap arah pembicaraan ini.

Sekarang Angel memperlihatkan mimik frustrasi. “*Can’t you see, Uncle Matt, it’s a sign!*”

Keningku berkerut. “*A sign?*”

Dia mengangguk-angguk. “*Yes, it is.*”

“*What sign, Baby?*”

“*Oh, come on, Uncle Matt, you are smarter than that!*” Angel benar-benar terlihat tidak sabar.

“*Then tell me,*” desakku.

“*I love you, and you love me. It’s not a kind of love between an Uncle and his Niece. We know that!*”

Aku mengangguk, tidak mengoreksi perkataannya.

Matteo

Avana Lexie

“Kita berdua memiliki dorongan kuat untuk melakkan hal-hal intim ke tubuh satu sama lain. Kau jangan menyangkalnya, *Uncle Matt*,” tuduhnya.

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah. “Tentu saja tidak.”

“Dan, apa yang kita lakukan semalam, telah membuat benjolanku sedikit mengecil. Itu bukanlah suatu hal yang kebetulan. Aku yakin itu,” serunya.

“Maksudmu?”

“Maksudku adalah, kita adalah pasangan jiwa. Aku adalah *your Soulmate*. Namun, ada sesuatu yang menghalangi tanda lahir spesifik yang serupa dengan milikmu, keluar dari tubuhku. Untuk itu, kita harus melawannya!”

“*How?*”

Matteo

Avana Lexie

“Dengan melakukan perbuatan seperti yang kita lakukan semalam, secara rutin. Jika itu terbukti dapat membuat benjolannya mengecil, mengecil, dan terus mengecil... kuharap, pada akhirnya tanda lahir itu akan muncul,” katanya.

Napasnya terengah-engah akibat berbicara terlalu bersemangat.

Aku diam memikirkan perkataannya. “Apakah benjolanmu benar-benar mengecil?”

Angel mengangguk. “Sedikit mengecil. Mungkin kau tidak bisa melihat perbedaannya, tapi aku bisa,” katanya, dengan lantang.

Aku diam lagi. Berusaha bijaksana sebelum mengambil keputusan yang berani.

“Please, Uncle Matt, just trust me on this,” Angel mulai tampak gusar.

Matteo

Avana Lexie

Aku mengesah. *"Alright. Let's do it."*

Wajahnya seketika terlihat senang. *"Yeah?"*

Aku mengangguk. "Dua atau tiga malam berturut-turut. Sambil kita pantau ukuran benjolanmu. Jika terbukti memang mengecil, aku bersedia menjadikan aktivitas ini sebagai rutinitas pengantar tidur kita....,"

"Jika tidak, maka aku dan kau harus menghentikannya. Bisakah aku mempercayaimu untuk menjaga kesepakatan ini dengan sungguh-sungguh, Angel?" Aku memberinya nada peringatan.

Dia mengangguk tegas. *"Yes, Uncle."*

"Promise me," aku menuntut.

"I promise."

Matteo

Avana Lexie

“Baiklah kalau begitu, aku harus mencari spidol dulu ke ruang kerja.”

Keningnya berkerut. “Spidol? Buat apa, *Uncle*?”

“Untuk membuat tanda lingkaran di benjolanmu. Aku perlu benar-benar yakin, jika memang benar ukurannya mengecil,” tantangku.

Angel mengesah. “Benjolanku sedikit mengecil, *Uncle*. Tidak serta merta lingkarannya ikut mengecil. Kita bicara benjolan di sini. Saat aku katakan mengecil, bisa saja tonjolan pucuknya yang menurun,” terangnya.

Aku yang mengesah sekarang. “Kalau begitu, tahu darimana aku kalau benjolan itu memang mengecil?”

“Selain memercayaiku?”

“Iya,” anggukku.

Angel kembali mengesah, dia semakin merasa tidak sabar.

Matteo

Avana Lexie

“Bagaimana kalau kau melihat dengan saksama dan menyentuh benjolanku ini? Setiap malam sebelum kau mencabuli keponakanmu ini, perhatikan baik-baik. Dan, rasakan bedanya,” sarannya, menggunakan kalimat sarkasme.

Aku memelotot. “Jika aku adalah seorang paman yang mencabuli keponakannya, maka kau adalah seorang keponakan yang bersedia dicabuli pamannya,” sindirku.

Dia mengangkat dagunya dengan angkuh sambil memandang wajahku dengan marah. “Aku memang tidak pernah memosisikan diri sebagai korban. Di antara kita berdua, aku adalah pihak yang selalu jujur dan tidak pernah munafik!”

“Apa kau bilang, *Niece?*”

“Kau dengar apa yang kubilang tadi, *Uncle!*”

Matteo

Avana Lexie

Angel kemudian melempar tali di tangannya ke lantai dengan kesal. *"You know what? Forget it! Aku tidak akan memintamu untuk menyentuhku lagi..."*

"Biarkan saja benjolanku semakin membesar, dan biarkan aku mati karenanya. Dan ingatlah, jika teoriku benar... maka kematianku, akan berujung dengan kematianmu juga. Maka, biarkanlah semua itu terjadi!" Dia berbicara dengan kemarahannya yang berapi-api.

Lalu, gadis itu bergerak memutar tubuhnya menghadap pintu. Dia pun bergegas melangkah hendak meninggalkan kamar ini.

Tanpa berpikir panjang aku segera menyusulnya, hingga memeluknya dari belakang.

Angel menjerit dan merontaronta. *"Let me go!"*

Matteo

Avana Lexie

“No!”

Gadis ini semakin meronta dengan lebih hebat, berusaha melepaskan dirinya dari pelukanku.

“*Get off me you, Asshole!*” Dia berteriak lantang.

Dengan cekatan aku mengangkat tubuh ringannya, dan melemparnya ke atas ranjang. Aku segera menindih Angel dengan tubuhku. Kedua tangannya kupegang dan kutahan di atas kepalanya.

“Apa yang hendak kau lakukan, *Uncle?!* ” Dia memekik, masih marah.

“Aku akan melecehkanmu, *Niece,*” geramku.

Angel menggeleng dengan keras kepala. “No! Aku sudah tidak menginginkannya lagi!”

Aku menyeringai. “Tidak peduli. Aku tetap akan melecehkanmu.”

Matteo

Avana Lexie

Matanya membelalak. “Apa kau akan memaksakan kehendakmu kepadaku?”

“Jika perlu,” anggukku.

“Ingatlah, aku ini adalah keponakanmu!” Dia berteriak sambil mengangkat wajahnya mendekati wajahku.

“Tentu saja aku ingat. Dan ingatlah baik-baik, aku ini adalah seorang paman yang melecehkan keponakannya... dengan paksa!” Sedetik kemudian, aku melumat bibirnya dengan ciuman keras, panas, kasar, dan diselubungi api gairah yang hebat.

Angel menggeram dan membalas ciumanku dengan tak kalah bernaafsu.

Hatiku tertawa menyadari keadaan ini.

Aku melepaskan tangannya. Seketika, tangan-tangan Angel

Matteo

Avana Lexie

bergerak menyentuhku dengan gerakan yang bisa diartikan sebagai seorang kekasih yang ingin bercumbu.

Dia menjambak ringan rambutku. Meraba setiap senti kulit punggungku. Lalu menelusup ke dalam handuk dan meremas area belakangku.

Aku menyeringai di sela ciuman panas kami yang masih berlangsung.

“So much for being a Niece, molested by her Uncle,” sindirku.

“Well, I never say that I am a victim,” balasnya, sebelum mengisap lidahku kuat-kuat di dalam mulutnya.

Aku menggeram nikmat. Secara naluri, alat vitalku bergerak-gerak menggesek-gesek mencari pelepasan.

Kedua kaki Angel bergerak membuka lalu memeluk pinggangku. Dia memberiku akses agar

Matteo

Avana Lexie

kejantananku bisa bertemu dengan kewanitaannya.

Sayangnya, genitalia kami dihalangi oleh handuk yang masih kukenakan.

"FYI, Uncle. I'm not wearing any underwear," bisiknya, di sela ciuman erotis kami yang belum juga berhenti.

"Fuck! You killing me, Niece!" Aku menggeram dengan hasrat yang menggebu-gebu.

"Dry humping me, Uncle. Just do it, make yourself cum," Angel memberiku semangat.

Aku pun bergerak-gerak di bawah sana, seolah-olah kami sedang bersanggama. Hanya saja milikku tidak bisa masuk ke kedalamannya, akibat adanya handuk sebagai penghalang.

Tapi, untuk saat ini...aktivitas tersebut kuanggap cukup.

Matteo

Avana Lexie

Setidaknya tetap mampu membuatku mengalami klimaks.

“Fuck!” Aku menggeram sambil membenamkan wajah di sisi leher Angel, seiring pelepasan yang berhasil diraih.

Deru napas kami saling berburu dan tersengal akibat gairah yang belum juga padam.

Aku mengangkat kepala hingga wajah kami saling berhadapan dalam jarak yang dekat. “Kau harus kuikat, *Niece*. Demi keamanan,” kataku.

Angel mengangguk. *“Yes, Uncle. Whatever you say. Just, do whatever that necessary to make us having orgasm after orgasm,”* pintanya.

“Fuck, Baby!” Aku melumat bibirnya dengan kasar sebentar, lalu melepaskannya.

Matteo

Avana Lexie

"You killing me!" Aku kembali melumat bibirnya selama beberapa saat.

"I love you," kataku, setelah melepaskan bibirku dari bibirnya.

"I know, Uncle. And, I love you too."

Aku berlutut di samping ranjang, menghadap ke tubuh Angel yang terikat. Rambutnya lembab oleh keringat. Seluruh permukaan kulitnya yang bisa terlihat, juga lembab dan mengilap, lagi-lagi akibat keringat.

Mata Angel terpejam. Dia merintih dengan suara yang sudah sangat pelan. Bahkan, nyaris tak terdengar.

Sejak tadi aku mengisap-isap satu pucuk buah dadanya. Sementara jariku menusuk-nusuk di

Matteo

Avana Lexie

kedalamannya yang sudah sangat basah, licin, dan juga dipenuhi benihku.

Sudah berjam-jam aku menggunakan tubuhnya untuk melakukan kegiatan seks, meski tetap berhati-hati tidak merusak segel kegadisannya.

Selama itu, aku telah membuatnya mengalami klimaks berulang-ulang. Aku pun telah berkali-kali mendapatkan puncak kepuasan.

Beberapa kali, aku menumpahkan benih di mulut Angel. Sisanya, kutumpahkan di kedalamannya.

Setelah hampir semalaman aku melakukan penyiksaan erotis kepada tubuh keponakan yang kedua tangan dan kakinya terikat itu, gadis ini pun kehabisan tenaga.

Matteo

Avana Lexie

Tubuhnya melunglai. Hanya melonjak sedikit-sedikit, saat klimaks berhasil kuberikan lagi kepadanya.

Aku mengeluarkan jari dari kewanitaannya. Lalu, wajahku bergerak maju, meninggalkan pucuk buah dada yang tadi kuisap, ke yang lainnya.

Buah dada yang kutinggalkan sekarang ada di bawah leherku. Tanganku meraih kulit buah dada lainnya yang hendak kunikmati.

Aku mengumpulkan menara kembarnya yang ini dalam satu genggaman kuat. Membuat payudaranya teremas dan pucuknya menyembul ke atas.

Lidahku menjilat-jilat puting yang sejak tadi sudah bengkak dan merah akibat perbuatanku yang berulang-ulang.

Matteo

Avana Lexie

Kemudian, aku pun lagi-lagi melakukan pengisapan.

Mataku terpejam. Mulutku bergerak-gerak terus saja membuat gerakan mengisap-ngisap.

Rintihan Angel semakin pelan. Lonjakan tubuhnya sebagai respons dari rangsangan sensualitas ini pun, ikut melemah.

Lama-lama tubuhnya benar-benar melunglai. Ruh bagaikan sudah meninggalkan tubuhnya yang tak berdaya ini.

Dia terlelap, tak sadarkan diri.

Bagaikan pria tak berperikemanusiaan aku melanjutkan perbuatanku. Tetap melakukan pengisapan di pucuk buah dada keponakanku ini.

Aku terus melakukannya. Sangat lama. Terlalu lama. Aku sampai lupa waktu.

Matteo

Avana Lexie

Aku tidak bisa berhenti.

Sampai....

Terdengar suara Angel yang menyapa.

"Good morning, Uncle Matt."

Tubuhku mendadak kaku. Barulah aku menghentikan pengisapan di pucuk buah dadanya.

Aku mengangkat wajah hingga memperhatikan wajahnya.

Angel menatapku dengan sorotan mata khas orang yang baru bangun tidur. Dia menyeringai jahil.

"I said, good morning, Uncle Matt."

Mataku melirik ke jam digital di meja kecil di samping ranjang. *"Fuck. It's morning already,"* gumamku, tak percaya.

"Yes, it is," balas Angel sambil menguap. Dia kemudian menatapku dengan wajah semringah.

Matteo

Avana Lexie

“Tidurmu pulas?” Aku bertanya sambil bergerak membuka satu per satu ikatannya.

Dia mengangguk sambil bergerak bangkit hingga duduk di atas ranjang. Lalu gadis berkulit putih pucat itu, menggeliat hingga kelihatan puas.

Aku sudah berdiri di hadapan ujung ranjang, setelah membuka ikatan di pergelangan kaki-kakinya.

“Iya. Dan, kurasa kau belum tidur ya?” Dia bertanya dengan menggunakan nada canda.

Aku menggeleng. “Belum, bahkan sedetik pun juga.”

Matanya bergerak turun melihat milikku yang keras dan menunjuk ke arah wajah cantiknya. “Apakah kau membutuhkan bantuanku?”

Aku menggeleng. “Biar aku yang mengurusnya sendiri.”

“Yakin?”

Matteo

Avana Lexie

“Iya. Pergilah biar aku bisa tidur beberapa jam, sebelum harus berkegiatan di hari ini,” pintaku.

Perempuan yang masih belum berbusana itu kemudian menatap ke arah lututku. “Apakah itu sakit?”

Aku menunduk menatap ke arah yang dia tatap.

Shit!

Kedua lututku tampak merah akibat terlalu lama berlutut di atas karpet.

Aku pun mengesah pasrah. “Ini risiko yang harus kutanggung akibat perbuatanku kepadamu.”

Angel terkikik. Lalu dia berdiri meninggalkan ranjang. Dia membungkuk ke arah lantai, meraih kaus oblong yang kemarin dikenakannya.

Setelah memakai kaus itu, gadis cantik ini mendekatiku. Dia berjinjit

Matteo

Avana Lexie

lalu mengecup pipiku. “Kalau begitu, sebaiknya aku meninggalkanmu untuk beristirahat?”

Aku mengangguk. “Ide yang bagus.”

Angel kembali terkikik. “*Thank you, Uncle Matt.*”

Aku mengangguk. “Sama-sama.”

Putri sulung Luca itu pun kemudian bergerak hendak meninggalkan kamar.

“Tutup pintunya, Angel. Dan, jangan kau ganggu aku. Biarkan aku tidur.”

Dia menoleh. “Apa kau harus ke kantor hari ini?”

“Bukankah kau ingin melakukan tur untuk mengetahui kegiatanku sehari-hari di kota ini?”

“Iya,” angguknya.

Matteo

Avana Lexie

“Kalau begitu, iya, aku harus ke kantor. Tapi, aku butuh tidur dulu,” kilahku.

“Butuh dibangunkan agar tidak terlalu siang?”

Aku menggeleng. “Tidak, terima kasih. Jika kau yang membangunkan, aku khawatir kita tidak akan pergi ke mana-mana.”

Angel tertawa penuh pemahaman. “Oh, oke kalau begitu,” balasnya sebelum melangkah ke luar dan menutup pintu kamar.

Aku mengesah dengan keadaan ini. Aku tidak tahu apakah harus merasa senang atau justru frustrasi. Pada akhirnya aku memilih untuk pasrah saja.

Kaki-kaki ini bergerak melangkah ke kamar mandi. Setelah mengurus batangku yang keras sampai mengeluarkan benih lagi, aku

Matteo

Avana Lexie

pun melakukan urusan rutin di pagi hari.

Baru kemudian mencuci tangan, dan kembali ke ruang tidur. Sebelumnya, aku meluangkan waktu untuk memasang alarm jam agar tidak tidur berlebihan.

Aku naik ranjang, masih dalam keadaan telanjang. Setelah itu, menarik selimut hingga menutupi pinggang. Baru usai itu, aku mencari posisi ternyaman untuk tidur.

Tiga jam kemudian, alarm itu berbunyi. Aku pun terjaga dari tidur. Meski relatif singkat, harus diakui kalau aku tadi pulas.

Aku pun mulai bergerak untuk bersiap-siap melakukan aktivitas di hari ini.

Matteo

Avana Lexie

Angel yang sudah mandi, berdandan, dan berpakaian rapi, membuatkanku sarapan.

Gadis itu sudah sarapan duluan, di saat aku tidur tadi.

Aku bersantap sambil duduk di sebuah bangku, di hadapan *kitchen island*. Sementara Angel duduk di sebelahku, sambil sesekali menyesap kopi dari cangkirnya.

“Harus kuakui, keberadaanmu di sini menguntungkanku. Setidaknya, aku bisa sarapan di rumah. Tidak perlu lagi harus pergi ke kedai makan langganan di pusat kota,” ujarku, di sela bersantap.

“Yakin hanya itu keberuntunganmu memilikiku di sini?” Angel mencandaiku.

Aku meliriknyanya sambil menyeringai jahil. Masih merasa

Matteo

Avana Lexie

nakal satu tanganku meraih dan meremas satu per satu buah dadanya.

“*Aww*, kau menyukainya ya kan, *Uncle*,” selorohnya.

Aku tertawa. “Ukuran payudaramu terlalu kecil untuk seleraku. Tapi, kurasa aku bisa berkompromi dengan keadaan ini,” candaku.

Mata Angel menyipit marah memandangu dengan bibir dierutkan.

Tiba-tiba dia mengangkat blus bahkan behanya hingga di atas dada, memperlihatkan sepasang menara kembarnya.

“Yakin buah dadaku terlalu kecil untuk memenuhi seleramu, *Uncle*? Buktinya pucuk-pucukku masih merah dan bengkak akibat perbuatanmu yang nyaris tidak bisa

Matteo

Avana Lexie

berhenti melakukan pengisapan,”
sindirnya.

Aku tertawa. Dengan jahil
pucuk-pucuknya itu aku cubit

Angel memukul tanganku dan
berusaha mengenyahkannya, masih
cemberut.

Dengan terkekeh, tangan-
tanganku meraih pinggangnya. Lalu
aku mencondongkan tubuh dan
memosisikan diri agar bisa menjilat-
jilati salah satu pucuknya.

“Check your temper, Niece,”
selorohku sebelum melakukan
pengisapan.

Angel memeluk kepalaku. *“Stop
being a jerk, Uncle,”* protesnya.

Mata kami saling menatap. Aku
dengan sorotan jahil, sementara dia
memelotot masih kesal.

Matteo

Avana Lexie

Untuk beberapa menit, aku masih mengisap-isap pucuk buah dada yang ini.

Saat aku hendak bergeser ke pucuk satu lagi, Angel menangkupnya untuk menutup akses.

"Ask my forgiveness," tuntutnya.

"Forgive me," kataku.

"Say it like you mean it," desaknya.

"Please, Baby, forgive me already so I can lick and sucks your tits. I know you like it when I do it like that," rayuku.

Dia terlihat berpikir sebentar.

"Oh, alright," gerutunya, sambil menurunkan tangan yang menangkup dan memberiku akses ke pucuk yang menjadi incaranku.

Kali ini pun, aku menjilatinya berulang-ulang selama beberapa waktu. Baru kemudian melakukan pengisapan.

Matteo

Avana Lexie

Seperti yang sudah-sudah, saat melakukannya, suara gerakan mengisap-isap terdengar berdecak-decak dengan jelas.

Bagaikan peristiwa pesta topeng di malam itu, Angel menyukainya. Gadis ini selalu menyukainya.

23

Teori Angel

Matteo

Sesuai janji, hari ini aku membawa Angel untuk mengenal dunia keseharianku di Greentown.

Mulai dengan membawanya ke *showroom* kendaraan bermotor.

Romano's Vehicle

Matteo

Avana Lexie

Di tempat ini, aku mempunyai bisnis perdagangan mobil dan motor baru maupun bekas berbagai tipe.

Aku sempatkan untuk memperkenalkan Angel ke sejumlah staf yang bekerja di sini.

Setelah itu, aku membawanya ke toko *sparepart* kendaraan bermotor dan bengkel, juga milikku.

Namanya, Romano's Garage.

Lagi-lagi, aku pun memperkenalkan Angel ke para staf dan montir yang bekerja di tempat ini.

Aku selalu memperkenalkan dia sebagai seorang keponakan, meski ingin rasanya aku menyebut Angel sebagai kekasih.

Namun, sampai tanda lahir yang menyerupai milikku muncul di tubuhnya, aku belum memiliki hak untuk mengklaim gadis itu sebagai milikku.

Matteo

Avana Lexie

Baik Romano Vehicle's maupun Romano's Garage berada di satu gedung yang memang ukurannya luas, dan sangat memadai.

Besarnya lantai satu gedung ini, mampu mengakomodir kebutuhan akan ruangan yang leluasa sebagai lokasi dua jenis bisnis yang sama-sama membutuhkan tempat yang lapang.

Aku lantas mengajak Angel naik ke lantai atas di mana kantor manajemen berada.

Di lantai dua inilah, aku dibantu oleh sejumlah staf melakukan pengawasan, pengorganisasian, dan pengelolaan bisnis-bisnis lain yang sebagian besarnya merupakan warisan dari *Uncle* Giulio.

“Angel, dia adalah Courtney, sekretarisku. Courtney, kenalkan,

Matteo

Avana Lexie

Angela Romano, *my niece*,” kataku, saat memperkenalkan keduanya.

Tak biasanya, aku merasakan tubuh Angel mendadak menegang. Dengan kaku, dia menjulurkan satu tangannya untuk bersalaman.

Anehnya, reaksi yang kurang lebih sama diperlihatkan oleh Courtney.

“*Nice to meet you, Miss Romano*,” sapa Courtney dengan tak kalah kaku, sambil balas menyalami Angel.

Masih merasa bingung dengan keadaan yang tak wajar, aku pun mengarahkan Angel untuk masuk ke ruangan kerja.

“Aku tidak menyukai dia,” kata Angel tanpa tedeng aling-aling, sesaat aku menutup pintu ruangan ini.

“*No shit?*” Aku menyindir sikapnya yang kentara tadi.

Matteo

Avana Lexie

Angel menggeleng dengan keras kepala. “Aku tidak menyukai perempuan itu,” ulangnya lagi.

Aku yang sudah berdiri berhadapan dengan Angel, menyilangkan kedua tangan di dada. “Apa yang kau harap aku lakukan? Memecat Courtney?”

Perempuan kurus dan tinggi semampai itu mengangkat dagunya dengan angkuh sambil menatapku dengan sorotan tajam. “Iya. Tolong lakukan itu untukku, *Uncle*.”

“Dan, kenapa aku harus melakukan itu?” Aku berusaha tetap santai menghadapi permintaan Angel yang semau-maunya.

“Sebab, aku tidak menyukai dia.”

“Ada alasan lainnya?”

Dia cemberut sambil melirik ke atas seolah sedang mempertimbangkan sesuatu.

Matteo

Avana Lexie

“Perasaanku terhadapnya, tidak enak,” katanya, setelah kembali menatapku.

Keningku berkerut. *“That’s all?”*

“Yeah,” angguknya.

Aku memelotot. Dia membalas dengan mengesah.

“You don’t understand, Uncle Matt, but she gave me a very negative vibes,” ungkapannya lagi.

Aku berdecak jengkel. *“Baby, I cannot fire her based on, your feeling. She’s been my secretary for years. And, she’s been doing her jobs professionally,”* kataku, berusaha tetap sabar.

Jika ada satu hal mengenai Angel, dia terbiasa dimanjakan oleh Luca.

Gadis ini, dengan mudah nyaris selalu memperoleh apa pun yang menjadi keinginannya.

Matteo

Avana Lexie

Aku mencintai Angel dengan segenap jiwa ini, namun dia juga harus belajar mengenai pengendalian diri.

“Sayang, mengertilah. Ada hal-hal di dunia ini yang tidak bisa kau dapatkan begitu saja. Terutama hal-hal yang menyangkut kehidupan orang lain...,”

“Courtney telah bekerja dengan baik. Jangan sampai dia kehilangan pekerjaannya begitu saja, hanya karena penilaian subjektifmu,” bujukku lagi.

Angel masih cemberut. Dia lalu membuang muka sebagai sikap protesnya. “Perasaanku benar-benar tidak enak terhadapnya, *Uncle Matt*.”

“Apa mungkin kau cemburu, *Niece*?”

Seketika Angel kembali memandang wajahku. Kali ini sambil

Matteo

Avana Lexie

memberiku tatapan marah.
“Entahlah, *Uncle*. Apakah ada alasan
yang membuatku harus
mencemburuinya?”

Aku menggeleng. “Setahuku
tidak ada.”

“Apa kau yakin tidak pernah
memiliki hubungan khusus dengan
your Courtney?” Angel berbicara
dengan menggunakan nada
menyindir yang kentara.

Aku menggeleng dengan gusar
atas tuduhannya yang tak masuk akal
itu. “*Baby, I never fucked anyone, if that’s
your question. Not after that damned
fucking night. You ruined me for anybody
else. Satisfied?*”

Matanya membelalak. Napasnya
terenyak kaget. “Benarkah?”

Aku mengangguk.

Matteo

Avana Lexie

Kedua tangan Angel bergerak hingga mengelung di leherku. “Sungguh?”

Lagi-lagi aku mengangguk.

“Setelah malam pesta topeng itu, tidak ada lagi yang lainnya?”

“Tidak ada,” gelengku.

“Hanya aku?”

Aku mengangguk. “Hanya kau saja.”

Angel mendadak tersenyum senang. Sementara aku hanya memutar kedua bola mata dengan malas. Hal ini justru membuatnya terkikik girang.

“Jadi, aku tidak perlu memecat Courtney, kan?” Aku bertanya dengan nada meledek.

“Mmh... entahlah. Bagaimana jika aku bersikeras?”

Matteo

Avana Lexie

Aku mengesah. “Jika kau tetap memaksa, aku tidak punya pilihan lain.”

“Selain?” Angel mendesak.

“Memecatnya,” jawabku pasrah.

“Aww, Uncle Matt, you are so sweet. I love you so, sooo much!” Angel memujiku sebelum mencium bibir ini.

Dan, aku tidak punya pilihan selain membalas ciumannya dengan tanggapan yang lebih rakus dan juga liar.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu yang keras selama beberapa kali.

“Abaikan saja,” pinta Angel di sela ciuman kami yang masih berlangsung.

Terdengar suara derak pintu yang dibuka. “Mr. Romano, *Sir!*”

Aku melirik ke arah pintu. Bibir Angel masih agak menempel di bibirku.

Matteo

Avana Lexie

“*Sir, please stop!*” Courtney berseru sambil melangkah ke sini membawa nampan yang berisi dua gelas minuman, dan dua piring *pie*.

“Aku akan pura-pura tidak melihat apa yang kalian berdua lakukan. Tapi, demi Tuhan, ingatlah bahwa kalian ini adalah *Uncle* dan *Niece*. Kalian tidak sepatutnya berbuat yang tidak-tidak,” cerocos Courtney dengan nada gusar.

Angel melepaskan bibirnya dari bibirku. Namun, dia tetap memeluk pinggangku dengan sikap perlawanan.

“Aku ini anak adopsi dari kakak tertuanya. Jadi, kami tidak memiliki hubungan darah, Courtney,” ujarnya, dengan kesal.

“Iya, tapi....”

“Tidak ada kata tapi!” Angel membentak sekretarisku.

Matteo

Avana Lexie

Aku diam membiarkan Angel bersikap sesuai dengan kehendaknya. Di saat seperti ini, aku merasa perlu untuk memberinya dukungan moril. Walau dengan cara, bersikap diam saja.

“Lagi pula apa yang kami lakukan, bukan urusanmu!” Angel masih marah.

Mata Courtney menyipit tak kalah marah membalas perilaku Angel. Sama sekali, perempuan berusia 28 tahun itu tidak terlihat takut.

Hal ini justru mengundang amarahku.

“*Know your place*, Courtney,” timpalku, tegas.

Mata perempuan berambut hitam itu seketika melirikku dengan tajam. Bibirnya bergerak-gerak seperti hendak berbicara sesuatu.

Namun, dia urung.

Perempuan bertubuh sintal dan lebih pendek di banding Angel itu, memilih melangkah mendekati meja rapat kecil berbentuk bundar yang ada di ruangan ini.

“Nikmati kudapan untuk Anda berdua, Mr. Romano, and *Miss* Romano,” sindir Courtney, sambil menaruh nampan di meja itu.

“Permisi,” katanya lagi, terlihat kalau dia masih kesal.

Courtney kemudian pergi meninggalkan kami berdua.

“Kau mau menyantap camilan itu?” Aku bertanya pada Angel, sebagai upaya untuk mencairkan suasana.

Mata Angel sejak tadi tertuju pada hidangan di atas meja itu. “Jangan pernah lagi makan atau

Matteo

Avana Lexie

minum apa pun yang diberikan perempuan itu,” tegasnya.

Keningku berkerut. “Apa maksudmu?”

Kini Angel menatapku lekat-lekat. “Jangan pernah lagi menyantap apa pun yang diberikan Courtney. Apakah itu jelas?”

“*Baby....*” Aku berusaha meredakan sikapnya yang berlebihan itu.

Namun, dia menggeleng dengan keras kepala. “*Please, Uncle Matt. Do not deny my request on this,*” pintanya, dengan sungguh-sungguh.

“*Care to explain, why?*”

“*Can you just grant me my wish, Uncle?*” Angel balik menantang.

“*Baby, please. I’m a rational man. I need a reason why?*”

Matteo

Avana Lexie

Angel mengesah. “Aku adalah saksi terhadap apa yang terjadi pada *Uncle Gio* dan Bree,” katanya.

“*Okay*,” anggukku.

“*And?*” Aku meminta penjelasan lebih dari itu.

“Sejak awal aku merasa yakin kalau mereka itu berjodoh. Hanya saja tanda lahir Bree sulit muncul. Ada alasan kenapa hal itu terjadi,” katanya.

“Ulah para gipsi Epsona?”

Angel mengangguk. “Mereka rajin memberikan makanan dan minuman gratis untuk Bree.”

Keningku berkerut. “Apa kau pikir Courtney ada hubungannya dengan para gipsi itu?”

Angel kembali mengesah. “Entahlah. Tapi perasaanku tidak enak terhadapnya. Untuk berjaga-jaga saja, tolong mulai berhati-hatilah

Matteo

Avana Lexie

terhadap apa yang kau makan dan minum, *Uncle Matt...*,”

“Aku merasa yakin, kita berdua adalah jodoh. Tapi, sepertinya ada sesuatu yang membuat tanda lahir serupa denganmu di tubuhku enggan muncul. Kau lihat benjolan di samping dada kiriku, kan?” Angel bertanya.

“Iya,” aku mengangguk.

“Menurutku, benjolan itu pertanda dua kemungkinan. Pertama, kanker. Atau, kemungkinan yang kedua... tanda lahir yang berusaha keluar tapi ada pihak yang menghalang-halangnya...,”

“Setahuku, gipsi Epsona memantrai kita dengan perantara makanan dan minuman. Selama ini, para *Soulmate* yang dipaksa untuk mengonsumsinya. Kali ini, mungkin saja dirimu yang secara tidak sadar

Matteo

Avana Lexie

mendapatkannya,” kata Angel,
berteori.

Jika ternyata dugaannya itu
benar....

“*Motherfucker!*” Aku mengumpat
marah.

Angel menggenggam wajahku
dengan kedua tangannya. “*Uncle
Matt*, perkataanku tadi hanya sebuah
teori. Lebih baik kau tenang dulu. Aku
hanya meminta, mulai saat ini
berhati-hatilah dalam bersantap...,”

“Jangan percaya kepada siapa
pun. Mungkin, mulai saat ini biarkan
aku saja yang memasak. Sarapan,
makan siang, dan makan malam.
Jangan makan dan minum, kecuali
apa yang kuberikan kepadamu saja,”
pintanya.

Aku langsung mengangguk
setuju. “*Okay, Baby. I’m with you on
this.*”

Matteo

Avana Lexie

Seketika dia tersenyum bahagia. Dirinya pun terlihat bisa bernapas lega. “*Thank you, Uncle Matt.*”

“Apa kau benar-benar merasa yakin kalau kita berjodoh?”

Dia mengangguk. “Sangat-sangat yakin.”

Aku menyeringai bengis. “Jika benar terbukti, maka tunggulah hukumanmu yang sudah menumpuk, *Niece*. Aku akan mendisiplinkanmu nanti,” ancamku.

Dengan berani, Angel mengecup bibirku. “Janji?”

Aku balas mengecup keningnya. “Sudah pasti.”

Sejak pembicaraan di ruang kerja, aku jadi memikirkan teori Angel dengan sungguh-sungguh.

Matteo

Avana Lexie

Bahkan sepanjang menyetir dalam perjalanan ke rumah peternakan, aku belum berhenti memikirkannya.

Aku kini duduk di dalam mobil yang sudah dalam posisi parkir, di halaman rumah peternakan.

“Angel, sebelum keluar dari mobil, aku harus mengingatkanmu sesuatu,” kataku.

“Apa itu, *Uncle*.”

“Courtney adalah putri dari keluarga pengurus peternakan ini.”

“Apa?”

Aku menoleh kepadanya. “Dia adalah putri dari pasangan McNally,” anggukku.

“Seperti yang pernah kuceritakan waktu itu, keluarga mereka sudah bekerja lama di peternakan ini, melayani *Uncle* Giulio,” ungkapku.

Matteo

Avana Lexie

“Dan, bukankah *Grandpa* Giulio meninggal tanpa pernah menemukan sang *Soulmate*?”

Lagi-lagi aku mengangguk. “Jika teorimu benar, berarti ada keterlibatan tangan-tangan kotor keluarga mereka,” gumamku, menahan kemarahan.

“Astaga, bahkan Brandon McNally bekerja sebagai *chef* di restoranku yang dulu dimiliki oleh *Uncle* Giulio. Hampir setiap malam aku bersantap di sana. Mungkin saja, *Uncle* Giulio semasa hidupnya juga begitu,” keluhku, menahan kejengkelan yang semakin memuncak.

Angel mengusap dadaku. “Tenanglah, *Uncle*. Bahkan jika ternyata benar, kita harus berpura-pura dulu, tidak tahu menahu mengenai hal itu. Untuk sementara

Matteo

Avana Lexie

ini, jangan biarkan mereka curiga,” sarannya.

Aku mengangguk setuju. “Kurasa aku harus menghubungi Tony dan memintanya melakukan pengecekan tentang latar belakang keluarga ini. Apakah mereka ada keterkaitannya dengan keluarga gipsi Epsona?”

Angel mengangguk. “Itu lebih baik, *Uncle*. Daripada kita mencurigai mereka tanpa bukti apa pun,” ujarnya.

Aku kembali mengangguk. “Siap untuk bertemu mereka sekarang?”

“Kau sudah memberitahukan kedatangan kita ke sini tadi kan?”

“Iya,” anggukku.

“Jika teoriku benar, mereka akan menyuguhi kita makanan dan minuman. Dan, mereka akan mendesak supaya kita menyantapnya

Matteo

Avana Lexie

walaupun hanya sedikit. Tolong, jangan melakukannya,” pintanya.

“Tentu saja, *Niece*. Setelah memikirkan teorimu, kurasa aku akan sangat waspada sekarang,” kilahku.

Angel mengangguk sambil tersenyum. “*Thank you, Uncle Matt.*”

“*Baby?*”

“*Yes?*”

“Kalau teorimu ternyata benar, berarti adalah salahku tanda lahirmu sulit keluar. Salahku juga, benjolan itu muncul. Dan salahku, dirimu menderita sakit serta kesulitan tidur. Maafkan aku,” ucapku, dengan sungguh-sungguh.

Telapak tangan Angel menyentuh pipiku. “Aku tidak menyalahkanmu, sehingga tak ada yang perlu dimaafkan. Tapi, aku menyalahkan gipsi sialan itu. Dan

Matteo

Avana Lexie

selamanya, tidak sudi memaafkan mereka,” ujarnya.

Aku bergerak untuk mengecup telapak tangannya di pipiku. “Aku tetap ingin kata maaf darimu, Sayang.”

Angel tersenyum. “Kalau begitu, aku memaafkanmu, *Uncle Matt*.”

Dugaan Angel ternyata benar. Sesampainya kami di rumah peternakan, keluarga McNally sudah menunggu kami.

Mereka menawari kami makan.

Tentu saja aku dan Angel menolaknya.

“Aku ke sini membawa Angel untuk melihat-lihat suasana peternakan,” kilahku.

Matteo

Avana Lexie

Kami sudah berada di area dapur rumah ini. Di sini, terdapat pintu penghubung ke kawasan peternakan.

“Kami mengerti. Tentu saja dengan senang hati, aku dan Dave, akan mendampingi kalian melakukan tur di peternakan,” kata Jonathan.

Dave adalah putra dia dan Julia.

“Tapi sebelum itu, makanlah dulu. Julia sudah susah payah memasaknya untuk menyambut kedatangan kalian,” lanjut Jonathan.

Dulu sikap ramah mereka aku anggap sebagai kebaikan. Sekarang, aku menilainya sebagai muslihat dan akal bulus saja.

Angel meremas tanganku. Tanpa kata, dia mengingatkanku agar tidak bersikap yang terlalu frontal.

Kami berdua jangan sampai membuat mereka curiga.

Matteo

Avana Lexie

Lagi pula, belum tentu mereka ada hubungan dengan para gipsi Epsona.

“Maafkan aku, Jo. Tapi, *my Niece*, adalah seorang *chef*. Dia sudah berniat membuat makan malam istimewa untuk kami. Bahan-bahannya sudah Angel persiapkan sebelum kami meninggalkan rumah...,”

“Secepatnya dari sini, kami berdua akan langsung pulang,” pungkasku.

“Tapi...,” Julia hendak mendesak lagi.

Aku mengangkat satu tangan untuk menghalaunya bicara lebih dari itu. “Aku sudah mengatakan, apa yang ingin kukatakan. Aku menghargai usaha dan niat baikmu, Julia...,”

Matteo

Avana Lexie

“Kau bisa mengundang para *cowboy* untuk bersantap di sini. Sekarang, biarkan aku membawa *my Niece* untuk melihat-lihat suasana peternakan. Permisi,” tegasku, sambil melangkah dan menuntun Angel keluar dari sini.

Aku membawa Angel menyusuri area peternakan. Dari satu kandang ke kandang lainnya.

Aku memperlihatkan Angel sapi-sapi penghasil susu di sini. Lalu, para domba penghasil wol. Ratusan ekor ayam petelur. Dan, tentu saja kuda-kuda yang sehat dan mahal.

Aku bahkan sempatkan untuk membawa Angel menunggangi kuda kesayanganku.

Matteo

Avana Lexie

“Ke mana kau akan membawaku?” Angel bertanya.

Kami masih berkuda. Aku sebagai penunggang utamanya. Angel duduk di depanku. Punggungnya menyentuh dadaku.

“Ke suatu tempat,” balasku.

Setelah sekitar satu jam berkuda, kami tiba ke tempat yang ingin kutuju.

Aku memberi kode kepada kuda yang sudah terlatih ini untuk menepi. Setelah aku turun, barulah tubuh Angel kuangkat agar dia bisa ikut turun.

“Wow, pemandangannya indah sekali!” Angel memekik senang.

Perkataannya memang benar. Ini adalah tempat favoritku.

Ada sungai yang aliran airnya lancar, cepat, dan juga jernih. Sungai berbatu-batu yang tidak terlalu lebar dan agak dangkal ini, menjadi atraksi

Matteo

Avana Lexie

istimewa untukku, setiap kali berkunjung ke peternakan.

Selain juga rimbunnya pepohonan hijau yang menambah asri pematangan alam di sini.

Angel membasuh wajahnya di pinggir sungai. “Wow, airnya dingin dan segar!” Dia berseru dengan gembira.

Aku terkekeh melihat tingkahnya yang seperti anak-anak. Kedua kakiku melangkah mendekati sebuah batu besar, lalu duduk di atasnya.

Mataku mengamati Angel.

Tetes air sungai yang dia gunakan untuk membasuh wajah jatuh ke blus putihnya hingga membasahi area dadanya.

Beha warna hitam terlihat menerawang.

Matteo

Avana Lexie

Angel berdiri di hadapanku sambil berkacak pinggang. “Apa ada yang kau inginkan dariku, *Uncle?*”

Aku tertawa sambil menggeleng. “Dasar kau, gadis penggoda.”

Angel tersenyum sambil melangkah mendekat.

“Apakah kau tergoda?” Dia bertanya sambil mengalungkan kedua tangannya di leherku.

Tangan-tanganku seketika menangkap dan meremas-remas sepasang menara kembarnya.

“Kau juga tahu, aku selalu tergoda kepadamu,” balasku.

Wajah Angel mendekati wajahku. “Iyakah?”

“Tentu saja,” godaku.

Angel menempelkan bibinya yang basah di bibirku. “*I love you, Uncle Matt.*”

“*I love you too, Niece.*”

Matteo

Avana Lexie

Kami berciuman cukup lama. Sepanjang itu, tangan-tanganku tidak berhenti meremas-remas buah dadanya.

“Suck my tits, Uncle?” Dia meminta di sela ciuman panas kami.

“You want that, Baby?” Aku bertanya sambil mencubit pucuk-pucuknya.

“Please,” rintihnya.

Aku pun berhenti mencium bibirnya. Lalu menggendong tubuh keponakanku ini, untuk masuk ke dalam hutan yang sepi.

Rencananya, aku akan mencumbui Angel lebih jauh lagi.

24

Ikrar

Matteo

Aku membuat Angel mengalami klimaks berulang-ulang.

“Now, it’s your turn, Uncle,” katanya.

Angel lalu berlutut di hadapanku yang berdiri. Punggungnya menghadap ke pohon yang sangat besar.

Matteo

Avana Lexie

Aku membiarkan Angel membuka celanaku dan merogoh ke dalam, mengeluarkan alat vitalku yang sudah sangat bengkak dan keras akibat birahi tinggi.

Tanpa berbasa-basi, gadis ini langsung menyantapnya.

Aku mendongak ke belakang menikmati kebisaan perempuan ini dalam memberikan kepuasan menggunakan lidah, mulut, dan tangannya.

Angel tidak pernah gagal membuatku gila dengan memberiku kenikmatan yang luar biasa ini.

“Oh, Niece... It’s getting closer, Baby,” geramku.

Isapannya pun terasa semakin kuat. Geramanku juga jadi semakin keras.

Aku memegang belakang kepalanya, menggunakannya sebagai

Matteo

Avana Lexie

bantalan agar dia bersandar ke batang pohon.

Tubuh ini bergerak maju dan menekan pelan-pelan agar kejantananku bisa masuk ke mulutnya lebih dalam lagi.

Dengan pintarnya, Angel membuka mulutnya agar bisa mengakomodasi tuntutananku.

Selama beberapa detik aku bisa masuk sedalam-dalamnya hingga memenuhi kerongkongannya. Hal ini membuat Angel tidak bisa bernapas, aku tahu itu.

Hanya beberapa detik saja.

Aku seketika melepaskan diri dari mulutnya.

“Thank you, Niece,” geramku, puas. Aku memberinya apresiasi, sambil memijat-mijat alat vital di hadapan wajah cantiknya.

Matteo

Avana Lexie

"Anytime, Uncle," balasnyanya sambil tersenyum tulus.

Hatiku terenyuh oleh aura cinta yang begitu besar, terpancar dari wajahnya untukku.

"I love you so much, Angela Florence Romano," kataku dengan sungguh-sungguh.

"I love you too, Matteo Romano," balasnyanya.

"Cum in my pussy, Uncle," pintanya.

Aku mengangguk, berniat memenuhi keinginannya itu.

Angel segera memosisikan dirinya berbaring di atas tanah berumput tebal.

Sejak tadi, perempuan ini sudah menanggalkan celana panjang dan celana dalamnya. Namun, dia masih mengenakan blus lengan panjangnya.

Matteo

Avana Lexie

Di dalam blus itu, behanya sudah terangkat di atas buah dadanya. Tadi, pucuk-pucuknya tak luput dari siksaanku.

Tanpa di minta, Angel menekuk lutut-lututnya dan mengangkat kedua kakinya lebar-lebar.

Aku berlutut di hadapan selangkangannya. Ibu jari dan telunjuk satu tangan, kugunakan untuk membuka celah bukaan lorong rahasianya selebar mungkin.

Tanganku lainnya masih memijat-mijat kejantanan.

Aku menggeram nikmat. *"I'm coming, Baby."*

"Then, cum in me, Uncle," pintanya.

Seketika itu pula benih segar dan panasku, menyembur tepat di pintu masuknya yang terbuka.

Matteo

Avana Lexie

"Fuck! Fuck! Fuck!" Aku menggeram nikmat seraya menerobos masuk ke dalam, walau hanya sedikit.

Aku bergerak-gerak di kedalamannya, sambil terus berhati-hati agar tidak merusak benteng pertahanan terakhirnya.

Sungguh dibutuhkan nyali dan kekuatan teramat besar untuk melakukan pengendalian diri seperti ini.

"Pop my cherry, Uncle Matt," pintanya.

"No, Baby. Not yet," gelengku, dengan berat hati.

"Please, I want you to do it," dia memohon.

"Fuck, Baby, no. Not just yet," kilahku lagi, meski terasa sangat sulit.

Angel cemberut. Aku terkikik mengamatinya. Perlahan aku

Matteo

Avana Lexie

mengeluarkan bukti gairahku yang sudah tidak sekeras sebelumnya.

“Berpakaianlah agar kita bisa pergi dari sini dan pulang ke rumah,” perintahku, sebelum berdiri.

Angel bangkit ikut berdiri. “Di rumah nanti, kita melanjutkan perbuatan seperti tadi ya?”

“Kau menginginkannya?”

“Tentu saja.”

“Baiklah. Tapi salah satu di antara kita harus diikat,” usulku.

Sambil memakai celana dan mulai merapikan pakaiannya Angel tampak bingung. “Kenapa?”

“Demi keamanan?” Aku menjawab sambil merapikan pakaianku sendiri.

“Tapi tadi kita tidak ada yang diikat, buktinya baik-baik saja,” kilahnya.

Matteo

Avana Lexie

“Sebab hanya sebentar. Kalau berjam-jam, apalagi semalaman, kupikir kita tidak akan sekuat itu,” jawabku.

Dia tampak berpikir sejenak. “Baiklah kalau begitu, aku setuju,” angguknya.

Aku terkekeh. “Jadi siapa yang diikat nanti malam?”

“Aku,” jawabnya sambil menunjuk ke dadanya.

“Kau lagi?”

“Iya.”

“Tidak mau gantian?”

Dia menggeleng.

“Kenapa?”

“Aku ingin membiarkanmu melakukannya. Biarkan aku menikmati dan mengamatinya.”

Aku menyeringai. “Kau suka pura-pura bersikap pasrah, dan

Matteo

Avana Lexie

membiarkanku melakukan semau-maunya?”

Angel mengangguk.

“Kenapa?” Aku penasaran.

“Aku mendapatkan kepuasan psikologis.”

Keningku berkerut. “Kepuasan psikologis?”

Dia kembali mengangguk. “Selama bertahun-tahun sejak malam pesta topeng itu, aku selalu saja menjadi pihak yang mengejarmu. Sementara kau, selalu menolakku....,”

“Dalam keadaan terikat, dan melihat kau mencumbui tubuhku, sedikit banyak bisa menghapus jejak luka batin akibat penolakan-penolakanmu dulu. Membuatku pada akhirnya merasa diingin....”

Tanpa menunggu Angel menyelesaikan kalimatnya, aku langsung menggenggam wajahnya

Matteo

Avana Lexie

dan segera memberi ciuman panjang, dalam, dan lama.

“Kau selalu kuinginkan, Angel. Jangan pernah ragukan itu, Sayang. Tak ada satu detik pun yang kulewati, tak peduli kau jauh atau dekat, tanpa menginginkanmu,” geramku dengan luapan emosi yang membuncah.

“Jika pilihan diserahkan kepadaku, di malam pesta topeng itu, aku tidak akan berhenti mencumbuimu. Dan, setiap hari setelah malam itu, aku akan mengulangi perbuatan yang sama, bahkan lebih jauh lagi...,”

“Aku ingin bercinta denganmu setiap saat, sesering-seringnya, di kala ada kesempatan. Percayalah, *Princess*,” kataku, dengan berapi-api.

Aku memeluknya erat-erat. “*I love you. I love you. I fucking love you, Baby. So much, so deep, it’s killing me. For*

Matteo

Avana Lexie

years, I'm dying, longing for your love,"
geramku, masih memeluknya.

Tubuh Angel bergetar akibat menangis haru.

Aku kembali menangkup wajahnya di kedua tangan. Tanpa berpikir panjang, aku mengikuti naluri yang kuat untuk mengucapkan ikrar setia.

"I, Matteo Romano, belongs to you, Angela Florence Romano. With or without the birthmark, I am yours. I chose you to be mine. Forever and ever. For better, for worse. Till death do us part,"
sumpahku.

Terdengar suara petir menggelegar di angkasa raya.

Kami berdua bergeming.

Tanpa kuduga, Angel membalas ikrarku dengan sumpahnya sendiri.

"I, Angela Florence Romano, take you, Matteo Romano, to be mine

Matteo

Avana Lexie

forever and ever. I am yours. I chose you to be my Soulmate. For better, for worse. Till death do us part,” kata Angel, ikut bersumpah.

Suara gelegar petir kembali membahana.

“You are mine, Angel.”

“Yes, I am. And, you are mine, Uncle Matt,” balasnya.

“Certainly, yes. I am forever yours.”

Kami berdua saling memandang dengan tatapan cinta. Bibir kami sama-sama mengulas senyuman kebahagiaan.

Hujan pun turun mulai membasahi tubuh kami.

“Kita harus segera pergi dari sini, dan pulang,” kata Angel.

Aku membuka jaket lalu menggunakannya untuk menutupi kepala Angel, berusaha melindunginya dari hujan.

Matteo

Avana Lexie

Suara dering HP tiba-tiba terdengar. Aku berusaha mengabaikannya. Terus menuntun Angel menuju kuda kami di sana.

Kini HP milik Angel yang berdering.

“Abaikan saja,” perintahku.

Hujan semakin deras.

Angel menghentikan langkahnya. “Bagaimana jika penting?”

Kali ini HP milikku yang kembali berdering.

Merasa penasaran, aku merogoh telepon seluler dari saku belakang celana.

Keningku berkerut saat menatap informasi sang penelepon dari layar.

“*Grandpa* Ewan!” Angel memekik.

“Pasti penting!” Gadis itu kembali memekik.

Matteo

Avana Lexie

Aku mengangguk. Lalu menekan tombol bicara.

“Ewan,” sapaku.

“Bersembunyilah! Selamatkan Angel. Cepatlah kalian bersembunyi!” Ewan berseru di telepon.

“Apa?”

Meski aku bertanya untuk meminta penjelasan lebih, tubuhku sudah bergerak mengikuti naluri. Aku menarik raga Angel agar masuk ke perlindungan diriku.

Aku memasang badan untuknya.

“Carilah tempat sembunyi. Di area itu, mungkin ada semacam gua atau sejenisnya. Cepatlah bawa Angel bersembunyi!” Ewan terus berseru memberikan perintahnya.

Masih sambil bertelepon, aku mengarahkan Angel untuk bergerak cepat mengikuti langkah kakiku.

Matteo

Avana Lexie

Meski terlihat panik dan bingung, gadis ini tidak berbicara sepatah kata pun. Dia terus mengikuti arahanku.

“Ada apa ini, Ewan?”

Aku kembali bertanya kepada Ewan Reynold, salah satu cenayang keluarga kami.

“Kalian baru saja mengucapkan ikrar sumpah setia. Artinya, kalian sudah menikah!” Lelaki tua itu berseru.

“Secepatnya kalian harus melakukan penyempurnaan ritual pernikahan. Jadikan dia istrimu seutuhnya, Matteo. Kau dengar?” Dia kembali berseru.

Aku dan Angel terus bergerak mencari tempat berteduh sekaligus tempat persembunyian. Aku tahu tak jauh lagi, akan ada gua kecil.

Matteo

Avana Lexie

Bukan benar-benar gua. Melainkan, sebuah tambang tua yang sudah lama tidak berfungsi.

“Tapi, tanda lahir Angel belum muncul, Ewan,” aku balas berseru.

“Saat ini, itu sudah bukan lagi jadi persoalan. Kalian sudah mengucapkan ikrar. Alam semesta sudah mencatatnya sebagai sebuah sumpah yang tidak bisa dikembalikan lagi,” balasnya.

Kami sampai ke terowongan tambang tua.

“Apakah Angel adalah *my Soulmate*?” Pada akhirnya aku bertanya dengan penuh harap.

Tubuh Angel mendadak kaku di dalam pelukanku. Matanya menyorot kepadaku, juga dengan tatapan penuh harap.

Ewan mengesah. “Entahlah. Tapi, semua sudah terlambat. Kalian

Matteo

Avana Lexie

sudah membuat pilihan. Mari kita sama-sama berdoa saja, kalau sesungguhnya kau dan Angel memang betul-betul berjodoh.”

“Bagaimana jika tidak?” Aku bertanya dengan peraaan waswas.

“Itu berarti kau dan Angel telah menzalimi pasangan kalian yang sesungguhnya, siapa pun mereka, dan di mana pun keberadaan mereka saat ini...,”

“Keduanya tetap tidak akan bahagia. Mereka akan hidup dalam kehampaan. Mereka tidak akan memiliki kemampuan untuk mencintai siapa pun...,”

“Mereka bisa saja pada akhirnya menikah dengan orang lain. Tapi, hati mereka tetap kosong. Pasangan sejati yang sesungguhnya adalah takdir kalian, akan hidup dalam ketidakbahagiaan,” pungkasnya.

Matteo

Avana Lexie

Tiba-tiba aku dihantam perasaan bersalah. Seolah bisa menangkap apa yang kurasakan, Angel menangkap pipiku.

Sorotan matanya terlihat bingung dan juga sedih.

Aku memejamkan mata erat-erat, lalu menempelkan kening di keningnya.

“Berdoalah, tanda lahir Angel pada akhirnya muncul. Dan, berdoa lebih kuat lagi, semoga tanda lahirnya sama persis seperti tanda lahir milikmu,” ucap Ewan.

“Bagaimana jika tidak? Bagaimana jika tanda lahirnya berbeda denganku?”

Ewan mengesah. “Jika kau melakukan kewajibanmu sebelum para gipsi sialan itu memisahkan kalian, dia akan baik-baik saja. Bila

Matteo

Avana Lexie

terlambat, akibatnya menimbulkan malapetaka!”

“Sepanjang hidupnya, Angel akan dihantui perasaan bersalah. Dia tidak mungkin kembali ke pasangan takdirnya, sebab sudah terlambat. Pasangannya itu, akan tetap wafat di usia ke-35. Dan....”

“Dan?” Aku mendesak.

“Perasaan bersalahnya itu akan membuatnya jatuh ke jurang depresi. Kesehatan mentalnya, akan membunuh jiwanya pelan-pelan. Itu adalah hukuman dari alam semesta ini,” ucap Ewan, pelan.

“Alam semesta, atau kutukan sialan itu!” Aku mengumpat marah.

“Apa bedanya?” Ewan membalas.

Aku mengesah pasrah.

“Matteo?”

“Iya?”

Matteo

Avana Lexie

“Nasibmu juga tidak akan lebih baik,” ujarnya.

“Aku tidak peduli pada nasibku. Aku lebih peduli pada masa depan Angel,” gerutuku.

Ewan terdengar mengesah lagi. “Aku tidak tahu bagaimana Luca akan menanggapi kejadian hari ini.”

Aku kembali memejamkan mata erat. “*Fuck!*” Aku mengumpat.

This is disaster.

“*Uncle Matt, what’s going on?*” Angel terdengar panik.

“*Ssst, Baby, it’s okay. I’ll take care of everything. No worries, Princess,*” kataku, lembut, sebelum mengecup keningnya.

“*You truly care for her don’t you, Matteo?*” Ewan bertanya dengan nada simpatik.

“*With all my heart,*” tegasku.

“*Good, Son. Good.*”

Matteo

Avana Lexie

"So what now?" Aku bertanya.

"Lakukan penyempurnaan pernikahan kalian sebagai suami istri."

Keningku berkerut. *"Here?"*

"Yes."

"Now?"

"Yes," balasnya, lagi-lagi dengan santai.

"Why here? Why now?"

"Tanpa penyatuan yang sempurna, para gipsi Epsona masih bisa memisahkan kalian. Pada akhirnya ikrar yang kau dan Angel buat, akan sia-sia. Lebih sia-sia lagi, kalian pun tidak mungkin bisa kembali ke pasangan sejati yang sesungguhnya....,"

"Sebut saja, kalian berdua telah mengorbankan kebahagiaan pasangan sejati masing-masing. Jangan buat ikrar kalian menjadi sia-sia. Alih-alih

Matteo

Avana Lexie

jatuh dua korban, jadi empat. Kau mengerti?" Ewan mulai terdengar tidak sabar.

"Iya, tapi kenapa harus di sini dan sekarang juga?"

"Sebab, dari penerawanganku tadi, memperlihatkan keluarga McNally bersiap menyambut kalian di rumah peternakan. Dan, dari yang bisa kulihat... bukan penyambutan yang ramah," ujarnya, dengan nada waspada.

Keningku berkerut. "Mereka akan menghabiskan kami?"

Tubuh Angel kembali menegang. Aku memeluknya semakin erat. Lalu mengecup keningnya. *"It's okay, Baby. I'm here. You are safe. I promise,"* bisikku.

"Angel ketakutan?" Ewan menebak.

"Yup," balasku.

Matteo

Avana Lexie

Terdengar suara yang mengesah. “Cepatlah selesaikan kewajibanmu kepada Angel. Ingat, menurut alam semesta, kalian suami istri sekarang. Menunaikan kewajibanmu, sama dengan melindungi diri kalian...,”

“Setelah ritual sempurna, para gipsi Epsa dan kroni mereka tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain mundur teratur, dan mengaku kalah. Setidaknya, dalam upaya memisahkan kalian berdua,” ujarnya.

“Mereka tidak tahu kan, siapa sesungguhnya pasangan sejati aku dan Angel?” Aku bertanya.

“Tidak ada yang tahu. Tanpa munculnya tanda lahir yang sama, aku tidak tahu. Mereka pun tidak. Tapi, mereka tahu kau adalah seorang Romano berusia 34 tahun. Artinya, kau membutuhkan perhatian lebih,

Matteo

Avana Lexie

agar tidak bertemu dengan sang *Soulmate*...,”

“Mereka juga tahu kalau Angel adalah seorang *Soulmate*. Sekarang dia ada di dekatmu. Walau mereka tidak tahu persis apakah Angel adalah *your Soulmate* atau bukan, mereka tidak mau ambil risiko,” ungkapnya.

“Apakah mereka tahu kalau aku dan Angel sudah mengucapkan ikrar dan sumpah setia?” Aku bertanya.

“Jika aku tahu, berarti cenayang di keluarga mereka yang melakukan pemantauan pun juga tahu. Beruntung di sana hujan besar disertai gemuruh petir. Jika tidak, keluarga McNally sudah berbondong-bondong menyusul kalian...,”

“Dengan adanya petir, kuda-kuda tidak ada yang mau ditunggangi. Sementara itu, jalanan dari rumah peternakan ke tempat kalian berdua

Matteo

Avana Lexie

berada, tidak bisa diakses dengan kendaraan bermotor....,”

“Kurasa hujan dan petir itu adalah cara alam semesta memberi kesempatan kepada kau dan Angel untuk menyelesaikan ritual ikatan suci. Saranku, jangan disia-siakan. Kalian sudah berbuat semau-maunya saja. Beruntung, alam semesta masih mau memberi kelonggaran,” katanya.

Aku masih merasa penasaran. “Apa keterkaitan keluarga McNally dan gipsi Epsone?”

Ewan kembali terdengar mengesah. “Entahlah. Biarkan itu menjadi urusan Tony untuk melakukan investigasi. Sekarang, cepat tunaikan tugas dan kewajibanmu sebagai seorang suami!” Ewan agak berteriak, sebelum memutuskan komunikasi di antara kami.

Matteo

Avana Lexie

Sepertinya, kesabarannya benar-benar telah hilang.

Aku mengesah sebelum menaruh HP di saku belakang.

"What's wrong, Uncle?" Angel bertanya dengan kekhawatiran yang kentara.

"Ewan asked us to finish what we have started," kataku, lembut.

"And what is that?"

"Making love, Baby," balasku, sambil membelai pipinya.

Keningnya berkerut. *"Now?"*

"Yes, now."

"Here?"

"Yes, Baby," anggukku.

"According to Ewan, we already a husband and wife."

Matanya membelalak tapi kemudian dia tersenyum. *"Really?"*

Aku ikut tersenyum. *"Yes, Baby, really."*

Matteo

Avana Lexie

Dia mengembuskan napas lega.

"Oh, okay."

"You don't mind to consummate our marital first night here, Baby?"

Angel menggeleng. *"It doesn't matter to me, as long as I'm with you,"* balasnya, tulus.

Hatiku seketika tersentuh. Aku benar-benar mencintainya. Dan, seberapa egois pun keputusan yang telah kubuat dengan mengikrarkan sumpah setia untuk Angel, aku sama sekali tidak menyesalinya.

Aku hanya berharap bahwa kami memang benar-benar pasangan sejati.

Jika pun tidak, maka aku memohon maaf kepada pasangan takdir kami masing-masing, atas pilihan yang telah aku dan Angel ambil.

Matteo

Avana Lexie

Aku menangkup wajah cantiknya. “*My wife,*” bisikku dengan sepenuh hati.

“*My husband,*” balas Angel, dengan tatapan bahagia.

Aku mulai melumat bibirnya lambat-lambat dan terasa sangat intim.

“*I love you,* Angela Florence Romano,” bisikku, di sela-sela ciuman kami.

“*And, I love you,* Matteo Romano,” balasnya, dengan suara yang tersengal.

“*Take me, makes me yours. Please, Uncle Matt. Pop up my cherry,*” pintanya, masih sambil berciuman.

Tanganku mulai meraba-raba tubuh indahny yang masih berpakaian lengkap. Dengan cekatan, aku mulai menanggalkan busananya satu per satu.

Matteo

Avana Lexie

Dia pun bergerak melepaskan pakaianku satu per satu.

Di atas hamparan pakaian kami yang tergeletak, aku membaringkan tubuh Angel. Lalu memosisikan diri untuk memasukinya.

“Di rumah, aku akan memperlakukanmu lebih baik dari ini, aku janji. Sekarang, aku harus cepat-cepat menunaikan kewajiban sebagai seorang suami kepada istrinya, demi keamanan kita berdua,” kataku, dengan sangat menyesal.

Aku tidak perlu mengatakan hal-hal detail saat ini, menyangkut hubungan kami.

Angel telah tumbuh dan dibesarkan di keluarga Romano. Dia tahu soal kutukan. Angel juga paham kalau dirinya adalah seorang *Soulmate*. Perempuan ini juga mengerti bahwa Ewan Reynold

Matteo

Avana Lexie

adalah salah satu cenayang di keluarga kami.

Sedikit banyak, dia bisa menarik benang merah atas pembicaraan per telepon antara aku dan lelaki paruh baya tadi.

Kedua tangan Angel menangkap wajahku. *“Please, Uncle Matt, don’t make me wait any longer. Just do it. Makes me yours.”*

Tanpa menunggu lebih lama lagi, aku pun menerobos masuk dalam satu hujaman keras.

Wajah Angel mendongak ke belakang, matanya pun terpejam. Aku diam mengamatinya dengan perasaan waswas. *“Baby, are you okay?”*

Dia mengangguk-angguk pelan. Lalu wajahnya bergerak ke posisi semula. Matanya membuka. *“It feels good, Uncle Matt. So fucking good.”*

Matteo

Avana Lexie

Please, don't stop moving," pintanya dengan napas terengah.

Aku menyeringai dengan perasaan lega lalu mulai bergerak maju mundur di kedalamannya. *"You feels good too, Baby,"* pujiku.

"Yeah?"

"Oh, yeah, Princess. So tight and so warm inside. Your pussy hole is a safe haven to my dick," ucapku, masih terus menggaulinya.

Angel mengangkat wajahnya untuk melumat bibirku. *"You like to fuck your Niece's pussy, Uncle?"* Dia bertanya di sela ciuman panasnya.

"I love it, Niece," geramku, masih terus bergerak menghujam-hujam di kedalamannya yang sempit, hangat, dan terasa nikmat.

Aku tidak berhenti, bahkan sampai Angel mampu meraih klimaksnya.

Matteo

Avana Lexie

Angel mendongak, aku menghujannya dengan ciuman-ciuman dan jilatan-jilatan di dagu, leher, dan dada.

Aku melengkungkan punggung agar bisa memberikan rangsangan-rangsangan erotis di sepasang menara kembarnya.

Tentu saja, aku memberi pucuk-pucuknya perhatian lebih.

Naluri membawaku untuk memberi perhatian juga ke area payudara kirinya. Tepatnya, di mana benjolan berada.

Aku mengecupnya. “Keluarlah tanda lahir yang serupa dengan tanda lahirku,” kataku, memberi benjolan itu perintah.

Lalu aku mulai menjulurkan ujung lidah untuk memberinya jilatan-jilatan kecil. Sama seperti ketika aku memperlakukan pucuk buah dadanya.

Matteo

Avana Lexie

Angel mendongak dan mendesah kuat akibatnya.

Keningku berkerut bingung. “Kau merasakan sesuatu, Sayang?”

Angel mengangguk-angguk.

Aku kembali memberi benjolannya jilatan-jilatan kecil. Respons yang sama diperlihatkan Angel.

“Apa yang kau rasakan?” Aku penasaran.

“Aku merasakan sensasi khusus yang merangsang indera kenikmatan,” balasnya, di sela engahan.

Aku masih terus menghujam-hujam di ke dalamannya, walaupun kini gerakannya pelan-pelan.

Keningku berkerut semakin bingung dan juga penasaran. “Sama seperti saat aku merangsang pucuk-pucuk buah dadamu?”

Matteo

Avana Lexie

“Iya, bahkan terasa lebih merangsang,” angguknya.

Aku pun tergelitik untuk melakukan sesuatu. Aku menurunkan wajah. Mulut kudekatkan ke hadapan benjolan, dan mulai melakukan pengisapan.

Angel terenyak. Seketika tubuhnya melonjak-lonjak. Dia memeluk kepalaku sambil mendesah-desah keras.

“Keep going. Keep going. Suck the damn thing. Please, don’t stop. Suck it harder!” Angel berteriak-teriak memberiku perintah.

Aku berkonsentrasi melakukan sesuai keinginannya.

Sampai pada akhirnya tubuh perempuan di bawahku ini menggelinjang hebat dan bergetar. Otot-otot kewanitaanya pun ikut bergerak meremas kuat-kuat batang

Matteo

Avana Lexie

kerasku yang tertanam di kedalamannya.

Angel mengalami klimaks lagi.

“*Fuck!*” Aku menggeram menikmati sensasi enak, tanpa sekali pun berhenti menghujam dan mengisap.

Dari satu klimaks ke klimaks lainnya, aku terus menerus memberikannya untuk Angel.

Sampai pada akhirnya aku sudah tak bisa menahan diri untuk tidak menumpahkan benihku sendiri.

Aku menangkap wajah cantik Angel sambil berbicara lantang. “*Let my seed roots inside your fertile womb.*”

“*Yes! Breed me, Uncle Matt. Impregnate me. Makes me the mother of your children,*” balas Angel, sebelum kembali melumat bibirku dengan ganas.

Matteo

Avana Lexie

Kelakuannya ini, membuat aku yang sudah klimaks, tidak bisa berhenti keras. Terus saja aku bergerak-gerak menghujam di kedalamannya yang sempit dan hangat, serta sudah dipenuhi dengan benihku.

Setelah aku mengalami klimaks untuk ketiga kalinya, barulah hujan berhenti.

Dengan berat hati, aku melepaskan keterlekatan tubuh kami.

“Berpakaianlah, kita harus siap-siap ke rumah peternakan, dan kembali pulang,” perintahku.

Angel mengangguk. Dengan patuh, dia melakukan sesuai dengan permintaanku.

Aku pun bergerak untuk mengenakan busana kembali.

Waktu di arloji menunjukkan pukul empat sore. Aku menuntun

Matteo

Avana Lexie

Angel untuk berjalan menapaki jalanan berumput yang basah.

Beberapa kali Angel hampir terpeleset saat menginjak tanah basah. Aku dengan sigap menangkap tubuhnya agar tidak jatuh.

"Be careful, Baby," bisikku.

"Okay, Honey," angguknya.

Aku menyeringai senang. *"I like that."*

Angel mendongak untuk menatapku. *"What?"* Dia bertanya dengan bingung.

"You, calling me honey," balasku.

Angel balas tersipu. *"Yeah?"*

"Yeah," anggukku.

"Okay, Honey," candanya yang membuatku terkekeh.

Pada akhirnya aku bisa menemukan kuda yang tadi kami tumpangi. Rupanya hewan yang satu

Matteo

Avana Lexie

ini cukup cerdas untuk menemukan tempat berteduhnya sendiri.

Aku dan Angel pun kembali menungganginya untuk kembali ke rumah peternakan.

“Kalian sudah kembali?” Jonathan bertanya dengan nada sinis, sesampainya aku di rumah peternakan.

Di area dapur sudah terlihat keluarga McNally dengan lengkap. Bahkan, Brandon dan Courtney pun ada.

Semuanya bersikap tak ramah. Terlihat dari gestur dan sorotan mata mereka saat melihat kami, terutama Angel.

Seolah-olah mereka semua jijik kepadanya.

Tiba-tiba saja aku merasa tidak mengenali orang-orang ini.

Matteo

Avana Lexie

Selama bertahun-tahun, mereka telah bersikap baik, ramah, dan bisa diandalkan.

Rupanya itu hanya siasat.

“Kami sudah kembali, dan akan segera pulang ke rumah,” kataku, tegas.

Dengan menuntun Angel dan bersikap protektif, aku bergerak hendak meninggalkan rumah peternakan ini.

Julia sama sekali tidak lagi menawari kami makanan atau minuman apa pun.

Kurasa saat ini, sudah percuma.

“Apa yang kau rasakan setelah meniduri keponakanmu sendiri, Romano,” Jonathan bertanya dengan nada sinis.

Aku terus melangkah menuju mobil. Mereka pun berjalan di belakang kami.

Matteo

Avana Lexie

Aku tidak perlu bertanya, dia tahu dari mana. Pasti keluarga ini ada sangkut pautnya dengan para gipsi Epsa.

"Not your goddamned business, Jo," balasku.

Aku membukakan pintu mobil dan mengarahkan Angel untuk masuk.

"And, it's Mr. Romano. Remember that. Know your place," tegasku kepada lelaki setengah baya itu, setelah menutup pintu mobil.

"My place?"

Aku melangkah memutar menuju pintu kursi pengemudi.

"Yeah, Jo. Your place as an employee. Just because you and your family live here," aku menunjuk ke rumah peternakan.

Matteo

Avana Lexie

"Doesn't mean it's yours. Because it's not. It's mine. Remember that," tegasku lagi.

Aku membuka pintu mobil, hendak masuk. *"Oh, yeah, before I forget. You fired. All of you, including you, Brandon. And, you too, Courtney. Now, pack your bag and leave from my property,"* peritahku, masih bersikap tegas.

"You can't do that!" David berseru.

"I can. And I just did," balasku, santai.

"We will sue you," teriak putra sulung pasangan McNally itu.

"Then, see you at court," ujarku, dingin, sebelum masuk ke mobil.

Saat aku mengendarai mobil hendak meninggalkan halaman rumah peternakan, keluarga McNally masih berdiri memperhatikan kami dengan tatapan benci.

Matteo

Avana Lexie

Setelah mobil yang kukemudi melaju di jalanan beraspal menuju arah pulang, terdengar suara helaan napas panjang Angel.

Aku mengelus pahanya. *"You okay, Baby?"*

"I am now," angguknya.

"You were not before?"

Angel menggeleng. *"No. Before we leave the ranch, nope."*

"Why not?"

"Aku takut mereka bersenjata, dan melakukan sesuatu kepada kita. Seperti yang dulu pernah dilakukan Martinez dan anak buahnya," ungkapnya.

Sesungguhnya, itu juga yang menjadi kekhawatiranku. Itulah kenapa tadi sikapku agak lunak kepada mereka.

Matteo

Avana Lexie

Aku belum mengutarakan niatku untuk memecat mereka, sampai Angel masuk ke mobil.

Dan, aku menunggu untuk bersikap lebih tegas setelah membuka pintu ruang kemudi.

Di mobil ini aku menyimpan senjata. Tepatnya, di bawah jok supir.

Saat beradu kata-kata dengan David, aku diam-diam bersiap mengambil senjata, sebagai tindakan darurat.

“No worries, Baby. Never worry of anything. You are safe. Always will be,” kataku, meyakinkannya.

Sesampainya di rumah, aku mengajak Angel untuk mandi bersama di kamar mandi utama, di

Matteo

Avana Lexie

kamar yang dulu kusebut sebagai kamarku.

Kini, menjadi kamar kami.

Aku sempatkan untuk menggauli Angel sampai dia mengalami beberapa kali klimaks, dan aku kembali menumpahkan benih di kedalamannya.

Setelah berpakaian, aku mengajaknya untuk makan malam di dapur.

Angel memasak hidangan yang sederhana, supaya cepat.

Setelah makan, kami berbincang seputar pembicaraanku dengan Ewan, siang tadi di telepon.

“Jadi, kita sudah resmi sebagai pasangan suami istri?” Angel bertanya.

Kami duduk dengan santai di sofa ruang TV.

“Iya,” anggukku.

Matteo

Avana Lexie

“Meski demikian, aku tetap menginginkan pernikahan ulang nanti. Sebuah pernikahan yang bisa diresmikan oleh negara,” pintanya.

“Tentu saja, Sayang,” anggukku lagi.

Dia diam sejenak. “Aku berharap, aku ini benar-benar adalah *your Soulmate*. Sehingga, tidak ada pihak-pihak yang terzalimi,” ucapnya.

Aku mengangguk paham. “Itu juga yang menjadi harapanku.”

Jariku menyentuh ke benjolannya yang tertutupi kaus oblong kepunyaanku yang dipakai Angel. “Apakah benjolan ini sesensitif putingmu?” Aku masih penasaran.

“Lebih sensitif dari itu.”

Keningku berkerut. “Lebih?”

Angel mengangguk. “Saat kau mengisapnya, sensasi nikmat seolah hendak klimaks mendadak muncul.

Matteo

Avana Lexie

Rasanya benar-benar dahsyat,”
ungkapnya.

Aku tetap penasaran. “Mau
dicoba lagi?”

“Dengan senang hati,”
angguknya.

Tanpa diminta, Angel segera
melepaskan busananya.

Dan, tanpa melakukan kegiatan
perangsangan lainnya aku langsung
saja mengecup, menjilat, lalu
mengisap-isap benjolannya.

Reaksi seketika diperlihatkan
Angel.

Seolah-olah aku sedang
menghujam-hujam di kedalamannya,
dan menyentuh area *G-spot* miliknya
di sana.

Padahal aku hanya melakukan
pengisapan di benjolan ini.

Sungguh aneh.

Matteo

Avana Lexie

Tapi, aku tidak berhenti melakukannya sampai Angel berhasil meraih klimaks.

"That's weird, isn't it?" Aku bertanya.

"Yes, it's weird. But I love the sensation," balasnya, dengan napas yang belum stabil.

Aku terkekeh. *"I can see that."*

Dia memukul bahuiku dengan canda sebagai protes.

"Mau lagi?"

"Tidak kalau kau hanya menjadikannya sebagai cemoohan," gelengnya.

Aku tertawa sambil memeluknya dengan penuh kasih sayang. "Aww, jangan marah, Sayang. Aku hanya bingung dan mencoba untuk mengerti," ujarku.

"Gendong aku ke atas," pintanya.

Matteo

Avana Lexie

Tak perlu dia meminta untuk kedua kali, aku langsung menuruti permintaannya.

“Mau bercinta lagi di kamar kita?” Aku bertanya sambil menaiki anak tangga.

“Iya. Dan, kurasa tidak akan lama lagi aku akan terlelap,” balasnya, manja, di sisi leherku.

“Kau sudah mengantuk?”

“Sedikit,” balasnya, sebelum menguap.

Aku tertawa. Dia benar-benar sudah mengantuk.

“Bahkan jika aku sudah dalam keadaan tertidur, aku tidak keberatan kau melakukan apa pun semau-maumu terhadap tubuhku,” kilahnya.

Aku terkekeh. “Iya, aku tahu itu.”

25

Dying

Matteo

Angel sudah tidur. Aku sengaja tidak menggaulinya banyak-banyak, demi membiarkan dia beristirahat. Setelah apa yang terjadi di hari ini, perempuan itu berhak mendapatkan tidur nyenyak berjam-jam.

Selain itu, perasaanku mengatakan kalau malam ini akan kedatangan tamu.

Matteo

Avana Lexie

Dengan berpakaian celana panjang *jogger* dan kaus oblong, aku menuruni anak tangga. Tujuanku adalah dapur.

Setibanya di hadapan kulkas, aku segera membuka pintunya untuk mengambil sekaleng bir.

Di saat inilah aku mendengar suara helikopter mendekat.

Aku tersenyum. Diam-diam memuji naluriku yang tajam.

Setelah menutup pintu kulkas, aku membuka kaleng bir dan meneguk isi di dalamnya.

Baru kemudian melangkah menuju pintu kaca geser dan keluar melewatinya.

Dari sini, aku bisa melihat heli berwarna hitam mulai mengisi area helipad di sana.

Tak lama kemudian, Tony terlihat keluar dari kursi penumpang.

Matteo

Avana Lexie

Dengan berpakaian hitam-hitam dia melangkah tegap menuju ke tempatku berdiri di teras belakang rumah.

“Kehormatan apa yang kudapatkan hingga dikunjungi malam-malam oleh seorang Tony Romano,” selorohku.

Dengan wajah serius dia menggeleng sambil terus melangkah mendekat. *“We need to talk, Theo,”* tegasnya.

Aku mengangguk paham. Lalu mengajaknya masuk.

“Mau bir?” Aku menawarkan Tony setibanya kami di area dapur.

Lelaki berparas garang itu menggeleng. “Kopi. Hitam. Tanpa gula,” dia menyebutkan keinginannya tanpa basa-basi.

Aku mengesah tapi tetap patuh untuk memenuhi permintaannya.

Matteo

Avana Lexie

Aku menaruh secangkir kopi hitam panas di atas *kitchen island*, lalu menggesernya hingga ke hadapan Tony.

Kakakku itu sudah duduk di sebuah bangku di sana.

“You fucked up, Brother. Big time,” ujarnya, lagi-lagi tanpa tedeng aling-aling.

“Ewan meneleponmu?”

Tony mengangguk. “Dia berbaik hati dengan meneleponku dulu, sebelum menelepon Luca.”

Aku melipat bibir sejenak. “Kau ke sini untuk melindungiku dari kemarahan Luca?”

Tony menggeleng. “Aku ke sini, untuk memberimu peringatan. Bersiap-siaplah. Ewan akan menelepon Luca esok pagi. Besar kemungkinan setelahnya, dia akan

Matteo

Avana Lexie

datang ke sini. Saranku? Mengalah kepadanya. Akui saja kesalahanmu.”

Aku mengesah. “*I love her, Tony.*”

“Selama tanda lahir yang serupa denganmu belum muncul, kau tidak berhak mengklaim Angel, *Brother*. Kau tahu itu,” tegasnya sambil menunjuk ke wajahku.

Aku mengangguk paham.

Tony menggeleng kesal. “Apa yang kau lakukan bisa mengundang perpecahan di antara lelaki Romano bujangan, yang masih menunggu sang *Soulmate*, Theo. Apa kau paham dampaknya?”

Aku mengesah lalu mengangguk pelan.

“Kita berempat bisa dikucilkan dari ikatan dan perlindungan keluarga Romano yang kuat. *Fuck!*” Dia mengumpat marah.

Matteo

Avana Lexie

“Kita berempat? Bukannya hanya aku dan Angel?”

Tony memelotot. “Kau pikir aku, Gio, dan Luca akan mengucilkan kalian berdua? Kau tahu, itu tidak akan terjadi. Kau adalah adik kami. Dan, Luca... dia sangat mencintai Angel. Legalitas status adopsi Angel, hanyalah secarik kertas untuk formalitas belaka. Bagi Luca, gadis itu adalah anak kandungnya, walau mereka tak memiliki hubungan darah.”

Aku mengesah. “Iya, aku tahu.”

“Benarkah kau tahu, Theo? Aku sangsi. Sebab jika benar kau paham akan posisi Angel bagi Luca, kau tidak akan menyentuhnya sampai terkonfirmasi kalau dia benar-benar adalah jodohmu!” Tony menceramahiku.

Matteo

Avana Lexie

Aku mengangkat kedua tangan sebagai gestur menyerah. “Aku tahu, aku mengaku salah. Tapi, aku benar-benar mencintainya layaknya seorang lelaki kepada seorang perempuan...,”

“Selama beberapa tahun ini, aku sudah mencoba menjauhkan diri dari Angel. Tapi, saat gadis itu mendatangkiku ke sini... aku kesulitan menahan diri,” ungkapku.

“Semua ini salahku, aku paham itu. Angel adalah korban atas ketidakmampuanku dalam mengekang hasrat diri,” lanjutku.

Tony berdecak jengkel. Lalu dia menyedap kopi hitam dari cangkir putih yang tadi kusuguhkan kepadanya.

“Berdoalah tanda lahir Angel segera muncul. Dan, semoga itu adalah tanda lahir serupa dengan milikmu. Jika tidak, lelaki Romano

Matteo

Avana Lexie

yang sesungguhnya berhak untuk mengklaim Angel, beserta keluarganya, akan memusuhi kita seumur hidup,” ucapnya.

Aku mengangguk pelan. “Itu juga yang kuharapkan.”

Tony mengesah. “Dari generasi ke generasi ikatan keluarga Romano selalu kukuh dan saling mendukung. Hanya pernah terjadi perpecahan satu atau dua kali di beberapa generasi sebelum kita. Kasusnya hampir mirip dengan yang kau alami saat ini...,”

“Aku tidak menyangka kasus serupa itu terjadi pada keluarga kita. Menimpa pada adik dan keponakanku sendiri. *Fuck!*” Lagi-lagi dia mengumpatkan kekesalannya.

“Maafkan aku, Tony,” ucapku tulus.

Dia menatapku dengan sorotan tajam. Lalu kembali mengesah dan

Matteo

Avana Lexie

menggeleng pelan. “Ewan memintaku menyelidiki keluarga McNally,” katanya, mengalihkan pembicaraan.

Aku mengangguk. “Apa yang kau dapatkan?”

“Sebelum menikah, Julia bernama Julianna Epsone,” katanya dingin.

Mataku membelalak. “Dia berdarah gipsi Epsone.”

“Bukan hanya itu. Sebelum menikah, dia dan keluarganya membuka bisnis *Fortune Teller* di pinggiran kota Greentown,” ungkapnya.

Keningku berkerut. “Dia seorang cenayang?”

Tony mengangguk. “Kehidupan keluarganya di masa lalu hampir sama dengan Ewan Reynold. Mereka membuka tempat usaha yang terlihat

Avana Lexie

“Di belakang toko mereka, adalah markas para cenayang keluarga sering melakukan ritual penerawangan...,”

“*Uncle* Giulio adalah korban mereka?”

Aku kembali mengesah. “Selama bertahun-tahun, aku hidup di antara

Matteo

Avana Lexie

mereka. Mengonsumsi makanan dan minuman yang mereka hidangkan. Aku benar-benar bodoh!” Aku mengumpat sambil mengusap wajah dengan kasar.

“Kau tidak tahu itu, Theo. Jika kau merasa bersalah, maka aku pun bisa merasa bersalah.”

Keningku berkerut. “Kenapa?”

“Karena tidak menyelidiki mereka sejak dulu.”

Aku berdecak sambil melambaikan satu tangan ke atas. “Kau sibuk, Tony. Kau juga memiliki kehidupan sendiri. Tidak mungkin kau melakukan investigasi ke satu-satu orang-orang dekat yang hidup di antara kami, saudara-saudaramu,” aku membelanya.

Tony mengangguk pelan. “Apa yang akan kau lakukan terhadap mereka?”

Matteo

Avana Lexie

“Tadi sore, aku sudah memecat mereka semua. Besok, aku berencana mencari tahu apakah keluarga McNally sudah meninggalkan propertiku. Selebihnya, tidak ada yang bisa kulakukan. Di mata hukum, tidak ada pelanggaran yang mereka lakukan,” ungkapku.

Tony mengangguk paham. “Kau membutuhkan bantuan dari timku?”

Aku menggeleng pelan. “Untuk sementara ini, belum. Rencananya besok aku akan menghubungi pengacaraku. Biar dia yang berkoordinasi dengan *sheriff* untuk membuat surat pengusiran resmi.”

“Hanya pengusiran dari propertimu?”

Aku mengangguk. “Kota ini bukan milikku. Ini bukan Midea. Aku hanya sendirian di sini. Kekuasaanku sangat terbatas. Para McNally itu

Matteo

Avana Lexie

diusir dari propertiku, tapi mereka tetap berhak tinggal di Greentown.”

Tony mengangguk. “Kau akan terus menetap di sini?”

“Iya.”

“Bersama Angel?”

“Iya,” anggukku.

Tony mengangguk pelan. “Kalau begitu mulai saat ini aku akan memasukkan para McNally itu, ke dalam radar target pemantauan.”

“Terima kasih, *Brother*.”

“Apa kau tahu kalau Brandon McNally memiliki hubungan asmara dengan adik bungsu Julia?”

Keningku berkerut. “Tidak.”

“Brandon McNally dan Jeanny Epona sudah hidup bersama sebagai sepasang kekasih entah untuk berapa lama. Kuduga, bertahun-tahun. Dan, tahukah apa profesi Jeanny?”

Matteo

Avana Lexie

“Mmh... peramal?” Aku menebak.

Tony menyeringai lalu mengangguk. “Tempat usaha mereka di pinggiran kota Greentown masih aktif. Jeanny adalah salah satu paramal yang aktif menjual jasanya kepada mereka yang datang ke tempat itu.”

“*Fuck*,” umpatku.

“Aku merasa kasihan pada *Uncle Giulio*. Semasa hidup, dia seorang diri di kota ini. Tanpa sadar, dirinya berada di antara para Epsone. Bahkan memberikan mereka pekerjaan dan tempat untuk berteduh. *Fuck!*” Aku kembali mengumpat.

“Aku mungkin hampir membiarkanmu mengalami nasib yang sama. Beruntung kemarin Ewan menghubungiku. Aku pun mengerahkan tim ahli investigasi

Matteo

Avana Lexie

untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data tentang para McNally itu...,”

“Kau tidak tahu betapa leganya aku karena bisa mengetahui soal mereka sebelum terlambat. Jika kau bernasib sama seperti *Uncle* Giulio, aku tahu selamanya akan dihantui persaan bersalah,” ucapnya dengan tulus.

Hatiku seketika terenyuh. “*Thank you*, Tony. Aku sangat menghargai kekhawatiranmu untukku itu,” balasku, tak kalah tulus.

“Angel menyelamatkanmu, Theo. Tanpa kedatangannya ke rumah ini, kau tidak akan menyentuh gadis itu. Dan, tetap hidup di antara para McNally itu. Tinggal setahun lagi, dan hidupmu mungkin akan berakhir seperti *Uncle* Giulio...,”

Matteo

Avana Lexie

“Terlepas Angel itu sesungguhnya *Soulmate* siapa, *our niece*, telah menyelamatkanmu. Dan, gara-gara kejadian hari ini... aku jadi tahu soal para McNally yang ternyata masih kerabat para gipsi Epsona, musuh keluarga kita,” lanjutnya.

Aku mengesah lalu mengangguk. “Seumur hidup aku akan membalas Angel dengan mencintainya habis-habisan. Mulai hari ini, segala-galanya untuk dia. Semuanya. Bahkan nyawaku sendiri,” sumpahku.

Tony mengangguk. “Sudah sepantasnya.”

Dia meneguk kopinya sampai habis lalu berdiri. “Aku akan pulang ke *my Bella*. Besok, kau bersiaplah menerima kedatangan Luca,” katanya.

Aku mengangguk.

Matteo

Avana Lexie

Dia balas mengangguk pelan. Kemudian Tony melangkah hendak meninggalkan rumahku. Aku bergerak menyusulnya.

Aku mengantar anak ketiga dari empat bersaudara itu, hingga ke dekat helinya.

“See you next time, Brother. And, thank you,” kataku.

Kami berdiri berhadap-hadapan. Tony menepuk bahu. *“Take care, little Brother,”* balasnya.

Aku mengangguk.

Tony bergerak membalikkan badannya untuk naik ke heli. Di sana sudah ada pilot yang siap mengudara.

Aku mundur beberapa langkah. Masih berdiri sampai heli yang ditumpangi Tony mengudara, lalu pergi meninggalkan area propertiku ini.

Matteo

Avana Lexie

Aku kembali mengesah.
Sekarang aku hanya bisa menunggu
kedatangan Luca dengan pasrah.

Aku ke kamar utama rumah ini,
di mana Angel tidur. Masih beberapa
jam lagi sebelum pagi tiba. Kupikir,
aku akan tidur sebentar.

Setelah berada di kamar, aku
segera mendekat ke ranjang. Aku
kaget karena menemukan fakta yang
di luar dugaan.

Alih-alih tidur dalam damai,
Angel terlihat menderita.

Meskipun matanya terpejam,
wajahnya tampak pucat dan lembab
oleh keringat. Sikap tubuhnya seolah
sedang menahan hawa dingin.
Padahal dari dada ke bawah,
tubuhnya sudah dilindungi selimut

Matteo

Avana Lexie

tebal. Penghangat di ruangan ini pun berfungsi dengan baik.

Aku bergerak mendekat lalu duduk di tepian ranjang, di samping Angel yang berbaring menyamping dan bergelung membentuk bola.

Kedua tangannya saling bertaut di bawah dagu seolah sedang berdoa.

Setelah mengamatinya lebih dekat, tubuh kurus Angel terlihat bergetar. Apakah dia menggigil?

Punggung tanganku mulai menyentuh keningnya. Suhunya terasa lebih hangat dari biasa. Kuyakin, perempuan cantik ini sedang mengalami demam.

Astaga, Angel sakit!

“*Princess?*” Aku berbisik di dekat telinganya.

Matanya perlahan terbuka. Aku mengusap keringat dingin di dahinya menggunakan tangan. “Sepertinya

Matteo

Avana Lexie

kau demam. Aku akan ke bawah membawakanmu obat pereda demam dan termometer,” kataku, lembut.

“Oke,” angguknya, pelan, dengan bibir yang tampak kering, dan sedikit bergetar.

Aku mengesah teringat kejadian siang tadi di mana Angel terpaksa hujan-hujan.

“Maafkan aku, Sayang. Semua ini salahku,” bisikku lagi.

Aku mengecup keningnya. “Aku akan segera kembali,” kataku.

Tak lama kemudian aku kembali ke kamar dengan membawa segelas air putih, obat pereda demam, dan termometer.

Aku membujuk Angel untuk bangkit duduk agar bisa minum obat. Dengan patuh dia menuruti permintaanku.

Matteo

Avana Lexie

“*Good girl,*” pujiku, setelah Angel meminum obatnya.

“Berbaringlah lagi, Sayang,” pintaku, lembut.

Angel mengangguk. Lagi-lagi dia berbuat patuh. Aku tersenyum mengapresiasi sikapnya itu.

Setelah menaruh gelas di meja kecil, di samping ranjang, aku mulai memasang termometer di salah satu ketiaknya. “Biarkan aku mengukur suhu tubuhmu, Sayang.”

“*Okay,*” bisiknya pelan.

Wajahku mendekati wajahnya. “Apa yang kau rasakan?”

“Dingin. Pusing. Benjolanku terasa berdenyut-denyut nyeri,” Angel menjawab dengan suara yang hampir tak terdengar.

“Apa perlu aku membawamu ke rumah sakit sekarang?”

Angel menggeleng.

Matteo

Avana Lexie

“Besok kalau begitu. Jika kau belum membaik, aku akan membawamu ke rumah sakit. Oke?” Aku bertanya.

Perempuan yang ketebalan rambutnya belum kembali normal itu mengangguk pelan.

“Apa yang kau inginkan, Sayang?” Aku bertanya.

“Peluk aku,” pintanya.

Aku mengangguk. Setelah mengecup keningnya lagi, aku bergerak memosisikan diri di atas ranjang sehingga bisa memeluknya dari belakang.

“I’m dying, Uncle Matt,” bisiknya.

“Stop with the nonsense, Baby,” tangkasku.

“Mungkin benjolan ini memang kanker,” ucapnya lagi, dengan suara lemah.

Matteo

Avana Lexie

“Omong kosong. Tidak mungkin benjolan itu adalah kanker, jika memiliki sensitivitas layaknya *G-spot*,” candaku.

Aku berupaya mencairkan suasana di kamar ini. Meskipun dalam hati aku merasa semakin waswas.

Apa iya, benjolannya adalah kanker?

Kuharap bukan.

Aku merogoh dan mengambil termometer dari ketiaknya.

“39 derajat. Kau memang sedang demam, *Princess*,” kataku, saat membaca alat pengukur suhu digital.

Aku menaruh alat itu di meja kecil samping ranjang. Setelah itu, aku kembali memosisikan diri untuk memeluknya dari belakang.

Matteo

Avana Lexie

Kami sama-sama berbaring menyamping. Punggungnya menempel di dadaku.

"Everything is gonna be okay, Princess," bisikku.

"Are you sure, Uncle?"

"I promise, Niece."

Aku mengecup kepalanya. "Istirahatlah, dan mencobalah untuk kembali tidur. Aku akan ada di sini menemanimu," bisikku.

"Okay," bisiknya.

Beberapa menit kemudian tubuhnya menenang. Napasnya terdengar stabil dan sedikit mendengkur. Angel sudah kembali tidur.

Aku mengembuskan napas lega. Setidaknya di sisa malam ini, dia bisa kembali beristirahat.

Matteo

Avana Lexie

Apa yang terjadi besok, biarlah jadi urusan nanti. Saat ini prioritasku adalah Angel.

26

Terkonfirmasi

Matteo

Mataku terbuka. Aku terjaga dari tidur. Samar-samar terdengar suara helikopter yang mendekat.

Luca.

Aku melirik ke arah jam meja.

07.30 am.

Aku menatap ke langit-langit ruang sebentar lalu mengesah

Matteo

Avana Lexie

panjang. Mata melirik ke Angel yang masih terlelap.

Perlahan aku bangkit meninggalkan ranjang. Setelah buang air kecil di toilet, dan mencuci tangan di wastafel, aku menggosok gigi. Kemudian, wajah kubasuh dan kukeringkan menggunakan handuk.

Baru setelah itu aku keluar kamar dan menuruni tangga. Tujuanku menyambut kedatangan seorang ayah mertua yang marah.

“Berengsek kau!” Luca menghardik sambil meninju wajahku tak lama setelah dia turun dari helikopter.

“Dasar bedebah!” Dia kembali memberiku bogem mentah.

Matteo

Avana Lexie

Aku tidak melawan. Pukulan demi pukulannya aku terima dengan pasrah, hingga aku jatuh tersungkur.

“Sudah cukup, Luca!” Gio yang tadi diam dalam sikap waspada, sekarang memasang badan untuk melindungiku.

“*Calm down, Brother.* Walau bagaimana juga, dia tetap adik kita,” kata Gio, masih berusaha meredam emosi kakak sulung kami

“Bersyukurlah Matteo, karena jika kau bukan adikku, aku tidak sungkan untuk membunuhmu dengan tanganku sendiri. Kau mengerti?” Luca membentak sambil berdiri dan berkacak pinggang.

Aku yang duduk di lantai mengangguk. “Aku mengerti, Luca. Maafkan aku. Tapi, demi Tuhan... aku benar-benar mencintai putrimu,” kataku, dengan nada mengiba.

Matteo

Avana Lexie

“Sudah terlambat untuk mundur. Sekarang berjanjilah untuk menjaga putriku dengan nyawamu,” ujarnya dengan tegas.

“Aku berjanji, Luca,” anggukku.

Masih menatapku dengan sorotan marah selama beberapa saat, pada akhirnya lelaki tinggi besar itu memalingkan wajahnya.

Lalu dengan angkuh dia melangkah menuju rumah.

Gio berdiri lalu memberikan tangannya kepadaku. Aku meraihnya, kemudian berdiri.

Kakakku yang satu ini memeriksa wajahku dengan tangannya. “Kau berdarah, tapi tidak ada yang patah, dan tak ada yang perlu dihiti. Tapi kau membutuhkan kompres es untuk mencegah pembengkakan,” sarannya.

Aku mengangguk.

Matteo

Avana Lexie

“Ayo ke dalam, dan bersihkan lukamu itu,” ajaknya.

Lagi-lagi aku mengangguk.

“Kau gila, Theo. Berani benar kau melakukan klaim terhadap keponakan kita sendiri, di saat tanda lahirnya belum muncul,” keluhnya sambil berjalan bersamaku menuju rumah.

“Aku mencintainya, Gio,” aku membela diri.

Gio mengesah. “Mudah-mudahan masalah ini bisa diselesaikan secara damai. Aku tidak mau dimusuhi oleh para Romano lainnya.”

Aku menyesali perbuatanku yang akan berimbas kepada saudara-saudara kandungku. “Maafkan aku.”

Gio merangkulku. “Sudahlah. Mau dikata apa lagi. Kita hadapi saja.

Matteo

Avana Lexie

Kini, kita berempat melawan seisi dunia ini,” selorohnya.

Di kamar mandi lantai satu, aku membasuh wajah yang babak belur dan berdarah-darah. Aku meringis menahan perih tapi tetap membasuh luka-luka ini menggunakan air mengalir dari keran wastafel.

Setelah mengeringkannya menggunakan handuk bersih, barulah aku mengobati satu per satu luka di wajah menggunakan salep obat luka antiseptik.

Kemudian aku menggunting-gunting plester luka antiair. Ukurannya kusesuaikan dengan lukaku. Seusai itu, aku mulai menempelkannya di sana-sini.

Matteo

Avana Lexie

Aku menelan pil ibuprofen sebagai pereda nyeri dan mencegah peradangan sekaligus bengkak di wajah.

Baru seusai itu, aku mengganti kaus yang terkena noda darah, dengan kaus bersih dari ruangan *laundry*.

“Kau tetap membutuhkan kompres es, *Brother*,” kata Gio setibanya aku di dapur.

Lelaki itu sudah membuat dirinya kerasan seolah di rumah sendiri. Anak kedua dari empat bersaudara itu dengan santai sedang memasak menggunakan bahan-bahan dan peralatan yang tersedia di dapurku.

Luca yang duduk memunggungkaniku dari bangku padanan *kitchen island*, menoleh ke belakang. Mata lelaki itu mempelajari

Matteo

Avana Lexie

hasil perbuatannya di wajahku dengan santai.

Sama sekali dia tidak kelihatan menyesal atau merasa bersalah.

Luca kembali fokus menikmati kopi paginya. “Mana sarapan yang kau janjikan untukku, Gio,” dia menagih.

“Sabar. Kurang dari lima menit lagi, hidanganmu sudah akan tersaji,” janji Gio.

Aku melangkah ke laci dapur, mengambil lap bersih. Lalu membuka kulkas dan menumpahkan sejumlah kotak es batu ke atas lap.

Setelah menutup pintu kulkas, aku membuat serupa ikatan lap di tanganku. Lalu mulai mengompres wajah sendiri.

“Duduklah di dekat Luca. Aku akan menyiapkan sarapan untukmu juga,” saran Gio.

Matteo

Avana Lexie

Aku menyeduh kopi panas secangkir. Baru setelah itu duduk di bangku kosong, di sebelah Luca.

Selama itu, kami berdua tidak saling menyapa.

Hanya Gio yang berbicara. Aku dan Luca hanya menimpalnya singkat-singkat.

Sambil sesekali menyesap kopi, aku menempelkan kompres es secara bergantian dari pipi kiri ke pipi kanan selama beberapa waktu.

“Di mana Angel?” Gio bertanya.

“Terakhir kulihat, dia masih tidur,” balasku.

Aku tidak mengabari perihal sakit yang diderita Angel. Di saat seperti ini, topik seperti itu hanya akan membuahkan perdebatan yang tak perlu di antara aku dan Luca.

Lelaki itu hanya akan menyalahkanku.

Matteo

Avana Lexie

“Tidur itu baik untuk Angel. Selama di Midea, dia bekerja terlalu keras. Kuyakin gadis itu juga hanya tidur sedikit. Aku sangat khawatir. Setidaknya di sini, dia bisa berlama-lama tidur,” kata Gio, santai.

Lelaki yang telah menanggalkan jas abu-abunya, dan hanya mengenakan kemeja hitam tanpa kerah, lengan pendek, serta celana panjang *blue jeans* itu, kemudian mengisi piring-piring kami dengan makanan buatannya.

“Makanlah,” undanginya.

Dia pun mengisi piringnya sendiri untuk sarapan. Gio melangkah mendekati bangku kosong di sebelahku.

Kini aku duduk di tengah, di antara Luca dan Gio.

“Kalian pasti menyukai sarapan buatanku ini. Sama seperti *my Bree*.

Matteo

Avana Lexie

Aku bersumpah dia terus-terusan mengaku tidak bisa masak, hanya karena ingin menyantap makanan buatanku,” katanya sambil tersenyum-senyum sendiri.

“Bree memang perempuan cantik yang lucu,” kekehnya, memuji istrinya sendiri.

“Sandra selalu membuatkan sarapan untukku,” timpal Luca.

Gio menoleh ke Luca yang duduk di sebelahku. “Kau tidak pernah memasak untuk Sandra?”

Luca mengangkat bahunya. “Buat apa?”

“Agar Sandra tahu betapa istimewa dirinya untukmu,” balas Gio.

“*Food is love, you know,*” tambah Gio.

Matteo

Avana Lexie

"For you, maybe. For me, sex is love," kata Luca dengan tampang serius.

"Well, you can keep having sex. You also need food to keep the energy alive," saran Gio.

"That's easy to solve. All I need is call your restaurant for delivery order," balas Luca.

Gio mencebik santai sambil mengangkat garpunya. "Benar juga."

Luca terkekeh senang.

Terdengar suara perempuan berdeham. Spontan kami bertiga menoleh ke belakang.

"Good morning, everyone," sapa Angel gugup.

Aku berhenti mengompres wajah. Kini hanya memperhatikan Angel.

Aku lega karena pagi ini dia tidak mengenakan kaus oblongku, seperti

Matteo

Avana Lexie

biasanya. Kuduga dia tahu ada Luca dan Gio bertamu.

Kali ini, dia mengenakan pakaiannya sendiri. Sebuah *tank top* berwarna hijau *sage*. Perempuan yang sudah terlihat lebih segar itu memadukan kaus itu dengan rok lipit sebetis, berwarna *khaki*.

“*Good morning, Sweetheart*, mau sarapan buatan *your Uncle Gio*,” sapa Gio.

“*Yes, please*,” angguknya. “*Thank you*,” katanya.

“*No problem*,” balas Gio.

Lelaki bercelana *blue jeans* panjang itu segera berdiri demi mempersiapkan sarapan untuk Angel.

Perempuan itu kemudian mendekati ayahnya.

“*Daddy*,” spanya.

Luca berdiri lalu memeluk putrinya itu.

Matteo

Avana Lexie

“Putriku sayang, betapa aku sangat menghawatirkanmu,” katanya.

Lelaki itu kemudian menangkap wajah putrinya. “*Are you okay, Sweetheart?*”

Angel mengangguk. “*I’m okay, Daddy.*”

“*Are you happy?*”

“*Yes, Daddy, I am happy,*” angguk Angel sambil tersenyum.

“Maafkan *Daddy* karena gagal melindungimu dari *your Uncle Matteo*. Seharusnya, aku mengikuti naluriku waktu itu, menjemputmu pulang ke Midea,” geram Luca.

Dia berbicara seolah-olah aku telah menjahati putrinya.

Angel menggeleng. “*Daddy, please...* kau tidak gagal. Dan, aku tidak membutuhkan perlindunganmu dari *Uncle Matteo*. Aku jatuh cinta

Matteo

Avana Lexie

kepadanya, dan bersedia mengambil risiko bersamanya.”

“Itu karena kau masih sangat muda dan naif, Angel. Matteo telah meracunimu dengan rayuan gombalnya. Dan, dia juga memanipulasi pikiranmu,” tuduh Luca.

Angel kembali menggeleng. “Tidak, *Daddy*. Semua yang kami lakukan atas kesadaran dan sama sekali tidak ada unsur paksaan. *Please, Daddy...* hormatilah keputusan kami ini,” pintanya.

Luca mengesah. “Aku berusaha untuk itu, Sayang. Tapi, sampai tanda lahirmu muncul sebaiknya kau menyembunyikan diri dari dunia luar. Aku masih mengkhawatirkan keselamatanmu...,”

“Kali ini, bukan dari para gipsi Epsa. Melainkan, dari para lelaki

Matteo

Avana Lexie

Romano bujangan yang masih menunggu konfirmasi *Soulmate* untuk mereka....”

“Sebisa-bisa Ewan merahasiakan ikrar di antara dirimu dan Matteo. Berdoa saja, saat akhirnya rahasia itu bocor, tanda itu sudah muncul di kulitmu....”

“Dan, aku berdoa kepada Tuhan, semoga tanda itu cocok dengan yang dimiliki Matteo. Aku masih ingin menghindari perpecahan di keluarga Romano,” ungkapanya.

Aku diam menyimak perkataannya. Lagi-lagi aku dihantui perasaan bersalah.

Akibat keegoisanku, keluarga kami bisa saling bermusuhan.

Shit.

Angel tersenyum. “Jangan mengkhawatirkan tentang hal itu, *Daddy....*”

Matteo

Avana Lexie

“Tentu saja aku khawatir, *Sweetheart*. Ini bisa berujung dengan keselamatanmu,” potong Luca.

“I’m okay, Daddy.”

“Right now, yes. But, tomorrow, is another day,” keluh Luca.

Angel menggeleng sambil tersenyum. *“Daddy, please here me out. The birthmark is already appearing,”* katanya, dengan antusias.

Suasana mendadak hening. Aku bahkan berhenti bernapas.

“Are you sure?” Luca bertanya.

Angel bergerak menyamping, dan mengangkat satu tangannya. Tangan lainnya, menurunkan *tank top* di area samping dada kiri, tempat benjolan berada.

Hanya saja, kali ini bukan benjolan yang terlihat. Bahkan, kini permukaan kulitnya terlihat rata. Dan, tepat di tempat yang sama

Matteo

Avana Lexie

terlihat sebuah tanda lahir yang sama persis dengan miliku.

“*Oh, Lord,*” aku mengembuskan napas lega.

Seketika aku berdiri lalu menunjuk ke tanda lahir itu. “*Mine!*”

Luca menoleh untuk melihatku. “Kalian benar-benar pasangan sejati?”

“*Yes,*” anggukku, sambil tersenyum lega.

“*Uncle Matt, what happened with your face?*” Tiba-tiba Angel bertanya.

“Oh, itu ulah dari *your Daddy,*” Gio menjawab tanpa diminta.

Angel seketika memelotot ke arah Luca. “*What have you done, Daddy!*”

Luca mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. “Aku melakukan apa yang kuanggap perlu.”

Angel menyilangkan kedua tangannya setinggi dada sambil

Matteo

Avana Lexie

cemberut, masih menatap Luca dengan marah.

Aku tertawa lalu melangkah untuk memeluk Angel dari belakang.

"I'm okay, Baby."

Angel menoleh memandang wajahku. Sorotan matanya mendadak lembut. "Apakah itu sakit?"

Aku menggeleng. "Sudah tidak lagi."

Suara dering HP terdengar. Rupanya, milik Luca.

"It's Ewan," kata Luca, sebelum mengangkat teleponnya.

"Hello," sapanya saat bertelepon.

"No shit?" Dia menggerutu menanggapi informasi yang diberikan Ewan.

Kami di sini sudah bisa menduga, informasi soal apa itu.

Matteo

Avana Lexie

“*Yeah... yeah,*” kata Luca, dengan malas, sebelum menutup telepon itu.

Lelaki bersetelan jas biru itu, melihat ke arah aku dan Angel. “Selamat, Ewan sudah mengonfirmasi bahwa kalian berdua berjodoh,” katanya, dingin.

“*And?*” Angel bertanya.

“*And what?*” Luca terlihat bingung.

“Bukankah ini saat yang tepat untukmu meminta maaf kepada *Uncle Matteo*,” saran Angel.

Luca mengerutkan keningnya. “*Why?*”

Gio terkekeh menanggapi pembicaraan di antara ayah dan putrinya.

“*Because, I ask you to,*” desak Angel.

Matteo

Avana Lexie

Luca mengesah. “*Oh, alright. Sorry, Theo,*” katanya, walau terdengar setengah hati.

Aku tertawa. “*All is forgiven.*”

“*See! That’s easy, isn’t it, Daddy,*” pekik Angel senang sambil bergerak menghambur untuk memeluk Luca.

“Seperti yang kerap kukatakan, ini bukan kanker,” kataku sambil menyentuhkan jariku ke tubuh Angel di mana, tanda mirip dengan tanda lahirku di tempat benjolan pernah bersemayam berada.

Luca dan Gio sudah kembali ke Midea. Kini aku dan Angel bersantai di kamar tamu lantai satu. Di kamar yang pernah menjadi kamar sementaraku, saat kami masih tidur terpisah.

Matteo

Avana Lexie

Tadi kami sudah melakukan percumbuan ringan.

“Iya kurasa begitu,” angguknya.

“Berarti sakitku semalam, karena tanda ini yang berusaha keluar,” ujarnya lagi.

Aku mengangguk. “Kurasa begitu. Apa ini masih sensitif seperti kemarin?”

“Entahlah.”

“Mau dicoba?”

“Boleh,” angguk Angel.

Sejak tadi, Angel sudah tak berbusana. Sementara, aku masih berpakaian lengkap.

Aku sudah melakukan pengisapan di masing-masing pucuk buah dadanya selama beberapa waktu. Jariku pun sempat bermain di kewanitaannya.

Matteo

Avana Lexie

Sejauh ini, aku sudah memberikan dua kali klimaks untuk Angel.

Kini, lidahku mulai menjilati area bekas benjolan sambil memantau reaksi Angel.

“Mmm, aku tidak merasakan sensasi khusus, seperti kemarin,” ungkapnya.

Aku coba melakukan pengisapan. Kali ini pun, Angel sama sekali tidak memberikan reaksi serupa kemarin.

“Tidak merasakan apa-apa?”
Aku bertanya.

Angel cemberut. “Tidak,” keluhnya.

Aku tersenyum. “Jangan khawatir. Kau masih memiliki sejumlah titik lain yang sensitif saat kurangsang,” rayuku.

Matteo

Avana Lexie

Angel terkikik sambil memeluk leherku. “Apa kau ingat apa yang pernah kita lakukan di kamar ini?”

“Tentu saja.”

“Mau bermain seperti malam-malam itu,” ajaknya.

“Boleh. Siapa yang diikat?”

“Aku,” katanya.

Aku tertawa. “Kau seorang *submissive* ya?”

Angel tersenyum. “Aku lebih menikmati, saat kau yang mendominasi aktivitas khusus kita.”

“Itu tandanya, kau adalah seorang *submissive*.”

“*Whatever*,” candanya.

Aku berpikir sejenak, lalu menggeleng pelan karena berubah pikiran dan ingin mengoreksi penilaian tentang Angel sebelumnya.

“Bukan sekadar *submissive*. Kau

Matteo

Avana Lexie

adalah, seorang *sub* yang nakal, keras kepala, dan sulit diatur,” selorohku.

“Apa aku perlu didisiplinkan?”

Dia menggoda.

“Oh, sudah barang tentu,” ujarku, dengan semringah.

Angel terkikik. “*I love you, Uncle Matt.*”

Aku menatapnya dengan sorotan penuh cinta. “*I love you too, and thank you for fighting for us...*,”

“Jika kau tidak datang ke sini dan merayuku habis-habisan, mungkin aku akan berakhir seperti *Uncle Giulio*,” ucapku, jujur.

Angel membelai lembut pipiku. “Terima kasih sudah membalas rayuanku. Aku menikmati semua perbuatan kita di kamar ini, setiap malamnya.”

Aku menyeringai. “Mau mengulanginya lagi?”

Matteo

Avana Lexie

“Tentu saja,” angguknya.

Tanpa berkata apa pun lagi, aku langsung melumat bibirnya. “*My lovely Soulmate,*” bisikku di sela ciuman panas kami.

“Please, don’t stop touching me, kissing me, sucking me, fucking me, and very-very please, never stop loving me, Uncle Matt.”

“Never, Niece. Not ever!” Aku menggeram masih di sela ciuman kami yang semakin intens.

Dengan cekatan Angel menelanjangiku. Di sela-sela itu, kami saling memberikan kecupan di sana-sini.

Aku memosisikan alat vital yang sudah keras di pintu masuknya yang telah basah. Tanpa berbasa-basi, aku pun langsung menerobos masuk dengan satu kali hujaman keras.

Angel mendongak. *“Yes!”*

Matteo

Avana Lexie

"You like that, Baby?" Aku bertanya sambil menghujam-hujam dengan cepat dan keras.

"Oh, yes! Please, don't stop!" Dia berteriak di sela desahan kenikmatan.

"No worries, Baby. It's only the beginning," janjiku.

Aku terus bergerak menghujam-hujam dengan kecepatan tinggi sampai dia mencapai klimaks.

Aku belum berhenti menghujam keluar-masuk dengan cepat dan kuat-kuat.

Angel kembali meraih klimaksnya. Dan, satu klimaks berikutnya.

Baru setelah itu, di susul dengan aku yang menumpahkan benih di kedalamannya.

Aku melepaskan koneksi genitalia kami. Sesuai keinginannya,

Matteo

Avana Lexie

aku pun mulai mengikat kedua tangan dan kaki-kakinya.

Baik tangan-tangan maupun kaki-kakinya terbuka lebar membentuk huruf V.

Aku berdiri di hadapan ujung ranjang menyaksikan tubuh tak berbusana Angel.

Dia tampak pasrah bagaikan perawan yang hendak ditumbalkan, dalam sebuah sekte sesat yang sangat mesum.

Sebelum malam ini, aku pernah beberapa kali menggaulinya di kamar yang sama. Tapi saat itu dengan sangat terpaksa, aku harus tetap menahan diri untuk tidak merusak segel kegadisannya.

Sekarang, aku bisa berbuat seliar-liarnya tanpa ada kekangan.

Aku sungguh sudah tidak sabar untuk menggunakan tubuh indah

Matteo

Avana Lexie

Angel sebagai pemuas birahi liar yang tak bermoral.

"Choose your safeword, Princess," aku menantang.

Angel menggeleng. *"I don't want to."*

Aku menyeringai. *"Choose anyway."*

Lagi-lagi, Angel menggeleng. *"I don't need it."*

"Oh, trust me, Baby. This time, you might need it. So choose," perintahku.

Dia terlihat berpikir sejenak. Nyaris saja aku tidak bisa menahan tawa.

Angel benar-benar seorang perempuan berani yang haus untuk dipuaskan.

"Black," katanya.

"Black?"

Angel mengangguk. *"Hitam adalah warna berkabung. Jika sampai*

Matteo

Avana Lexie

aku menggunakan *safeword*, berarti aku telah gagal dalam permainan seks kita. Dan, untuk itu perlu berkabung,” keluhnya.

Aku tertawa. “Tidak perlu sedramatis itu, *Princess*. Wajar saja jika sesekali kau merasa sudah tidak sanggup lagi menerima siksaan erotis dariku.”

Perempuan itu menggeleng dengan keras kepala. “Aku tidak menyukai ide tersebut.”

“Kau tidak ingin menyerah?”

“Tidak pernah,” ujarnya sambil menggeleng lagi.

“Kau ingin aku menggunakan tubuh indahmu semau-maunya?”

“Iya,” jawabnya, dengan tegas.

Aku tersenyum bangga. “Kalau begitu, aku sangat beruntung memilikimu sebagai *my Soulmate, Baby*.”

Matteo

Avana Lexie

Seketika sorotan mata Angel melembut. “Terima kasih, *Uncle Matt*. Aku juga merasa beruntung, mendapatkanmu sebagai pasangan sejatiku.”

Aku melangkah ke samping ranjang. Lalu duduk di tepiannya dengan santai.

Tanpa basa-basi memasukkan jari tengah ke kewanitaannya yang licin, sedalam mungkin dalam satu tusukan keras.

Angel terenyak kaget, dan mendongak merespons invasiku yang tiba-tiba.

Jariku bergerak menusuk-nusuk dengan cepat.

Mata kami saling menatap. Keningnya sedikit berkerut. Bibirnya membentuk huruf O. Wajahnya memerah. Nafasnya mendesah-desah.

Matteo

Avana Lexie

Ekspresi air mukanya secara keseluruhan menampakkan sosok perempuan yang sedang dimabuk gairah asmara yang menyala-nyala.

“Fuck my finger, Baby,” pintaku.

Seketika Angel mengangkat pinggulnya dan bergerak meliuk-liuk. Aku menyaksikan keindahan gerakannya itu.

Ugh. So hot.

Tanganku lainnya mulai meremas-remas dengan kasar, sepasang menara kembarnya yang licin akibat keringat.

Tidak membutuhkan waktu lama, Angel pun kembali mampu meraih klimaks.

Aku tersenyum puas seraya menarik jari lalu menangkap kewanitaannya yang sangat basah.

“Masih mau lagi?” Aku bertanya.

Matteo

Avana Lexie

“Tentu saja,” balasnya dengan napas terengah.

Aku tertawa. “Baiklah kalau begitu. Kau siap?”

Angel mengangguk. “Lebih dari siap.”

“*Then, brace yourself, Baby,*” ujarku, sebelum mulai memberikan siksaan rangsangan berikutnya.

Teguh akan pendiriannya, Angel tidak pernah menggunakan *safeword* untuk menyelamatkan diri dari siksaanku.

Pada akhirnya tubuhnya melunglai lemas akibat terlalu banyak mengalami klimaks. Dia pun terlelap akibat energinya yang benar-benar terkuras.

Matteo

Avana Lexie

Namun dengan kejam, aku masih menggunakan tubuh tak berdayanya sebagai pemuas syahwat hingga beberapa jam kemudian.

Dan, aku sama sekali tidak menyesali perbuatan serupa ini.

Aku akan melakukannya terus menerus, setiap hari, di malam-malam kami, tanpa ada perasaan bersalah sedikit pun.

Epilog

Matteo

“**D**engan ini, kunyatakan kalian sebagai pasangan suami istri yang sah,” kata Ewan Reynold.

Lelaki paruh baya itu bertindak sebagai pendeta di pernikahan aku dan Angel. Kali ini dengan disaksikan seluruh keluarga Romano dan kerabat terdekat kami.

Pemberkatan pernikahan kami dilakukan di taman belakang rumah Luca. Rumah ini juga merupakan

Matteo

Avana Lexie

tempat Angel dibesarkan. Tak hanya itu, taman ini adalah saksi bisu saat-saat menemani perempuan jelita ini bermain, saat dia masih kecil.

“Kau boleh mencium pengantinmu, Theo,” undang Ewan.

Tanpa menunggu lagi, aku segera mencium pengantinku dengan penuh kasih sayang. Namun, aku tetap mengontrol hasrat agar tidak berlebihan.

Walau bagaimana aku tetap harus menjaga perasaan Luca, sebagai ayahnya Angel.

Lelaki itu masih belum benar-benar menyukaiku sebagai menantunya.

Dia mencintaiku sebagai adik bungsunya. Bukan berarti dengan senang hati menerima kehadiranmu dalam kehidupan putri kesayangannya.

Matteo

Avana Lexie

Dengan menggenggam tangan Angel yang memegang bunga pengantin, aku menghadapkan tubuh kami ke keluarga Romano serta kerabat dekat yang hadir. Lalu mengangkat tangan kami.

"We dit it, Guys!" Aku berseru yang diikuti pekikan tawa Angel.

"Yeay!" Istriku berseru.

Segenap orang-orang yang menyaksikan pemberkatan kami tadi, berdiri dari tempat duduk mereka untuk memberi tepuk tangan meriah.

Aku menoleh ke Angel. Dia pun menoleh ke wajahku.

"I love you, Baby," kataku.

"I love you too, Honey," balasnya.

Kesehatan Angel membaik. Rambutnya sudah mulai kembali

Matteo

Avana Lexie

menebal. Kemilau keemasannya pun berangsur seperti sedia kala. Tubuhnya sekarang semakin berisi.

Dia juga tidak lagi kesulitan tidur.

Terlebih, aku rajin menyiksanya dengan rangsangan-rangsangan seksual. Nyaris setiap malam, Angel tidur akibat kelelahan setelah dihantam klimaks berulang-ulang selama berjam-jam.

Wajar jika dia jadi cepat hamil.

Seiring usia kehamilannya, sepasang menara kembarnya menjadi membesar. Dan, aku sangat menyukai perubahan tersebut.

Kami menetap di Greentown sekarang. Angel telah *resign* dari restorannya Gio. Sekarang dia menjadi *chef* di restoran milikku, di kota kami.

Matteo

Avana Lexie

Keluarga McNally pindah ke pinggiran kota Greentown. Kami tidak pernah berkomunikasi lagi satu sama lain.

Namun, timnya Tony masih rutin melakukan pemantauan jarak jauh, hanya untuk berjaga-jaga. Siapa tahu mereka masih menaruh dendam, dan ingin melakukan pembalasan.

Luca dan keluarga kecilnya kadang-kadang datang berkunjung ke rumah kami. Meski sedikit, tetap ada saja kecanggungan di antara kami.

Angel masih kurang suka melihat kemesraan di antara Luca dan Sandra. Istriku itu kerap mengumamkan kata, “*Ew.*”

Itu wajar, mengingat Sandra dulunya adalah teman sekelas Angel waktu masih sekolah.

Sementara itu, Luca sering menggerutu jengkel, jika melihat

Matteo

Avana Lexie

public displays of affection di antara aku dan Angel.

“*Honey?*”

“*Yes, Baby?*” Aku menjawab sambil menoleh kepadanya.

Angel sedang duduk santai di sofa ruang keluarga kami. Dia menemaniku menonton siaran langsung pertandingan UFC.

“Setelah lahir, sebutan apa yang sebaiknya diberikan anak kita ke *Daddy*. Apakah, *Grandpa* atau *Uncle?*”

Aku tertawa. “Apa pun, bukan jadi persoalan. Terpenting, *your Daddy* menyukainya,” balasku.

“Jadi, keputusan diserahkan kepada *Daddy?*”

“Iya,” anggukku.

Angel terlihat semringah. “Iya, kurasa itu adalah keputusan yang terbaik. Kuharap dengan memberikannya kehormatan untuk

Matteo

Avana Lexie

memilih dipanggil apa oleh anak kita, bisa membuat hubungan di antara kalian berdua membaik.”

Aku terkekeh. “Sayang, jika kau masih belum sepenuhnya menerima Sandra sebagai *your Stepmom*, padahal kalian baru saling mengenal saat di sekolah dulu...,”

“Bagaimana mungkin, *your Daddy* bisa menerimaku sebagai menantunya dengan sepenuh hati. Mengingat aku telah menjadi adik bungsunya seumur hidup...,”

“Pikirkanlah baik-baik, *Princess*. Ayah mana yang bisa begitu saja, menerima putrinya menikah dengan adiknya sendiri?” Aku bertanya setelah memberikannya penjelasan panjang lebar.

Angel mencebik serius sambil melirik ke atas sebagai gestur berpikir.

Matteo

Avana Lexie

Dia lantas menatapku lagi. “Iya, benar juga,” angguknya.

“Tidak ada yang bisa kita lakukan selain berdamai dengan keadaan yang tidak ideal ini,” saranku.

Angel tersenyum. “Iya. Kurasa itu adalah sikap yang paling bijaksana.”

Aku mengangguk pelan lalu kembali fokus menonton TV. Dengan setia, istriku pun tetap duduk manis dan menemaniku menikmati sisa pertandingan.

Angel

Mataku terbuka. Aku terjaga dari tidur. Dan, hal pertama yang kulihat adalah Matteo Romano.

Matteo

Avana Lexie

Kami tidur menyamping saling berhadap-hadapan. Kaki-kaki kami saling bertaut di bawah selimut. Tangannya memeluk pinggangku. Lelaki tampan itu terlihat pulas dan sangat nyaman.

Dari yang tampak seolah dia berada di tempat tepat, bersama perempuan yang sangat dikasihinya. Aku.

Bibirku mengulas senyuman bangga. Tanganku membelai pipinya dengan lembut. Terdengar gumaman pelan darinya. Bibirnya tampak mengulas senyuman kecil. Sementara matanya, masih terpejam.

“Angel,” bisiknya.

Senyumanku semakin lebar. Pria tak berbusana yang tubuhnya hanya dilindungi sehelai selimut itu, merasa bahagia. Aku yakin itu. Bahkan dalam

Matteo

Avana Lexie

keadaan terlelap, dia bisa merasakan kepuasan batinnya.

Aku mengesah bahagia.

Ternyata perjuanganku selama ini untuk memenangkan hatinya, tidak sia-sia. Apa yang kurasakan terhadapnya, adalah sebuah kebenaran.

Dengan segala kesulitan untuk menggapainya. Disertai deraan sindiran menyakitkan, serta hardikan kasar dari mulutnya, aku pantang mundur.

Selama bertahun-tahun aku menelan perasaan merana, kesepian, dan siksaan fisik akibat penyakit yang ternyata bagian dari kutukan dan hasil dari rapalan mantra para gipsi Epona. Sepanjang waktu itu, aku tetap bertahan.

Semuanya rela kulakukan demi lelaki ini.

Matteo

Avana Lexie

Sekarang aku sudah bisa memetik hasilnya. Usaha memang tidak akan pernah mengkhianati hasil.

Meski begitu...,

Kadang aku masih sulit percaya kalau ini adalah nyata. Bahkan dalam keadaan sudah mengandung janin dari benihnya seperti sekarang, rasanya masih bagaikan mimpi.

Bahwa ini memang benar-benar sebuah kepastian. Aku telah berhasil memilikinya. Pria yang teramat kucintai dengan segenap jiwaku.

Matteo Romano, *my own Uncle*.

~Selesai~

Matteo

Avana Lexie

Tentang Penulis

Avana Lexie adalah seorang pecinta kucing, kutu buku, dan pecandu kopi.

Beberapa novel hasil karyanya adalah Luca, Gio, Tony, Matteo (Romano Brothers Series), Loving Alexei (*Loving Him Series*), dan *stand-alone ebook* berjudul *Not Ordinary Crush*, serta *A Lady for Summer Camp's Owner*.

Teaser novel-novelnya dapat dibaca di Wattpad melalui akun avanalexie.

Untuk berkomunikasi dengan penulis, sila berkirim surat elektronik ke avanalexie@gmail.com

Matteo

Avana Lexie

Avana Lexie's Novels

Romano Brothers Series:

#1 Luca

#2 Gio

#3 Tony

#4 Matteo

Loving Him Series:

#1 Loving Alexei

#2 Loving Hawk (coming soon)

Loving Her Series:

#1 Loving Snow (coming soon)

#2 Loving Pearl (coming soon)

Matteo

Avana Lexie

Ebook:

- Luca
- Gio
- Tony
- Matteo
- Not Ordinary Crush
- A Lady for a Summer Camp's Owner

Matteo

Avana Lexie